



TENTANG

Labari Book

RASA 2





Labari Book





TENTANG RASA

Copyright© 2018 EKSPLISIT PRESS

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis	: Shanty Apriani
Editor	: Virginia
Desain Cover	: Virginia
Layouter	: Virginia
Latar Cover	: Google.com
Cetakan Pertama	: 2018

Labari Book





KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya yang telah memberikan rahmat hidayah dan inayah-Nya. Dengan ini, novel berjudul TENTANG RASA akhirnya telah terbit.

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada keluarga dan teman-teman karena tanpa do'a dari kalian novel ini tidak akan selesai.

Penulis

DAFTAR ISI

Part 1...1

Part 2...15

Part 3...29

Part 4...37

Part 5...45

Part 6...52

Part 7...64

Part 8...75

Part 9...84

Part 10...93

Part 11...107

Part 12...118

Part 13...130

Part 14...141

Part 15...149

Part 16...157

Part 17...168





Part 18...177

Part 19...188

Part 20...195

Part 21...200

Part 22...209

Part 23...220

Part 24...232

Part 25...244

Part 26...254

Part 27...257

Part 28...267

Part 29...275

Part 30...282

Part 31...293

Part 32...306

Part 33...320

Part 34...331

Part 35...341

Part 36...350

Part 37...359

Part 38...372

Part 39...380

Part 40...391

Part 41...400

Part 42...410

Part 43...421

Part 44...430

Part 45...437

Part 46...445

Part 47...453

Part 48...460

Part 49...472

Part 50...484

Part 51...497

Labari Book





Part 52...507

Part 53...517

Part 54...527

Part 55...542

Part 56...552

Part 57...565

Part 58...576

Part 59...586

Part 60...601

1. New Beginning

Tin. Tin.

"Good Morning," sapa Arletta begitu memasuki mobil Elang. Bau harum dari pewangi mobil membuat Arletta betah lama-lama di dalam sana.

"Tumben cepet?" Sindir Elang. Arletta memang tadi langsung keluar dari rumah begitu klakson dibunyikan. Biasanya cewek itu bakalan super lelet karena bangun terlambat.

"Udah pernah ngerasain dihukum karena telat MOS kan, yah. Masa harus diulang lagi pas OSPEK," sindir balik Arletta.

Elang tergelak. Dia jadi flashback di awal-awal Arletta masuk sekolah dan dapet hukuman bersihin gudang lantaran datang terlambat, itu semua karena





perbuatannya yang sok galak jadi ketua OSIS

"Bedanya kita nggak perlu pakek seragam SMA," untuk yang satu ini, Arletta sangat senang. Dia kira, OSPEK akan membuatnya memakai seragam itu lagi, tapi ternyata tidak. Kampusnya cukup modern dengan menentukan pakain wajib OSPEK berupa jeans sobek-sobek dan kaos oblong putih polos. Tanpa embel-embel atribut konyol sedikit pun. Mereka juga nggak diperbolehkan memakai aksesoris apapun dan juga no make-up.

"Kamu udah sarapan?" Tanya Arletta. Dia mengeluarkan dua potong roti isi coklat, seperti biasanya.

Elang menggeleng, fokusnya menyetir kembali harus berbagi dengan roti lezat buatan tunangannya itu.

Arletta menyuapi Elang dengan tangan kananya, sementara tangan kirinya dipakai untuk nyuapin dirinya sendiri.

Hari ini, merupakan hari pertama perkuliahan dimulai. Seperti sebuah tradisi turun menurun, semua mahasiswa baru pasti akan merasakan yang namanya OSPEK. Begitu pun Elang dan Arletta, terlebih mereka berdua kuliah di kampus yang sama, hanya saja berbeda Fakultas. Elang mengambil Jurusan Bisnis dan Arletta Jurusan Fashion Design.

Begitu sampai di kampus bertaraf International itu, Elang segera memarkir mobilnya di parkiran khusus



mahasiswa.

"Arlettaaaaaaa!"

Ah, lagi-lagi suara cempreng Kinara harus menyambut Arletta di pagi nan sejuk ini.

"Lo kapan berubahnya sih? Kecilin dikit volume suara lo. Malu tau," rutuk Arletta.

"Ups, lupa gue. Masih nggak bisa move on nih dari SMA."

"Balik gih sana."

"Ogah." Kinara merangkul lengan Arletta. "Gue deg-degan, Ta," katanya sambil memegang dada sebelah kanan.

"Kenapa?"

"Takut terpesona sama ketampanan senior-senior di sini. Hihhih."

Arletta langsung menoyor jidat Kinara. "Inget, lo udah punya pacar."

"Ngelaba dikit boleh kali, Ta."

"Von, cewek lo minta izin ngelaba nih! Bolehin nggak?!" Arletta berteriak, menciptakan kerutan di kening Devon yang lagi ngobrol sama Elang.

Kinara langsung mencubit lengan Arletta,





"sahabat macem apa sih lo."

"Hahaha."

"Zarra mana?" Tanya Kinara.

Arletta mengangkat bahu. Karel udah menjemput Zarra pagi-pagi banget, tapi malah mereka yang belum dateng.

07.30 WIB.

"PENGUMUMAN BAGI SEMUA MAHASISWA BARU YANG AKAN MENGIKUTI OSPEK. MOHON SEGERA BERKUMPUL DI LAPANGAN."

Suara yang keluar dari speaker kampus itu menggema hingga ke Aaea parkir. Otomatis, Arletta dan kawan-kawan pun bergerak ke lapangan.

Di lapangan...

"Bentuk barisan sesuai dengan fakultas masing-masing! Yang rapi!" Teriak salah seorang senior cowok dengan menggunakan TOA.

"Barisan kita di mana, Ra?" Arletta celingukan. Mereka membaca satu persatu papan yang bertuliskan nama dari setiap fakultas yang diletakkan berjejer di bagian depan.

"Itu, Ta!" Kinara menemukannya. Nama dari fakultas mereka terletak di urutan ketiga paling kanan.





"Sayang, aku ke sana ya," pamit Arletta pada Elang yang juga telah menemukan letak barisannya, tetapi berjauhan dengan Arletta.

"Iya." Elang melepaskan genggaman tangannya. Membiarkan Arletta diseret oleh Kinara yang lupa berpamitan sama Devon.

"Dasar. Lupa dia, Lang, sama gue," rutuk Devon.

"Hahahaha." Elang terbahak. Bisa dibilang, Kinara ini adalah cinta pertama Devon yang sebenarnya.

"Selamat datang saya ucapkan kepada semua mahasiswa dan mahasiswi baru yang akan mengikuti OSPEK pada hari ini. Perkenalkan, nama saya Aldino Mahendra, saya menjabat sebagai ketua BEM untuk periode satu tahun mendatang."

Kinara dibuat terpana oleh sosok cowok ganteng yang berdiri di atas podium kecil. Dia meremas-remas tangannya sendiri.

"Tuhan, ganteng banget, sihhhh." Desahnya dalam hati. "Ssttt, Let." Kinara mencoba menyikut Arletta yang berdiri di sampingnya, tapi agak jauh.

Arletta yang sama sekali nggak mendengar, tetap menatap lurus ke depan mendengarkan arahan dari ketua BEM tersebut.

"Sssttttt, Let. Arletta!" Kinara masih mencoba memanggil, suaranya agak ditekan agar nggak ada yang





mendengar.

Ih Arletta budek! "Arletta!" Tanpa sadar suara Kinara meninggi.

Dan apa yang terjadi...

"Siapa itu yang berisik?!" Suara bariton seorang cowok terdengar keras melalui TOA.

Kinara keringat dingin, Arletta yang baru ngeh kalo dia yang dipanggil oleh Kinara, langsung ikut merutuki nasibnya.

"Saya harap kalian sudah cukup dewasa untuk maju ke depan! Karena kalau saya yang kesana, akan lebih berat nanti hukumannya."

Ancaman itu tak pelak membuat Kinara dan Arletta maju ke depan. Sumpah, setelah ini Arletta akan membuat perhitungan pada Kinara.

Arletta dan Kinara menjadi pusat perhatian. Bisik-bisik tetangga mulai terdengar.

Aldi, ketua BEM berwajah sedingin es itu menatap Arletta maupun Kinara bergantian. Tapi tatapannya, berhenti pada Arletta.

"Jadi kalian? Apa omongan saya ini sangat membosankan, sampai kalian tidak ingin mendengarkan?"

"Maaf, kak." Jawab Arletta sambil menunduk.





"Ma-maaf, kak." Kinara merasa sangat takut. Apalagi semua Senior BEM nampak memandangnya seperti ingin menerkam.

"Sekarang kalian berdua ikut berdiri di sini sama saya, biar nggak bosen. Kan enak berdiri di depan diliatin banyak orang. Iya kan?"

Kinaraaaaa, gue bunuh lo ntar. Arletta menahan diri untuk mencekik Kinara saat ini. Tapi tenang, dia akan melakukannya nanti.

ค'ω'ค

"Lang, Arletta tuh." Rio yang ada di belakang Elang, berbisik, pelan sekali.

Elang yang tadinya nggak ngeh karena nggak ngeliat ke depan akhirnya menoleh ke depan. Keningnya berkerut, "kenapa mereka?" Tanya Elang pada Devon yang berdiri di sampingnya.

"Entah," jawab Devon sambil mengangkat bahu.

Dengan rasa penasaran penuh, dia terus memperhatikan Arletta yang berdiri berdampingan dengan para senior. Lagi-lagi kejadian seperti ini terjadi lagi. Dulu pas hari pertama MOS juga Arletta disuruh oleh Elang berdiri di depan lantaran datang terlambat. Dejavu banget nggak sih.

ค'ω'ค

"Siapa lagi yang mau berdiri di depan seperti





teman kalian ini?" Tanya Aldi.

Hening.

"Tujuan diadakannya OSPEK adalah agar kalian dapat sedikit pengetahuan dasar tentang seluk beluk kampus. Selain itu, kalian juga bisa saling mengenal dan bekerja sama. Di sini saya tekankan, tidak ada yang namanya senioritas, semua akan berjalan sportif asalkan kalian mengikuti peraturan dengan benar."

"Baiklah, masing-masing dari setiap fakultas akan dijaga oleh dua kakak pembimbing. Apapun yang ingin ditanyakan nanti, silahkan tanyakan pada mereka. Prinsip kami para jajaran BEM adalah anda sopan kami segan. Jadi, selagi kalian bisa bertingkah sopan kami pun nggak akan mengusik kalian."

Aldi menatap ke arah Arletta dan Kinara. "Kalian, ikut saya," katanya yang kemudian turun dari atas podium.

Aldi menyerahkan TOA kepada salah satu senior cowok. Wejangannya sudah selesai. Sekarang tiba saatnya untuk mengurus dua cewek pembuat keributan.

Aldi membawa Arletta dan Kinara ke ruangan BEM. Ruangan dengan ukuran 4 Meter kali 5 Meter tersebut, terlihat begitu rapi dan dipenuhi oleh berbagai macam tofi kejuaraan. Ada bendera merah putih berukuran besar tergantung di tiang yang diletakkan di sebelah meja Ketua BEM.





"Siapa nama kamu?" Tanya Aldi pada Kinara lebih dulu.

Keringat terlihat membanjiri wajah Kinara. Meski ruangan BEM memiliki pendingin ruangan, sepertinya itu tak membuatnya merasa adem, malah sebaliknya. Dia kepanasan oleh pesona Aldi yang menurutnya cool banget.

"Ehm," Aldi berdeham lantaran Kinara diam dan hanya melihat ke arahnya, seperti sedang melamun.

"Nama teman saya ini Kinara, kak,/ karena greget, akhirnya Arletta yang buka suara. Dia yakin, Kinara nggak akan punya kekuatan untuk bicara.

Aldi menoleh ke Arletta. Perbedaan yang sangat mencolok dari dua cewek di depannya ini sangatlah kentara. Yang satu kurang percaya diri dan yang satu memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat menarik. "Nama kamu?"

"Saya Arletta, kak."

Aldi menatap Arletta tepat ke mata. Sorot tajam dari pancaran mata Arletta memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menggoda lawan jenisnya.

"Oke, Arletta dan Kinara, benar?" Kedua cewek itu mengangguk. "Kalian berasal dari sekolah yang sama?"

Lagi-lagi Arletta dan Kinara mengangguk.





"Saya tadi sudah bilang, nggak akan ada senioritas di kampus ini. Tapi yang bersalah, akan tetap dihukum."

Arletta dan Kinara pasrah. Mereka memang pasti akan dihukum.

"Hukumannya sangatlah mudah. Sehari ini saya mau kalian mengikuti semua aktivitas saya. Emmm, ibaratnya menjadi asisten pribadi saya, bisa dibilang begitu."

Sumpah, Kinara berasa ingin melompat tinggi-tinggi dan bilang "yes yes yes," saking senengnya. Dia bersyukur pada Tuhan karena memberinya mulut yang cerewet hingga diberi hukuman semanis ini.

"Kalian keberatan?" Tanya Aldi dengan sebelah alis terangkat.

"Nggak sama sekali, Kkk," Kinara menjawab dengan sangat semangat, kali ini.

Aldi menoleh pada Arletta yang hanya diam, "kamu keberatan, Arletta?"

"Iya kak," nawab Arletta lantang.

Kinara melongo mendengar itu. Dia ingin sekali meracuni Arletta, memasukkannya ke dalam karung sampe sesak nafas.

Aldi tersenyum. Jenis senyuman yang bisa membuat cewek-cewek pemuja seperti Kinara langsung terdengar penyakit Asma. Dia pun bertanya, "ada alasan





kenapa kamu menolak?"

Arletta menatap Aldi tanpa sedikitpun rasa takut. "Saya merasa hukuman kakak ini nggak rasional. Dengan menjadikan kami asisten pribadi, apa yang kakak dapat?"

Aldi speechless dibuatnya. Entah harus dengan kata apa dia mengungkapkan keberanian Arletta ini. Hal itu justru terlihat sangat menarik di matanya.

Arletta kembali melanjutkan, "Kakak boleh menyuruh kami melakukan apapun selama itu memang sebuah hukuman. Tapi dengan menjadikan kami sebagai asisten, menurut saya itu berlebihan."

Labari Book

Lagi-lagi Aldi tersenyum miring. "Kalau saya minta kamu jadi pacar saya, apa kamu mau?"

Mata Kinara membulat seketika. Padahal kata-kata itu tertuju pada Arletta, tapi sepertinya dia yang deg-degan. Dalam hati dia berkata, "Arletta terima aja, kapan lagi!!!!!!"

Arletta tersenyum, mendesis tepatnya. "Maaf kak, saya rasa saya nggak tertarik ikut dalam permainan kakak. Boleh saya keluar sekarang? Kakak bisa panggil saya kembali setelah tau hukuman apa yang paling tepat untuk saya," lalu dengan berani Arletta melangkah keluar dari ruangan itu.





"Let. Sssttt, Let." Kinara mencoba memanggil Arletta, tapi sahabatnya itu terus melangkahakan kaki meninggalkannya. Dia membeku di tempatnya berdiri. Dia nggak seberani itu untuk mengikuti Arletta keluar. "Maafin temen saya ya, kak," katanya dengan wajah memelas. Dia semakin gemetar saat sekarang hanya tinggal dirinya dan Aldi yang berada di ruangan itu.

"Saya punya hukuman buat kamu. Tapi kali ini, saya ingin kamu mematuhi saya."

๓'๙'๓

Jam istirahat, Arletta langsung menuju ke kantin. Di sana sudah sangat banyak orang, dia kesulitan mencari keberadaan Elang. Sayangnya, salah satu peraturan OSPEK adalah dilarang membawa ponsel, jadi dia nggak bisa menelpon cowok itu.

"Nggak mungkin ketemu," batin Arletta. Iyalah, ini ramennya gila banget.

Arletta mundur, hendak berbalik dan keluar dari kantin itu.

Brukk.

Tanpa sengaja tubuhnya menubruk seseorang. Dia menoleh dan mendapati Aldi berdiri di depannya. "Maaf, kak." Arletta mau pergi tapi tiba-tiba Aldi menahan pergelangan tangannya.

"Kenapa keluar? Kamu nggak makan?"





"Lagi nggak laper," jawab Arletta datar. Dia mau melepaskan cekalan Aldi, tetapi nggak bisa. "Kakak bisa lepas tangan saya?" Suaranya terdengar sangat sinis.

"Kamu kenapa sih jutek banget sama saya?" Tanya Aldi heran. "Apa saya udah ngelakuin hal yang mungkin menyakiti hati kamu?"

Perbuatan Aldi ini menjadi sorotan orang-orang di kantin. Semua jadi berbisik-bisik tentang kedekatan mereka yang dinilai sedikit ganjil.

"Kak, tolong. Saya sedang nggak mood buat bercanda." Arletta masih mencoba melepaskan tangannya.

"Emang saya terlihat lagi bercanda?"

Errrgghhh nih cowok, gue cakar juga deh.

Aldi mendekatkan wajahnya, membuat Arletta sontak memundurkan kepalanya menjauh. Sumpah demi apapun, mereka jadi semakin diliatin banyak orang sekarang.

"Saya serius, saya mau kamu jadi pacar saya," bisik Aldi. Saat Arletta mau membuka mulutnya, Aldi langsung menghentikannya meletakkan jarinya ke bibir Arletta. "Semakin saya ditolak, saya akan semakin mengejar kamu."

"Ehm, ini ada apa ya?"

Arletta mengenal suara itu. Itu Elang. Dengan





cepat dia menepis tangan Aldi yang mengendur.

Aldi menatap Elang dan Arletta bergantian.

"Kamu dari mana aja sih, aku cariin kamu tau," rutuk Arletta. Dengan cuek dia menggandeng tangan Elang agar mengikutinya keluar dari kantin.

"Tadi itu kenapa?" Tanya Elang begitu dia dan Arletta menemukan tempat yang pas untuk duduk. Berselonjoran di atas rumput di bawah pohon.

"Nggak papa," jawab Arletta.

"Nggak papa tapi kok pegang-pegang?"

Deg. Mau jawab apa ini? "Emmm, sebenarnya dia mau..."

Labari Book

"Jangan macem-macem ya, Ta," potong Elang langsung.

"Ihhhh, macem-macem apa sih," sungut Arletta.

"Kamu nggak laper?" Tanya Elang.

Fiuhh, Arletta rasa Elang nggak melihat kejadian tadi secara keseluruhan. "Laper sih, tapi tanggung. Makan di luar aja deh ntar."

"Ya udah, nanti langsung ke parkirannya aja. Takutnya nggak ketemu kalo nyari-nyari."

"Iya."





"Tadi kenapa di suruh berdiri ke depan?"

"Kinara tuh, dia yang salah aku yang ikut kena juga."

"Terus diapain?"

"Dihukum disuruh jadi asisten pribadinya Ketua BEM."

"Kamu mau?"

"Ya, nggak lah."

Elang terkekeh. "Sifat pemberontak kamu emang belum berubah."

"Habisnya hukumannya nggak masuk akal. Pantas lah buat ditolak."

Elang mengangguk-angguk. Ini salah satu yang bikin dia jatuh ke Arletta dulu.

Tanpa mereka sadari, dari arah kantin, Aldi sedang memperhatikan mereka berdua.

๓'ω'๓

2. Double Date

Sepulang dari kegiatan OSPEK yang melelahkan,





Arletta dan Elang membeli makanan di salah satu restoran fast food dan memutuskan untuk makan di rumah.

"Bikkkk," panggil Arletta pada pembantunya. Si bibik pun datang. "Bik, tolong yah ini disiapkan. Sekalian itu aku beliin buat bibik sama mang ujang juga, jadi dimakan."

"Iya Nnn, terimakasih," bik Ratih seneng banget kalo majikannya ini sudah membeli makanan dari luar, pasti dia akan kebagian juga.

"Kita mau di sini saja atau kamu mau istirahat di kamar?" Tanya Arletta.

"Nanti kalo di kamar, kita bukannya istirahat loh," goda Elang.

"Ya udah deh nggak jadi. Di sini aja."

"Hahaha."

Tak lama, bik Ratih udah dateng lagi membawa dua piring sphagetti lezat.

"Makasih, bik," kata Arletta dan Elang nyaris berbarengan.

Arletta melahap makanannya dengan penuh rasa lapar. Dengan mulut penuh dia berkata, "Karel sama Zarra kemana ya, nggak liat mereka di kampus."

"Kayaknya nggak dateng." Elang mengelap sudut





bibir Arletta yang terkena pasta.

"Emang bener-bener tuh anak dua. Pasti besok bakalan habis mereka sama senior."

"Kita nontonin aja," kata Elang sambil terkekeh.

Selesai makan, Elang dan Arletta naik ke kamar Arletta. Arletta tiduran di atas kasur dan Elang selondor di sofa. Keduanya mulai sibuk dengan ponsel masing-masing.

Elang berhenti lebih dulu, dia hanya membaca sekilas beberapa notif yang masuk ke ponselnya karena seharian ini ponsel itu hanya duduk manis di dalam mobil.

Melihat Arletta masih sibuk mainin ponsel, Elang naik ke atas kasur. Ikut ngepoin apa yang sedang dilakukan cewek itu dengan ponselnya.

Ada pesan masuk dari nomor tak dikenal, yang isinya :

Sekali ditolak, aku akan melakukan lebih.

"Dari siapa?" Tanya Elang yang langsung merampas ponsel Arletta.

"Nggak tahu, nggak kenal nomernya." Arletta diam saja melihat ponselnya dimonopoli oleh Elang. Hal semacam ini udah biasa, cowok itu akan mengecek ponselnya setiap hari. Possessif banget kan yah. Selagi Elang mengotak Atik ponselnya, dia pun masuk ke





kamar mandi.

Setelah puas membongkar isi ponsel Arletta, Elang meletakkannya ke atas nakas. Dia melihat Arletta keluar dari kamar mandi dan telah berganti dengan pakaian kebangsaannya kalo lagi di rumah. Celana pendek dan kaos tangan buntung berjenis crotch.

"Lang, teleponin Kinara gih suruh kesini."

"Ada yang lebih penting." Elang menarik tangan Arletta hingga cewek itu terbaring di atas kasur. Dia langsung menyerang Arletta dengan ciuman-ciuman intens di bibir gadis itu.

Ini ciuman yang udah nggak kehitung banyaknya, tapi tetap saja jantung Arletta menggila bersamaan dengan tubuhnya yang bergetar.

"Arlettaaaaaa!"

Cklek.

Elang langsung menjauhkan diri saat tangan Arletta juga refleks mendorongnya. Di balik pintu yang terbuka secara tiba-tiba, Kinara telah berdiri mematung akibat rasa shock melihat dua orang di atas kasur itu sedang bercumbu.

"Ganggu aja deh," keluh Elang.

"Ihhhh, kalian tuh ya. Kalo mau gitu gituan tuh pintu dikunci. Untung gue yang dateng. Kalo bik Ratih, gimana? Kan nggak enak," tanpa sedikitpun rasa





bersalah Kinara melenggang masuk ke kamar itu.

Arletta lalu duduk sambil membetulkan bajunya yang sedikit terangkat.

"Gue mau buat perhitungan ya sama lo," waktu yang ditunggu-tunggu Arletta akhirnya tiba juga.

"Tuh kan Arletta dendaman orangnya," sungut Kinara.

"Ya habis gara-gara lo gue jadi ikut kena getahnya."

"Duh, bawel deh. Tapi gimana rasanya ditembak sama Ketua BEM?"

Mati gue. Arletta semakin bernafsu ingin mencekik leher Kinara karena omongannya yang nggak disaring lagi itu.

"Maksudnya apa nih?" Tanya Elang dengan mata memicing tajam.

"Ups, keceplosan." Kinara memang sengaja banget. Dia suka kalo Elang sama Arletta berantem pasal cemburu cemburuan.

"Nggak usah didengerin, Lang. Sarap nih anak." Arletta langsung mendorong tubuh Kinara agar keluar dari kamarnya. "Gue bunuh lo ntar," bisiknya hingga membuat Kinara tertawa cekikikan.

Elang ikut turun ke bawah karena ada Devon di





sana. Cowok berambut keriting itu sedang sibuk membolak balik majalah dengan tatapan bosan.

"Mau beli lingerie lo?" Ledek Elang begitu halaman majalah berhenti pada seorang model yang sedang memakai lingerie sexy bertuliskan sale.

"Hahaha, kalo beli model nya mau gue."

Mata Elang terus memperhatikan Kinara dan Arletta yang duduk agak jauh dan sedang melakukan percakapan serius. Meski kata-kata Kinara tadi lebih berpotensi pada becandaan, tapi itu cukup mengganggunya. Terlebih dengan apa yang dilihatnya di kantin tadi, sepertinya itu sebuah kebetulan yang aneh.

๓'๙'๓ Labari Book

Hari kedua OSPEK...

"Arletta, mulai hari ini kamu resmi menjadi anggota BEM yang baru. Selamat."

Mata Arletta terbelalak lebar. Dia nggak pernah berharap akan ikut serta dalam keanggotaan kampus semacam itu. Sejak SMA pun dia nggak pernah tertarik gabung dalam OSIS meski Elang adalah ketuanya.

"Maaf Kak saya nggak bisa," tolak Arletta tanpa basa basi.

Ternyata, tujuan dia dibawa ke ruangan BEM





adalah untuk melihat kesemena-menaan lagi dari seorang Aldino Mahendra. Tapi bukan Arletta namanya kalo takut begitu saja.

"Saya nggak bertanya apakah kamu mau atau enggak. Dan kamu nggak punya hak untuk menolak. Saya yang mengatur, bukan kamu."

"Kakak nggak bisa dong seenaknya kayak gini." Arletta jelas nggak terima. Ini namanya penindasan di atas kekuasaan.

"Kenapa nggak bisa? Saya bisa," tekan Aldi dengan angkuhnya.

"Tapi kak..."

"Tugas pertama kamu adalah mencatat semua kegiatan OSPEK yang sedang berlangsung. Nanti, di hari terakhir catatan itu kamu serahkan ke sekertaris OSIS."

"Sata tetap menolak, kak," tolak Arletta lagi.

"Kalo gitu kamu pergi ke ruang dekan dan minta mereka menghapus nama kamu dari perwakilan fakultas *Fashion Design* dari keanggotaan BEM."

Arletta mati kutu. Belum apa-apa sudah harus menemui dekan? Oh no. Bisa-bisa bukan saja namanya yang akan tercoret dari keanggotaan BEM, tetapi juga tercoret dari daftar mahasiswi di Kampus itu. Kenapa? Karena dia nggak punya alasan yang tepat untuk menolak, selain nggak berminat.





"Kakak licik." Arletta menatap tajam pada Aldi. Lalu dia keluar tanpa permissi dari ruangan itu. Membanting pintu dengan keras agar Aldi tau dirinya sedang benar-benar marah.

Aldi tersenyum, dia senang karena akhirnya si cewek kepala batu kalah. Selama beberapa pekan, dia akan terus melihat Arletta.

ค'ω'ค

"Hah, serius lo kepilih? Beruntung banget." Kinara iri banget setelah Arletta memberitahu kalo dia mewakili fakultas mereka untuk menjadi anggota BEM yang baru.

Labari Book

"Nggak bisa nolak emang?" Tanya Elang. Nggak tau kenapa dia nggak terlalu suka kalo Arletta ikut serta.

"Mana bisa lah Lang." Kinara yang menjawab. "Arletta itu terpilih karena nilai akademik dia paling tinggi di antara semua mahasiswa fakultas *Fashion Design*," jelasnya.

Arletta mendesah. "Dari fakultas Bisnis yang kepilih siapa?" Tanyanya. Dia berharap ada satu orang yang dikenalnya, syukur-syukur orang itu adalah Elang sendiri.

"Yang jelas bukan kita bertiga," jawab Rio sambil





tertawa. "Nilai kita sih di bawah rata-rata. Nggak akan masuk itungan."

"Lo aja kali," timpal Devon menyeringai. "Nilai gue nggak jelek-jelek amat."

"Hahaha." Kinara terbahak.

"Pulang yuk?" Ajak Arletta. Dia udah nggak mood. Lagian OSPEK udah selesai, mereka hanya sekedar istirahat sebentar dengan duduk-duduk berselonjor di atas rumput. Bisa dipastikan, tempat ini akan menjadi tempat perkumpulan mereka selanjutnya.

"Kalian duluan deh. Gue harus ke tata usaha nyerahin berkas gue yang belum lengkap kemaren," kata Rio sambil berdiri dan melangkah masuk ke dalam area office.

"Yok, Beib." Kinara mengulurkan tangannya untuk Devon.

"Dih, Bab beb bab beb," cibir Arletta. "Nggak usah norak kayak Karel sama Zarra," dia lantas ikut berdiri, setelahnya baru Elang.

"Kalian juga suka yayang yayanan," balas Kinara sambil menjulurkan lidahnya.

Arletta terkikik.

"Kok Karel sama Zarra nggak masuk lagi ya. Apa mereka pindah kampus, Ta?" Tanya Devon.





"Tau tuh. Gue nggak sempet nanya ke Karel soalnya semalem dia pulang gue udah tidur. Pas bangun dia udah nggak ada."

Sepanjang perjalanan menuju ke parkir, ada pemandangan yang merusak mata dan kesehatan Kinara, yaitu Aldino Mahendra yang berjalan dari arah berlawanan di depan mereka.

Begitu mereka hampir berpapasan, Aldi berhenti tepat di depan Arletta. Membuat cewek itu hampir menabraknya.

"Arletta, kamu sudah lakuian apa yang saya tugaskan?" Tanyanya dengan sengaja.

Elang yang ikut berhenti, menatap tajam ke arah Aldi. Sebagai cowok, dia tau dari cara Aldi menatap Arletta, cowok itu tertarik pada tunangannya itu.

"Iya," jawab Arletta singkat.

"Bisa ikut saya ke ruang BEM sekarang? Ada yang harus kita bicarakan empat mata."

Mata Arletta membulat was-was begitu Elang maju menutupi tubuhnya. "Gue rasa lo nggak punya hak untuk yang satu itu. Pertama, ini udah di luar jam-kerja Arletta sebagai anggota BEM. Dan kedua, gue tunangannya."

Aldi tertawa. "Untuk yang pertama lo bener. Tapi untuk yang kedua, gue rasa gue nggak nanyain itu sama





sekali," lalu dia melenggang pergi dengan santainya.

"Elang, udah." Arletta menarik lengan Elang agar segera pergi. Dia memberikan kode pada Kinara agar juga membawa Devon pergi.

Untuk memecahkan ketegangan. Kinara pun membuat sebuah pertanyaan, "kita mau langsung pulang atau gimana nih?" Tanyanya. "Nonton yuk?" Ajaknya.

Arletta menoleh ke Elang yang diam dengan wajah tegang. Sepertinya cowok itu masih terbawa emosi oleh ulah Aldi tadi. "Nonton ya, mau?" Bujuk Arletta. Meski dia lagi nggak pengen nonton, tapi kali aja Elang bisa sedikit rileks.

Elang hanya mengangguk.

"Pakek satu mobil aja, gimana? Nggak enak banget iring-iringan kayak pejabat," kata Devon kemudian.

"Lo aja yang nyetir, Von," suruh Arletta.

"Oke. Mobil Elang ntar gue suruh Rio yang bawa. Kebetulan dia nggak bawa mobil tadi."

"Lah, Beib. Kan kuncinya ada sama Elang," kata Kinara mengingatkan.

"Gampang, Beib. Tinggal titip satpam."





Kinara menepuk jidatnya. "Oh iya. Hehehe."

Sepanjang perjalanan yang hanya ada ocehan Kinara dan Devon. Arletta berusaha untuk membuat mood Elang baik lagi.

"Lang, udah dong, masa mau jalan-jalan muka kamu nggak enak gini," bujuk Arletta.

"Kamu bisa mundur dari BEM? Aku nggak suka," kata Elang akhirnya.

"Aku juga maunya gitu. Tapi aku harus punya alasan yang tepat buat bilang ke Dekan."

"Ya tinggal bilang kamu nggak mau."

"Nggak segampang itu Lang."

"Terserah deh."

Arletta harus super sabar menghadapi Elang. Kalo dia ikut terpancing dalam emosi, bisa-bisa acara nonton ini akan berakhir dengan kekecewaan.

Satu-satunya cara yang tertinggal, setelah kata-kata nggak lagi berguna adalah, mencium pipi Elang. Arletta membenamkan bibirnya dalam-dalam di pipi itu dan cukup lama.

"Mulai deh..." Sindir Kinara. Dia merasa gerah kalo Arletta dan Elang mulai bermesraan. Rasanya kayak nonton film romantis live di depan mata.





ค'ล'ค

Selesai menonton film yang membuat Arletta bosan setengah mati, mereka akhirnya makan di restoran shushi yang ada di area mall tersebut.

"Sumpah ya, Ra, gue nggak mau lagi nonton film yang kayak gitu. Untung gue nggak ketiduran tadi," rutuk Arletta.

"Ihhh, bagus gitu."

"Gue rasa cuma lo deh yang nonton. Gue liat Devon aja sibuk main game di hape-nya. Mana ada orang nonton tapi main game kalo bukan karena nggak suka sama film-nya," sindir Arletta.

Devon langsung cengar cengir begitu Kinara mecubitnya dengan wajah cemberut. "Maaf, Beib. Tapi emang filmnya nggak jelas. Aneh. Masa iya ada hantu yang bisa ketawa? Terus itu film hantu nggak ada serem-seremnya. Kayak film bokep malah," katanya jujur.

Kinara mencebikkan bibirnya, merajuk.

"Lain kali gue nggak mau suruh lo beli tiket lagi. Bisa mati bosen gue nonton film selera lo."

Elang hanya mendengarkan percakapan itu. Dia sih udah nggak marah, tapi emang semua komentarnya tentang film itu sudah diwakilkan oleh Arletta.





"Lang, tememin aku ke toko aksesoris yuk. Aku mau beli jepit rambut. Lupa bawa," ajak Arletta.

Elang mengangguk. "Kalian tungguin pesanan kita dateng, awas jangan dimakan."

Kinara mendengus. "Gue habis ntar, biar pas lo berdua balik tinggal piringnya doang di sini."

"Nggak papa, paling gue suruh lo makan tuh piring," balas Arletta.

ค'ω'ค

Arletta nggak perlu waktu lama untuk sekedar membeli jepit rambut. Dia langsung memilih satu secara acak dan menuju ke kasir untuk membayarnya.

Arletta memang nggak bisa makan dengan rambut tergerai. Risih dan terkesan jorok. Karena rambutnya yang panjang bisa ikut kemakan juga nantinya.

"Ta, sini deh," panggil Elang. Arletta mendekat. "Liat deh, lucu ya?" Tunjuk Elang pada sebuah bando kecil berwarna hitam yang tertempel mahkota mini berwarna silver.

Arletta mengangguk. Dia diem aja begitu Elang memasang bando itu ke kepalanya. Lalu dia menghadap ke cermin untuk melihat hasilnya.

Dan, ketika Arletta berniat membelinya, Elang malah merampas bando itu dan menaruhnya kembali ke





tempat semula.

"Lah, kenapa? Baru mau dibayar."

"Nggak usah. Kamu jadi keliatan tambah cantik pakek itu. Ntar banyak yang naksir."

Arletta tertawa. Cara Elang ngomong emang terdengar seperti main-main, tapi asli Elang serius dengan ucapannya. Cowok itu selalu complain setiap kali Arletta tampil menawan, dia risih dengan tatapan cowok-cowok yang nggak lepas darinya.

Labari Book





3. Meet Kalila

"Nama lo siapa?" Tanya salah seorang cewek yang duduk di samping Arletta.

"Arletta. Lo?"

"Kalila." Kalila mengulurkan tangannya sebagai tanda persahabatan. "Perwakilan mana?" Tanyanya lagi.

"Fashion Design. Lo?"

"Bisnis."

"Wah." Arletta terkejut karena ternyata perwakilan dari fakultas bisnis adalah seorang cewek. Terutama cewek dengan perawakan lembut seperti Kalila.

"Kaget ya? Gue aja nggak nyangka bisa ambil jurusan itu."

"Kenapa?"

"Gue anak tunggal. Orangtua gue udah lama





meninggal. Jadi gue harus belajar serius untuk nerusin bisnis mereka yang sekarang lagi dipegang sama orang kepercayaan." "

"Waw, lo hebat," puji Arletta, jujur. "Oh ya, di fakultas bisnis ada tiga orang yang gue kenal. Elang, Devon sama Rio. Kenal mereka nggak?" "

Kalila nampak berpikir, tapi lalu dia menggeleng. "Gue nggak terlalu hafal nama-nama nya sih. Tapi mungkin kalo lihat orangnya gue inget." "

"Nanti gue kenalin." "

"Ehm, lagi ngobrolin apa, neng?" Seorang senior BEM yang sejak tadi sibuk mainin kuku berkutusnya, langsung menginterupsi obrolan Arletta dan Kalila. Dia mendekat, seperti seekor kucing mengincar mangsa.

"Lo pakek cincin?" Tanya senior cewek itu. "Lo tahu kan aturan selama OSPEK apa? Dilarang memakai aksesoris jenis apapun. Lo nggak ngerti?!" Bentaknya.

Aldi yang tadi lagi mengerjakan beberapa laporan di mejanya, langsung mendekat. Matanya menoleh pada cincin yang melingkar di jari manis Arletta. "Lepas," suruhnya.

"Maaf, kak, saya nggak bisa ngelepas ini." "

"Berani banget ya lo!" Tangan senior cewek itu terangkat, tapi Aldi menahannya.





"Jangan main fisik, Stel." Aldi memperingatkan. Lalu matanya kembali menatap lekat ke arah Arletta. "Lo sekarang udah jadi bagian dari BEM. Peraturan yang dibuat oleh BEM juga merupakan tanggung jawab lo. Kalo lo yang dianggap bagian dari kita aja ngelanggar peraturan, gimana mahasiswa lain mau tunduk pada peraturan?" Aldi memakai kata elo-gue untuk menjadikan hubungan mereka lebih akrab.

"Tapi kak, saya nggak bisa lepas ini."

"Gue nggak minta lo ngebuang itu cincin. Gue cuma minta lo lepas dan simpen. Lo bisa pakek setelah OSPEK berakhir. Bisa?"

Aldi memang benar. Arletta nggak bisa berkelit lagi. Dia melepas cincinnya dan menyimpannya ke dalam saku depan celana jeans nya.

"Kenapa yang kayak begini sih yang harus jadi anggota BEM? Pembangkang," cewek bernama Stella itu menggerutu tanpa didengarkan oleh Aldi.

Kalila diam-diam mengelus lengan Arletta untuk memberikan dukungan sabar serta semangat. Arletta merespon dengan tersenyum.

Kalo Elang tahu gue ngelepas cincin ini, bisa dimutilasi gue sama dia, jerit Arletta dalam hati.

๓'ω'๓

Saat akan melewati koridor utama yang





terhubung dengan ruangan BEM, Arletta nggak sengaja melihat Elang dan Rio sedang berjalan ke arah yang sebaliknya. Sebelum Elang melihatnya, dia buru-buru memasang kembali cincin tunangannya.

"Yok, pulang." Elang merangkul pundak Arletta.

"Bentar, aku ambil tas dulu." Arletta melepaskan rangkulan Elang dan langsung berlari kecil memasuki ruangan BEM.

Di ruangan itu, hanya ada Aldi sendirian. Cowok itu sibuk dengan kertas-kertas di mejanya. Aldi memang pantas menjadi ketua, karena dia sangatlah bertanggung jawab pada tugasnya. Sementara semua anggota BEM sudah pada pulang, dia malah masih stay buat kelarin sisa kerjaan bawahannya.

"Kak, gue pulang ya," pamit Arletta secara sopan.

"Tunggu, Ta." Aldi mendekati Arletta. "Gue boleh minta nomer lo?" Tanyanya sambil mengeluarkan ponsel.

Jadi bukan Aldi yang sms tempo hari? Batin Arletta.

Karena Arletta diam, Aldi langsung menjelaskan. "Gue nggak berniat macem-macem kok. Gue cuma mau masukin data lo ke buku anggota BEM."

"Oke." Arletta memyebutkan nomornya yang langsung dicatat oleh Aldi. Begitu selesai dia pamitan





pulang dan Aldi kembali melanjutkan tugasnya.

Begitu keluar dari ruangan BEM, Arletta langsung disambut oleh tatapan penuh tanya dari wajah Elang. "Ngambil tas lama banget. Ngapain aja di dalam?"

"Eh, oh itu tadi disuruh ngelarin laporan dikit. Tanggung soalnya." Arletta harus berbohong, demi keamanan bersama. Dia nggak mungkin bilang kalo tadi Aldi meminta nomornya. Bisa-bisa Elang masuk dan mendamprat Aldi habis-habisan.

Elang nggak banyak nanya lagi. Dia menggandeng Arletta menuju ke parkir. "Tadi Kinara bilang dia pulang duluan soalnya mau jemput mamanya ke bandara," beritahu Elang.

Arletta mengangguk. Lalu dia menoleh ke Rio yang sejak tadi cuma diam, nggak kayak biasanya, bawel. "Dia kenapa?" Bisik Arletta.

"Diputusin sama pacarnya," jawab Elang santai. Cara Elang menjawab ini seakan udah biasa banget Rio diputusin cewek.

"Hah, serius? Bukannya baru jadian dua hari?"

"Hahaha." Elang tertawa karena pertanyaan Arletta itu membuat Rio terlihat begitu menyedihkan.

"Nanti gue cariin pacar, Yo. Cewek-cewek di fakultas gue cantik-cantik kok."

Tombol semangat di tubuh Rio menyala





otomatis. "Beneran, Ta?"

Arletta mengangguk. "Oh iya. Tadi gue ketemu sama perwakilan fakultas kalian di BEM. Ternyata cewek loh, nggak nyangka gue." Arletta sebenarnya pengen pakek aku-kamu, tapi ada Rio di situ, jadi kesannya nanti tuh cowok nggak diajakin ngomong.

"Gue tahu kalo itu. Cantik kan?" Kata Rio penuh semangat. "Tapi gue nggak tahu namanya. Anaknya pendiem banget Ta. Susah dideketin," keluhnya.

"Namanya Kalila. Kamu kenal nggak, Lang?"

Elang menggeleng, terkesan nggak perduli. "Yo, lo bawa mobil kan?" Tanya Elang begitu mereka sampai di parkiran.

Labari Book

"Iya. Duluan yak!" Rio langsung berputar ke kanan, tempat mobilnya terparkir.

Elang pun masuk ke dalam mobil, begitu juga Arletta. Mobil mereka berjalan keluar dari kampus besar itu.

๓'๙'๓

Ting.

08151515xxx

Ini nomer gue, Aldi.

Btw lagi apa? Udah sampe rumah?





Deg. Arletta buru-buru menghapus pesan itu sebelum sempat menyimpan nomer Aldi. Dia nggak mau Elang sampe tahu, bahaya.

Elang yang baru selesai mandi dan berganti pakaian, langsung duduk di samping Arletta yang sejak tadi menunggunya di dalam kamar.

"Kamu nggak mandi?" Tanya Elang.

"Di rumah aja deh."

"Nggak mau nginep sini?" Pancing Elang.

Arletta melirik Elang nakal. Dia berpindah duduk, naik ke atas pangkuan cowok itu. "Kamu maunya gimana?" Pancingnya balik.

Labari Book

Elang nggak mungkin bisa tahan dengan godaan yang satu itu. Dicumnya bibir Arletta, tapi cewek itu langsung memundurkan kepalanya.

"Kali ini aku," kata Arletta sambil memasang senyum terbaiknya. Dia melingkarkan tangannya ke leher Elang, lalu mencium bibir cowok itu dengan lembut.

Entah kenapa, Arletta begitu bergairah saat ini. Dia sangat menikmati setiap lumatan bibir Elang.

Mereka berdua bergulingan di atas kasur, posisi terbaik yang paling Elang suka adalah saat Arletta berada di atas tubuhnya. Dia dengan liar menciumi leher gadis itu.





Arletta menggigit bibirnya, menikmati sensasi luar biasa yang Elang ciptakan pada setiap jengkal tubuhnya. Untuk kesekian kalinya mereka melakukan itu, dan rasanya terus saja sama seperti saat pertama kali. Terlalu bergairah hingga lupa caranya berhenti.

Saat mereka selesai pada perjalanan menyenangkan yang teramat panjang itu, Arletta akhirnya menyerah.

"Aku laper," renek Arletta. Mereka sama sekali belum makan dan sudah harus berolahraga.

"Mau delivery?" Tawar Elang.

"Nggak. Makan di luar aja. Bik Inah nggak masak kan, yah?"

Labari Book

"Kan tadi kamu yang nyuruh nggak usah masak."

"Iya." Arletta segera bangkit melilit tubuhnya dengan selimut. "Aku mandi dulu," lalu berjalan masuk ke kamar mandi dan menguncinya.

๓'๙'๓





4. Honeymoon

Elang dan Arletta makan di cafe yang baru buka, nggak jauh dari kampus. Ternyata di sana emang cozy banget, ada live music juga dari anak-anak band lokal yang manggung. Belum lagi dekorasi tempatnya yang serba daur ulang.

Sebuah lagu hati terlatih dari Marsha Zulkarnain dinyanyikan begitu apik oleh seorang gadis muda berparas Ayu.

"Enak banget, aku suka di sini," kata Arletta sambil mengunyah nasi goreng sosis nya. Lagi-lagi Elang harus mengelap bibirnya yang selalu belepotan oleh saus setiap kali dia makan sambil ngomong.

"Tapi makanannya kurang enak," kata Elang berusaha untuk jujur.

"Masa sih. Coba sini." Arletta mangap minta disuapin. Elang memesan kwetiau seafood, coba-coba katanya.





Elang memberikan suapan kecil ke mulut Arletta. Dilihatnya gadis itu mengunyah sambil merasa-rasakan makanan itu di lidah.

"Agak aneh yaa..." Kata Arletta kemudian, wajahnya mengernyit, lalu dia minum. Sulit menemukan kata-kata untuk menggambarkan rasa dari kwetiau tersebut.

"Iya kan?"

"Nasi goreng aku enak kok. Nih," giliran Arletta yang menguapi Elang.

Elang ikut merasakan rasanya dan dia mengangguk, "enak," katanya.

"Mau pesen ini lagi aja?"

"Nggak usah. Udah kenyang."

"Ya udah." Arletta melanjutkan makan sisa nasi gorengnya yang masih banyak banget. Matanya terus menatap ke penyanyi solo yang hampir selesai para Reff terakhir. Kebetulan, Arletta hafal lagu ini, dia suka liriknya yang adem.

Eh, tunggu... Arletta mencoba mengingat-ingat. Dia merasa seperti mengenal gadis yang sedang bernyanyi itu. Wajahnya yang mirip-mirip Amanda Rawles itu benar sangat.... "Kalila? Ya itu Kalila. Lang itu cewek yang aku ceritain mewakilin fakultas kamu di BEM."





Elang ikut menoleh, "yang mana?" Tanyanya datar.

"Itu yang lagi nyanyi."

Setelah melihat sekilas, Elang hanya bilang "oh," udah itu aja.

Gadis yang dinyatakan sebagai Kalila itu akhirnya selesai bernyanyi diiringi dengan tepukan meriah. Begitu pun Arletta. "Suaranya bagus banget," kata Arletta antusias.

"Kalila!" Arletta memanggil sambil melambaikan tangan. Dan benar saja, gadis itu menoleh.

Kalila mendekat sebelum akhirnya benar-benar tersenyum, "ternyata kamu. Udah lama?" Tanyanya dengan wajah sumringah.

"Baru kok. Duduk," suruh Arletta. Kalila menurut. "Suara kamu bagus banget Kalila, aku nggak nyangka," pujian Arletta terdengar begitu tulus, tanpa embel-embel basa basi.

"Makasih. Kebetulan aku penyanyi tetap di sini. Tapi ya selagi bisa aja."

"Kerja?" Tebak Arletta.

"Sampingan."

"Keren." Arletta memujinya lagi. "Sayangnya gue nggak bisa nyanyi. Kalo bisa sih mau juga sambilan





kayak kamu."

Mendengar itu, Elang tersedak oleh air putih yang diminumnya. Sumpah dia sangat ingin tertawa mendengar Arletta ngomong kayak gitu. Arletta nggak bohong, suaranya emang nggak bagus, dan nggak perlu sejujur itu juga kali, Ta... Hahaha.

"Kalila kenalin, ini Elang. Satu fakultas loh sama kamu.

Kalila mengulurkan tangannya, lesung di pipinya langsung terlihat, manis sekali "Kalila."

"Elang," jawab Elang seadanya. Jabatan tangan itu terasa singkat, hanya bentuk formalitas.

"Kalian?" Kalila menunjuk kedua orang itu bergantian.

"Temen," jawab Arletta. Dia bisa melihat Elang melotot padanya, tawanya meledak. "Dia tunangan gue Kal. Hahaha," barulah Elang berhenti memelototinya.

"Oh. Hahaha, kamu lucu ya."

Arletta sangat mengagumi sosok Kalila ini. Dia begitu lembut, cara ngomongnya sangatlah halus. Cara Bergeraknya pun pelan sekali, nggak pecicilan kayak dia.

"Kalian berdua aja?" Tanya Kalila akhirnya.

"Iya," jawab Arletta di sela-sela makannya.





Kalila tersenyum dan menunduk saat melihat Elang mengelap bibir Arletta dengan tisu. Perbuatan manis Elang itu menurutnya nggak enak kalo harus diliatin, mending pura-pura nggak tahu aja.

"Kal, nggak makan?" Tanya Arletta setelah makanannya habis.

"Belum dulu Ta. Masih mau nyanyi. Nanti suara gue nggak enak."

"Oh gitu. Berapa lagu lagi?"

"Dua lagi."

"Boleh request?" Mata Arletta berbinar-binar.

"Boleh dong. Mau lagu apa?"

"Emmm apa ya," bingung sendiri kan jadinya
"Apa aja deh, hahaha."

Kalila tertawa mendengarnya. "Ya udah, gue naik lagi ya," secara samar, Kalila juga berpamitan dengan Elang. Dia pemalu ternyata.

"Yang, pulang yok," ajak Elang. Dia mulai bosan di sana.

"Bentar, satu lagu aja."

Kalila kembali menyanyi. Kali ini lagu Geisha yang judulnya setengah hati tertinggal. Arletta sampai terhanyut oleh nyanyian itu.





Seperti kosong dan sendiri

Mencoba pendam beratnya hati.

"Bila ada cinta, yang membuatmu merasa nyaman, coba kau katakan. Bila benar ada, lepaskan hatiku terlebih dahulu darimu. Jika tak lagi cinta tak apa." Arletta ikut menyanyikan lagu itu dengan suara pelan, tanpa sadar itu membuat Elang terpana.

Ada kecurigaan mencuat dalam pikiran cowok itu. "Suara kamu bagus. Kamu bisa nyanyi ya?" Tanya Elang dengan mata memicing.

Arletta langsung bungkam. "Emang aku nyanyi?" Katanya salah tingkah.

"Selama ini kamu bohongin aku?"

"Ih enggak. Emang aku nggak bisa nyanyi."

"Tadi itu apa?"

"Aku nggak nyanyi."

Arletta ngotot. Padahal udah ketauan tapi masih juga berkelit. Dia nggak mau Elang tahu karena dulu Arletta pernah disuruh buat nyanyi di acara pertunangannya tapi dia nggak mau karena mengaku suaranya jelek. Padahal sebenarnya dia cuma malu.

Anggap saja, selera Arletta dalam musik itu terlalu biasa. Tapi dia pencinta lagu indonesia sejati. Terutama lagu-lagu galau. Arletta nggak suka lagu nge-





beat meski dinyanyikan oleh penyanyi favorite-nya sekalipun. Tipe-tipe Arletta ini yang menye-menyek kayak Sammy Simorangkir, Afgan, dan semua lagu gagal move on lainnya, itu Arletta banget.

ආ'ඛ'ආ

"Lang, Kalila cantik ya."

"Bahas dia mulu. Kamu naksir sama dia?" Sejak di dalem cafe tadi, sampe mereka udah di mobil pun Arletta terus ngomongin Kalila.

"Enak aja. Aku masih normal tahu."

"Iya lah normal. Kalo nggak, mana mungkin selalu sukses bikin aku ketagihan," goda Elang.

"Ehhh." Arletta langsung menghardik. Tapi lalu mereka tertawa.

"Mau nonton?" Tawar Elang.

Arletta menggeleng. "Kita ke club aja, yok! Udah lama nggak kesana."

"Nggak inget sama janji?" Elang mencoba mengingatkan kalo Arletta akan meninggalkan dunia itu setelah mereka bertunangan.

"Hehehe." Arletta menggaruk tenggorokannya. Dia juga berjanji nggak akan minum lagi, untuk menjaga kesehatan.





"Ya udah kalo gitu kita susulin Karel sama Zarra ke Bali."

"Mereka ke Bali?" Elang kaget mendengarnya.

"Iya, emang gila tuh anak dua. Di saat OSPEK mereka malah liburan. Berdua. Nggak mgajak-ngajak pula. Kan pengen."

Elang tertawa. Arletta ini polos banget, kalo dia ikut mana mungkin Karel sama Zarra bisa berduaan "Nanti kita kesana."

"Kapan?" Semangat Arletta kembali menyala.

"Honeymoon," jawab Elang santai.

"Dih lama."

"Ya udah besok kita nikah, lusa honeymoon."

"Hahahaha. Nikah kayak mau main petak umpet. Enak banget ngomongnya."

"Hahaha."

Hubungan macam apa lagi yang lebih Arletta harapkan kecuali ini, dia merasa semua udah lebih dari cukup. Cinta Elang yang begitu besar hingga dirinya bisa melihat itu dengan matanya sendiri.

๓'ω'๓





5. Mereka so sweet

Hari ini adalah hari terakhir OSPEK. Setelah resmi menjadi anggota BEM, Arletta mulai disibukkan dengan semua urusan ini itu. Untungnya, ada Kalila yang selalu bekerja sama dengannya.

"Ta, menurut lo yang ini salah nggak sih?" Kalila menunjukkan sebuah grafik yang baru saja dibuatnya di sebuah aplikasi di laptop-nya.

Arletta memerhatikannya, "kok angkanya agak selisih ya sama punya gue. Jangan-jangan malah gue yang salah, Kal."

"Bingung, stuck gue." Kalila mendorong laptopnya. Dia memijat pelipisnya.

Arletta sebenarnya hanya membantu Kalila karena mereka diberikan tugas yang berbeda.





Arletta diberikan tugas mengurus semua yang berhubungan dengan design, dan udah kelar karena dibantu oleh Kalila juga. Dan sekarang tibalah giliran Arletta yang membantu Kalila menyelesaikan tugasnya, menyusun laporan secara profesional melalui sebuah aplikasi bisnis.

"Gimana nih? Waktu kita tinggal satu jam lagi padahal." Arletta jadi ikut pusing. "Apa perlu minta bantuan anak-anak di fakultas lo?"

Kalila mengecilkan suaranya, "boleh emang?"

Arletta melirik ke kiri dan kanan. Semua orang di ruangan BEM itu terlihat sangat sibuk dan serius dengan kerjaan masing-masing. Mungkin kalau mereka keluar sebentar, nggak akan ada yang nyadar.

"Ayok," ajak Arletta sambil menutup laptop Kalila. Kedua gadis itu berjalan mengendap-endap keluar dari ruangan itu.

"Kalian mau kemana?"

Mendengar suara bariton khas Aldi itu, kaki Arletta dan Kinara otomatis berhenti. Mereka berbalik berbarengan dan memasang cengiran di wajah.

Aldi mendekat, menatap kedua gadis itu bergantian. "Kalian mau kemana?" Ulangnya.

"Ke toilet kak," jawab Arletta.

"Harus berdua?"





Kalila mengganggu lalu Arletta juga.

"Kenapa laptop nya dibawa?"

Ah! "Emm itu, itu apa ya." Arletta jadi gugup, dia menggaruk-garuk kepalanya, mencari alasan.

Alis Aldi terangkat, menunggu penjelasan.

"Sengaja dibawa karena takut nanti data-data yang udah dibuat hilang kak. Nanti takut ada yang jahil kepencet, kan gawat." Kalila dengan cepat membeberkan alasan palsunya.

"Oke. Jangan lama-lama." Aldi melenggang pergi setelah itu.

Fiuuhhh. Arletta dan Kalila sama-sama meniupkan nafas lega. Mereka buru-buru keluar sebelum Aldi berubah pikiran.

ค'ω'ค

"Yah, Ta, kayaknya udah pada pulang. Gimana nih?" Kalila kecewa karena kelas yang dipakai oleh kelompoknya untuk berkumpul telah kosong.

Arletta pun sama, semangatnya menghilang. Nggak ada harapan lagi bagi mereka untuk menyelesaikan tugas Kalila.

"Arletta."

Arletta berbalik dan mendapati Elang berada di





ambang pintu. "Elang! Ahhh senengnya."

"Kamu kemana aja sih? Aku nyariin tahu nggak. Dari pagi sampe sore kayak gini kamu ngapain aja?" Elang terus menginterogasi Arletta. Dia sampe melupakan kalo ada Kalila di sana.

"Maaf. Aku lupa bilang kalo hari ini kami harus nyelesain tugas BEM. Soalnya mau diserahkan ke Dekan besok pagi."

Kalila cuma diam. Dia nggak berhak untuk ngomong apapun.

"Kamu pulang duluan aja. Ntar aku bisa naik taksi," kata Arletta sambil berbalik mau pergi.

Elang menangkap pergelangan tangan Arletta. "Kamu nyuruh aku pulang, terus mau naik taksi? Apaan sih Ta."

"Lang, aku bakal lama."

"Ya udah aku tungguin."

Arletta melupakan sesuatu. Bego! "Lang, mending kamu bantuin kita deh. Aku sampe lupa kalo kamu juga mahasiswa bisnis."

"Bantuin apa?"

Arletta memberikan kode pada Kalila untuk meletakkan laptopnya di atas meja. Ketiganya menarik bangku dan duduk berdekatan mengelilingi laptop





tersebut.

"Waktu kita tinggal setengah jam lagi, Lang. Kalo ini nggak kelar juga, kita bakal dilemburin," mata Arletta mencoba membuat Elang prihatin. Biar ditolong maksudnya.

Elang dengan serius membaca data-data yang tertulis di atas kertas, lalu mencocokkannya ke kerjaan Kalila di laptop. "Oh, ini. Kalian salah masukin rumusnya," dengan cekatan Elang membetulkan kesalahan itu.

Arletta manggut-manggut, walau sebenarnya dia tetep nggak ngerti juga.

"Wah, Ta. Udah tuh." Kalila senang sekali melihat hasilnya. Akhirnya, nilai akhir dari laporan yang dibuatnya sama persis dengan yang diminta oleh Aldi.

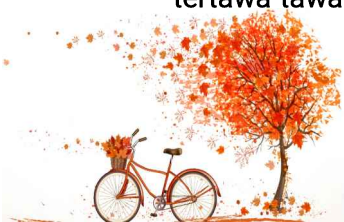
Arletta memeluk Elang dari samping, lalu mendaratkan ciuman ke pipi cowok itu. "Makasihhhh," serunya sambil mencium pipi Elang berkali-kali.

Melihat adegan itu, Kalila berpura-pura sibuk merapikan kertas-kertas di meja. Dia mengambil laptop dan memeluknya, menunggu Arletta selesai bermesraan.

"Kamu tunggu bentar ya. Kita mau meeting terakhir, abis itu kelar."

Elang mengangguk "aku tunggu di mobil."

Arletta dan Kalila pergi lebih dulu. Mereka tertawa-tawa sepanjang perjalanan menuju ruangan





BEM. Sementara Elang, berjalan ke arah yang berbeda menuju ke parkir.

ค'ย'ค

19.32 WIB.

Arletta memasang wajah penuh penyesalan saat melihat Elang bersandar di kap depan mobil, menunggunya.

"Maaf ya lama," kata Arletta sedikit manja.

"Nggak papa. Yok pulang." Elang merangkul Arletta, mengantarkannya ke kursi penumpang bagian depan.

"Kalila!" Arletta memanggil Kalila yang berjalan kaki menuju ke arah gerbang. Kalila pun mendekat. "Lo dijemput?"

Kalila menggeleng "naik taksi," jawabnya.

"Duh ini udah malem Kal. Udah kita anter aja."

"Eh, nggak usah. Malah ngerepotin, gue naik taksi aja."

"Nggak ngerepotin kok. Nggak papa kan Lang kalo kita nganterin Kalila dulu?"

Elang mengangguk. "Masuk," suruhnya.

Selama perjalanan hanya ada hening. Arletta





ternyata ketiduran. Dia merasa sangat lelah karena seharian harus berkuat dengan tugasnya sebagai anggota BEM.

"Ke kiri, Lang," suruh Kalila saat mobil hampir melewati tiga persimpangan.

Mobil Elang pun berbelok ke kiri. "Bukannya ini menuju kompleks green hardway ya? Rumah lo di sana?" Tanya Elang. Akhirnya, ada obrolan yang pas juga di antara mereka.

"Iya. Rumah orangtua gue." Kalila tersenyum. Diam-diam dia selalu mencuri pandang ke kaca depan mobil, untuk melihat Elang yang sedang fokus menyetir.

"Gerbang yang mana nih?" Tanya Elang lagi. "Ke kanan, gerbang B," jawab Kalila cepat.

Elang mengikuti arahan dari Kalila, sampai akhirnya mobilnya berhenti di depan sebuah rumah bernomor 222. Rumah di sana semua berbentuk sama, berjejer rapi dan sangat megah.

"Lang, makasih ya. Bilangin ke Arletta juga."

"Sama-sama." Elang mengangguk. Dia hanya melihat Kalila melalui kaca di depannya. Kalila pun keluar dari dalam mobil dan berdiri untuk menungguinya pergi.

Sebelum menjalankan mobilnya, Elang membetukkan posisi tidur Arletta agar nyaman. Dia





menurunkan sandaran mobil sampai ke bawah.
"Nyenyak banget sih tidurnya," katanya sambil mengelus pipi gadisnya itu.

Lagi-lagi, Kalila harus menyaksikan adegan so sweet itu. Walau kaca mobil Elang gelas, sinar lampu jalan membuat keadaan di dalam jadi terlihat cukup jelas.

Tin.

Elang membunyikan klakson saat akan pergi. Kalila mengangguk. Mobil pun melesat keluar dari kompleks perumahan itu.

Labari Book

6. Jantung Gue

Hari senin, segalanya jadi serba baru. Arletta terlalu bersemangat hingga bangun terlalu pagi. Hari ini, dia resmi menjadi seorang mahasiswi fashion design. Impian terbesarnya adalah menyelesaikan kuliah dengan baik dan menjadi seorang designer ternama.

Tok. Tok. Tok.





"Masuk," suruh Arletta. Dia baru aja mau mandi, tapi ketukan diluar membuatnya harus menunda dulu mandinya.

"Apa kabar non?"

"Ngapain pulang?! Sana tidur di luar!" Arletta melempar bantak ke Karel yang baru akan masuk ke kamarnya.

"Ini masih rumah gue kali, Let."

"Masih inget rumah?" Sindir Arletta.

Karel duduk di atas kasur, lalu bersenandung dengan siulannya.

"Gue curiga, lo ke Bali ngajakin anak orang kawin lari ya?"

"Gila lo! Nggak lah." Karel langsung menampiknya.

"Enak banget ya yang abis liburan. Nggak nyadar tuh muka sampe item begitu."

"Hahaha. Keliatan banget ya?" Karel langsung ngaca. Wajahnya memang sedikit menghitam. "Gue latihan surfing, Let. Makanya jadi gini."

"Gaya banget pakek surfing segala," cibir Arletta.

"Kan biar keren Let. Kayak Lee Min Ho di drama korea yang sering ditonton si Zarra. Hehehe."





"Dih, nggak akan sama. Jauh banget."

Karel gregetan, dia menutup mulut Arletta dengan bantal sofa. "Punya adek tuh rajin-rajin muji. Jangan ngatain terus."

Arletta dengan mudah merampas bantal itu lalu melemparnya ke kepala Karel. "Gue nggak mau bohong, dosa. Kalo gue muji-muji lo sama aja dengan berbohong."

"Sialan lo. Tapi kangen gue nggak liat lo seminggu, masih hidup ternyata."

"Lo kira gue ini taneman yang bisa mati kalo lo tinggal?"

"Iya deh... yang punya tunangan. Jadi enak diurusin terus."

Arletta melenggang masuk ke kamar mandi. Dia juga kangen, tapi nggak perlu diomongin. Nanti besar kepala. Biar hatinya saja yang merasa bahagia karena sang kakak udah pulang.

๓'ω'๓

"Let, kok akhir-akhir ini lo jarang kelihatan sih. Bertapa lo?" Tanya Kinara saat mereka bertemu di parkir kampus.

"BEM bikin gue nggak punya waktu buat diri sendiri lagi, Ra. Gue disiksa sama ketua BEM galak itu."





"Jangan bilang gitu, ntar malah naksir loh."

"Sssttt, mulut lo jaga bisa nggak? Lo mau Elang jadi salah paham?"

"Hehehe, keceplosan gue. Lupa kalo tunangan lo itu cemburuan."

"Hai guys." Zarra akhirnya muncul. Seminggu selama OSPEK, dia nggak ikut sama sekali.

"Gila, lo ke Bali nggak ajak-ajak lagi. Tahu-tahu dah pulang aja," rutuk Kinara.

"Hehehe, dadakan," jawab Zarra sekenanya.

"Nggak takut kena hukuman lo? Bukannya kalo nggak ikut OSPEK bakal disuruh ngadep Dekan ya?" Niat Kinara sebenarnya udah jelas, dia pengen Zarra tuh cemas. Atau tepatnya, takut karena harus berurusan dengan Dekan.

"Ngapain gue harus ke sana? Nggak perlu," jawab Zarra dengan santainya.

"Dih, Zarra, lo kan bukan anak Dekan, jelas aja lo haru..."

"Aldi!" Zarra menginterupsi omongan Kinara dengan memanggil Aldi yang baru aja sampai dengan motor besarnya yang terparkir di parkiran khusus motor.

"Lo kenal Aldi?!" Seketika Kinara histeris. Zarra nggak menggubrisnya sama sekali.





Aldi mendekat ke perkumpulan geng tanpa nama itu. "Udah pulang lo dari liburan nggak jelas?" Sendirinya pada Zarra.

"Hahaha. Sialan lo, aman kan?"

"Tenang aja. Selama lo kasih yang gue pesen sih, aman."

"Bakal segera meluncur," jawab Zarra sambil mengedipkan sebelah matanya.

Keakraban Zarra dan Aldi ini membuat Kinara iri setengah mati. Dia sampe meremas tangan Arletta untuk mengungkapkan ke-iri-an nya itu.

"Oh ya guys, kalian pasti udah pada kenal kan sama ketua BEM yang satu ini? By the way dia sepupu gue."

Asyiiikkkk, boleh lompat nggak woi? Nggak boleh. Stay cool Kinara, jangan malu-maluin. Kinara langsung cerah, dia berkedip-kedip pada Zarra yang langsung mengerti maksud dari kode yang dia berikan.

"Kita duluan." Elang menengahi dengan menggandeng tangan Arletta keluar dari sana.

Aldi tersenyum, mendesis, pada dirinya sendiri. Dia mencium aroma kebencian Elang terhadapnya. Dan itu wajar, karena memiliki pacar secantik Arletta memang harus ekstra ketat, lengah sedikit aja bisa langsung disikat oleh cowok lain.





ค'ล'ค

"Hai Arletta." Kalila menyapa Arletta saat nggak sengaja mereka berpapasan di koridor utama. Lalu dia menoleh sedikit pada Elang, tanpa menatap matanya, dia juga menyapa cowok itu.

"Kalila maaf ya, pas anterin kamu pulang kemaren aku ketiduran." Arletta masih aja merasa nggak enak. Padahal Elang udah menjelaskan saat itu Kalila sama sekali nggak merasa bete walaupun harus ditinggal tidur.

"Nggak papa Ta. Santai aja, lo pasti capek, gue ngerti."

"Capek pikiran lebih tepatnya," ralat Arletta.

"Mau tetep di sini aja nih?" Sindir Elang. Arletta udah kayak emak-emak aja, kalo dah ketemu orang yang dia kenal langsung mampir dan ngobrol lama.

"Kamu nggak usah anterin aku, kelas kamu kan ke arah sana. Aku ke lantai tiga."

Elang nggak mendengarkan, dia justru menggandeng Arletta melintasi Kalila untuk mengatarnya ke kelas. "Aku nggak akan biarin kamu sendirian," bisik Elang saat mereka berada di lift.

"Harus setiap hari ya kayak gini," tantang Arletta.

"Pasti," jawab Elang tanpa ragu.





"Lang, boleh nanya?"

"Apa?"

Ting.

Belum sempat Arletta bertanya, dia mendengar sara notif dari ponselnya. Jantungnya berdetak saat melihat nama pengirimnya.

Kak Aldi

Ta, bisa ke ruangan BEM sebentar? Ada yang penting. Belum mulai kelas kan?

Belum sempat Arletta menghapus pesan itu, ponselnya keburu dirampas oleh Elang.

"Sejak kapan kamu tukeran nomer sama dia?"
Tanya Elang tajam.

Pitu lift terbuka dan mereka berdua sampai di lantai 3. Elang langsung menggandeng Arletta, mengajaknya ke tempat cukup menyudut untuk ngobrol.

"Udah berapa banyak pesan yang kamu hapus?"

"Nggak ada kok." Arletta jelas nggak bisa bohong. Mimik wajahnya selalu berhasil membuat kebohongannya terlihat jelas, apalagi kalo di depan Elang.

"Aku nggak suka ya, Ta, kamu berhubungan sama dia lebih dari sekedar urusan BEM."





"Iya."

"Jangan iya-iya aja."

"Iya sayang." Arletta memajukan bibirnya.

"Kamu kapan sih bisa berhenti bikin aku khawatir." Elang mendesah.

"Khawatir kenapa?"

"Aku selalu khawatir kamu dideketin sama cowok lain."

Arletta mengulum senyum. Tunangannya yang dingin ini terkadang selalu menghangatkan hatinya dengan semua caranya mengungkapkan perasaan.

"I'm yours. Nggak ada yang lain." Arletta meyakinkan itu.

"Ya udah. Sekarang mau ke BEM?"

Arletta mengangguk.

"Jangan macem-macem di sana."

"Di sana kan rame, mana bisa macem-macem," celetuk Arletta.

"Jadi kalo berdua aja mau macem-macem?"

"Hahaha. Apaan sih mikirnya. Yok!" Kini giliran Arletta yang menggandeng Elang. Mereka masuk lagi ke dalam lift dan turun kembali ke lantai dasar.





ค'ล'ค

"Ada apa, kak?" Tanya Arletta begitu sampai di depan meja Aldi. Dilihatnya cowok itu sedang berkutat dengan banyak kertas di atas meja.

"Ta, menurut lo lebih bagus an yang mana?" Tunjuk nya pada kertas-kertas berisi sketsa itu.

Jadi nyuruh gue ke sini cuma buat ini doang? Dasar nyebelin. Meski dalam hati menggerutu, Arletta tetap mengikuti kemauan Aldi. Dia ikut memilihkan sketsa mana yang lebih bagus.

"Ini buat apa an sih, kak?" Tanya nya.

"Mulai sekarang ngga usah panggil kak, Aldi aja. Toh kita cuma beda satu tahun doang. Samain aja kayak Zarra manggil gue."

Arletta mengangguk. Apa aja deh, suka-suka. "Jadi ini buat apa an?"

"Kita bakal ngadain bazar sosial. Tujuannya sudah pasti untuk amal. Jadi nanti kita bakal jual bahan-bahan kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan dan papan dengan setengah harga, atau malah lebih murah dari itu." Aldi lalu menatap Arletta lekat-lekat "dan hasil penjualannya akan tetap kita sumbangkan ke orang-orang yang membutuhkan."

Arletta mengangguk, mengerti. Penjelasan Aldi sangatlah detail. "Semuanya ngga pas buat kegiatan





yang lo sebutin itu."

"Satu pun?"

Areltta mengangguk. "Semua ini terlalu berlebihan menurut gue. Kalo tujuan kita memang untuk amal, harusnya dibikin sederhana tapi maknanya nyampe ke semua orang yang baca."

"Lo bisa bantu bikinin?"

"Bisa. Tapi nggak sekarang. Bentar lagi gue ada kelas."

Aldi mengangguk. "Setelah kelas lo kelar, lo ke sini lagi."

"Oke." Arletta berbalik, hendak pergi.

"Arletta," panggil Aldi. Membuat Arletta harus berbalik lagi. "Hari ini lo cantik," puji Aldi.

Arletta nggak merasa tersanjung sama sekali, nggak juga berniat ucapin terimakasih. Dia malah merasa terganggu dengan itu.

"Gue serius, lo cantik banget."

Arletta hanya tersenyum tipis lalu berbalik dan benar-benar pergi. Maunya apa sih?

ค'ω'ค

Begitu kelas pertama selesai, Arletta menepati





janjinya untuk membantu Aldi membuatkan brosur amal yang tadi mereka bicarakan. Saat ini, di ruangan BEM hanya ada beberapa anak yang membahas hal-ha nggak jelas. Aldi nggak ada, mungkin lagi ada kelas.

Arletta pun mengeluarkan laptopnya dan duduk di meja kosong sendirian. Sebuah aplikasi design berjenis layout dia jalankan.

Arletta mempelajari berkas-berkas yang dia ambil di meja Aldi tadi. Mulai dari tanggal acara, tempat, serta tujuan dari acara tersebut dan siapa aja *Subject* serta *Object* yang difokuskan pada amal ini. Dalam hati Arletta mengakui, Aldi memang sangat pintar menyusun sebuah project yang akan dia kerjakan. Rapi dan mendetail.

Labari Book

Deg.

Arletta terkejut saat tiba-tiba ada sekaleng *Cappucino* mendarat dari samping tubuhnya. Membuat punggungnya menempel pada badan orang yang mengeluarkan minuman kaleng tersebut.

"Biar nggak ngantuk," kata Aldi yang lalu duduk di sebelah Arletta. "Udah sampe mana?"

Arletta buru-buru menepis kecanggungannya. Dia kembali fokus pada layar laptop. "Dikit lagi," katanya setengah gugup.

Aldi tersenyum melihat reaksi Arletta. Tapi dia berpura-pura biasa aja agar cewek itu tetap merasa





nyaman.

"Ini gimana?" Tanya Arletta setelah selesai. Deg! Jantung Arletta berdisko saat dia menoleh, jarak wajahnya dengan Aldi sangat lah dekat. Untuk sesaat mereka berpandangan.

"Lo tambah cantik kalo lagi gugup gini," tangan Aldi terangkat, jarinya membelai bibir Arletta dengan lembut.

Arletta langsung menjauhkan wajahnya dengan menoleh ke depan lagi. Kenapa dengan jantung gue? Cuma dengan Elang gue kayak gini. Inget Arletta, cuma Elang yang bisa bikin jantung lo kayak gini.

"Bagus Ta. Seperti kata kamu, sederhana tapi pesannya nyampe semua," komentar Aldi membuat suasana kembali serius.

"Jadi nggak perlu di-edit lagi?"

Aldi menggeleng. "Udah bagus, Ta," katanya sambil mengambil alih mouse dari tangan Arletta.

Arletta makin deg-degan nggak karuan karena saat inj tubuh Aldi benar-benar menempel pada bagian belakang tubuhnya.

Cklek.

Pintu terbuka tanpa ketuka. Arletta terkejut saat Elang berdiri di sana dengan wajah masam. Buru-buru dia berdiri dan menjauh dari Aldi.





"Lo nggak baca tulisan di pintu? Tolong ketuk pintu sebelum masuk." Aldi membacakan tulisan yang dia maksud dengan penuh penekanan.

"Masih untung pintu ini gue buka pakek tangan, bukan kaki," tandas Elang tajam. Lalu matanya mengarah pada Arletta, "kamu ngapain berduaan sama dia di sini?"

"Hah?" Astaga! Arletta baru sadar kalo dia cuma tinggal berdua doang sama Aldi. Yang lain udah pada pergi ternyata.

Elang mendekat "pulang," dia langsung menarik tangan Arletta untuk keluar dari ruangan itu.

Aldi melihat itu dengan senyum pias mengambang di wajah.

7. Nganter Kalila





Elang melepaskan cekalan tangannya begitu mereka sampai di parkir. Dalam hitungan detik, emosinya meledak.

"Jadi itu yang kamu lakuin di sana?"

"Lang, aku tadi lagi bikin brosur buat bazar amal. Nggak ngapa-ngapain."

"Oh, nggak ngapa-ngapain? Jadi ngerasa biasa aja duduk deket-deketan kayak gitu?"

"Lang, aku sama dia lagi ngerjain project buat bazar amal. Kita nggak ngapa-ngapain selain itu."

Mata Elang menajam "kamu keluar dari BEM. Aku nggak mau denger kamu masih deket-deket sama dia."

Labari Book

"Iya." Arletta mengalah.

"Hai Arletta," seorang Kalila akhirnya menyelamatkan Arletta dari kemarahan Elang, walau hanya sesaat tapi seenggaknya Arletta punya waktu untuk bernafas.

"Kalila, belum pulang?" Tanya Arletta. Dia terlihat menyambut gadis itu dengan berlebihan. Membuat Elang menahan emosinya terlebih dahulu.

"Tadi aku ke personalia nyerahin berkas ketinggalan."

"Oh. Mau pulang bareng?"





"Bukannya kamu mau cari buku?" Elang menginterupsi. Dia ingat tadi pagi Arletta bilang akan ke toko buku setelah pulang dari kampus.

"Kalo gitu aku naik taksi aja Ta. Kalian duluan aja nggak papa." Kalila langsung merasa nggak enak. Secara nggak langsung Elang nggak mau dia ikut, itu bisa terbaca.

"Ikut aja yok Kal. Lagi nggak ada acara kan?"

"Nggak usah deh Ta. Nanti malah ngeganggu," tolak Kalila lagi.

"Ihhh, ngeganggu apa coba. Emang kita mau ngapain. Udah ayok." Arletta membukakan pintu mobil belakang, menyuruh Kalila masuk.

Kalila terpaksa masuk ke dalam mobil.

"Ayok," ajak Arletta pada Elang.

"Pinter ya kamu," desis Elang. Dia langsung masuk ke dalam mobil.

Arletta mengulum senyum, dia benar-benar akan berterima kasih pada Kalila.

"Kal, kamu tahu kalo kampus kita akan adain Bazar Sosial?" Tanya Arletta.

"Iya tahu. Aku tadi dikasih tugas ngatur laporan perincian biaya yang akan keluar untuk acara itu nanti."





"Tuh kan Lang, bukan cuma aku yang dapetin project itu. Kalila juga."

"Emang lo harus ngerjain tugas lo berdua doang sama Aldi, Kal?"

"Hah?" Kalila nggak siap dengan pertanyaan Elang itu. Dia menatap ke Arletta yang gagal memberikan kode.

"Pokoknya kamu keluar dari BEM. Sebelum aku bakar ruangan itu beserta ketuanya."

Kalila terpelongo mendengar ancaman Elang itu.

"Gimana cara berentinya coba."

"Masih nggak mau nurut?" Elang mulai sinis lagi.

"Iya-iya. Aku coba."

Dengan keberanian dipaksakan, Kalila buka suara, "Bukannya kita nggak bisa gitu aja keluar dari BEM ya? Soalnya kita ini perwakilan yang dipilih langsung oleh Dekan berdasarkan nilai akademik. Jadi yang punya hak buat ambil keputusan ya Dekan itu sendiri."

"Tuh kan. Kamu suka nggak percaya sama aku," cicit Arletta.

Elang mendesah. Dia merasa dikeroyok oleh dua perempuan saat ini "oke tapi sekali lagi aku liat kamu berdua sama dia kayak tadi. Kamu tau kan gimana





aku?"

"Iya-iya, nggak bakalan lagi." Arletta menghela nafas.

Dari obrolan ini, Kalila jadi tahu kalo ternyata Elang itu cemburuan. Seperti kata orang, cemburu itu pertanda cinta, takut kehilangan dan merasa orang yang dicemburui hanya miliknya seorang.

Begitu sampai di toko buku, Arletta langsung bergerak menuju buku-buku materi fashion design yang akan dibelinya "Kal, lo hari ini nggak ada jadwal nyanyi?" Tanya Arletta.

Kalila yang lagi membolak balik halaman majalah fashion langsung berpikir "ya ampun, ada. Gue sampe lupa," dia menepak jidatnya. "Ta, gue pulang duluan nggak papa ya?" Katanya sambil meletakkan majalah ke rak semula.

"Jangan. Minta anterin Elang aja."

"Eh nggak usah, Ta, nanti malah ngerepotin, nggak usah."

"Nggak ngerepotin. Lo selalu deh serba nggak enak." Arletta langsung mengajak Kalila menghampiri Elang yang lagi melihat-lihat majalah automotif.

"Lang, aku minta tolong dong anterin Kalila ke cafe kemaren. Dia ada jadwal nyanyi dan udah telat."

Alis Elang terangkat "Terus kamu?"





"Aku di sini aja. Aku belum nemuin bukunya, nanti kamu kesini lagi."

"Jangan, Ta, kasian Elang bolak balik. Gue naik taksi aja nggak papa kok."

"Please..." Minta Arletta pada Elang.

Entah apa yang ada di pikiran Arletta saat ini, Elang sendiri nggak ngerti. Bisa-bisanya gadis itu menyuruhnya mengantar cewek lain sementara dia nggak ikut.

"Ya udah, Kal biar gue anter." Elang langsung berjalan menuju ke arah pintu tanpa berkata apa-apa lagi.

"Duh, Ta, gue nggak enak banget," cicit Kalila lagi.

"Udah sanaaaa." Arletta mendorong Kalila agar segera menyusul Elang.

Setelah kedua orang tersebut pergi, Arletta kembali fokus mencari buku yang ingin membelinya.

๓'๙'๓

"Lang, gue nggak enak nih. Ini kan lumayan jauh, lo jadi bolak balik." Kalila tetap memasang wajah nggak enaknya. Meski perjalanan sudah hampir setengah jalan menuju ke cafe tempat dia bekerja.





"Santai Kal, kalo lo turun terus naik taksi, Arletta bakalan diemin gue sebulan."

Kalila tertawa mendengarnya. Tapi dia lalu diam saat Elang nggak sengaja melirik ke arahnya.

"Lo nggak usah gugup gitu. Anggep aja gue ini Arletta, bikin senyaman lo."

Meski begitu, Kalila tetap merasa gugup "i-iya."

"Gue ngebut boleh?" Tanya Elang sambil menoleh ke samping.

"Iya boleh."

Mobil pun melesat dengan kecepatan lumayan tinggi. Yang ada di pikiran Elang saat ini adalah Arletta yang sendirian di toko buku itu. Perjalanan bisa memakan waktu satu jam lebih bolak balik, Arletta pasti nungguin.

Karena suasana terlalu hening, membuat rasa nggak nyaman menyelimuti, Kalila mencoba mencari bahasan buat dijadikan omongan. Otaknya terus berpikir.

"Kal, lo kenapa kerja? Gue liat hidup lo berkecukupan." Elang yang akhirnya buka omongan duluan.

"Oh itu. Gue kerja di cafe bukan buat cari uang. Tapi dengan cara itu gue bisa nyalurin *passion* gue."

"Kalo *passion* lo emang ke nyanyi, kenapa nggak





ambil jurusan yang sesuai aja sama itu?"

Kalila tersenyum tipis, ada kemurungan dari gambaran wajahnya "hidup nggak bisa selalu ngikutin *passion* kan, Lang."

Elang mendengarkan.

"Awalnya ya gue emang pengen serius ke nyanyi. Tapi takdir berkata lain, orangtua gue meninggal, gue anak tunggal dan yaaa.. Gue harus nerusin usaha mereka."

Elang mengangguk, mengerti. Berat memang menjadi seorang Kalila. Di usianya yang masih terbilang muda, dia harus dihadapkan dengan masalah pelik yang nggak bisa dihindari.

Labari Book

"Lo sama Arletta udah lama pacarannya?"

"Lumayan dari kelas 2 SMA."

Kalila mengangguk. Setelah itu hening kembali. Sesekali dia melirik ke arah Elang dengan sudut matanya.

"Kal, gue boleh minta tolong nggak?"

"Apa?"

"Tolong jauhkan Arletta dari Aldi."

Kalila hampir tersedak ludahnya sendiri. "Ma-maksud-nya?"





"Mungkin ini kedengerannya childish ya, tapi nggak tahu kenapa gue selalu cemburu liat Arletta dekat-deket cowok lain." Elang tertawa kecil, mentertawakan dirinya sendiri sebenarnya.

Kalila jadi ikut tertawa "nggak ada yang kekanakan dalam cinta, Lang. Semua yang lo lakuin itu normal. Lo terlalu sayang sama Arletta sampe lo takut dia dimilikin oleh orang lain."

Elang mulai merasa nyaman dengan kehadiran Kalila. Cewek itu begitu dewasa dalam berpikir. Kalila teman ngobrol yang asyik, mereka nyambung dan itu langka terjadi untuk seorang Elang yang dingin.

❧❧❧

Hari udah gelap, Arletta mulai bosan menunggu. Sejak tadi dia mondar mandir di depan toko buku, sebentar duduk, sebentar berdiri, tapi yang ditunggunya nggak datang juga.

Dia pun mengeluarkan ponsel, mencoba menelpon Elang, tapi ternyata nomer cowok itu nggak aktif.

Untuk menghilangkan kebosanan, Arletta pun mengeluarkan earphone dan memasangnya ke telinga. Dia menggulir layar, mencari lagu yang dia suka untuk didengar pertama kali.

Sambil duduk di kursi taman yang ada di depan toko buku, Arletta mulai mendengarkan lagu-lagu melow





favorite-nya.

Kalo aja lamanya Elang ini bukan karena dia memintanya mengantarkan Kalila tadi, pasti Arletta sudah meninggalkan cowok itu dengan naik taksi sekarang.

"Arletta?"

Arletta mengangkat kepalanya. Dia yang hanya memasang volume kecil bisa mendengar saat seseorang memanggilnya "Aldi?"

"Lo ngapain di sini Ta? Nongkrong?" Ledek Aldi. Dia main duduk aja di samping Arletta karena pikirnya gadis itu sendirian juga.

"Nungguin Elang," jawab Arletta sambil melepas earphone dari telinganya.

"Oh." Aldi hanya mengangguk.

"Lo sendiri ngapain di sini?" Tanya Arletta basa basi.

"Gue abis dari rumah temen gue. Kebetulan gue parkir mobil di sana." Aldi menunjuk pada mobil hitam yang terparkir di parkiran umum depan toko buku tersebut.

Elang kok lama banget ya. Arletta melirik jam tangannya. Udah dua jam setengah dari kepergian Elang mengantar Kalila, tapi nggak ada tanda-tanda cowok itu akan datang.





"Emang cowok lo kemana?" Tanya Aldi, dia bisa melihat kalo Arletta mulai gelisah.

"Lagi nganterin Kalila."

"Kalila anak bisnis itu?"

Arletta mengangguk.

"Kok bisa?"

Aldi kepo deh. Arletta nggak berminat menjawabnya "lo pulang aja, gue nggak papa kok sendirian," usir Arletta.

"Gue di sini aja deh sampe lo dijemput. Ya kali gue ngebiarin cewek secantik lo duduk di tempat sepi gini sendirian," goda Aldi.

Arletta tertawa "ini di pinggir jalan, bukan hutan."

"Tetep aja Ta. Nggak aman buat lo, gue bakal tetep di sini sampe lo dijemput."

"Lo nggak punya pacar Di?" Arletta sengaja menyindirnya.

"Hahaha, nggak ada. Belom nemuin yang kayak lo."

Deg "ehhh." Arletta jadi salah tingkah dibuatnya.

TIN

Arletta dan Aldi menoleh ke mobil yang





memberikan klakson. Arletta bangkit, itu mobil Elang.

"Gue duluan ya Di. Makasih udah nemenin." Aldi mengangguk. Arletta langsung masuk ke dalam mobil.

Elang menjalankan mobilnya kembali "kenapa dia bisa di sini?" Tanya Elang.

"Nggak sengaja lewat tadi. Dari rumah temennya katanya."

"Bukan sengaja kamu suruh dateng?"

"Elang udah deh." Arletta lagi nggak mood buat bertengkar.

"Mukanya kenapa bete gitu?" Elang langsung menepikan mobilnya ke pinggir.

Arletta hanya menggeleng, dia sendiri nggak ngerti kenapa mood nya bisa jekek kayak gini.

"Kelamaan nunggu aku?" Tanya Elang. "Tadi macet Ta, parah. Aku udah ngebut."

"Aku nggak papa kok. Cuma capek aja."

"Lain kali nggak usah sok mau nolongin orang. Gini kan jadinya."

"Aku nggak papa, Lang. Lagian kan kita yang ngajak Kalila pergi, jadi udah sewajibnya kita juga anterin dia."





"Kita? Kamu yang ngajak dia. Aku nggak."

"Ihhh jahat deh."

"Laper nggak?"

Arletta mengangguk "tapi capek," katanya dengan wajah lesu "kita langsung pulang aja."

"Ya udah kita beli makanan di jalan, terus makan di rumah." Elang kembali memacu mobilnya, kali ini dengan kecepatan tinggi.

Labari Book

8. Diusir Elang

Sudah satu bulan Arletta menjalani kehidupan sebagai mahasiswi fakultas fashion design. Dia juga mendapat banyak sahabat baru yang mengerti banyak tentang dunia fashion. Membuatnya belajar bahwa mendesign pakaian itu nggak sekedar haru bagus atau mewah, tapi juga nyaman buat si pemakai.

Arletta juga banyak dapet masukan dari Kalila yang ternyata selera fashion nya cukup oke. Hanya saja, Kalila mengusung kesederhanaan yang simple, nggak glamour tapi tetap *stylish*.





Urusan BEM juga menjadi prioritas Arletta saat ini. Mejalani kegiatan kemahasiswaan yang cukup menyita waktu itu membuat Arletta jadi terbiasa. Dia mulai nyaman menjalaninya.

"Kalila, lihat deh, bagus nggak?" Arletta memamerkan hasil design pamflet yang baru aja dibuatnya.

"Wah, keren banget, Ta." Kalila memuji hasil karya Arletta dengan sungguh-sungguh. "Keseimbangan tiap warnanya *match*, tulisannya juga."

"Serius?" Arletta jadi semakin semangat. Kalila mengangguk mantap meyakinkannya.

"Ta." Kalila mendekatkan mulutnya ke telinga Arletta. "Gue rasa Aldi suka deh sama lo. Dari tadi dia ngeliatin lo mulu," bisiknya.

Arletta langsung melirik ke arah Aldi. Cowok itu memang sedang melihat ke arahnya, membuat jantungnya kembali berdenyut.

"Kal, kita ke kantin yuk?" Ajak Arletta. Dia langsung menutup laptopnya dan memasukkannya ke dalam tas.

"Bukannya kita udah makan tadi?" Bisik Kalila.

Arletta memberikan kode untuk segera pergi. Mereka pun berdiri dan keluar dari ruangan BEM tanpa menyapa Aldi lagi.





"Lo grogi ya diliatin sama Aldi?" Ledek Kalila.

"Ah enggak. Gue cuma ngerasa nggak nyaman aja," elak Arletta.

"Hati-hati Ta. Kalo lo ngerasa deg-degan sama cowok, itu artinya lo suka sama tuh cowok." Kalila terkikik, dia sangat suka menggoda Arletta.

"Ihhhh Kalila, nggak ada ya yang kayak gitu. Rasa suka gue cuma buat Elang doang."

"Kalo cuma suka aja nggak papa kali Ta. Yang penting jangan cinta, bahaya."

"Hihihi. Bisa aja, lo aja tuh sama Aldi, sama-sama jomblo ini."

Labari Book

"Nggak tertarik ah. Sama cowok lo aja gimana?"

"Ehhh."

"Hahahahaha," mereka lalu tertawa sepanjang jalan.

๓'ω'๓

"Lang, kamu marah sama aku? Kenapa?"

Arletta bingung, seharian ini Elang mendiamkannya. Arletta sampe harus pergi dan pulang ke kampus bareng Kinara karena cowok itu nggak menjemputnya.





Demi menuntaskan rasa penasarannya tentang perubahan sikap Elang itu, Arletta mendatangi rumahnya setelah jam kuliahnya selesai.

"Kamu pulang deh Ta. Aku lagi males banget," usir Elang. Wajahnya sudah masam sejak tadi.

"Kamu kenapa sih? Aku salah apa? Kenapa tiba-tiba kayak gini?"

"Aku bilang kamu pulang sekarang," cara bicara Elang benar-benar terdengar marah.

"Nggak. Aku nggak mau ya nggak jelas kayak gini." Arletta membanting tas nya ke atas kasur. Emosinya selalu tersulut tiap kali ada masalah yang dia nggak ketahui sebabnya. "Kamu kenapa? Jelasin dong ke aku."

"Oke. Diem nya aku ternyata nggak bikin kamu cukup pintar ya Ta. Kamu nggak nyadar beberapa hari ini kamu lebih mentingin diri kamu sendiri? Kamu susah dihubungkan. Di kampus nggak bisa ditemuin, kamu berubah."

"Ya ampun Lang, kamu tahu kan kalo BEM lagi disibukin sama project bazar sosial yang bakal diadakan seminggu lagi. Kamu tanya Kalila deh, dia juga sama kayak aku."

"Kamu nyuruh aku nanya Kalila? Yang tunangan aku itu kamu, bukan dia."





Arletta mendesah. Cukup sudah, dia malas berantem "aku minta maaf," katanya mengalah.

"Kamu pulang deh."

"Lang, maaf..." Arletta langsung menggantungi Elang dengan memeluk cowok itu dari belakang. "Maaf ya, aku salah," bisiknya.

Kalo sudah gini mana bisa Elang marah lagi. Tubuhnya langsung rileks dengan sendirinya. "Kamu harus selalu kasih kabar ke aku. Sesibuk apapun itu."

"Iya sayang." Arletta naik ke punggung Elang, melingkarkan kakinya ke pinggang cowok itu. "Gendong," regeknnya manja.

Elang terkekeh, Arletta kalo lagi merayu pasti mengeluarkan jurus manja nya. Membuatnya nggak bisa marah lama-lama.

"Aku nggak mau gendong." Elang melepaskan tangan Arletta, menurunkan gadis itu pelan-pelan ke lantai. Dia merengkuh leher Arletta "aku mau ini," katanya sambil melumat bibir gadis itu.

๓'ω'๓

Hari ini Arletta nggak kuliah, dia sakit. Sebenarnya cuma flu biasa, tapi gara-gara itu kepalanya jadi pusing. Nggak tahu kenapa, Arletta kangen Elang. Dia nggak berhenti mengirim pesan cowok itu untuk segera datang.





Begitu Elang datang, Arletta langsung menyambarnya dengan melompat ke dalam pelukan cowok itu.

"Lama banget," renek Arletta. Dia mengendus-endus leher Elang, menciuminya seperti cewek nakal.

"Kamu kenapa?" Tanya Elang heran. Dia meraba kening Arletta, dan emang agak panas. "Habis minum?" Ledeknya "ihh, kangen tahu." Begitu Elang duduk, Arletta naik ke pangkuan cowok itu.

"Ta, itu," belum sempat Elang menyelesaikan kata-katanya, bibirnya sudah dimakan oleh Arletta.

Buk.

Arletta menolak kaget saat mendengar ada suara yang jatuh di dekat pintu. Matanya terbelalak lebar mendapati Kalila berdiri dengan wajah shock karena melihat aksinya mencumbui Elang.

Sontak Arletta turun dari pangkuan Elang, wajahnya memerah karena malu. "Kok nggak bilang ada Kalila sih?" Desis Arletta dengan suara pelan.

Elang terbahak. "Kamu yang main nyamber aja," ledek Elang.

Arletta melihat ke lantai, beberapa buah jatuh berserakan. Dia bisa bayangin gimana kagetnya Kalila saat melihatnya menciumi Elang tadi, sampe buah-buah yang dibawahnya berjatuhan.





"Maaf ya Ta. Gue kesini nggak bilang-bilang," kata Kalila dengan wajah mengernyit kikuk.

Arletta langsung memunguti buah-buah yang jatuh, membantu Kalila memasukkannya ke dalam keranjang. "Duh, nggak papa. Yang ada gue kali yang malu, masuk yok."

"Bik, tolong bikinin minum!" Teriak Arletta pada pembantunya yang lagi ada di dapur.

Kalila duduk di sofa single, wajahnya masih terlihat nggak enak. Dia sampe merasa gerah padahal AC di ruang tamu Arletta ini menyala cukup dingin.

"Tadi waktu aku bilang kamu sakit, Kalila mau ikut buat ngokokin kamu," kata Elang menjelaskan.

"Makasih ya Kal," sumpah Arletta masih merasa malu banget. Rasanya dua ingin memasukkan wajahnya ke dalam bantal.

"Arlettaaaaaaa!"

Semua menoleh ke pintu. Tak lama, Kinara muncul bersama Devon, Rio, lalu Karel dan Zarra.

"Eh, ada Kalila," sapa Rio dengan wajah cerah.

"Dih, sok ramah," ejek Kinara.

Rio mendorong Kinara dengan sengaja, agar bisa lebih dulu mencapai ruang tamu tersebut. "Kalila udah lama di sini? Kenapa tadi nggak bilang kalau mau ke sini,





kan bisa nebeng aku."

"Woi, Yo, mual gue. Sok aku-kamu, nggak pantes sama muka lo," rutuk Devon. Kinara cekikikan dibuatnya.

Kinara duduk di samping Arletta. Devon duduk di pinggir sofa yang diduduki oleh Rio. Sementara itu, Karel naik ke atas dan Zarra masuk ke dapur.

Kalila sangat menyukai persahabatan Arletta dan teman-temannya ini. Mereka semua sangat kompak, lucu, seru. Nggak ada yang jaim dan menyenangkan. Kalila yang pemalu terkadang bisa banyak tertawa kalau mereka sudah mulai mengeluarkan aksi jenaka.

"Sakit apa lo Ta?" Tanya Kinara sambil mendaratkan telapak tangannya ke kening Arletta. "Lo hamil?" Godanya dengan suara agak keras. "Awww! Arletta kasar." Kinara langsung mengangkat kakinya yang diinjek oleh Arletta.

"Mulut lo tuh ya." Arletta melotot.

"Hihihi kan becanda Ta."

"Nggak lucu."

"Lucu kali kalo hamil. Badan lo nggak bakal bagus lagi. Gendut."

Arletta langsung menjejalkan bantal ke mulut Kinara. "Jangan sembarangan," katanya sambil menekan bantal itu kuat-kuat.





"Let, kalo gue mati, lo yang bakal gue gentayangin lebih dulu," ancem Kinara dengan nafas ngap ngap.

"Bodo, gue nggak takut hantu." Arletta menjulurkan lidahnya. Lalu, "awww." Arletta memegang perutnya yang tiba-tiba terasa ditusuk.

Elang langsung peka. Dia ikut memegang perut Arletta dengan wajah cemas. "Nggak makan lagi?" Tanyanya.

"Belum," renek Arletta.

"Ih Arletta, udah tau punya mag akut, tetep aja bego." Kinara jadi ikut mengomel. "Gue ambilin makan," dia langsung berdiri dan berjalan menuju dapur.

Meski sakit Arletta tergolong ringan, tapi perhatian dari para sahabatnya ini sangatlah luar biasa. Mereka akan bener-bener cemas, bukan sekedar pura-pura.

"Tadi katanya sudah makan pas di telpon. Bohong aja terus," kalo dah gini, Elang pasti sebel.

"Maaf. Tadinya mau makan, tapi males."

"Kalau udah sakit gini gimana? Enak?"

"Kok malah marah-marah sih, aku lagi sakit juga." Arletta langsung ngambek.

Zarra datang dengan membawa sepiring nasi





beserta lauk pauknya. Dia menyerahkannya pada Elang. "Minumnya lagi dibikinin sama Kinara," katanya memberitahu. Minuman itu akan berupa teh anget tanpa gula.

Kalila jadi ikut merasa khawatir. Tapi dia harus dibuat super terpana menyaksikan Elang menyuapi Arletta dengan telaten. Terkadang, dia selalu berharap bisa diperlakukan sama seperti Arletta, oleh seorang cowok yang dicintainya. Mungkin nanti, saat cowok seperti Elang ada duplikatnya di dunia ini.

Labari Book

9. Sayang-sayangan





Tok. Tok. Tok.

Kinara membuka sedikit pintu kamar Arletta, pelan-pelan sekali. Kepalanya masuk lebih dulu dan mendapati Elang sedang menutupi tubuh polos Arletta dengan selimut.

"Yok, masuk," ajak Kinara pada Zarra dan Kalila yang juga mengendap-endap masuk ke kamar Arletta yang sedikit gelap.

Sumpah, Kalila cukup tertegun melihat tubuh Arletta yang hanya ditutupi oleh selimut, ditambah sudah ada Elang di dalam sana. Otaknya sempat menilai sudah sejauh ini hubungan Elang dan Arletta ternyata.

"Boleh nggak gue bawa Arletta dalam keadaan kayak gini, Lang?" Bisik Kinara sambil terkikik.

"Gue turun. Pakein dia baju yang bener." Elang memperingatkan, lalu keluar dari kamar itu. Meninggalkan cewek-cewek melakukan aksinya.

"Satu... Dua... Tiga..."

"SELAMAT ULANG TAHUN ARLETTA!" Ketiga cewek itu berteriak dengan suara keras.

Arletta terbangun, pasti. Telinganya sampai berdenging. Matanya berasa sulit dibuka lantaran lampu kamar yang tiba-tiba dihidupin.

"Kalian?" Ucap Arletta setengah sadar. Dia menoleh ke samping, Elang udah nggak ada.





"Selamat ulang tahun kekasihku." Kinara mengecup pipi Arletta berulang-ulang. Lalu Zarra juga ikut melompat naik ke atas kasur dan memeluk Arletta.

Arletta yang masih nggak terlalu sadar, cuma bisa hah heh hah heh doang. Dia masih ngantuk, sangat.

"Ini ada apaan sih?" Tanyanya dengan nyawa yang masih mengambang.

Hari ini, bertepatan dengan hari Valentine, merupakan moment yang sangat spesial untuk Arletta. Dia berulang tahun yang ke 18 tahun. Tapi, sssttt, saking sibuknya Arletta mengurus bazaar sosial seharian penuh, dia sampe melupakan kalo ini adalah tanggal 14 Februari.

Elang sengaja berpura-pura bahwa nggak ada yang spesial dengan hari ini. Begitu juga teman-temannya yang lain. Arletta menjalani satu hari full tanpa sedikitpun kecurigaan.

"Di bawah ada kejutan buat lo. Buruan pakek baju atau kalo lo mau pakek selimut doang nggak papa, palingan Rio pingsan ntar liat lo," kata Kinara jahil.

Zarra tertawa lepas mendengarnya. "Cowok lo juga bakal terkapar kali, Ra," ledeknya.

Sejak tadi Kalila cuma mematung. Dia belum mendapat kesempatan untuk mengucapkan selamat lantaran Kinara dan Zarra terus memonopoli.





"Kalila, kamu datang juga?" Arletta senang melihat gadis pemalu itu juga ada di sana.

"Selamat ulang tahun, ya, Ta," kata Kalila sambil menyerahkan sebuah kado kecil.

"Ahhh, makasih." Arletta menyambutnya dengan senang hati. Dia menepuk-nepuk kepalanya agar cepat pulih dari ngantuknya.

"Gila ya, leher lo sampe merah-merah gitu. Elang drakula, suka ngisep darah lo ya?" Ledek Kinara lagi.

"Apaan sih lo." Arletta langsung menaikkan selimutnya lebih tinggi. Dia malu sama Kalila. Pertama kepergok ciuman, dan sekarang Kalila tahu kalo dia sama Elang sering tidur bareng. Kalila yang polos pasti bakalan mikir yang aneh-aneh.

"Buruan ganti bajuuuu." Zarra mendorong pundak Arletta. Dia membantu Arletta membelitkan selimut ke tubuhnya yang telanjang.

"Kata Elang pakek baju yang bener. Di bawah ada cowok-cowok juga," teriak Kinara begitu Arletta sudah masuk ke kamar mandi.

Tak lama, Arletta sudah dibawa turun oleh ketiga cewek itu, matanya ditutupi dengan kain hitam.

"Happy birthdays to you, Happy birthdays to you, Happy birthdays Arletta, Happy birthdays to you.."

Arletta begitu tersentuh mendengar nyanyian





selamat ulang tahun itu. Meski matanya masih ditutup, dia bisa memastikan bahwa ada Rio, Devon dan Karel di bawah sana, selain Elang tentunya.

Begitu benar-benar sampai di arena kejutan, penutup mata Arletta dibuka. Arletta terharu luar biasa dengan semua hal yang dilakukan oleh teman-temannya.

Taman samping rumahnya disulap menjadi kebun bunga cantik berwarna-warni. Ada ayunan yang dihias dengan akar dan bunga mawar merah. Dan yang paling spesial adalah menara *Eiffel* buatan, yang nyaris sama dengan aslinya. Hanya saja menara buatan itu nggak terlalu tinggi.

"Ya ampun... Kalian kapan bikin ini?" Tanya Arletta dengan mata berbinang.

"Waktu Elang bikin lo sibuk," bisik Kinara nakal.

Arletta menatap Elang yang hanya mengulum senyum saat diledekin oleh cowok-cowok itu. Pantas aja semalem Elang begitu bernafsunya membuat dia lelah. Sampe-sampe dia tertidur dan nggak inget apa-apa lagi lantaran capek.

"Kamu tuh ya..."

"Selamat ulang tahun ya sayang." Elang tanpa malu memeluk pinggang Arletta dan mencium bibirnya sekilas. "Kadonya nyusul," bisiknya.

"Makasih sayang."





"Cieeeee sayang sayang. Mau kali dipanggil sayang." Rio berkicau, mengkode pada Kalila yang hanya tersipu dengan senyum malu-malu.

"Kejutan keduaaaa!" Kinara membawa sebuah *Red Velvet Cake* yang berukuran besar. Itu adalah kue kesukaan Arletta, sangat-sangat suka.

"Ahhhhh." Arletta berteriak histeris. Saking sukanya sama kue cantik itu, Arletta selalu nggak tega untuk memakannya. Kalo aja *Red Velvet* nggak bisa basi, dia akan memajangnya seumur hidup.

Dan kejutan ketiganya adalah, suara emas Kalila yang bergema indah diiringi oleh piano yang dimainkan oleh jari lentiknya. Kalila menyanyikan lagu kesukaan Arletta, First Love, From Utada Hikaru.

Saigono kiss wa

tabakono flavor gashita

nigakute setsunaikaori

ashitano imagoroniwa

anatawa dokoniirundarou

darewo omotterundarou

you are always gonna be my love





itsuka darekatomata koiniochitemo

I'll remember to love

you taught me how

you are always gonna be the one

imawa madakanashii love song

atarashi uta utaerumade

tachidomaru jikanga

ugokidasou to shiteru

wasuretakunai kotobakari

Labari Book

ashitano imagoroniwa

watashiwa kittonaiteru

anatawo omotterundarou

yay yay yeah

you will always be inside my heart





itsumo anatadakeno bashogaarukara
i hope that I have a place in your heart too
now and forever you are still the one
imawa madakanashii love song
atarashii uta utaerumade

you are always gonna be my love
itsuka darekato mata koiniochitemo
i?ll remember to love
you taught me how
you are always gonna be the one
mada kanashii love song yeah
now and forever ah?

Arletta nggak bisa lagi menahan air matanya yang menetes. Dia sangat bahagia. Bila kadar kebahagiaan di dunia ini bisa diukur seperti termometer, mungkin alat pengukur itu bisa rusak saking tingginya kebahagiaan itu.

ཁ་ལ་ཁ

Setelah semua orang pulang, Arletta dan Elang





melanjutkan perayaan ulangtahun itu berdua di kamar.

Elang mengeluarkan sebuah box kecil berbentuk kotak, berwarna gold. Dia membuka kotak tersebut.

Arletta menutup mulutnya dengan telapak tangan, matanya berkaca-kaca melihat sebuah kalung dengan liontin berbentuk bintang dan ditaburi oleh kilatan berlian.

"Tadinya aku mau kasih kamu cincin, tapi setelah aku pikir-pikir, kamu nggak akan nyaman kalo harus pakek dua cincin sekaligus. Karena aku tahu kamu tipikal cewek yang nggak suka memakai banyak aksesoris di tubuh kamu."

Arletta mendengarkan dengan rasa haru berlipat ganda.

"Jadi aku pesan khusus kalung ini, dengan bentuk sekecil mungkin, biar kamu nggak ngerasa terpaksa makeknya. Sekali lagi, karena aku tahu kamu suka semua hal yang simple, bukan mewah."

Arletta nggak tahan lagi, air matanya jatuh kembali. Bila air mata bisa habis, mungkin malam ini air matanya telah terkuras oleh rasa haru yang diciptakan oleh orang-orang tersayangnya.

"Ta, aku cinta sama kamu. Lebih dari apapun, lebih dari kecintaan aku terhadap diri aku sendiri. Kamu punya tempat spesial yang terpisah dari siapapun di hati aku. Kamu segalanya buat aku."





Elang memasang kalung itu ke leher Arletta, lalu mengecup kening gadis itu cukup lama, menyalurkan rasa sayangnya yang begitu dalam.

"Aku cinta kamu lebih," balas Arletta begitu mereka bertatapan. "Makasih, karena kamu ngebuat hari-hari aku begitu menyenangkan," mereka berpelukan. Rasanya, jam rela berhenti berputar demi mengabadikan kesungguhan cinta mereka.

Sejatinya cinta adalah saling membahagiakan.

๓'ω'๓

Labari Book

10. Curiga

Kehancuran terjadi saat rasa saling percaya hilang.





ค'ω'ค

Akhir-akhir ini, Elang dan Arletta mulai jarang ketemu. Mereka berdua sama-sama disibukkan oleh tugas kuliah masing-masing. Elang yang sering melakukan riset di luar kampus, membuatnya harus selalu berada jauh dari Arletta. Begitu pun Arletta yang dirantai oleh kegiatan BEM sehingga sulit untuk kemana-mana.

Ting.

Elang Aldrich Altar

Jangan telat makan. Kalo aku denger kamu sakit, aku kurung kamu di rumah.

Arletta nyaris kelepasan tertawa saat membacanya. Untung dia ingat kalo sekarang dia lagi ikut meeting bareng anggota BEM lainnya.

Tapi mau gimana lagi, Elang nggak pernah lupa untuk memperhatikannya meskipun mereka jarang ketemu. Setiap pesan yang masuk, selalu sukses menciptakan tawa bagi Arletta.

Arletta Carramelo G

Kamu juga.

Kok nggak bilang/ *Love You?*





Elang Aldrich Altar

Aku cinta kamu.

Kangen pengen cium bibir kamu.

Arletta terkikik, sulit sekali menahan tawanya. Suasana rapat yang hening membuat tawanya terdengar sangat jelas. Fokus semua orang langsung mengarah kepadanya.

"Maaf," kata Arletta sambil menunduk. Dia bisa melihat kalau Aldi sedang menatap tajam ke arahnya. Buru-buru Arletta memasukkan ponsel ke dalam tas nya.

Fokus Arletta, serunya dalam hati.

"Oke. Semuanya sudah setuju dengan konsep yang ada?" Tanya Aldi kepada semua jajaran BEM.

Semua mengangguk. Rapat akan segera selesai kalau semua orang saling mendukung seperti ini.

"Seperti biasa, kita akan membagi tugas berdasarkan kemampuan masing-masing. Karena hari ini Kalila nggak bisa ikut meeting, tolong Arletta sampaikan bahasan meeting hari ini beserta tugas yang akan dia lakukan."

"Iya." Arletta mengangguk patuh. Kalila memang mulai jarang mengikuti kegiatan BEM karena dia harus mengikuti riset di luar kampus, sama seperti Elang.

Rapat berakhir sukses. Semua bubar dengan





membawa tugas masing-masing.

Arletta membereskan semua kertas-kertas miliknya, memasukkannya ke dalam tas.

"Ta, udah malem. Lo dijemput?" Tanya Aldi.

Arletta langsung mengeluarkan ponselnya. Sial, batre ponselnya abis, dia nggak bisa menghubungi Elang untuk minta jemput.

"Gue anter ya?" Tawar Aldi. Melihat Arletta ragu, Aldi kembali meyakinkan "udah jam sepuluh Ta. Nggak aman naik taksi." Aldi seakan bisa menebak kalo Arletta nggak akan dijemput.

"Nggak ngerepotin?" Arletta nggak punya pilihan.

"Nggak lah. Gue yang nawarin, masa iya malah ngerepotin."

"Ya udah deh, makasih ya."

Tanpa diduga, selama perjalanan menuju ke rumahnya, Arletta selalu dibuat tertawa oleh cerita-cerita Aldi. Contohnya saja waktu Aldi bercerita tentang phobia nya terhadap banci. Dulu, Aldi pernah nyobain gunting rambut di salon yang ada di jalan gitu. Awalnya dia merasa biasa aja. Kapster-nya cowok, salah satu service dari salon tersebut adalah memijat pundak setelah selesai menggunting rambut. Lama kelamaan, Aldi merasa ada yang aneh, karena pijatan kapster tersebut semakin turun hingga ke dadanya. Dan





ternyata... Kapster tersebut Banci.

"Hahaha. Gue bisa bayangin gimana wajah lo saat itu. Pasti horor banget," kata Arletta sambil terus tertawa.

"Bukan lagi Ta. Tuh Banci sampe kejer-kejer gue, katanya terlanjur tegang."

"Hahahahaha," tawa Arletta semakin meledak.

Melihat tawa Arletta yang begitu memesona, Aldi sampai harus berbagi fokus antara menyetir dan menatap gadis itu. Ini pertama kalinya Arletta tertawa selepas itu. Biasanya, mukanya selalu datar dan terkesan dingin.

Karena merasa diliatin, tawa Arletta berubah canggung. Entah kenapa dia gugup.

"Lo cantik Ta. Gila ya, entah udah berapa kali gue muji lo. Ini pertama kalinya buat gue muji cewek sampe berkali-kali."

Arletta diam, dia hanya tersenyum tipis menanggapi itu.

"Ta, kalo akhirnya gue beneran jatuh cinta sama lo, apa itu salah?"

Arletta terkesiap mendengar itu. Perasaan macam apa ini? Kenapa gue deg-degan? Nggak, ini nggak bener.





"Ta?" Aldi memegang lengan Arletta, menunggu jawaban.

Seperti terkena setrum, Arletta langsung menjauhkan tangannya. "Di, lo tahu kan gue..."

"Udah punya tunangan?" Aldi tersenyum hambar. "Gue nggak minta jawaban untuk perasaan gue kok Ta. Gue cuma pengen lo tahu, itu aja."

Melihat Arletta diam, Aldi lantas melanjutkan obrolan yang santai, dia nggak mau gadis itu menjadi nggak nyaman. "Lo laper nggak? Kita makan dulu gimana?"

Arletta menggeleng. "Pulang aja, Di, udah malem," katanya tanpa menoleh sedikitpun.

"Oke, Ta." Aldi kembali fokus menyeting. Sese kali dia melirik Arletta dengan sudut matanya. Gadis itu sedang menatap kosong ke luar jendela.

Begitu sampai di depan rumah Arletta, Aldi kembali memegang tangan gadis itu sebelum ia turun. "Aku serius, aku cinta sama kamu Ta."

Arletta buru-buru menepis tangannya dan turun. Dia langsung masuk ke rumah tanpa menoleh ke Aldi lagi. Dia membiarkan cowok itu pergi tanpa berpamitan lagi padanya.

๓'ω'๓

Elang baru aja sampe di rumah. Dia melihat





ponselnya, nggak ada notif apapun dari Arletta.

Ting.

Kalila

Lang, makasih ya, udah anterin gue pulang.

Elang langsung mengabaikannya. Kalila memang berlebihan, dia selalu mengucapkan terima kasih untuk hal-hal yang nggak perlu. Padahal gadis itu telah mengucapkannya berkali-kali sewaktu mengantarnya tadi.

Ting.

Kalila

Lang, tadi lo belum makan.

Jangan lupa makan.

Membaca itu, membuat Elang teringat pada Arletta. Sampai sekarang, Arletta belum juga mengabarinya. Ditelepon nggak aktif.

Bego. Elang langsung memencet dial telpon, menelpon ke rumah Arletta. Cukup lama panggilan terhubung, hingga akhirnya suara tua bik Asih terdengar serak.

"Bik, maaf ganggu malem-malem. Arletta ada, Bik?" Tanya Elang dengan sopan.





"Oh ada, Den. Sebentar bibik panggilkan."

"Iya, bik, makasih."

Elang menunggu hingga lima menit lamanya. Lalu kembali terdengar suara bik Asih.

"Den, sepertinya non Arletta udah tidur. Tadi Bibik ketok-ketok nggak nyahut. Pintu kamarnya juga dikunci."

"Oh gitu. Iya nggak papa, bik."

"Ya udah, nanti besok bibik kasih tahu non kalo den Elang telepon."

"Eh, bik tunggu."

"Ya?"

Labari Book

"Arletta pulang jam berapa?" Tanya Elang penasaran.

"Baru, Den. Mungkin baru setengah jam."

Elang merasa terganggu mendengar itu. Ngapain Arletta pulang semalem ini. "Dianter siapa, bik?"

"Duh kalo itu bibik nggak lihat tuh, Den. Tau-tau Non Arletta udah di rumah aja."

"Oh ya udah, makasih ya Bik."

Setelah itu telpon di tutup. Elang kembali mencoba menelepon ponsel Arletta, tapi masih nggak





aktif juga.

Ting.

Kalila

Lang, hardisk kamu ketinggalan di tas aku.

Elang pun membalasnya,

Besok aja, Kal, gue ambil di kampus.

Dia lalu meletakkan ponselnya ke kasur. Masuk ke kamar mandi menyegarkan diri. Besok, Elang akan menanyai banyak hal sama Arletta.

๓'๖'๓

Besoknya, Elang menjemput Arletta seperti biasa. Dia langsung naik ke kamarnya karena gadis pemalas itu belum bangun.

Melihat Arletta pulas dalam tidurnya, muncul niat jahil Elang. Dia masuk ke dalam selimut Arletta dan menciumi leher gadis itu dengan liar.

Arletta yang merasa seperti sedang bermimpi, bangun dengan wajah kaget. Jantungnya nyaris copot karena shock oleh perbuatan Elang.

"Elang, kamu tuh ya!" Maki Arletta. Rasa kantuk Arletta berganti oleh rasa kaget yang membuatnya sempat mengira kalo ada orang jahat yang ingin memperkosanya.





Elang terbahak, dia mencubit pipi Arletta yang lagi ngambek. "Makanya bangun tuh pagi-pagi."

Arletta masih ngambek. Bangun mendadak itu bikin kepala pusing. Apalagi dengan cara-cara yang bikin jantung nyaris berhenti.

"Semalem pulang jam berapa?" Tanya Elang langsung.

Deg. Arletta mengatur nafasnya. "Jam sebelas," katanya jujur.

"Semalem itu? Ngapain aja?"

"Meeting."

"Sampe larut malem Ta?" Elang masih nggak percaya.

"Selesainya sih jam sepuluh. Tapi nyampe rumahnya jam sebelas."

"Dianter siapa pulang?" Kali ini suara Elang terdengar tajam.

Jantung Arletta mencelos. Dia menggigit bibirnya, lalu dengan suara pelan menjawab, "Aldi."

"Bagus." Elang tersenyum sinis. "Bagus ya. Kamu lebih milih dianter dia ketimbang telepon aku?"

"Bukan gitu, Lang. Hape aku mati, makanya aku nggak bisa hubungin kamu."





"Alesan," wajah Elang mulai dingin.

"Benerannn." Arletta memegang lengan Elang untuk meyakinkan.

"Lain kali, telrpon aku. Aku nggak mau kamu dianter sama cowok lain."

"Iyaaaa," fiuhhh. Kini, giliran Arletta yang akan menginterogasi cowok itu. "Kamu sendiri pulang jam berapa?"

"Dua belas kali."

"Tuh kan, kamu pulangnye lebih malem," sergah Arletta.

"Ya kan aku riset nya jauh Ta. Ke bogor."

"Enak banget," bibir Arletta langsung maju ke depan.

"Mandi sana, bauk." Elang memencet hidungnya.

"Masa sih bauk." Arletta langsung naik ke pangkuan Elang. Dia mencium bibir cowok itu dengan ganas.

Tok. Tok. Tok.

Arletta mengangkat tubuhnya, dilihatnya bik Asih tengah berdiri di ambang pintu dengan wajah malu-malu karena melihat kelakuannya pada Elang.





Arletta langsung turun dari ranjang, "kenapa, bik?"

"Di bawah ada non Kalila," kata bik Asih, masih sambil senyam senyum.

"Kalila?" Arletta sempat bingung. "Ya udah suruh tunggu ya, bik."

"Iya, non," bik Asih pun pergi.

Elang turun dari ranjang. Dia mendorong tubuh Arletta agar segera masuk ke kamar mandi. "Aku tunggu di bawah," katanya sambil menutup pintu kamar mandi.

"BILANGIN KALILA TUNGGU SEBENTAR, AKU MANDI DULU," teriak Arletta dari dalam. Elang langsung turun.

Labari Book

ค'ω'ค

Kalila nampak terkejut saat melihat Elang turun dari tangga rumah Arletta. Dia langsung gugup seketika.

"Hai Kal," sapa Elang.

"Hai Lang," balas Kalila sambil tersenyum.

Elang langsung pergi menuju dapur, suaranya terdengar lantang mengobrol dengan bik Asih soal sarapan.

Kalila mencuri pandang ke arah dapur. Terlihat, Elang sedang bercanda dengan bik Asih sambil





mencicipi sarapan yang telah dibuat. Keakraban Elang dengan semua hal yang berhubungan sama Arletta, membuat Kalila iri. Sekali lagi, dia merindukan jenis kehormatan semacam ini.

Semenjak orangtuanya meninggal, Kalila seperti kehilangan separuh dari dirinya. Dia nggak punya saudara, keluarga dari orangtuanya cenderung cuek. Di rumah dia hanya sendirian. Para pekerja di rumahnya, semua kaku, nggak ada yang menganggapnya seperti seorang teman.

Kalila kesepian.

ค'ω'ค

Arletta turun. Rambutnya masih basah hingga meneteskan air yang hanya tertutup tali tengtop.

"Kalila, kejutan banget pagi-pagi ke sini," mata Arletta sambil duduk di sofa yang berhadapan dengan temannya itu.

"Hehehe, iya Ta. Ganggu ya?"

"Ih nggak lah."

Arletta yang ceria, selalu berbanding terbalik dengan Kalila yang pemalu.

"Gue mau tahu soal meeting BEM kemaren Ta. Soalnya kalo di kampus kita ketemunya mulai susah."

"Oh iya. Nanti aku ambilin bahasannya di atas."





Arletta naik kembali.

Tak lama, Arletta sudah turun lagi dengan setumpuk kertas di tangannya. Dilihatnya, Elang sudah duduk di sofa tempatnya duduk tadi, sambil makan nasi goreng.

"Punya aku mana?" Tanyanya.

Elang menyodorkan sesuap nasi goreng ke mulut Arletta yang langsung dilahap dengan rakusnya.

"Enyak," kata Arletta dengan mulut penuh.

"Nih Kal. Kamu juga disuruh bikin anggaran buat project itu."

Kalila menerima kertas-kertas itu dan mulai membacanya. Dia mengangguk setelah mengerti apa yang harus dia lakukan untuk membantu kegiatan BEM.

"Oh iya Lang. Gue lupa bawa hardisk lo," kata Kalila dengan wajah nggak enak. "Semua tugas lo ada di situ kan, ya?"

"Ya udah Kal, gampang ntar di kampus aja," jawab Elang santai.

"Sama aku mau tanya, kamu liat notes kecil gitu nggak, warna pink, mungkin jatuh di mobil lo."

"Notes? Gue nggak merhatiin kalo itu. Coba nanti gue cari." Kalila mengangguk.





Arletta menatap Kalila dan Elang bergantian. Ada yang nggak dia tau ternyata dan itu cukup mengganggu.

"Ta, gue boleh ke toilet?"

"Oh iya. Lo lurus aja terus ke kiri," kata Arletta memberikan arah letak toilet di rumahnya.

Setelah Kalila menghilang, Arletta langsung bertanya pada Elang "kamu semalem sama Kalila?"

"Aku anterin dia pulang. Kasian udah malem kalo harus naik taksi."

"Oh." Arletta mengangguk. Walau dia tahu, alasan Elang tepat, tapi nggak tahu kenapa ada secuil rasa cemburu yang hinggap di pikirannya.

"Nggak makan?" Tanya Elang. Dia udah menghabiskan sepiring nasi goreng lezat dan Arletta belum mengambil sarapannya.

"Belum laper," kata Arletta. Ternyata Elang nggak menyadari perubahan wajahnya.

"Nggak boleh, harus makan, inget penyakit kamu." Elang langsung berjalan ke dapur. Menaruh piring kotor dan mengambilkan sarapan untuk Arletta.

"Kok bukan nasi goreng?" Tanya Arletta ketika melihat Elang hanya membawa seporsi nasi putih dan semangkuk kecil sup ayam.

"Kamu punya mag Ta. Kalo pagi makannya harus





yang sehat. Nggak boleh bermainyak."

Elang masih sama. Dia masih perhatian. Itu membuat Arletta menghilangkan jauh-jauh rasa curiganya terhadap Kalila. Mereka nggak mungkin macem-macem, itu pasti.

11. Main di Belakang

Labari BOOK

"Arlettaaaaaa." Kinara memeluk Arletta dari belakang. Dia merindukan sahabatnya yang super sibuk itu. Biasanya mereka akan bertemu nyaris setiap jamnya, kecuali kalo lagi tidur doang. Tapi sekarang-sekarang ini, dia hanya bisa bertemu saat di kelas. Karena Arletta selalu sibuk dengan kegiatan BEM.

"Lama-lama budek gue dengerin suara cempreng lo," ledek Arletta.

"Yang cempreng gini yang suka ngangenin tahu."

"Iya deh." Arletta mengalah saja.

"Hari ini ada kegiatan BEM lagi?" Tanya Kinara.





"Nggak ada kayaknya. Paling cuma setor muka doang."

"Bagus. Gue mau minta temenin cari baju buat pergi ke acara nikahan sepupu gue. Yah yah yah, please."

Arletta berpura-pura mikir. "Bisa nggak yaaaa..."

"Please, Taaaa. Cuma elo yang paling ngerti sama selera gue."

"Iya iyaaaa. Duh bawel deh."

"Ahhh, makasih cintaku." Kinara mendaratkan ciuman ke pipi Arletta. Membuat Arletta memdorongnya jauh-jauh.

Labari Book

"Dih, Kinara geli ah." Arletta langsung bergidik.

"Dih, masa cuma sama Elang aja yang mau."

"Beda lah."

"Apa bedanya?"

"Kalo sama dia ciumannya pakek nafsu."

"Nakal ya." Arletta lantas tertawa saat Kinara menggelitik pinggangnya.

"Berisik deh kalian berdua." Zarra yang baru datang langsung monoyor kepala Kinara.

"Ih, Zarra!!" Kinara protes kepalanya ditoyor-toyor.





"Kepala gue ini difitrahi sama nyokap gue."

"Masyaaaa." Zarra lalu mengacak-acak rambut Kinara hingga teriakan-teriakan nyaring Kinara menggema di kelas yang masih kosong itu.

"Hahahaha." Arletta hanya bisa menyaksikan adegan balas-balasan Kinara dan Zarra dengan tertawa. Dia nggak akan membantu. Dua gadis itu memang susah sekali akurnya. Tapi meski begitu, mereka bertiga tetap saling menyayangi kok.

๓'ω'๓

Lebih dari 3 jam Arletta menemani Kinara belanja, ditambah lagi Zarra ikut, dua gadis itu benar-benar menyiksanya. Dia diseret kesana kemari hingga kakinya terasa kapalan.

"Lapeeerrrr," regek Arletta. Dia langsung duduk di bangku tunggu yang ada di mall.

Zarra yang juga kecapean ikut duduk. "Gue juga laper nih, makan yok," ajaknya.

Kinara sebenarnya masih belum puas, masih banyak yang ingin dibelinya. Rasanya dia akan memborong seisi mall kalo aja credit card miliknya unlimited.

"Shushi aja yok?" Ajak Kinara. Arletta sih nurut aja asalkan makan.

Mereka bertiga pun masuk ke sebuah resto





shushi yang terkenal lezat di mall itu.

Sambil menunggu pesanan datang, Arletta menelpon Elang. Sehari ini cowok itu nggak mengabarinya sama sekali.

"Elang ke mana Ta?" Tanya Zarra.

"Lagi ke Bogor, kan? Bukannya Karel juga?" Tanya balik Arletta.

"Lah, bukannya hari ini riset mereka ditunda? Nggak jadi pergi, kan?" Sambung Kinara.

"Kok gue nggak tahu, ya. Elang juga nggak bilang, nggak ngabarin malah." Arletta jadi makin penasaran. Berulang kali dia mencoba menelpon cowok itu, tapi tetap nggak diangkat juga.

"Dia di rumah kali."

"Nggak mungkin, Ra. Kalo dia di rumah, dia pasti pasti udah nelponin gue terus. Tapi sehari ini dia nggak ada ngabarin sama sekali." Arletta melirik jam tangannya, "apalagi ini udah malem."

"Mungkin dia lupa sama lo." Zarra menjulurkan lidahnya.

"Itu lebih nggak mungkin." Arletta menjitak kening calon kakak iparnya itu.

Mata Kinara melebar, nyaris keluar dari sangkarnya. Dia melihat sesuatu yang nggak





seharusnya dilihat. Sesaat dia menoleh ke Arletta yang lagi becandaan dengan Zarra. Lalu matanya beralih ke dua orang yang baru aja memasuki resto itu.

Oh My God! "Ta..." Kinara memanggil Arletta, tapi matanya tetap terfokus pada dua orang yang sejak tadi dilihatnya.

"Hmmm." Arletta sendiri masih sibuk menghubungi Elang.

"Sssttt." Kinara memberikan kode pada Zarra agar ikut melihat apa yang sedang dilihatnya.

Zarra pun dengan malas menoleh. Dan saat itu, pikirannya pun sejalan dengan Kinara. Apa yang Elang lakuin dengan Kalila di sini?

Labari Book

"Kalian kenapa sih?" Arletta jadi ikut nengok ke depan.

Deg. Jantung Arletta tiba-tiba terasa berat. Matanya sulit untuk berkedip, dia melihat Elang sedang duduk bersama Kalila. Mereka sepertinya terlibat obrolan yang cukup menarik hingga Kalila tertawa tanpa henti.

"Ta." Kinara memegang lengan Arletta, mengusapnya dengan lembut. Dia bisa melihat bahwa diam nya Arletta bukanlah hal yang bagus.

"Elang ngapain sih sama tuh cewek?" Zarra langsung terpancing emosi. "Aww," dia melotot pada





Kinara yang menginjak kakinya. Setelah Kinara memberikan kode dengan lirikan mata, barulah dia sadar kalo Arletta sedang nggak baik-baik aja sekarang.

"Ta, mungkin mereka..."

Arletta berdiri sebelum Zarra menyelesaikan kata-katanya. Dia melangkah, mengikuti kemana hatinya mau.

ค'ω'ค

Elang menoleh ke samping, dia kaget melihat Arletta sedang berjalan mendekat ke arahnya.

"Arletta?" Seketika itu juga dia berdiri dan lebih dulu menghampiri Arletta. Kalila ikut berdiri, wajahnya langsung terlihat merasa bersalah dengan situasi ini.

Saat Elang ingin memegang tangan Arletta, gadis itu langsung menepisnya. Dia menatap tajam ke manik mata cowok itu.

"Aku baru tahu kalo ternyata kota Bogor pindah ke Mall ini," desis Arletta dengan senyum miring.

"Ta, aku bisa jelasin." Arletta kembali menepis tangannya. "Ta, please."

"Semua udah cukup jelas kok, Lang."

"Ta, kamu salah paham."

Kalila yang merasa situasi semakin nggak beres,





maju untuk menjelaskan. "Ta, gue bisa jelasin ke lo," katanya sambil memegang tangan Arletta.

Arletta tersenyum. "Gue nggak papa, Kal. Lo santai aja," kalo Kalila pintar, dia pasti bisa melihat saat ini Arletta sangat kecewa padanya.

"Kalian lanjutin aja makannya." Arletta hendak berbalik tapi Elang menahan tangannya.

"Kamu pulang bareng aku," kata Elang tanpa mau melepaskan tangan Arletta.

"Kamu yang ajak Kalila kesini. Jadi kamu juga harus anterin dia pulang. Aku bawa mobil."

Cara Arletta yang berbicara dengan tenang, tanpa emosi, justru membuat Elang gelisah. Arletta bukan tipikal cewek yang akan diam bila dia sedang marah. Dan kalo dia diam... Artinya kemarahan saja nggak cukup untuk sekedar menggambarkan perasaannya.

"Nggak. Kamu pulang sama aku." Elang merampas kunci mobil Arletta. Dia menghampiri Zarra dan Kinara, mengajak Arletta ikut bersamanya dengan terus memegang tangan gadis itu.

"Zar, tolong anterin Kalila pulang," katanya sambil meletakkan kunci mobil Arletta ke atas meja. Zarra hanya mengangguk, sementara Kinara diam dengan wajah datar. Dia tahu, baik Zarra ataupun Kinara, pasti kecewa padanya.





Arletta cuma diam saat Elang menarik tangannya keluar dari restoran tersebut. Dia sempat menatap Kalila yang memasang ekspresi meminta maaf, lalu berpaling.

๓'๙'๓

Di mobil, Arletta sama sekali nggak mengeluarkan sepatah kata pun. Matanya terus menatap ke depan.

"Maaf, aku nggak ngabarin kamu kalo aku nggak jadi ke Bogor," kata Elang bersungguh-sungguh.

Tapi Arletta tetap diam.

"Ta, jangan diem aja. Kamu boleh lakuin apapun, luapin emosi kamu. Tapi jangan diem kayak gini."

Arletta menatap Elang. Lalu dia tersenyum. "Kamu yang mau nyetir, atau aku?" Tanya Arletta karena Elang nggak kunjung menghidupkan mesin mobil.

"Kita nggak akan pulang sebelum ini selesai." Elang mencabut kunci mobilnya. Menyimpannya ke dalam saku jaket.

"Kamu mau semua selesai?" Arletta malah tersenyum. "Atau sekalian kita juga selesai aja?"

"Arletta!!" Suara Elang meninggi. "Jangan pernah ngomong kayak gitu lagi."

Senyum Arletta terkesan meremehkan. Dia





menatap lurus ke depan. Entah kenapa dia nggak bisa menangis, meski dia ingin. Mungkin hatinya terlalu sakit, sehingga menangis saja nggak akan cukup.

"Aku bisa jelasin semua. Please, dengerin aku."

"Aku mau pulang," desis Arletta dengan tatapan tajam dan nada suara yang menekan.

Elang menghela nafas. "Oke," katanya sambil menyalakan mesin. Dengan gerakan kasar, Elang membelokkan mobilnya menuju pintu keluar.

Jantung Arletta berpacu sama cepatnya dengan laju mobil. Elang seakan ingin membawa mobil itu terbang saking ngebutnya.

"Elang jangan gila deh!" Rasa takut hinggap dalam diri Arletta. Mobil Elang semakin cepat.

Elang menginjak pedal gas semakin dalam. Wajahnya mengeras, tatapannya tajam ke jalanan. Dia melewati semua mobil tanpa memikirkan keselamatan siapapun.

"Elang stop!" Arletta semakin histeris dibuatnya. Suara klakson dari mobil-mobil yang Elang tikung sembarangan, membuat degup jantungnya semakin nggak beraturan.

CIIIITTTTTT

Mobil berhenti tepat di depan sebuah truk yang sedang terparkir. Nyawa Arletta rasanya tengah





bergantung di udara. Sedikit lagi, kalo Elang telat menginjak rem dikit aja, mobil beserta mereka berdua pasti sudah masuk ke kolong truk.

"Turun, Ta. Kamu bisa naik taksi," suruh Elang tanpa memperdulikan shock yang Arletta alami.

Arletta mengerti mengapa Elang ingin dia turun. Cowok itu pasti akan membawa mobil itu benar-benar terbang.

"Nggak."

"Aku bilang turun."

"Kamu tuh nyebelin yah! Aku yang seharusnya marah!"

Labari Book

"Kamu pengen kita selesai kan? Ya udah, aku selesain berikut nyawa aku."

"Apaan sih!!" Arletta benci mendengar itu. Mendengarnya saja sangatlah mengerikan baginya, apalagi jika itu beneran terjadi. Mungkin dia pun nggak akan bisa hidup lagi.

"Turun."

"Ya udah, oke, aku nggak marah. Aku janji," mengalah adalah solusi yang tepat saat Elang kehilangan kendali.

Elang menatap Arletta, "nggak bakal ninggalin aku?" Tanyanya kemudian.





Arletta menggeleng. "Nggak," dia masih bete sebenarnya. "Siapa sih Lang yang nggak marah kalo lihat tunangannya jalan sama cewek lain. Aku cemburu, apa itu salah?"

"Aku tahu, maaf."

"Maaf nggak bikin semuanya kembali gitu aja."

"Ta, dengerin aku." Elang memegang pipi Arletta dengan kedua tangannya. "Tadi, sewaktu mau pergi ke Bogor, Kalila tiba-tiba pingsan. Semua orang panik, rencana ke Bogor dibatalin karena harus anter dia ke rumah sakit."

Arletta mendengarkan. Antara percaya dan nggak, sebenarnya.

"Kata dokter, mag dia kambuh. Dia nggak makan dari kemaren. Aku cuma berniat bantu dengan bawa dia makan di situ."

Arletta percaya, sungguh dia percaya.

"Ta, aku ngelakuin ini karena aku inget kamu, kamu punya penyakit yang sama dengan Kalila. Kalian bisa pingsan kalo telat makan dan aku ngebayangin aja kalo seandainya kamu pingsan di saat lagi nggak sama aku, pasti aku berharap ada yang nolongin kamu." Elang membelai pipi Arletta, "sama kayak Kalila, dia butuh seseorang yang harus nolongin dia."

Arletta mengerti. "Maafin aku," katanya dengan





rasa bersalah yang teramat sangat.

"Kamu nggak salah. Wajar kalo kamu marah, aku ngerti banget."

"Kalila pasti sedih banget. Aku emang childish. Harusnya aku kasih dia kesempatan buat jelasin semuanya." Arletta memegang tangan Elang "kita ke rumah Kalila sekarang ya. Aku mau minta maaf."

Elang merasa sangat beruntung bisa memiliki Arletta. Gadisnya itu begitu mudah tersentuh dengan kelemahan orang lain. Dia bisa marah dan khawatir dalam waktu yang berdekatan. Nggak akan ada yang seperti Arletta, itu sebabnya dia nggak akan melepaskannya, apapun yang terjadi.

๓'๙'๓

Labari Book

12. Dia Tunangan Gue

Setelah sampai di rumah Kalila, Arletta dan Elang disambut hangat oleh gadis itu. Dia terlihat sangat senang saat Arletta akhirnya percaya bahwa dia nggak sedikitpun ada niat untuk mengkhianati.

"Kal, lo beneran tinggal sendirian di rumah sebesar ini?" Tanya Arletta prihatin.

"Iya, Ta." Kalila menjawabnya dengan raut wajah





sedih. "Gue punya pembantu, tapi kalo sore mereka pulang, pagi baru ke sini lagi."

"Kenapa nggak cari pembantu yang bisa nginep aja, kan enak bisa nemenin lo sekalian."

"Pengennya sih gitu, Ta. Tapi belom nemu yang pas gitu."

Arletta nggak bisa membayangkan jika dirinya harus menjadi Kalila. Pasti bakalan kesepian banget.

Elang hanya diam dan mendengarkan dua gadis itu mengobrol. Hatinya lega karena Arletta sudah sepenuhnya percaya.

"Kal, kalo lo butuh apa-apa, kasih tahu gue. Saat lo bener-bener pengen ditemenin, telepon gue, jam berapa pun gue bakalan dateng. Ya?"

Kalila sangat terharu mendengar itu, matanya mulai berkaca-kaca. "Makasih, Ta. Selain gue nggak punya keluarga yang deket sama gue. Selama ini gue juga nggak punya sahabat. Dan lo yang pertama, makasih, Ta."

Arletta memeluk Kalila. "Maafin gue karena tadi sempet mikir buruk tentang lo. Maaf karena gue kayak anak kecil."

"Kalian masih lama nggak? Laper nih," celetuk Elang.

Arletta dan Kalila sontak tertawa sambil melepas





pelukan mereka. Tadi Elang dan Kalila memang belum sempat makan, gara-gara Arletta cemburu buta.

"Gue masak aja. Mau nunggu?"

"Bisa masak?" Tanya Arletta setengah berbisik.

"Dikit. Bantuin yok? Elang di sini aja."

"Oke." Arletta pun mengikuti Kalila menuju dapur.

Kalila mulai mengeluarkan semua bahan mentah dari dalam kulkas. Ternyata, persediaan bahan masakan di rumahnya sangatlah lengkap, dan semuanya sehat.

"Lo suka masak sendiri, ya, Kal?" Tanya Arletta sambil membantu mencuci sayuran.

"Jarang, Ta. Kalo pas ada waktunya aja. Lebih sering delivery sih gue."

"Hmm, kalo gue sih bukan karena nggak ada waktu. Tapi emang nggak bisa masak, jadi yaa... Hahaha," setelah Arletta mengamati semua bahan makanan itu, dia mulai mengetahui sesuatu. "Kal, lo vegetarian ya?"

"Hehehe, iya. Nggak papa kan sekali-sekali kalian makan kayak gue? Nggak ada daging di sini."

"Hihihi, nggak papa. Yang penting enak."

Setelah menunggu setengah jam, akhirnya kegiatan memasak dua gadis itu selesai. Menu sehat





malam ini berbahan sayuran. Namun dimasak dengan cita rasa yang nggak kalah dengan makanan ala resto.

"Enak banget sumpah," kata Arletta sambil mengunyah dengan mulut penuh. Kali ini nggak ada saus atau apapun yang belepotan di mulutnya, jadi Elang nggak harus repot-repot melakukan tugasnya mengelap mulut tunangannya itu.

"Tapi kalian berasa makan nasi sama sayur doang nggak sih? Nggak ada lauknya." Kalila merasa nggak enak.

"Sama aja kok, Kal. Tetep enak di perut," balas Arletta. "Iya, kan, yang?" Dia geram kenapa Elang cuma diam dari tadi. Harusnya kan ikut berkomentar.

"Emm? Oh iya enak," cuma itu.

Acara makan malam pun berakhir dengan perut kenyang. Arletta dan Elang pamitan pulang. Membuat Kalila kembali sendirian.

ค'ω'ค

"Ta, lain kali, apapun yang kamu lihat, tolong jangan kamu artikan sendiri. Kamu kasih aku kesempatan buat jelasin dulu." Elang memegang tangan Arletta.

Arletta mengangguk. "Maafin aku. Aku hubungi kamu seharian ini, tapi kamu nggak pernah angkat. Dan tiba-tiba aku liat kamu sama Kalila. Aku cemburu."





Elang menangkupkan telapak tangannya ke pipi Arletta, membelainya dengan lembut. "Aku takut banget, Ta, aku takut kamu ninggalin aku."

Arletta langsung memeluk Elang. "Nggak akan pernah. Gimana mungkin aku ninggalin kamu sementara kamu adalah bagian dari jiwa aku. Raga nggak akan bisa hidup tanpa jiwanya."

Elang lalu berbisik "apa aku nginep sini aja?" Godanya.

Arletta buru-buru melepaskan pelukan. "Nggak malem ini ya. Aku lagi capek banget."

"Hahaha. Iya sayang." Elang mengecup kening Arletta dengan lembut.

Sekali lagi, mereka membuktikan bahwa kekuatan cinta nggak bisa dikalahkan oleh sekeras apapun rintangan.

๓'๙'๓

Arletta kembali harus disibukkan oleh tugas-tugas BEM yang begitu padat. Satu minggu lagi, BEM akan mengadakan acara akbar, yaitu perayaan ulang tahun kampus mereka yang ke-25 Tahun.

"Untuk MC, gue serahin ke Mahendy dan Rinaya," kata Aldi, semua setuju karena memang kedua orang itu mahir dalam bidangnya. "Ada lagi yang belum beres?"





"Kita masih belum ketemu siapa yang akan bawain lagu buat acara pembuka, Al," kata Rossa mengingatkan.

"Kalo itu gue udah punya pilihan dan udah disetujui oleh Dekan juga."

Semua menunggu dengan penasaran. Siapapun yang dipercaya membawakan lagu untuk acara pembuka, sangatlah benruntung. Karena selain acara itu sendiri, orang tersebut akan menjadi pusat perhatian satu kampus.

"Arletta."

Arletta tersentak saat namanya disebut oleh Aldi. Matanya membulat, apalagi saat ini semua anggota BEM sedang menatapnya.

"Gue pilih Arletta buat nyanyi di acara pembuka. Lo bisa main piano kan, Ta?"

"Di, lo nggak salah? Kenapa gue?" Arletta jelas menolak. Dia mana pernah nyanyi di depan lautan manusia. Apalagi akan banyak orang-orang penting yang akan datang nantinya.

"Lo dipilih karena lo mampu," jawab Aldi sungguh-sungguh. "Gue udah pelajarin suara lo, Dekan juga udah denger. Semua orang setuju."

"Suara gue?" Arletta nggak ngerti maksudnya.

"Iya, sample suara lo yang Kalila kasih ke gue."





"Hah?!" Astaga Kalila! Waktu main ke kamar Arletta, Kalila nggak sengaja nemuin DVD yang berisi video rekaman Arletta waktu dia nyanyi di acara perpisahan di SMP. Pasti diam-diam Kalila mengambil DVD itu.

"Oke, ya berarti semua udah beres. Rapat kita tutup dan gue harap semua berjalan sesuai dengan apa yang kampus kita inginkan."

"Iya, Di," jawab semuanya kompak. Kecuali Arletta, dia masih memikirkan cara untuk menolak keikutsertaannya dalam acara pembukaan anniversary kampus itu.

Setelah semua orang meninggalkan ruangan, Aldi langsung mendekati Arletta. "Ta, gue yakin lo bisa. Lo harus lebih percaya diri lagi aja."

"Duh, Di. Gue mana pernah nyanyi di depan banyak orang. Kalo dulu sih karena gue masih kecil, jadi masih nggak punya malu."

Aldi memegang tangan Arletta, "percaya sama gue, lo pasti bisa," satu tangannya terangkat untuk membelai pipi gadis itu.

"Di, tapi gue..."

"Apa-apaan ini?" Suara Elang.

Arletta sontak berdiri. Dia melihat Elang sudah berada di ambang pintu. Matanya menatap ke arah Aldi,





sangat tajam.

"Ngapain lo pegang-pegang Arletta?" Elang mendekat, dia benar-benar marah kali ini. "Lo lupa dia tunangan gue?!"

"Lang, udah." Arletta langsung maju ke depan, menghalangi Elang yang hendak melayangkan tinju pada Arletta.

Aldi sendiri nggak terpancing emosi sama sekali. Dia justru tertawa, jenis tawa yang menciptakan letupan emosi lebih besar dalam diri Elang.

"Lang, please udah. Jangan kayak gini," sekuat tenaga Arletta mendorong tubuh Elang.

Mata Elang beralih menatap Arletta, mengerikan. "Seberapa sering kamu biarin dia megang-megang kamu kayak tadi?" Tanyanya tajam.

Arletta nggak bisa menjawab. Dia tahu, dia salah untuk hal ini.

"Lo kenapa sih? Arletta cuma tunangan lo, Man. Bukan istri lo. Dia masih berhak buat milih."

"Bangsat!!" Kali ini Elang nggak akan bisa dicegah. Dia melayangkan tinju ke wajah Aldi hingga cowok itu terjengkang.

"Lang, udah!" Arletta menjerit cemas. Apalagi saat hidung Aldi mengeluarkan darah. "Ini kampus, kita semua bisa dipanggil sama Dekan," katanya berusaha





mengingatkan.

Aldi bangkit, dia masih juga tertawa. "Segitu takutnya lo kehilangan Arletta?"

"Aldi cukup!" Arletta berteriak. "Kalian berenti," giliran emosinya yang terpancing.

"Kalo bukan karena gue cinta sama lo, Ta. Udah gue habisin dia."

Kata-kata Aldi itu membuat Elang kembali ingin menghajarnya. Tapi Arletta malah menerjang ke tengah-tengah, memasang badan untuk menghentikannya.

"Lo cinta sama Arletta? Otak lo rusak?!" Maki Elang.

Labari Book

Arletta menarik paksa Elang untuk keluar dari ruangan itu. Menenangkan Elang sama seperti menenangkan badak ngamuk, susah sekali.

๓'ω'๓

"Aku nggak terima ya, Ta, dia pegang-pegang kamu kayak gitu."

Arletta berhasil membawa Elang ke tempat yang sepi, parkiran.

"Lang, tadi itu maksudnya bukan apa-apa. Dia cuma kasih support ke aku karena aku disuruh tampil di acara pembukaan anniversary kampus."





"Terus, support-nya harus berupa sentuhan? Harus banget dia pegang-pegang kamu kayak gitu?" Nada suara Elang masih terdengar emosi.

"Support kan bisa berbentuk apa aja Lang. Dan mungkin itu cari Aldi buat..."

"Bagus." Elang mendesis. Emosinya makin memuncak. "Kalo support dia berbentuk ciuman, kamu juga bakal terima itu?"

"Apaan sih."

"Arletta kamu denger ya, aku nggak suka kamu disentuh oleh cowok manapun, apalagi dia. Sekali lagi aku lihat dia nyentuh kamu kayak tadi, demi Tuhan aku bunuh dia."

Labari Book

Jantung Arletta seakan ingin berangkat perang, berdetak ketakutan, ancaman Elang itu sangatlah mengerikan untuk didengar.

"Ngerti kamu?" Tatap Elang semakin tajam, Arletta mengangguk. "Kita pulang sekarang." Elang langsung menekan tombol unlock pada remote mobilnya.

Sepanjang perjalanan menuju ke rumah Arletta, Elang masih saja menahan emosi. Dia bener-bener nggak terima Arletta dipegang-pegang oleh cowok lain.

"Lang, udah dong. Aku minta maaf, jangan marah terus," bujuk Arletta. Elang akan membawa mobil





dengan kecepatan gila kalo lagi marah, dia takut.

"Susah banget ya, Ta, buat jaga perasaan aku?"
Suara Elang melemah.

"Maaf, maaf yang." Arletta memegang lengan Elang. Dia merayu cowok itu dengan segenap kelembutan. "Aku memang salah."

Elang menghela nafas. Sekali lagi, dia nggak bisa marah terlalu lama. Apalagi kalo Arletta sudah mengeluarkan jurus rayuannya yang sulit ditolak itu.

"Itu yang terakhir, Ta. Aku nggak mau kejadian kayak tadi keulang lagi."

"Iya, janji." Arletta tersenyum, lega rasanya.
"Makan, yuk. Aku dari siang belum makan. Makan di cafe yang biasa Kalila manggung aja," renek Arletta.

"Kamu tuh cari penyakit emang." Elang langsung putar balik. Cafe yang dimaksud Arletta sudah mereka lewati cukup jauh, untung Elang bukan tipikal cowok yang selalu protes, dia selalu menuruti kemauan Arletta, seberat apapun itu.

Sesampainya di cafe, Arletta dan Elang duduk di kursi paling depan yang dekat dengan panggung. Kalila yang menyadari kehadiran mereka, langsung memberikan lambaian tangan dan tetap melanjutkan nyanyiannya.

"Selamat sore, mas sama mbak mau pesan





apa?" Seorang Waiters cantik langsung menyambut dengan sebuah buku catatan.

"Spaghetti cheese dua, air mineral satu," kata Arletta tanpa melihat buku menu lagi.

"Spaghetti cheese satu dan air mineral dua. Itu aja mbak?"

"Iya." Arletta mengangguk.

"Baiklah, mohon ditunggu, pesanannya akan segera datang," waiters itu pergi dengan senyum hangat di wajahnya.

"Tadi kamu bilang, kamu bakal ngisi acara di anniversary kampus. Emang kamu bakal ngapain?" Tanya Elang.

"Nyanyi," jawab Arletta lesu.

"Serius?" Elang begitu senang mendengarnya. Selama ini Arletta selalu bersembunyi di balik kedok suara palsu yang palsu. Dia nggak pernah mau disuruh nyanyi.

"Kok mukanya seneng gitu?" Hardik Arletta.

"Hahaha. Aku bakal duduk paling depan."

"Samping Dekan?" Muka Arletta langsung mengerucut.

"Nggak dong, samping kamu."





Giliran Arletta yang tertawa. Kalila akhirnya selesai nyanyi. Arletta langsung memanggilnya, dia akan protes.

"Hai, kalian kesini mau makan atau mau ketemu gue?" Canda Kalila.

"Dua-duanya," jawab Arletta sambil menarik tangan Kalila untuk duduk.

Arletta membiarkan makanannya diletakkan di atas meja dulu oleh pramusaji. Setelah selesai, dia beraksi, "Kal, lo nyebelin ih. Kok lo kasih sample suara gue ke Aldi."

"Hahaha. Nggak papa kali, Ta. Suara lo bagus ini." Kalila terkekeh, ketauan deh.

"Ihhh, gue tuh malu tahu harus nyanyi di depan umum gitu. Nggak pernah gue."

"Sekali-sekali, Ta." Elang yang menimpali. Arletta langsung melotot.

"Kenapa nggak lo aja?" Suruh Arletta pada Kalila.

"Tadinya gue yang disuruh. Tapi gue nggak bisa, Ta, gue aja bakal dateng telat. Gue harus ke nikahan tante gue dulu."

"Curang ah, masa gue," wajah Arletta kembali lesu.

Elang terkekeh. Dia sangat senang dengan





keputusan menjadikan Arletta sebagai penyanyi pembuka. Untuk pertama kalinya dia akan menyaksikan Arletta bernyanyi.

13. Bangsat!!

"Oke, Ta, kamu bakal nyanyiin lagu *Greatest love of all* by Whitney Houston," kata Aldi sambil menyerahkan kertas yang berisi lirik lagu tersebut.

"Hah?! Gila itu susah banget, Di." Arletta tahu persis lagu itu. Lagu yang selalu sukses bikin bulu kuduknya merinding tiap kali ngedengernya.

"Dekan yang minta, Ta. Liriknya pas buat acara pembuka. Anak dalam lirik lagu itu diartikan sebagai kita semua, para mahasiswa nya."

"Tapi, Di, nadanya tinggi banget. Gue takut nggak nyampe. Sumpah lo mau permaluin gue ya?"

"Astaga Arletta, harus berapa kali sih gue bilang, lo bisa, lo bisa, lo bisa."

Arletta baru menyadari kalo bibir Aldi sedikit bengkak. Pasti gara-gara dipukul oleh Elang kemaren. Arletta merasa nggak enak banget, terlebih Aldi nggak membahas itu sama sekali, dia seakan telah melupakan segalanya.

"Lo kenapa ngeliatin gue?" Tanya Aldi dengan wajah yang begitu tenang.





"Maaf untuk kejadian kemaren," kata Arletta bersungguh-sungguh.

"Nggak masalah, Ta. Gue ini cowok. Dapet yang lebih dari ini malah pernah, ini sih nggak ada apa-apanya."

"Lo baik, Di. Udah seharusnya lo juga dapetin cewek yang baik."

"Kayak lo?"

"Aldi...."

"Iya, gue tahu." Aldi langsung mengangkat alisnya. "Nggak usah khawatir, gue tulus cinta sama lo. Nggak ada paksaan buat lo nerima cinta gue."

"Udah ah gue mau pulang. Gue bakal pelajarin ini di rumah." Arletta berdiri. Dia harus keluar sebelum Elang masuk dan melakukan hal yang sama seperti kemarin.

"Salam buat cowok lo yang possessif itu. Hahaha." Arletta mengabaikannya. Dia keluar begitu saja dari ruangan itu.

ค'ล'ค

"Woi adek songong." Karel menepuk pundak Arletta yang melewatinya begitu saja.

"Apa?" Arletta melotot pada kakaknya itu.





"Gila lo ya, kakak lo depan mata bukannya disapa, main lewat gitu aja," rutuk Karel.

"Ketemu juga tiap hari di rumah, ngapin sapa-sapa." Arletta melipat tangan. "Mana Elang?"

"Anjirrrr. Elang aja lo tanyain." Karel menoyor jidat Arletta.

"Jawab aja deh."

"Kencan kali sama Kalila."

"Karel!" Arletta langsung membentak kakaknya itu. "Lo punya mulut dijaga ya, jangan ngomong sembarangan!"

"Hahahaha. Segitu sewot nya neng."

"Seriusan Elang di mana?"

"Mana gue tahu, emang gue emaknya."

Bugh.

"Eh sarap." Karel memegang perutnya yang terkena tinjauan Arletta. Untung tenaga Arletta ini seringan kapas, jadi hasilnya cuma malu doang diliatin banyak orang. Adek kurang ajar emang.

Arletta menjulurkan lidahnya sambil berlalu. Dia akan ke parkiran, siapa tahu Elang udah di sana menunggunya.





Begitu sampai di parkiran, ternyata Elang nggak ada. Dia hanya ketemu sama Kinara dan Devon yang baru aja mau pulang.

"Liat Elang nggak?" Tanya Arletta ke Devon.

"Nggak liat, Ta. Mungkin masih di kelas kali. Soalnya tadi kita udah keluar, dia sama Kalila masih ngelanjutin tugas di kelas."

Kinara lalu berbisik, "hati-hati, Ta. Cinta bisa tumbuh karena kebiasaan sering bersama loh."

Arletta merengut. Kenapa semua orang suka banget menggodanya hari ini, selalu aja pengen bikin dia cemburu.

Sambil menghentakkan kaki, Arletta berbalik pergi. Dia akan ke kelas Elang untuk melihat apa tunangannya itu benar ada di sana. Dan kalo iya, ngapain coba?

Saat berpapasan dengan Karel dan Zarra, Arletta diberhentikan secara paksa oleh Zarra.

"Ta, kayaknya lo harus sering ngawasin Elang deh. Gue curiga kok akhir-akhir ini dia sering banget sama Kalila," lalu, "gue yang bukan apa-apanya Elang aja ngerasa risih ngeliatnya. Masa lo nggak?"

Sekali lagi, Arletta harus mendengarnya. Dia diam dan meninggalkan Zara serta Karel yang cengar cengir mengejeknya. Dalam hati Arletta yakin, Elang dan





Kalila nggak mungkin mengkhianatinya. Tapi pikiran dan hati terkadang nggak sejalan, tetep aja otaknya berpikir yang nggak-nggak.

Sesampainya di kelas 7051, Arletta langsung masuk karena pintu kelas nggak terkunci. Ternyata benar, Elang dan Kalila ada di dalam sana. Sedang menatap layar laptop yang sama. Duduk bersampingan dengan bahu saling menempel.

Arletta, jangan terpancing. Mereka cuma lagi ngerjain tugas doang. Dengan segenap kekuatan, Arletta mengetuk pintu, padahal dia sendiri sudah berada di dalam.

"Eh, Ta, sini masuk." Kalila yang lebih dulu menengok. Dia langsung melambaikan tangan menyuruh Arletta mendekat.

Elang mengangkat kepalanya saat mendengar Kalila menyebut nama Arletta. Dia tersenyum. "Kok nggak nelson, Ta? Kirain kamu masih di BEM."

Arletta hanya tersenyum tipis. Dia mendekati dua orang itu. Lalu duduk di kursi di depan mereka, menghadap ke arah mereka yang sedang berdempetan kayak lagi di angkot.

"Kalian ngerjain apa?" Tanya Arletta penasaran.

"Ini, Ta, tugas dari dosen."

"Kok cuma kalian berdua doang? Yang lain





nggak dikasih tugas juga?" Kali ini Arletta benar. Karel, Devon dan Rio juga sekelas sama mereka berdua, tapi kenapa mereka malah bisa pulang?

"Tadi gue ke toilet pas dosen ngajarin cara-cara ngerjainnya. Makanya gue minta tolong Elang buat ngasih tahu gue, Ta. Biar gue bisa ngerjain tugasnya di rumah ntar malem."

"Oh gitu." Arletta mengangguk. Matanya lalu menatap Elang yang terfokus pada layar laptop. Cowok itu mengabaikannya.

Lima belas menit berlalu, nggak ada tanda-tanda Elang dan Kalila akan selesai. Arletta malah merasa nggak dianggap ada di sana. Dua orang itu sibuk membahas hal yang dia nggak ngerti. Jujur aja, dia cemburu tapi nggak ada alasan untuk mengungkapkan hal semacam itu, dia nggak mau terlihat kekanakan lagi.

"Kalian lanjutin aja, gue mau ke luar dulu," jelas Arletta nggak akan menunggu di sana. Ngapain? Jadi kambing congek?

Elang akhirnya mengangkat kepalanya juga saat Arletta berdiri. Dasar cowok nggak peka. "Kamu mau nunggu di mobil?" Tanya Elang, dia sudah akan mengeluarkan kunci mobilnya tapi Arletta menolak.

"Aku nunggu di BEM."

Elang mengangguk. "Nanti aku jemput, bentar lagi selesai kok," lalu matanya kembali beralih ke layar





laptop.

Arletta tersenyum saat Kalila memberikan dadah sebagai salam perpisahan. Sebelum benar-benar keluar dari ambang pintu, Arletta sempat menolehkan kepalanya ke belakang. Hatinya nyeri saat melihat Kalila tertawa sambil memukul pundak Elang ringan. Entah apa yang mereka lakukan di sana.

ค'ω'ค

Arletta nggak menuju ke BEM, kakinya menyeretnya untuk keluar dari kampus ini. Dia merasa sesak. Terbakar cemburu itu emang nggak enak banget.

"Taxi!!" Arletta melambaikan tangannya pada bapak supir taxi yang lagi mangkal di ujung jalan. Dia menganggu saat bapak itu memberikan kode untuk menunggu.

Arletta akan pulang. Dia nggak mau terus merasa sesak melihat kedekatan Elang dan Kalila. Dia mengeluarkan ponselnya, mengetikkan sesuatu.

My Elang

Aku pulang duluan, naik taxi.

Sent.

Setelah itu, Arletta menekan tombol off lama-lama hingga ponselnya mati. Dia nggak berharap Elang



membalasnya, atau meneleponnya, dia hanya ingin memberitahu bahwa dia sudah pulang jadi Elang nggak perlu mencarinya.

"Kita mau ke mana, neng?" Tanya sopir taxi dengan sopan.

"Jalan Angsana, pak. Kompleks golden ways," kata Arletta memberitahu.

"Baik, neng."

Arletta akan pergi ke rumah Kinara. Dia ingin menenangkan diri dengan menceritakan semua kegundahan hatinya saat ini. Semoga aja Kinara ada di rumah, dia malas menghidupkan kembali ponselnya untuk menelpon aahabatnya itu.

Laban Book

ཁ་ལ་ཁ་

Ting.

My Arletta

Aku pulang duluan, naik taxi.

Setelah membacanya, Elang langsung menelepon Arletta. Dia cemas ketika nomor gadis itu udah nggak aktif.

"Kal, lo udah ngerti semua kan?" Tanyanya cepat. Belum sempat Kalila menjawab, Elang udah ngomong lagi, "kalo masih ada yang mau ditanyain, lo bisa telepon gue."





Dia meninggalkan Kalila yang hanya mengangguk. Elang tahu persis, kalo Arletta sampe pulang naik taksi, berarti gadis itu sedang marah.

Elang ke BEM untuk memastikan apa Arletta benar-benar nggak ada. Kosong ternyata.

"Cari siapa, Lang?" Tanya seseorang dari luar.

Elang nggak kenal sama cewek itu, tapi dia tahu dan pernah sesekali melihat. Tuh cewek juga anggota BEM.

"Lo liat Arletta nggak?"

"Bukannya tadi naik taksi, ya? Kalo nggak salah lihat sih, Lang."

Labari Book

"Makasih." Elang langsung pergi dengan langkah cepat menuju ke parkiran.

Mencari Arletta itu ternyata susah banget. Elang udah ke rumahnya, tapi kata bik Asih, gadis itu belum pulang. Nelepon Zarra, katanya lagi nggak sama dia. Nelpon Kinara, yang angkat Devon, katanya Arletta nggak sama mereka juga. Jadi Arletta kemana?

"Arletta kamu kemana sih? Jangan bikin aku cemas, Ta."

Ciiiiitttttt.

Elang langsung menginjak rem saat melihat Arletta sedang duduk di kedai es krim yang ada di





pinggir jalan. Dan di sana juga ada Aldi. Wajahnya langsung keruh seketika, tanpa ba bi bu dia turun ke mobil dan mendekati gadisnya itu.

"Jadi ini yang kamu lakuin di belakang aku?"
Tandas Elang dengan wajah merah padam.

Arletta yang mengetahui kehadiran Elang, hanya diam dan melanjutkan menyantap ice cream vanilla di tangannya.

"Arletta!" Elang menyentak tangan Arletta hingga cewek itu berdiri. Ice cream Arletta jatuh ke tanah.

"Apa sih, Lang?!"

Aldi maju ke depan. "Jangan kasar sama cewek," desisnya.

"Bangsat!!" Elang baru akan mendaratkan pukulan tapi Arletta malah maju ke depan Aldi. Hampir saha tinjunya melayang ke wajah cantik Arletta.

"Kalo kamu mau pukul, pukul aku! Aku yang ajak Aldi ke sini."

Mata Elang langsung menajam. Wajahnya berubah dingin dan menakutkan. Mereka kini jadi pusat perhatian orang-orang di sekitar sana, tapi Elang nggak peduli.

"Pulang sekarang," dia menarik tangan Arletta. Tapi Arletta justru menahan tubuhnya untuk tetap diam. "Ayo Arletta!"





"Nggak! Aku nggak mau pulang sama kamu! Aku ke sini sama Aldi, dan aku bakal pulang sama dia!"

Kata-kata Arletta itu membuat emosi Elang meningkat lebih tinggi. Dia nggak bisa menahannya lagi. "Berapa kali aku bilang nggak usah deket-deket dia!"

"Terus kamu boleh? Kamu boleh seenaknya, dan aku enggak?!" Balas Arletta.

"Maksud kamu apa sih, Ta?"

"Mikir sendiri, Lang." Arletta membalas tatapan tajam Elang dengan sama tajamnya. "Kita pulang, Di," katanya sambil melangkah pergi.

Elang nggak bisa diem aja. Dia langsung menarik tangan Arletta, membawa gadis itu secara paksa masuk ke dalam mobilnya.

"Gue bakal buat perhitungan sama lo nanti," katanya pada Aldi yang sedang tersenyum miring ke arahnya.

Elang lalu masuk ke dalam mobil dan membawa Arletta bersamanya. Dia meningkatkan kecepatan agar mereka cepat sampai ke tempat tujuannya.

๓'๖'๓





Labari Book

14. Latihan

Elang membawa Arletta ke rumahnya. Nggak ada tempat lain yang enak dijadikan tempat berantem kecuali rumah. Mereka bisa berteriak sesuka hati, tanpa ada yang akan ikut campur.

Setelah mengunci pintu kamar, Elang meluapkan emosinya dengan meninju pintu kamar. Hal itu membuat Arletta tersentak kaget.





"Kenapa sih, Ta, harus kayak gini lagi?" Tanya Elang, nadanya terdengar begitu frustrasi.

Arletta nggak menjawab, dia hanya diam menatap kosong ke luar pintu teras kamar Elang.

"Segitu nggak berharganya perasaan aku, sampe -sampe nyakitin aku itu mudah banget buat kamu ya, Ta?"

Mendengar itu hati Arletta terasa nyeri. "Kamu ngomong apa sih?" Katanya dengan mata berkaca-kaca. "Kamu yang seharusnya peka, Lang. Aku cemburu liat kamu sama Kalila tadi dan kamu nggak peka sama sekali."

Elang terdiam sesaat. Jadi karena Kalila? "Ta, sumpah tadi itu cuma ngajarin dia soal tugas doang. Nggak lebih."

"Dan aku sama Aldi juga cuma makan ice cream doang. Nggak lebih."

Mendengar itu Elang terdiam.

Lalu Arletta menatap Elang dengan tajam. "Terus apa beda nya kita? Kamu cemburu aku deket sama Aldi. Terus kamu apa? Kita sama Lang, kamu punya perasaan dan aku juga."

Elang langsung memeluk Arletta, begitu erat. "Maaf kalo menurut kamu kedekatan aku dengan Kalila itu nggak bisa kamu terima, maaf."





Air mata Arletta jatuh. Dia sadar dia egois. Apa yang salah dengan belajar bareng? Toh, Arletta yang awalnya memperkenalkan Kalila pada Elang. Toh, mereka sekelas.

"Jangan lakuin ini lagi, Ta. Jangan tiba-tiba tinggalin aku dan lebih milih jalan sama Aldi."

Arletta balas memeluk Elang, tanpa seputah katapun. Pelukan itu sebagai jenis perdamaian.

Tok. Tok. Tok.

"Den, Elang."

Elang dan Arletta sama-sama melepas pelukan.

"Masuk, bik," uruh Elang.

Bi Inah membuka pintu kamar. "Den, di bawah ada non Kalila."

Mendengar itu wajah Arletta kembali berubah datar. Dia hanya tersenyum singkat saat bik Inah menyapanya dan pamit pergi.

"Ayok, turun, aku mau kamu lihat semua yang aku lakuin sama Kalila. Biar kamu nggak perlu berpikir kalo aku sama dia ada apa-apa," ajak Elang.

Arletta pasrah saat tangannya digandeng keluar dari kamar. Mereka menuruni tangga dengan Arletta berada satu tingkat lebih tinggi dari Elang.





"Hai, Arletta," sapa Kalila dengan senyuman khasnya.

Arletta membalas senyuman itu seadanya. Dia duduk di samping Elang yang masih memegang tangannya.

"Ta, gue kesini mau ajakin lo buat latihan bareng. Minggu depan lo tampil kan? Ayok kita latihan."

Entah kenapa, Arletta selalu berhasil luluh dengan kelembutan Kalila ini. Wajahnya, suaranya, semuanya terlihat begitu tulus.

"Kita bisa pakek studio milik om gue. Gue mau lo tampil sempurna di panggung nanti."

Arletta melepas genggaman tangan Elang. Dia berpindah duduk di samping Kalila, memeluk gadis itu dengan air mata yang jatuh meleleh.

Kalila nggak siap dengan bahasa tubuh yang dilakukan Arletta. Terlebih saat merasakan gadis itu menangis, dia termenung. Dia menatap Elang meminta penjelasan tapi cowok itu malah tersenyum.

"Maafin gue, Kal. Sekali lagi maafin gue," bisik Arletta berulang-ulang.

"Ta, lo kenapa?" Kalila tetap nggak ngerti. Dia mengusap punggung Arletta dengan lembut.

Arletta melepas pelukannya. Dia memegang pipi Kalila dengan air matanya yang tetap jatuh. "Kalau nanti





gue nyakitin lo, tolong maafin gue, kalo nanti gue ngelakuin kesalahan dan bikin lo sedih karena itu, tolong maafin gue. Terkadang emosi bikin gue nggak bisa ngendaliin diri."

Kalila masih nggak ngerti. Sesekali dia melirik Elang, menuntut penjelasan. Dan lagi, cowok itu hanya tersenyum dengan cool nya.

"Ayok kita pergi," ajak Arletta. "Dan kamu nggak usah ikut," sergah Arletta pada Elang.

Elang terbahak. Dia emang nggak berniat ikut sama sekali, tapi sebagai cowok yang bertanggung jawab "aku anter, pulangnye aku jemput."

Arletta dan Kalila tersenyum. Mereka berdua memilih untuk duduk di belakang. Membiarkan Elang menjadi sopir dengan duduk sendirian di depan. Kali ini Elang nggak protes, cewek-cewek itu memang sangat sensitif. Mereka mudah sekali menangis, menyebalkan.

๓'ω'๓

Ternyata Kalila nggak main-main. Arletta benar-benar diajak ke studio rekaman profesional. Nggak tanggung-tanggung, dia dibina langsung oleh ahlinya.

Dengan serius, Arletta mendengarkan arahan demi arahan dari om Guntur, orang yang biasa melatih para penyanyi papan atas di Indonesia.

Kalila dengan sabar menungguinya di luar studio.





Sesekali dia memberikan semangat dengan gerakan-gerakan tangan yang bisa Arletta lihat dari balik kaca tembus pandang di ruangan itu.

Pantes aja suara Kalila begitu bagusnya, ternyata dia dilatih khusus oleh orang yang memang memiliki kualitas di bidangnya. Selain itu, faktor bakat bawaan lahir juga menjadi pendukungnya.

"Kalo om lihat, suara kamu lebih pas dengan nada yang tinggi, Arletta," kata Om Guntur dengan nada cukup serius.

"Ah, masa sih om. Tadi aja om denger sendiri suara saya nggak nyampe," elak Arletta.

"Kamu kurang lepas aja, coba kamu lebih lepas lagi, jangan takut ngeluarin suara," bujuk om Guntur. "Ayo kita coba lagi."

Arletta menurut, dua mulai bernyanyi dengan menaikkan sedikit suaranya. Tapi hasilnya dia justru terbatuk-batuk.

Om Guntur tertawa, dia lalu mengambil air mineral cup dan memberikannya pada Arletta. "Kamu harus tenang Arletta, jangan grogi. Pelan-pelan..."

Begitulah selanjutnya. Tiap Arletta melakukan kesalahan, om Guntur dengan sabar memintanya mengulang kembali hingga mencapai hasil yang memuaskan.





Arletta mulai menikmati sesi latihan bersama om Guntur yang menyenangkan. Dia sampe lupa waktu. Nggak terasa hari udah larut malam dan Elang sudah datang menjemput.

"Kalau kamu butuh bantuan, kesini kapan aja. Om dengan senang hati akan membantu kamu," kata om Guntur begitu Arletta pamitan pulang.

"Makasih, om."

Setelah berpamitan, Arletta dan Elang mengantarkan Kalila pulang. Di mobil, Arletta cerita banyak hal tentang latihannya.

"Makasih banget, Kal. Tadinya gue bener-bener stress mikirin minggu depan. Tapi berkat lo, gue siap buat tampil."

Nggak ada jawaban.

Arletta menoleh ke belakang, ternyata Kalila ketiduran. "Kasian, dia pasti capek banget nungguin aku tadi," kata Arletta pada Elang.

Sesampainya di rumah Kalila, Arletta nggak mau membangunkan gadis itu. Dia menyuruh Elang untuk menggendongnya masuk.

"Nggak, aku nggak mau," jelas Elang menolak. Dia mana enak gendong-gendong cewek sembarangan.

"Duh Elang. Kan kasian kalo dibangunin," paksa Arletta.





"Dari pada digendong." Elang membuka pintu belakang, pelan-pelan dia menoeel bahu Kalila. "Kal, bangun. Kal, udah sampe."

Arletta melipat tangan, kesal dengan sikap Elang yang nggak ngerti. Apalagi cara Elang membangunkan terkesan terlalu maksa, nggak ada manis-manisnya.

Kalila bangun juga akhirnya, matanya memicing karena masih mengantuk. "Udah sampe ya?" Katanya sambil menengok ke luar. "Duh maaf gue sampe ketiduran," dia langsung keluar dari dalam mobil.

"Kalila makasih ya, sekali lagi," kata Arletta sambil memeluk gadis itu.

"Ih Arletta apaan sih, kayak sama siapa aja. Gue yang bikin lo harus nyanyi minggu depan, jadi gue harus tanggung jawab."

"Baiknyaaaaa."

Elang masuk ke mobil. Dia malas melihat adegan yang terlalu menye-mense macam itu. Tak lama, Arletta pun masuk ke dalam mobil.

Tin.

Elang membunyikan klakson pada Kalila. Lalu pergi setelah Kalila melambaikan tangan pada mereka.





Labari Book

15. Suara Emas

Hari yang telah ditunggu-tunggu oleh semua jajaran tinggi universitas akhirnya tiba. Acara yang diadakan pada malam hari itu, terlihat sangat mewah dan meriah. Tamu undangan yang datang rata-rata berasal dari para pejabat penting. Serta semua mahasiswa itu sendiri. Gedung serbaguna di sana siap menampung ribuan penonton.





Arletta gugup setengah mati, sebentar lagi dia akan tampil, dia sudah didandani dengan sangat cantik, gaun yang dipakainya juga terlihat menawan. Berwarna merah dengan panjang bagian belakang hingga lima belas meter. Dia akan bernyanyi sambil bermain piano, dan selayar gaunnya akan dibuat menutupi seisi panggung.

Arletta semakin gugup karena dua hari sebelum tampil, dia diminta untuk mengganti lagu menjadi *You Raise Me Up* milik Josh Groban. Namun dinyanyikan dengan versi yang sangat tinggi. Arletta sampai harus bergadang di studio keluarga Kalila untuk mempelajari lagu itu.

Tuk. Tuk. Tuk.

Labari Book

Gedung terasa hening saat suara ketukan sepatu tinggi Arletta menggema, hal itu memang sengaja dibuat melankolis agar semua orang terfokus padanya.

Arletta duduk di atas kursi belakang piano besar berwarna hitam. Dia meniupkan udara dari mulutnya untuk melepaskan rasa gugup. Gue bisa, gue siap, bisiknya dalam hati.

Jari-jarinya mulai menari di atas piano, memainkan intro terlebih dahulu.

Baru mendengar suara dentingan piano saja semua orang seakan sudah terhipnotis dalam keheningan. Terutama saat dentingan itu lenyap. Berganti dengan suara Arletta.





*When I am down, and, oh, my soul, so weary
When troubles come, and my heart burdened be
Then, I am still and wait here in the silence
Until you come and sit awhile with me
You raise me up, so I can stand on mountains
You raise me up to walk on stormy seas
I am strong when I am on your shoulders
You raise me up to more than I can be*

Labari Book

*You raise me up, so I can stand on mountains
You raise me up to walk on stormy seas
I am strong when I am on your shoulders
You raise me up to more than I can be*

*You raise me up, so I can stand on mountains
You raise me up to walk on stormy seas
I am strong when I am on your shoulders
You raise me up to more than I can be*





You raise me up, so I can stand on mountains

You raise me up to walk on stormy seas

I am strong when I am on your shoulders

You raise me up to more than I can be

You raise me up to more than I can be

ඔ'ඔ'ඔ

Standing applause langsung mengiringi berakhirnya nyanyian Arletta. Dekan tertinggi dari universitas sampai bertepuk tangan dengan kekuatan penuh, dia bangga.

"Sumpah gue merinding. Arletta suaranya gila," bisik Kinara histeris. Dia sampai memamerkan tangannya yang katanya bulu kuduknya berdiri dari awal Arletta nyanyi.

"Anjir gue nggak pernah tahu kalo Arletta bisa nanyi," timpal Zarra sama kagetnya. Karel, Devon dan Rio pun takluk akan suara emas Arletta.

Kalila yang juga ada di situ bertepuk tangan sambil meneteskan air mata. Dia terharu. Sejauh ini dia memang percaya kalo Arletta mampu melakukannya, itu sebabnya dia nekat memberikan sample suara gadis itu





ke Aldi. Dan Arletta, dia nggak hanya mampu, tapi dia luar biasa.

Elang, dia seakan tersihir oleh pesona tunangannya itu. Semua yang teman-temannya bicarakan, dia juga merasakan hal sama. Ini pertama kalinya dia mendengar Arletta nyanyi, dan sangat di luar ekspektasinya.

Dan di luar itu semua, kecantikan Arletta terlihat sangat sempurna saat sorot lampu mengarah padanya. Demi Tuhan Elang semakin mencintai gadisnya itu.

❧❧❧

Arletta duduk di kursi belakang panggung. Kakinya lemas, dia demam panggung. Dia sendiri nggak nyangka bisa tampil tanpa ada kesalahan hingga akhir.

"Waw, Arletta lo hebat." Aldi begitu saja memeluk tubuh Arletta, menyalurkan rasa terharunya.

"Makasih, Di." Arletta membalas pelukan itu. Aldi adalah salah satu orang yang selalu percaya bahwa dia bisa melakukannya.

Aldi melepas pelukan. "Lo cantik, banget," pujiya dengan tulus.

Arletta tertawa kecil, dia meninju lengan Aldi sebagai rasa terima kasih. "Dress ini hampir aja bikin gue jatuh tahu nggak."

"Hahaha." Aldi tertawa. Untung saja tadi Arletta





dibantu oleh beberapa orang untuk mengangkat gaunnya, kalau tidak, bisa-bisa Arletta tergulung di dalam gaun mekar berbulu-bulu itu.

"Ehm."

Arletta menoleh, Elang dan Kalila sedang berdiri di ambang gerbang. Dia langsung berjalan cepat, memeluk Elang untuk pertama kali.

"Kamu hebat, Ta. Aku bangga banget sama kamu." Elang mengusap lembut rambut Arletta.

Melepas pelukan Elang, Arletta lalu memeluk Kalila. Gadis itu adalah orang yang paling banyak berjasa dalam keberhasilannya ini.

"Kalo nggak ada lo, gue nggak akan bisa berdiri di sini sekarang. Makasih, Kal."

Kalila tersenyum. "Sama-sama," jawabnya dengan tulus.

Elang mendekati Aldi yang sejak tadi terlihat terus mengawasi Arletta. Nggak bisa dihindari, Arletta memang terlalu cantik untuk diabaikan.

"Kali ini gue maafin. Lain kali, gue nggak mau liat lo nyentuh dia lagi," kata Elang setengah berbisik. Dia ingin marah, tapi kebahagiaan Arletta memaksanya untuk menutup mata atas adegan pelukan Aldi dan Arletta tadi. Dia nggak mau merusak mood Arletta yang lagi bagus.





Aldi hanya tersenyum sinis menanggapi. Elang boleh mengancamnya apa saja, dia nggak takut.

Setelah selesai dengan Kalila, Elang kembali mendekati Arletta. "Kamu ganti baju, aku tunggu di depan," katanya, kemudian mendaratkan ciuman ringan di bibir Arletta.

Melihat Elang mencium bibir Arletta membuat tubuh Aldi menegang. Dia mengepal tinju di kedua sisi tubuhnya. Ingin marah tapi nggak punya hak sama sekali. Arletta memang tunangannya tapi dia tahu, Elang sengaja ingin memamerkan kepemilikan atas Arletta itu di depan matanya.

๓'๖'๓

Labari Book

Untuk merayakan keberhasilan Arletta, mereka makan-makan di cafe tempat Kalila biasa nyanyi. Hari ini, Elang spesial mem-booking cafe tersebut hanya untuk mereka saja. Kinara, Zarra, Karel, Devon, Rio dan tentu saja Elang serta Arletta, plus Kalila sebagai pengiring live.

"Ta, lo curang. Kok lo nggak pernah bilang sih bisa nyanyi?" Keluh Kinara.

"Kenapa harus banget bilang-bilang?" Tanya balik Arletta.

"Ya kan gue bisa ajak lo ke kondangan tante gue kemaren. Biar lo nyanyi sekalian."





"Lo kira gue biduan pakek acara nyanyi di kondangan?" Hardik Arletta. Semua orang jadi tertawa dibuatnya.

"Eh tapi sumpah gue merinding banget pas lo nyampe ke nada tinggi nya, gila bulu kuduk gue sampe meremang," cicit Arletta.

"Sama," sambung Zarra.

"Eh tapi itu suara Kalila bagus juga, ya. Adem gitu dengernya," seloroh Rio. Sejak tadi dia memang selalu menatap Kalila yang tengah bernyanyi lagu Raisa, mantan terindah.

"Elo mah, kucing nyanyi juga lo kata bagus," ledek Zarra.

Labari Book

"Sialan lo emang. Bantuin temen kek," sergah Rio.

"Bantuin apa? Jodohin lo sama Kalila? Kayak dia mau aja sama lo," ejek Kinara juga.

"Tuhan, manusia di bumi jahat. Kembalikan aku ke kayangan bersama para peri."

"Ueeeeekkkk najis gila lo."

"Sarap emang."

"Anjir yang kayak lo gini dari kayangan? Dari kubur iya!"

Habis sudah dirimu Rio. Nggak akan ada yang





membelanya. Rio memang bukanlah manusia sempurna, tapi dia baik. Baiknya adalah dia nggak pernah dendam meski teman-temannya suka jahat ngatain dia mulu.

Prok. Prok. Prok.

Tepuk tangan Rio yang paling kenceng saat Kalila selesai bernyanyi. Cowok itu langsung memasang wajah sok ganteng saat Kalila mendekat.

"Ayo, Ta, nyanyi," suruh Kalila. Zarra dan yang lain juga ikut menyuruh Arletta menyanyi.

"Nggak. Nggak mau." Arletta melipat tangan di dada. Meski semua sudah membujuknya sampai kerongkongan kering, dia tetep nggak mau.

"Huh, payah. Punya suara bagus sombong," desah Zarra.

"Iya, Arletta mah gitu." Kinara ikut-ikutan.

"Sekali gue bilang nggak. Ya nggak," bodo amat. Arletta nggak akan mau bernyanyi. Cukup yang tadi dan semoga itu yang terakhir.

16. Persiapan Besar

"Mamiiiiiiiiiii."





Arletta begitu bahagia ketika maminya tiba-tiba muncul tanpa memberikan kabar akan pulang. Dia langsung memeluk maminya itu dengan sangat erat.

"Duh anak mami, udah mau nikah tapi masih aja manja."

"Hihihi." Arletta langsung cekikikan. "Pantes ya Karel nggak bolehin aku kemana-mana. Jadi ini kejutannya?" Arletta melirik kakaknya yang sedang asyik mengunyah kacang.

"Biar lo ada shock therapy dikit," jawab Karel asal.

"Huh." Arletta celingukan ke arah pintu. "Papi mana, Mam?" Tanyanya. Udah cukup lama maminya masuk, tapi papinya nggak masuk juga.

"Papi nggak ikut. Masih ada kerjaan."

"Hah, tumben banget. Biasanya mami nggak mau ninggalin papi sendirian."

Mami terkekeh. "Mau gimana lagi, demi anak mami yang sebentar lagi akan menikah."

"Arletta langsung mengamit lengan maminya untuk duduk ke sofa. Apapun alasan atas kehadiran maminya ini, Arletta sangat bersyukur. Ketemu orangtua sendiri terkadang susah-susah kayak mau ketemu presiden, mesti janji dulu.





"Ta, pernikahan kamu kan tinggal tiga bulan lagi. Apa aja yang udah kamu siapin?"

Arletta menggeleng. Jawabannya adalah belum.

"Kami tuh gimana sih, Ta. Ini waktunya udah mepet masa belum apa-apa," rutuk Mami.

"Ya gimana lagi, mam. Arletta kan sibuk kuliah. Elang juga. Apa gunanya ada orangtua kalo anak harus repot ngurus sendiri."

"Ehhh," mami langsung menjewer telinga Arletta.

"Hehehe." Arletta nyengir sambil mengusap telinganya.

"Mamanya Elang juga bakal pulang katanya. Jadi nanti soal gedung dan makanan, biar kami yang urus. Kalian harus sempetin buat fitting baju pengantin."

"Ih, bawel deh."

"Mau nikah nggak?" Hardik Mami.

"Nggak," canda Arletta.

"Ehhhh," mami kembali menjewer telinga Arletta. "Awes ya kalo sampe nggak jadi. Mami bakal bunuh diri."

"Ih Mami! Ngomongnya serem amat." Arletta langsung merajuk. Ancaman maminya emang nggak lucu sama sekali.





"Makanya jangan sampe nggak jadi. Mami udah cerita ke semua keluarga, temen-temen juga. Kan malu kalo nggak jadi."

"Dasar emak-emak, gosip mulu kerjanya," kali ini telinga Aletta semakin panjang dijewer maminya.

"Mam, Karel kapan?" Tanya Karel. Dia memasang wajah pura-pura merajuk karena maminya terlihat lebih memikirkan Arletta.

"Kok nanya mami? Udah ketemu orangtuanya belum? Apa ganti calon lagi?" Ledek Mami, Arletta tertawa cekikikan.

"Masih Zarra, Mam. Nggak ganti kok." Karel langsung menyor jidak Arletta "dasar monyet."

Arletta menjulurkan lidahnya. "Mami di sini sampe Arletta nikah dong?"

"Iya."

"Asyiiikkkk. Mami harus bobok sama Arletta."

"Nanti Elang tidur mana?" Goda Mami.

"Ihhh mami! Pokoknya harus tidur sama Arletta. Titik."

Karel langsung mencibir "sok manja, biasa juga tidur di lantai lo."





"Enak aja!"

Mami tertawa bahagia melihat kedua anaknya begitu akur. Akur dalam versi berantem, tapi meski begitu, baik Karel maupun Arletta nggak pernah berantem saking menyakiti, mereka menunjukkan kasih sayang dengan cara yang berbeda.

ค'ω'ค

Hari ini, anggap saja adalah harinya Elang dan Arletta. Mereka berdua akan melakukan fitting baju pengantin. Untuk hal ini, mereka berdua sampe bolos kuliah satu hari.

"Tante, Arletta suka model yang ini bagian depan nya tapi untuk bagian bawahnya lebih ke yang ini, simple. Terus bagian belakang yang ini sexy." Arletta menunjukkan tiga foto gaun pengantin yang berbeda model kepada tante Sabrina, perancang kenamaan sekaligus sahabat baik maminya.

Arletta yang nantinya juga akan menjadi perancang seperti tante Sabrina, mulai mencoret-coret sebuah kertas, membentuk sebuah gaun yang dia inginkan.

"Pinter kamu," puji tante Sabrina. "Mau yang kayak gini ya? Fix?"

"Iya, Tan. Warna nya Arletta tetep mau





perpaduan silver, merah sama gold."

Elang hanya mendengarkan. Dia nggak perlu ikut berkomentar karena selera fashion Arletta jauh lebih baik, bisa dipercaya.

"Elang gimana?" Tanya tante Sabrina pada Elang yang masih membolak balik contoh setelah jas pengantin yang akan dikenakannya.

"Jas Elang warnanya harus silver, Tan. Celananya juga, nah kemejanya kasih warna merah tua. Nggak usah ada aksen gold kalo dia." Arletta yang menjelaskan secara detil.

"Gimana bagusnya aja," kata Elang pasrah. Dia sendiri nggak begitu ngerti, lain hal kalo untuk baju sehari-hari, dia baru punya selera.

"Ya sudah, bulan depan kalian kesini lagi buat fitting."

Arletta dan Elang pun pamitan pulang. Mereka masih harus mengurus hal lain, yaitu menemui WO yang akan mengurus dekorasi di gedung tempat mereka akan menggelar resepsi.

"Silver, gold sama merah. Nggak boleh ada warna lain selain itu. Kalo pun perlu, cuma boleh putih aja buat pemanis."

Mbak Daisy, selaku pengurus WO mengangguk. Keinginan Arletta ini nggak terlalu sulit, dia nggak





meminta dekorasi yang aneh-aneh, cukup simple.

"Oh ya mbak, saya minta tolong untuk video pernikahannya nanti jangan ditayangin di layar besar, cukup kecil aja. Saya maunya mereka fokus ke acara aslinya, bukan menonton di layar."

Mbak daisy lagi-lagi mengangguk, paham.

"Sayang, gimana? Ada yang perlu ditambah atau kurangin?" Tanya Arletta pada Elang.

"Cukup," jawab Elang sambil tersenyum.

"Oke, makasih ya mbak." Arletta bersalaman dengan mbak Daisy, lalu Elang. Mereka pun pamit.

Hari udah malam ketika mereka selesai dengan dua pertemuan yang cukup melelahkan.

๓'๙'๓

Besoknya, Arletta dan Elang kembali mengurus persiapan pernikahan mereka. Setelah pulang kuliah, mereka langsung ke studio percetakan, memesan undangan.

Kali ini, Arletta nggak lagi memutuskan semua sendiri. Dia dan Elang bekerja sama untuk memilih undangan yang pas dengan acara mereka nanti.

"Yang ini gimana?" Tanya Elang sambil





menunjukkan salah satu undangan berwarna gold dengan aksen pita merah di depannya.

Arletta menggeleng. "Kurang, terlalu biasa," tolaknya.

"Yang ini?" Elang menunjukkan satu sample lagi.

Arletta berbinar melihatnya. Undangan itu berwarna silver, dengan tinta keemasan, dan ada pita kecil berwarna merah di sudut kanannya. Undangan itu hanya satu lembar doang, terkesan simple tapi unik.

"Iya ini aja. Pas."

Elang langsung menyerahkan sample itu kepada om Wawan, pemilik studio percetakan yang khusus melayani mereka secara pribadi.

"Om, nanti untuk tanggal, tempat dan lain-lain aku bakal kirim ke email."

"Oke," om Wawan menyalami keduanya. "Sekali lagi, selamat ya buat kalian berdua semoga acaranya berjalan lancar."

"Amin." Arletta dan Elang menjawab serempak.

Setelah selesai, Elang mengajak Arletta untuk mampir ke toko perhiasan. Dia ingin memesan seperangkat perhiasan yang akan diberikan kepada mami Arletta sebagai kado. Kebetulan, itu bagian sari tradisi keluarga mereka, calon menantu memberikan hadiah sebagai ganti anak gadisnya yang akan





dipersunting.

"Kamu pilih aja, yang. Aku nggak ngerti," suruh Elang. Matanya berasa juling melihat berbagai macam jenis emas yang ada di toko tersebut.

"Mami itu sukanya yang...." Tangan Arletta menunjuk ke berbagai jenis, hingga berhenti pada seperangkat emas putih dengan berlian besar tertempel di setiap sial. "Ini."

Elang hanya melihat sekilas "mbak, yang ini dua," katanya sambil menunjuk perhiasan itu.

"Kok dua?" Tanya Arletta.

"Biar mama kita pakeknya kembaran."

"Hahaha." Arletta tertawa membayangkan itu. Ibu-ibu kan biasanya selalu saingan dalam hal perhiasan. Pamer mana yang lebih mewah. Lalu apa jadinya kalo mereka pakek jenis yang sama persis? Hahaha.

"Sekarang giliran kita." Elang bersemangat kali ini. "Kamu pasti mau yang simple. Tapi kali ini aku mau kamu pakek yang lebih menonjol dikit."

"Ih yang biasa aja."

"Nggak." Elang terus mengamati setiap cincin berwarna putih yang tertata rapi di dalam kaca bening. Matanya berhenti pada satu cincin berkilau.

"Mbak, bisa lihat yang ini?"





Si Mbak langsung mengeluarkan cincin yang diminta Elang dengan ramah. "Itu cincin spesial, lak. Dibikinya khusus, jadi cuma satu. Harganya juga yang paling mahal di antara cincin lain."

Arletta memberikan kode dengan gelengan kepala, tapi Elang memaksanya memakai cincin itu. Dan pas, sangat pas di jari manis Arletta.

"Lang, apa nggak terlalu berlebihan? Ini bakal aku pakek setiap hari loh."

Elang menggeleng. "Nggak ada yang terlihat berlebihan kalo kamu yang pakek."

Arletta pasrah saat Elang meminta penjaga toko membungkusnya untuk mereka. Hari ini, Elang menghabiskan begitu banyak uang papanya.

๓'๙'๓

Di kamar, Arletta memandangi cincin berlian mahal pemberian Elang. Bukan harganya yang membuat cincin itu begitu istimewa, tapi cara Elang mengangganya pantas untuk memakainya.

Arletta mengambil ponselnya, membuka aplikasi kamera. Meletakkan cincin ke atas jari telunjuknya.

Klik.

Jepretan itu langsung dibagikannya ke akun instagram yang udah lama nggak dia mainkan.



Arletta Carramelo G

Thanks sayang Elang Aldrich Altar.

Baru beberapa menit Arletta memposting foto tersebut, like dan comments langsung banjir.

Kinara : Anjirrrrr berliannya bikin silau bitch.

Zarra : Karel beliin gue juga!

Kinara : Sirik aja lo. Jari lo nggak pantes pakeknya, ntar melepuh.

Arletta tertawa membacanya. Lalu ada lagi,

Devon : Woi lang, utang gue bayar dulu. Enak aja lo beli yang mahal bisa bayar utang nggak sanggup.

Rio : Utang lo juga bayar ke gue Devon bangsat.

Devon : Maaf anda siapa ya Rio?

Kinara : Berisik lo berdua.

ObatPelangsing : Mampir yukkk.

Devon : Woi yo, ada mbak-mbak jual obat tuh. Sekalian lo tanya ada jual obat pelancar jodoh nggak.

Elang : Sama-sama sayang.

Zarra : Najis

Kinara : Najis (2)





Devon : Najis (3)

Rio : Najis (5)

Devon : 4 dulu bego.

Karel : Hati-Hati gue jual ntar tuh cincin.

Zarra : Hasil jual cincinnya buat beliin cincin aku ya Beib.

Karel : Pastinya beib.

Arletta : JIJIK LO BEDUA

Devon : BLOCK.

Rio : BLOCK (2)

Kinara : BLOCK (3)

Arletta tertawa lepas. Banyak hal yang membuatnya bahagia hari ini.

❧❧❧

Labari Book





17. Dipingit

"Ta, kamu bener-bener siap kan jadi istri aku?"
Tanya Elang.

Saat ini mereka sedang dinner di sebuah restoran berbintang, Elang yang mengaturnya. Pernikahan tinggal 2 minggu lagi dan mulai besok Arletta resmi dipingit. Mereka berdua nggak dibolehin untuk ketemu dulu sampai pernikahan dilangsungkan. Tradisi kuno yang sampai saat ini masih dipercayai oleh orang modern sekalipun.

"Kita udah sebar undangan dan kamu masih aja nanyain itu?" Tanya Arletta balik.

"Aku takut menjalani pernikahan yang nggak seimbang, Ta."

"Elang apaan sih. Jangan mikir yang aneh-aneh. Aku bahkan nggak sabar nungguin hari H nya."

Elang tersenyum, dia berdiri, lalu membungkukkan tubuhnya ke depan untuk mengecup puncak kepala Arletta penuh kasih sayang.

"Aku cinta sama kamu."

"Aku cinta kamu lebih," balas Arletta.

Sambil menyantap cita rasa khas Itali yang menggelitik enak di lidah, mereka membahas tentang persiapan pernikahan yang udah mencapai 90%.



"Aku bakal kangen nggak ketemu kamu dua minggu," kata Arletta dengan wajah pura-pura lesu.

"Aku juga," kalo Elang sih menanggapi dengan serius. "Kamu harus selalu aktifin hape kamu. Aku bakal telepon kamu setiap saat. Pesan aku juga harus dibales, kita cuma nggak dibolehin ketemu, bukan telponan."

"Iya sayang. Udah kayak emak-emak ih cerewet deh," ledek Arletta sambil cekikikan.

"Kamu kalo nggak digituin mana punya inisiatif. Suka kesel sendiri kalo telepon nggak diangkat."

"Ya kalo misalnya lagi mandi, masa bawa-bawa hape."

Labari Book

"Kalo kamu lagi mandi video call ya?"

Arletta langsung melotot. Membuat tawa Elang pecah. "Enak aja, kita udah tahan itu semua selama tiga bulan ini. Jadi kamu harus tetep nunggu sampe hari H."

"Iya." Elang mengulum senyum.

Arletta dan Elang membuat kesepakatan besar. Selama tiga bulan hingga pernikahan, mereka nggak akan ciuman bibir, nggak akan berhubungan seks. Mereka akan menahan itu semua hingga menumpuk, dan tumpukan gejolak itu akan pecah di malam pertama pernikahan.

๓'๙'๓





Selesai acara makan malam, Elang langsung mengantar Arletta pulang. Dia mampir ke rumah gadis itu karena papi ingin mengajaknya ngobrol.

"Gimana Lang persiapan di rumah kamu?" Tanya papi. Mami dan Arletta juga ada di sana, mereka ngobrol santai layaknya keluarga. Kecuali Karel, anak itu nggak pernah betah di rumah, main mulu sama Zarra.

"Sudah hampir selesai, om. Mama semangat banget ngurusinnya, makanya cepet selesainya," jawab Elang sambil tertawa.

"Hahaha. Mama kamu itu sama kayak tante, Lang. Semangatnya suka berlebihan kalo buat ngurus pernikahan anak sih."

"Hehehe. Tapi berlebihannya itu suka bikin repot Tante. Elang jadi harus direpotin juga sama mama."

"Hahahaha," papi tertawa mendengarnya.
"Jangankan kamu, Lang, om aja pusing dengan semua keinginan Tante kamu ini, semua mau sempurna, ada kesalahan dikit aja ngomelnya bisa berjam-jam."

"Hahaha," giliran Elang yang tertawa.

Dua wanita di rumah itu cemberut karena diledakin terus menerus. Apa yang salah dengan para wanita? Semua wanita juga pasti sama, akan selalu heboh setiap ada hal yang menyenangkan bagi mereka,





apalagi pernikahan. Sekali seumur hidup, harus perfect.

Setelah tengah malam, orangtua Arletta pamitan untuk ke kamar. Arletta dan Elang ditinggal berdua doang, dengan catatan Elang harus tetep pulang, nggak boleh nginep.

Mata Arletta berkaca-kaca, dia yang tadinya santai, kini baru ngerasain kegelisahan karena akan berpisah selama dua minggu. Selama ini, mereka nggak pernah yang namanya nggak ketemu barang sehari aja.

"Bodo amat dengan tradisi." Elang nggak tahan lagi, dia merengkuh Arletta ke dalam ciuman yang begitu intens. Dia melumat bibir gadis itu, meluapkan segalanya.

Arletta yang tadinya berusaha menolak karena masih ingin memegang janji, nggak kuasa menahan lama. Dia membalas ciuman Elang dengan lumatan yang sama.

Mereka nggak perduli seandainya orangtua Arletta tiba-tiba turun dan melihat mereka berciuman, seenggaknya ini akan menjadi kesalahan termanis mereka selama tradisi pingitan dimulai.

Ciuman Elang berpindah ke leher Arletta, membuat mereka kehilangan kendali. Tanpa aba-aba, mereka naik ke atas, masuk ke kamar dan melampiaskan segalanya.

Elang menekan tubuh Arletta dengan tubuhnya.





Janji yang mereka buat terlepas, kalah oleh gejolak yang begitu besar.

ค'ย'ค

"Mulai hari ini, kita berdua yang bakal nemenin lo, jadi lo bakal kita awasin. Nggak boleh ketemu sama Elang dulu," kata Kinara memperingatkan.

Arletta merengut, dua gadis itu memang sangat menyebalkan. Bisa-bisanya mereka melakukan hal semacam itu. "Gue nggak akan ketemu Elang diem-diem, kalian tenang aja deh."

"Ta, kalo kata orangtua jaman dulu, pamali kalo dilanggar. Nanti takut ada apa-apa."

Arletta mengetukkan jari nya ke lantai, "amit-amit ih Kinara ngomongnya ngeri banget."

"Hihihi biar lo takut."

Zarra yang nggak pernah percaya dengan hal-hal kuno semacam itu, nggak berminat sama sekali untuk ikut menasehati. Dia mau menjaga Arletta agar nggak diem-diem ketemu Elang karena suka melihat gadis itu tersiksa dalam rindu. Seperti yang orang bilang juga, jika kita sudah berhubungan seks, maka sangatlah sulit untuk bisa menahannya walau untuk dua minggu doang.

"Ta, baju pengiring kita keren banget loh. Gue nggak sabar buat makeknya," salah satu bagian ini juga sangat Zarra suka, membahas soal fashion.





"Mana dong liat."

"Masih di butik lah, kan baru selesai fitting terakhir kemaren. Minggu depan baru diambil," jawab Kinara.

"Model kalian sama?"

"Iya, Kinara ikut-ikut," cicit Zarra.

"Dih, enak aja. Lo yang ikut-ikut. Gue kok yang pertama lihat design nya."

"Elo..."

"Elo."

"Eh, kalian berdua malah berantem."

Selalu deh dua gadis ini.

ค'ω'ค

Karel, Devon dan Rio beda lagi, mereka justru sibuk meminta Elang mengadakan pesta bujangan. Mereka ingin Elang buka meja private di club, pesan banyak minuman, bergadang semalaman ditemani penari striptis.

"Kalo kalian pengen gue open table, nggak masalah. Minum sampe kalian bangun juga gue siap bayarin."

"Mati dong," potong Rio.





"Hahaha." Elang tertawa. "Tapi kalo untuk penari striptis gue nggak mau. Gila aja, Arletta bisa ngamuk kalo tahu."

"Elang payah ah, nggak seru." Karel yang seharusnya paling melarang karena yang akan jadi calon istri Elang adalah adiknya sendiri, justru sangat mendukung adanya penari telanjang itu.

"Nggak waras nih kalian pada." Elang keukeuh menolak. Dia masih sangat menghargai perasaan Arletta. Walau gadis itu mungkin nggak akan pernah tahu, tapi seumur hidup dia akan dihantui rasa beresalah.

"Lang, pesta bujang tanpa penari stirtis itu nggak seru, Man. Hambar. Kayak pesta ulang tahun aja jadinya."

"Nggak."

"Payah ah." Rio merengut.

Elang mengambil ponselnya. Dia menekan tombol dial, menelepon Arletta.

"Ya sayang?"

"Kamu lagi apa?" Tanya Elang. Ketiga temannya itu cemberut karena lagi-lagi Elang neleponin Arletta.

"Kalo minum obat, udah over dosis. Teleponan udah kayak nelen ludah. Harus banget ya teleponan tiap menit?" Rutuk Rio. Devon ikut nggak setuju, Karel juga.





"*Itu siapa yang ngomel?*" Tanya Arletta.

"Hahaha. Biasalah cowok-cowok minta dibelai."

"Hahaha," setelah puas tertawa "*aku juga lagi diisengin sama cewek-cewek mereka tuh. Nyesek deh.*"

"Tanyain Lang, ada Kalila nggak?" Rio mulai pasang aksi.

"*Nggak ada.*" Arletta menjawab lebih dulu sebelum Elang bertanya. Kebetulan mereka berdua sama-sama memakai speaker jadi bisa ngobrol rame-rame.

"Ta, nanti kita mau adain pesta bujang loh, goda Karel."

Labari Book

"Oh ya? Bagus dong," jawab Arletta biasa aja.

"Bagus dong, apalagi ada penari striptisnya."

"**NGGAK BOLEH!!**" Bukan hanya Arletta yang bicara, tapi Kinara dan Zarra juga.

"Hahaahahaha." Karel, Devon dan Rio langsung terbahak.

"*Awas ya, Lang,*" a ncam Arletta.

"Nggak, Ta. Mereka cuma becanda."

"*Kalo kalian sampe ketahuan beneran panggil*





penari striptis, kita bertiga juga bakal lakuin hal yang sama."

"Eh, ngomong apa sih kamu." Elang paling nggak suka dibuat cemburu. Hal itu membuat tawa Rio meledak seperti bom.

ค'ล'ค

Labari Book





18. Its Over, Lang

Satu minggu sudah Arletta putus komunikasi dengan Elang. Cowok itu seakan menghilang dari muka bumi ini. Meski Arletta tahu ini adalah bagian dari pingitan yang mengharuskan mereka untuk nggak berhubungan dulu, tapi tetep aja dia merasa khawatir.

Karel sudah memastikan bahwa Elang baik-baik aja dan sedang disibukkan oleh persiapan di rumahnya. Harusnya Arletta lega, tapi nyatanya dia tetap nggak enak hati.

"Ra, gue kok punya feeling yang nggak enak gitu ya." Arletta curhat pada Kinara. Tengah malam. Saat Zarra udah terlelap tidur.

"Ta, lo nggak boleh mikir yang aneh-aneh. Pernikahan lo tinggal hitungan hari." Kinara menghela nafas. "Gugup di detik-detik menjelang pernikahan itu hal yang wajar. Tapi jangan juga lo jadiin pikiran negatif. Nggak baik."

Arletta meraih ponselnya, dia mencoba menghubungi Elang tapi tetap nggak diangkat. Pesan-pesannya ada yang di-read doang, dan ada juga yang nggak dibaca sama sekali.





"Mungkin Elang lagi mau ngerjain lo. Secara dia kan suka bikin kejutan yang nggak terduga." Kinara mencoba membujuk lagi.

"Iya kali, ya." Arletta meletakkan ponselnya kembali.

"Udah yok tidur. Calon pengantin nggak boleh tidur malem terus, nanti mukanya nggak fresh. Masa iya nanti pas resepsi kantung mata lo sebesar panda, kan malu."

Arletta tertawa kecil. Dia lalu berbaring dan menarik selimut hingga ke dada. Dalam hati dia berbisik,

Elang, aku cinta sama kamu. Jangan kecewain aku.

Labari Book

๓'๖'๓

Paginya...

"Ta, lo udah denger kabar belum?" Tanya Zarra setelah Arletta selesai mandi.

"Kabar apaan?"

"Kalila masuk rumah sakit, udah seminggu."

"Hah?!" Arletta sama sekali nggak tahu akan hal itu. Dia terkejut luar biasa, pantasan Kalila begitu susah dihubungi. Padahal dia butuh gadis itu untuk





menemaninya setiap hari selama masa pingit ini. "Sakit apaan?" Nadanya langsung berubah cemas.

Zarra dan Kinara sama-sama menggeleng.

"Kalian tahu dari mana?"

"Tadi Devon telepon gue. Katanya waktu dia nganter mamanya ke rumah sakit, dia nggak sengaja liat Kalila gitu," cerita Kinara.

"Terus?"

"Devon nyoba negur sih katanya, tapi Kalila kayak cuek gitu, aneh pokoknya. Dia cuma duduk di kursi roda, nunggu antrian masuk ke ruang apa gitu nggak ngerti."

Labari Book

"Apa mag nya akut ya?" Tebaknya.

Zarra dan Kinara kembali menggeleng. Mereka nggak begitu dekat dengan Kalila, jadi nggak terlalu cemas juga seperti Arletta.

"Gue mau ke rumah sakit."

"Lo gila ya?! Pernikahan lo tinggal dua hari lagi. Lo nggak boleh kemana-mana." Zarra jelas melarang. Dia sampe nginep lama di rumah Arletta tujuannya buat apa? Agar Arletta nggak kesepian. Agar Arletta tetap di rumah dan menjalani semua proses pernikahan hingga lancar.

"Zar, gue nggak akan tenang kalo pun gue cuma





denger kabar dia baik-baik aja. Kalian tahu kan dia itu nggak punya keluarga, dia cuma punya gue, kita."

"Tapi, Ta. Elang juga bakalan marah kalo lo keluar dari rumah. Ini nggak boleh, Ta." Timpal Kinara.

"Please..." Mohon Arletta.

Zarra dan Kinara saling pandang. Mereka nggak tega.

"Oke, tapi semua cowok harus ikut. Seenggaknya itu akan memperkecil kemungkinan buruk yang bakal terjadi." Zarra akhirnya mengalah.

"Makasih." Arletta buru-buru mengambil baju santainya dari dalam lemari.

Labari Book

Kinara dan Zarra sibuk menelepon cowok mereka, minta ditemenin ke rumah sakit. Untung semuanya pada ngerti dan mau menemani. Tinggal satu kendala, pamit ke orangtua Arletta.

"Mam, please. Kalila itu sahabat deket Arletta. Mana mungkin Arletta diem di rumah sementara dia di sana lagi berjuang sendirian," bujuk Arletta.

"Jangan, Ta. Mami takut ada apa-apa." Mami merasa sangat khawatir. Pernikahan tinggal 2 hari lagi, dan ini nggak main-main.

"Mam, Arletta pernah janji sama Kalila kalo Arletta bakal selalu ada buat dia. Dan sekarang saat dia butuh Arletta, masa iya Arletta cuek aja."





Melihat wajah Arletta yang begitu sedih, Mami bener-bener nggak tega. "Oke. Tapi cuma sebentar. Dan kalian semua harus pastikan Arletta pulang dalam keadaan baik-baik aja," mami memperingatkan kelima orang yang akan menemani Arletta tersebut.

"Tenang, Ma. Ada Karel. Masa iya Karel nggak jagain adek sendiri," kali ini Karel serius.

"Ya sudah. Hati-hati," mami pun membiarkan mereka semua pergi, walau berat hati sebenarnya.

๓'๖'๓

Setibanya di rumah sakit, Arletta dan kawan-kawan langsung menuju ke meja informasi untuk menanyakan dimana Kalila dirawat.

"Sus, atas nama Kalila Suhendra, dia dirawat di kamar berapa ya?" Tanya Arletta, agak ngegas.

"Sebentar ya," suster tersebut mulai mencari-cari di layar komputer. "Kalila Suhendra, bangsal mawar VIP 14."

"Kalila sakit apa ya, Sus?" Zarra bertanya. Menghentikan langkah Arletta untuk tahu juga jawabannya.

"Ibu Kalila sedang bed rest karena kandungannya bermasalah?"

"Apa?!" Keenam orang tersebut kaget. Mereka saling berpandangan.





"Kalila hamil, Sus?" Tanya Kinara untuk lebih meyakinkan.

"Iya, baru 3 minggu. Tapi ya itu, kandungannya lemah. Kasian dia, sepertinya dia nggak bisa menerima kenyataan. Tapi untung suaminya selalu menemani, nggak pernah sekalipun ninggalin dia," suster cantik itu mulai menceritakan semuanya.

Keenam orang itu kembali berpandangan. Hamil? Suami? Kapan Kalila menikah?

"Terima kasih Sus."

Untuk membuktikan bahwa orang yang suster maksud itu adalah Kalila yang mereka kenal, mereka harus segera ke bangsal mawar kamar VIP 14.

"Gila, gue nggak percaya deh," kata Kinara sepanjang jalan. "Dia tuh keliatan polos gitu, mustahil."

Arletta sendiri nggak percaya. Dia kenal Kalila sangat baik. Gadis itu nggak pernah menceritakan apapun tentang hal aneh ini, sama sekali. Dan ya, satu bulan ini dia memang seperti menghilang, tapi itu karena Kalila memang sesang di luar negeri, menghabiskan liburan di tanah kelahiran ibunya.

ค'ย'ค

Bangsal Mawar.

Kamar VIP 14.





Arletta mematung di depan pintu. Ragu untuk membukanya. Suasana di sana terasa begitu sunyi, hanya ada beberapa perawat yang lalu lalang membawa beberapa peralatan obat.

"Ayo, Ta," dorong Zarra. Dia penasaran setengah mati dibuatnya.

Cklek.

Arletta membuka pintu kamar itu dengan sangat hati-hati. Ranjang perawatan di sana tertutupi oleh tirai berwarna hijau, dia nggak bisa melihat apakah Kalila benar sedang berbaring di situ.

Mereka semua masuk dengan langkah tanpa suara. Mengendap-endap seperti maling.

Pelan-pelan, Arletta menyibakkan tirai yang menutupi ranjang itu. Ya, Kalila memang benar tengah berbaring di ranjang itu. Tubuhnya terlihat sangat lemah, lingkaran matanya menghitam dan hidungnya tertempel selang oksigen.

Jantung Arletta seakan ingin berhenti, bukan karena Kalila. Tetapi karena seorang cowok yang tengah duduk tertidur dengan kepala berada di pinggiran ranjang.

"Elang?"

Kalila yang sudah bangun langsung menatap Arletta dengan wajah kaget. Dia lebih kaget lagi saat





semua orang di belakang Arletta juga sedang melihat ke arahnya, ke arah Elang.

Arletta membeku di tempat. Dia nggak bisa mengartikan situasi yang dilihatnya itu. Dia nggak ngerti. Dia bingung.

"Elang ngapain di situ?" Kata Kinara dengan wajah tak kalah kaget tentunya.

"Gila." Zarra sampe memegang lengan Karel, meminta kekuatan.

Kalila hanya menatap Arletta dengan wajah yang sulit diartikan. Gadis itu terlihat sangat lemah. Terlalu lemah malah.

Elang terbangun mendengar suara berisik di sekitarnya. Dia mengangkat kepala dan melihat Kalila telah bangun. "Lo kenapa, Kal? Butuh sesuatu? Biar gue ambilin." Tanyanya dengan lembut.

Melihat adegan itu, Arletta sungguh kehilangan kekuatan untuk menahan kakinya terus berpijak. Dia sampai termundur dan dipegangi oleh Zarra serta Kinara.

Elang yang sadar bahwa dia nggak hanya berdua dengan Kalila langsung menoleh ke samping. Matanya melebar melihat Arletta sedang menatapnya dengan tajam.

"Ta?" Elang langsung bangkit. Dia mendekati Arletta namun gadis itu mundur dan mengangkat





tangannya agar Elang tidak menyentuhnya.

"Apa ini lang?" Arletta menekan suaranya, menahan air matanya yang ingin keluar.

Elang mengeratkan kepalan tangannya, menahan sesuatu yang entah apa itu. "Maafin aku, Ta."

"Bukan maaf yang mau aku denger Lang! Tapi penjelasan!" Bentak Arletta. Bentakan itu menciptakan efek cukup besar pada Kalila, gadis itu menangis tersedu-sedu.

Karel menegang, dia maju ke depan menghadapi Elang. "Bilang ke gue kalo ini semua salah paham, Lang. Atau gue bakal bunuh lo detik ini juga."

Arletta menarik kakaknya itu untuk mundur. "Kalian semua nggak usah ikut campur. Ini urusan gue sama dia." Arletta menunjuk Elang. Karel terpaksa mundur, yang lain juga diam.

Arletta maju mendekati Elang. Dia menatap cowok itu dengan berani. "Apa hubungan kamu dengan semua ini?"

Elang menarik nafas, dia bahkan nggak berani menatap mata Arletta. "Maaf, aku yang bertanggung jawab atas kehamilan Kalila."

Duarr.

Arletta merasa ada petir yang menyambar tepat di kepalanya. Lalu sengatan itu menjalar mengenai





jantungnya, sesak rasanya. Nafasnya tercekat.

"Bangsat! Lo pikir lo siapa bisa sakitin Arletta kayak gini anjing!!!" Karel nggak tahan lagi. Dia langsung memukul Elang yang sama sekali nggak mencoba menghindar.

Di sana, Kalila berteriak histeris, ketakutan. Dia terlihat seperti seorang cewek yang sedang mengalami depresi berat

Elang berdiri, dia nggak melawan Karel sama sekali. Walau sudut bibirnya berdarah, dia diam. Dia justru melakukan hal yang lebih gila. Dia mendekati Kalila dan memeluk gadis itu.

"Lo tenang ya. Nggak akan terjadi apa-apa. Lo tenang, ada gue."

Cukup sudah. Arletta nggak bisa melihatnya lagi. "Its over Lang," ucapnya lirih. Meski marah, dia bisa merasakan tatapan penyesalan serta pedih dari bola mata cowok itu. "Kali ini over."

Elang membiarkan Arletta keluar begitu saja. Dia masih memeluk Kalila yang berteriak histeris seperti orang gila.

"Gue habisin lo. Tunggu aja," ancam Karel. Arletta jauh lebih penting saat ini. Dia harus segera menenangkan adiknya itu. Kinara dan Zarra sudah menyusul Arletta lebih dulu.





❧❧❧

Arletta berlari sekuat tenaga. Dia terus berlari hingga rasanya bumi tempatnya berpijak bergoyang. Kakinya luruh, jatuh bersimpuh di tanah. Arletta menangis sejadi-jadinya, memeluk lututnya sendiri.

Kinara dan Zarra yang berhasil mengejar Arletta, langsung memeluk gadis itu. Ikut menangis bersama.

"Ta, tenang, lo harus kuat, gue kenal lo, lo kuat," bujuk Kinara.

"Gimana mungkin dia lakuin ini sama gue? Dua hari lagi, Ra, dua hari lagi." Arletta menangis begitu pilu. Hatinya terasa diiris dengan pisau berkarat, perih.

"Elang emang brengsek. Cowok bajingan kayak dia nggak pantes lo tangisin, Ta." Zarra ikut emosi dibuatnya.

"Aaaarrggghhhh." Arletta berteriak, mencoba mengeluarkan rasa sesak yang menghimpit dadanya. Kinara dan Zarra memeluknya semakin erat.

❧❧❧

Di tempat lain, Kalila juga sedang menangis. Dia sadar telah menyakiti Arletta. Tapi kenyataan bahwa dia hamil membuatnya nggak bisa berbuat apa-apa.

"Kejar dia, Lang," suruh Kalila.

"Arletta akan baik-baik aja, Kal. Lo harus jaga





kesehatan lo, jangan mikir yang macem-macem,” meski bibir Elang mengucapkan itu, tetapi hatinya menolak bilang kalo Arletta baik-baik aja.

Maaf Arletta, maaf.

Elang akhirnya juga ikut luruh ke lantai. Dia mengacak rambutnya, frustrasi. Membuat Kalila semakin menangis pilu.

ค'ω'ค

19. Lemah

Akhirnya, pernikahan Arletta dan Elang fix dibatalkan. Kejadian ini menyebabkan begitu banyak duka bagi Arletta, yaitu papinya yang terkena serangan jantung dan sampai koma di rumah sakit.

Arletta hancur, sehancur hancurnya. Dia sampai mengurung diri di kamar. Nggak makan, nggak mau ketemu siapapun, nggak melakukan apapun. Dia hanya ingin menangis, sendirian.

Tok. Tok. Tok.

"Ta, please izinin gue masuk. Bagi semua kesedihan lo sama gue. Tolong Ta..." Entah sudah berapa kali Kinara mencoba membujuk Arletta. Dua hari ini, Arletta nggak membiarkan siapapun menemuinya, meski itu adalah maminya sendiri.





"Pergi, Raaaa. Gue mohon pergi!!" Teriak Arletta. Rambutnya sudah sangat kusut, dia menarik-nariknya saat rasa sesak mulai menjalari seluruh tubuhnya.

Menyakiti diri sendiri adalah cara paling ampuh untuk membunuh segala rasa sakit di batin, begitu menurut Arletta.

"Ta, jangan lakuin hal yang bisa bikin nyokap lo sedih. Kasihan dia, Ta. Bokap lo lagi butuh lo sekarang. Keluar, Ta..." Zarra menangis, merayu Arletta sama saja dengan melakukan hal palsu, karena jika dirinya sendiri yang mengalami hal semacam ini. Dia mungkin sudah memilih mengakhiri hidup.

"PERGI!!!!!!!" Arletta kembali berteriak. Dia menangis, memukul kepalanya sendiri dengan tangan yang semakin lemah.

Gaun pengantin yang seharusnya Arletta pakai hari ini, dia gunting sedemikian rupa. Dia mencabik-cabiknya, melampiaskan semua emosi pada gaun tersebut.

Arletta melempar sebuah bingkai kaca berisi foto prewedding dirinya dan Elang hingga hancur berkeping-keping.

Sepertinya, akibat suara pecahan kaca dari bingkai foto yang dilemparnya tadi, membuat Karel cemas dan mendobrak pintu kamar hingga terbuka.

Saat itu juga Kinara dan Zarra masuk, mereka





memeluk Arletta yang mencoba berontak.

"Sshhhhh, sayang tenang ya. Jangan kayak gini, Ta." Kinara menangis sama sakitnya seperti Arletta.

"Kenapa dia lakuin ini? Kenapaaaa?" Jerit Arletta.
"Kenapa nggak dia bunuh aja gue sekalian biar dia puas!!"

Zarra memeluk Arletta semakin erat, dia nggak peduli meski tubuhnya nyeri saat Arletta terus berusaha berontak.

"Kenapa.... Gue salah apa...." Suara Arletta menjadi sangat lemah. Pandangannya yang sejak tadi kabur, langsung gelap. Dia kehilangan kesadarannya.

"Arlettaaaaa!"

Labari Book

๓'๖'๓

Di tempat lain, Elang ternyata sama hancurnya seperti Arletta. Dia bahkan melampiaskan itu semua dengan minum-minum.

Elang bukan diusir oleh orangtuanya dari rumah, tapi dia sendiri yang sengaja nggak pulang untuk menghindari segala macam pertanyaan. Dia tahu, semua orang pasti sedang mencarinya, termasuk Kalila.

Bayangan Arletta seakan terus menguasai pikiran Elang. Dia bukan hanya merasa bersalah, tapi juga menganggap dirinya sendiri sebagai seorang bajingan. Bahkan jika Arletta membunuhnya, dia akan





dengan senang hati menyerahkan nyawanya.

"Lang."

Elang menoleh saat pundaknya ditepuk oleh seseorang. Ternyata Devon dan Rio.

"Buat apa lo kesini? Buat ngerayain sakitnya bokap gue atau Arletta?" Karel muncul dari belakang tubuh dua cowok tadi.

Elang diam, sia siap dipukuli lagi oleh Karel, dia merasa pantas mendapatkan itu.

"Seburuk-buruknya gue mainin cewek, gue nggak akan main sekotor ini Lang," sindir Karel.

Devon dan Rio sudah siaga, kalo-kalo Karel emosi dan memukuli Elang lagi. Mereka bersahabat sejak lama, rasanya sangat aneh ketika persahabatan mereka jadi kacau seperti sekarang.

"Lo tahu apa yang udah lo lakuin? Bokap gue koma. Arletta masuk rumah sakit. Kenapa nggak sekalian lo bunuh keluarga gue anjinggg!!" Benar saja, Karel lepas kendali. Untung Devon dan Rio ikut, kalo nggak, Elang pasti sudah habis malam ini.

Elang sepertinya cukup kaget mendengar berita itu. "Arletta kenapa?" Tanyanya dengan wajah panik.

"Lo masih nanya kenapa? Apa lo nggak mikir perbuatan lo ini bisa aja bikin dia mengakhiri hidupnya!" Teriak Karel lagi.





"Rel, sabar man. Lo udah janji nggak bakal emosi. Kita bicarain ini baik-baik, kita semua harus tahu kebenaran yang sebenarnya. Iya kan?" Bujuk Devon, berusaha menengahi.

Elang langsung pergi gitu aja, semua tahu kemana tujuan cowok itu sekarang. Sebenarnya, melihat keadaan Elang yang seperti ini saja sudah membuktikan bahwa ada yang salah dengan kejadian ini.

Tapi entahlah....

ค'ω'ค

Elang datang ke rumah sakit. Dia mengabaikan tatapan penuh benci dari Kinara dan Zarra yang sedang menangis di luar ruangan kamar Arletta dirawat.

"Jangan sakitin Arletta lagi. Pergi lo Lang," desis Kinara sambil menghalangi pintu masuk.

Elang nggak mengeluarkan sepatah kata pun. Dia jauh lebih kuat hanya untuk menggeser Kinara. Dia menerobos masuk tanpa bisa dicegah.

Elang tertegun melihat Arletta yang sedang tertidur lemah di ranjang. Gadis itu bahkan masih menyisakah air mata di sudut pelipisnya. Selang infus tertanam di pergelangan tangan Arletta.

Elang duduk di kursi samping ranjang itu, pelan-pelan dibelainya pipi Arletta. "Maafin aku. Maaf," katanya dengan air mata yang menetes. "Maaf Ta...





Maaf."

Arletta terbangun, matanya terlihat membesar saat melihat Elang. Dengan cepat dia melepaskan tangannya dari genggamannya cowok itu. Arletta duduk sambil menatap tajam ke arah Elang. "Mau apa kamu kesini? Belum puas nyakitin aku?" Lirihnya.

Elang mencoba menyentuh Arletta, tapi penolakan Arletta membuatnya harus mundur. "Aku mungkin nggak berhak minta apapun sama kamu sekarang. Tapi tolong dengerin aku, jangan sakitin diri kamu lagi, Ta. Kamu berhak hidup lebih baik dari ini."

Arletta tersenyum, mendesis. "Kamu tahu... Mungkin saat ini aku bernafas, tapi nggak benar-benar hidup."

Labari Book

"Ta, please..." Elang kembali mencoba menyentuh Arletta, tapi gadis itu kembali memberikan penolakan.

"Arletta."

Arletta menoleh. Kalila? Dia bahkan punya muka untuk ketemu Arletta? "Oh, jadi kalian mau nunjukin ke aku betapa hebatnya cara kalian nyakitin aku?"

"Ta, aku mau jelasin semuanya. Aku mohon kamu..."

"Gue anggep lo lebih dari sekedar sahabat, Kal. Gue bahkan rela kasih apapun ke lo kalo emang itu bisa



buat lo bahagia. Bahkan kalo lo minta Elang ke gue, gue kasih. Tapi nggak gini caranya Kal..." Arletta kembali menangis.

Elang begitu sakit melihat air mata Arletta yang terus turun.

"Ta, maafin gue." Kalila semakin mendekat.

"Bahkan hal yang kalian lakukan nggak akan pernah bisa dilakukan oleh seorang manusia!!!" Teriak Arletta. Dia kembali kehilangan kendali, dia melepas selang infusnya hingga darah mengucur hebat dari tangannya.

Elang panik melihat itu, dia langsung menutupi luka di tangan Arletta dengan tangannya. Dia memeluk gadis itu, menahannya agar nggak jatuh dari ranjang.

Lalu Arletta pingsan...

Kinara dan Zarra masuk, mereka mendorong Elang dan membawa Arletta dalam pelukan mereka.

"Puas kalian sekarang? Bunuh dia sekalian, Kal," sentak Zarra.

"Pergiiiiiii," teriak Kinara yang sudah pecah oleh tangis.

Elang terkulai lemas di lantai, dia nggak berdaya. Dia pikir dia sanggup menghadapi ini, tapi ternyata tidak. Kesakitan Arletta membuatnya ingin mencekik lehernya sendiri.





Kalila pun sama, dia terduduk di depan pintu dengan derai air mata yang teramat menyakitkan. Mulutnya terus mengucapkan kata maaf. Walau dia sadar, nggak akan pernah ada yang memaafkannya.

20. Life Just Go On

Labari Book

Satu bulan sudah Arletta melewati masa-masa sulitnya. Dia bangkit, akhirnya. Menghadapi kenyataan bahwa lapinya masih koma, membuat Arletta perlahan menyadari bahwa bukan dia nggak boleh egois. Dia harus menerima takdir yang memang sudah digariskan.

Life must go on Arletta...

Arletta baru aja selesai mandi. Hari ini dia akan mengikuti kelas pertama di awal semester kedua. Dia siap, dia akan menghadapi segalanya. Meski akhirnya harus bertemu Elang, dia benar-benar akan baik-baik aja. Itu janji Arletta.

Tin. Tin.





"Arlettaaaaaaaaaa!"

Dari lantai dua kamarnya aja, Arletta bisa mendengar suara cempreng Kinara yang berteriak memanggilnya. Hari ini dia memang bakalan nebeng Devon dan Kinara, karena Arletta masih memerlukan pegangan untuknya tetap berdiri tegak.

Arletta segera turun ke bawah. Dia melihat maminya sedang duduk di meja makan dengan wajah yang selalu sedih seperti biasa. Arletta sangat mengerti rasanya sakit karena kehilangan, sama seperti maminya yang kehilangan sosok ceria papi setiap kali bersama.

"Mi, lapi akan sembuh. Percaya sama Arletta."
Arletta memegang pundak maminya, membagi kekuatan.

Labari Book

Mami meneteskan air matanya. Selain memikirkan suaminya, dia juga masih harus mencemaskan Arletta. Meski masa-masa sulit itu telah dilewati oleh anak gadisnya itu, tetapi dia yakin bahwa Arletta hanya mencoba, bukan sepenuhnya sembuh.

"Kamu harus kuat, demi mami, demi papi."

Arletta menganggu. Dia memeluk maminya, menghapus air matanya yang mengalir "Arletta kuliah dulu ya, Mi. Mami mau ke rumah sakit lagi kan?"

"Iya sayang. Kamu hati-hati." Arletta pun pergi setelah menyalami maminya.





"Loh, kok lo duduk belakang?" Tanya Arletta begitu masuk ke kursi belakang, Kinara sudah bertengger dan nyengir.

"Biarin Devon jadi sopir. Gue mau duduk sama lo." Kinara memeluk pundak Arletta, gregetan. Dia sangat senang ketika akhirnya Arletta meneleponnya dan bilang akan kuliah. Akan kembali ke dunia nyata.

"Bantu gue, Ra," bisik Arletta.

"Pasti," balas Kinara mantap.

Begitu sampai di parkir kampus, Arletta turun. Begitu banyak pasang mata yang mengawasinya. Dia menghembuskan nafas melalui mulutnya.

"Anggep mereka nggak ada," bisik Kinara.

Hampir semua teman-teman Arletta di kampus mengetahui batalnya pernikahan Arletta dan Elang di hari kedua menuju hari H. Tetapi spekulasi yang berkembang terkadang bukanlah hal yang sebenarnya, melainkan sedikit berlebihan.

Deg.

Orang yang paling ingin Arletta hindari ternyata justru adalah orang yang harus ditemuinya pertama kali.

Elang, dia baru aja turun dari mobilnya. Menengok ke arah Arletta. Ada luka di tatapan itu, sangat kentara.





Kalo aja kesalahan Elang nggak sebesar ini, mungkin saat ini Arletta akan memeluknya, menghapus sorot luka yang menyakitkan itu.

Kinara mengusap punggung Arletta, "ayo," ajaknya.

Arletta mengangguk. Dengan langkah mantap, Arletta melewati Elang begitu saja. Dia nggak akan menengok ke belakang lagi, cukup sudah.

ค'ω'ค

Saat Arletta melewatinya begitu saja, Elang merasa sakit. Dia bersyukur karena akhirnya Arletta baik-baik aja. Tapi ternyata, Elang masih stuck di tempat. Dia nggak sekuat Arletta, dia begitu merindukan gadis itu.

Elang sangat ingin meraih Arletta, tetapi jika dia melakukannya, gadis itu akan kembali merasakan sakit.

Saat ini, hanya Devon dan Rio yang masih mau menganggapnya sebagai sahabat. Karel sudah sangat membencinya. Kinara dan Zarra bahkan nggak mau melihat wajahnya.

"Woi, ngelamun aja lo. Ayok masuk," ajak Rio.

Elang pun mengikuti langkah Rio. Elang kembali berubah menjadi cowok dingin yang sulit untuk membuatnya tersenyum.

Begitu sampai di koridor kampus, Elang harus





menyaksikan kedekatan Arletta dan Aldi. Dua orang itu bahkan tertawa, begitu akrab. Apa Arletta telah melupakannya secepat ini?

"Relain dia, Lang," bisik Devon yang lalu melangkah pergi membiarkan Elang tetap mematung menatap Arletta.

Saat Arletta nggak sengaja menatapnya, Elang hanya diam. Dia menunjukkan rasa cemburunya dengan ekspresi yang sangat bisa dibaca. Tapi satu hal yang pasti, Elang nggak punya hak untuk protes.

❧❧❧

Hari demi hari berlalu, hubungan Arletta dan Elang berubah sangat drastis. Mereka seakan telah menjadi orang asing. Jangankan untuk bertegur sapa, untuk saling menatap saja rasanya sulit.

"Ta, lo serius mau gabung ke acara kali ini?" Aldi sangsi jika Arletta memang siap. Project BEM kali ini memang bukanlah sesuatu yang besar, hanya sekedar pertunjukan seni biasa yang diadakan selama tiga hari.

"Kenapa sih, lo nggak percaya sama gue?" Tanya balik Arletta dengan nada tersinggung.

"Bukan itu, Ta. Gue cuma..."

"Gue berusaha, Di."

Aldi diam dan terus menatap Arletta. Dalam hitungan detik, dia yakin buliran bening itu akan jatuh





dari mata gadis itu.

"Lo pasti bisa." Aldi memeluk Arletta begitu tangis itu benar-benar pecah. "Lo bisa, Ta," lirihnya.

"Gue takut, Di. Gue nggak kuat. Berpura-pura kalo gue baik-baik aja, gue nggak kuat."

"Ada gue, Ta. Ada gue," bujuk Aldi. "Saat lo jatuh, gue bakal pegang tangan lo buat bangun lagi. Saat lo nggak kuat berdiri lagi, gue bakal gendong lo. Dan saat lo capek, gue bakal terus peluk lo kayak gini. Ada gue, lo harus tahu itu."

Saat lo jatuh, gue bakal pegang tangan lo buat bangun lagi. Saat lo nggak kuat berdiri lagi, gue bakal gendong lo. Dan saat lo capek, gue bakal terus peluk lo...

Laban Book

21. Gue Ikhlasin Dia Buat Lo

Saat kita berhasil melalui semua kesakitan, takdir seakan ingin membuat luka itu kembali berdarah.

ศ'ω'ศ

Niat Arletta untuk merefresh otak dengan berjalan-jalan ke Mall justru berakhir pahit. Dia harus





melihat pemandangan yang menusuk hati. Dimana Elang dan Kalila sedang berada di tempat yang sama. Memilih-milih perlengkapan bayi.

Entah apakah Elang dan Kalila sudah menikah atau belum, tapi mereka terlihat seperti sebuah keluarga kecil yang bahagia. Senyum sendu Kalila selalu terukir setiap kali menemukan pakaian bayi yang lucu.

Arletta ingin berbalik, dia ingin pergi, tetapi dua orang itu terlanjur melihatnya.

"Arletta, gue..."

"Anggap kita nggak pernah kenal, Kal. Memori baik tentang lo udah gue simpen di hati, jangan lo rusak," potong Arletta.

Elang menahan tangan Arletta yang hendak pergi. "Tunggu, Ta," katanya dengan nada memohon.

"Lepas." Arletta menepis tangannya. "Lo boleh ngomong, tapi jangan sentuh gue."

Sakit rasanya saat mendengar Arletta mulai menyebut elo-gue pada panggilan mereka. "Apapun yang terjadi, aku tetep cinta sama kamu Ta."

Arletta tertawa sinis. "Cinta? Menghamili perempuan lain menjelang hari pernikahan, lo bilang itu cinta? Bulshit Lang."





"Ta..." Kalila mencoba menyentuh tangan Arletta, tapi gadis itu malah mundur.

"Selamanya gue akan anggap kalian sebagai masa lalu. Bahkan bagi gue, kalian berdua udah mati. Nggak lebih."

Kalila menangis mendengar itu. Dia dan Elang membiarkan Arletta pergi meninggalkan mereka.

ค'ล'ค

Malam ini, Elang kembali minum-minum. Rasanya hampir setiap hari dia datang ke club dan minum berbotol-botol. Setiap malam Devon dan Rio harus selalu mengantarnya pulang dalam keadaan mabuk.

"Kenapa kamu lakuin ini, Nak? Kenapa kamu lakuin kalau ini malah menyakiti diri kamu sendiri..." Mama Elang membelai rambut Elang yang sudah tertidur. Setiap malam, beliau selalu merasa khawatir dengan keadaan anaknya itu.

"Arletta, maafin aku... Maaf..." Dalam tidurnya Elang selalu mengigau, dan selalu tentang Arletta.

Mama semakin menangis, dia memeluk punggung Elang yang bergetar. "Kalo kamu nggak kuat, hentikan Lang. Jangan kamu terusin," bisik Mama.





"Arletta..." Ceracaunya lagi.

Devon dan Rio yang melihat dari ambang pintu hanya bisa saling bertukar pandang. Mereka sama bingungnya dengan semua orang saat ini. Kalau memang Elang memilih untuk menyakiti Arletta dengan menjadikan Kalila sebagai perantaranya, lalu kenapa justru Elang yang terlihat lebih menderita?

"Apa lo masih berpikir Elang sanggup ngelakuin ini tanpa alasan yang besar?" Tanya Devon.

"Kalila kuncinya." Jawab Rio.

"Elang pernah bilang, kita nggak boleh nyentuh Kalila sedikitpun. Lo lupa?"

"Kita harus pikirkan caranya, Von. Bego jangan dipelihara."

"Iya pinter," ucap Devon sengit.

"Hehehe." Rio langsung menggaruk-garuk kepala. "Pulang yok," ajaknya.

"Tante, kita pulang dulu ya," kata Devon berpamitan.

Mama Elang mengangkat tubuhnya, menoleh pada Devon dan Rio. "Terimakasih, bantu Tante terus ya..."





"Pasti tante," jawab Rio. Mereka pun pergi.

Mama Elang kembali melakukan tugasnya sebagai seorang ibu ketika anak pulang dalam keadaan mabuk. Membuka kemejanya yang sengkak oleh bau alkohol.

ค'ω'ค

Arletta duduk di samping ranjang papinya yang sedang terbaring koma di ruang ICU.

"Papi, kapan mau bangun? Papi harus lihat kalau sekarang Arletta udah baik-baik aja. Tapi mami? Mami nggak akan baik-baik aja kalo papi tidur terus kayak gini. Bangun pi..." Lirihnya. Arletta menahan air matanya. Dia berjanji nggak akan menangis lagi.

Labarr Book

"Papi lihat? Arletta bahkan makan tepat waktu. Arletta kuliah dengan rajin. Bahkan kegiatan Arletta di BEM itu banyak banget. Arletta udah lupain semuanya, Pi."

Hanya suara beep beep dari dari mesin ECG yang terdengar berbunyi tanpa lelah.

"Arletta."

Arletta menoleh begitu mengenali suara itu. Matanya menajam. Dia langsung bangkit dari duduknya. "Lo..." Ketika sadar bahwa ada papinya di sana, Arletta menahan kata-katanya.

Arletta berjalan mendekati Elang, dia mendorong





tubuh cowok itu keluar dari ruangan itu.

"Ngapain lo datang kesini?" Tanya Arletta sinis.

"Ta, aku mau ketemu papi kamu. Aku mau..."

"Minta maaf?" Potong Arletta. Dia tersenyum miring. "Maaf aja nggak cukup Lang. Pergi dari sini."

"Kamu boleh benci aku..."

"Ya gue emang benci sama lo," lagi-lagi Arletta memotong omongan Elang. "Tapi gue jauh lebih ngebenci diri gue sekarang. Karena segitu jahatnya lo nyakitin gue, gue nggak bisa berenti cinta sama lo!!!"

Elang langsung memeluk Arletta. "Maaf... Maaf, Ta." Elang hanya bisa mengatakan itu.

"Kenapa kamu lakuin ini, kenapa Lang...." Arletta menangis lemah dalam pelukan Elang. Dia membiarkan dirinya menghirup kembali aroma musk yang sangat disukainya itu.

Elang mengecup puncak kepala Arletta, membenamkan kepala gadis itu ke dadanya. Dia memeluk Arletta semakin erat saat merasakan tubuhnya gemetar hebat.

Dari kejauhan, Kalila tersenyum menyaksikan itu. Dia menghapus air matanya yang jatuh karena terharu.

๓'๑'๓





Di kamar, Arletta menangis hebat. Dia memeluk lututnya sendiri. Pikirannya semakin kacau saat mendengar kabar Elang akan menikahi Kalila besok pagi. Rasanya, langit seakan runtuh di kepalanya. Berat dan sakit sekali.

Tok. Tok. Tok.

"Arletta, buka pintunya sayang. Ada temen kamu mau ketemu," panggil Mami dari luar pintu kamar.

"ARLETTA NGGAK MAU KETEMU SIAPA-SIAPA, MAM!!!" Bentak Arletta.

"Sayang, tolong keluar sebentar," bujuk Maminya lagi.

"PERGI!!!!!!!"

"Arletta ini gue."

Suara itu membuat Arletta menatap pintu dengan penuh kebencian. Itu adalah suara Kalila. Sahabat yang telah merampas semua kebahagiaannya.

Arletta berdiri, dengan air mata yang masih mengambang dia membuka pintu itu. Arletta dengan wajah malaikat menatap Arletta seakan-akan dirinya bisa dimaafkan dengan mudah.

Setelah Mami turun ke bawah, Kalila masuk ke kamar Arletta meski nggak ada yang menyuruhnya masuk. Kalila menutup pintu kamar dan menguncinya.





"Ta, gue mau ngomong sama lo. Kalo setelah ini lo tetap mau membenci gue, nggak papa. Kalo pun lo minta gue untuk nggak muncul lagi di hadapan lo, gue akan lakukan."

Arletta hanya diam. Dia bisa melihat perut Kalila yang sedikit ada perubahan. Gadis kurus itu kini sedikit lebih gemuk dengan perut ratanya yang agak membuncit.

ค'ω'ค

Malam itu...

Kalila baru aja selesai manggung di cafe tempat biasa jam dua belas malam. Kebetulan cafe lagi rame banget sehingga dirinya harus tetap stay menghibur pengunjung hingga tutup.

Saat itu jalanan sudah sangat sepi, Kalila nggak menemukan satu taksi pun. Karena nggak terlalu dekat dengan siapapun, Arletta mencoba menelpon Elang, sayangnya cowok itu nggak bisa menjemputnya karena ada urusan.

Kalila pun pulang dengan naik mamang ojek yang mangkal di perempatan jalan.

"Neng, kita beli minum, dulu yak. Akang haus," kata Mamang ojek itu sambil berhenti di sebuah warung kecil yang sudah tutup.

Saat itu, Kalila mulai merasa cemas, tapi dia





tetap menunggu di samping motor. Dia terus mencoba menelepon Elang tapi nggak diangkat sama sekali. Sampai pada telpon terakhir dan Elang mengangkatnya, tubuh Kalila terseret masuk ke dalam toko kecil itu. Kalila yang nggak siap, kesulitan untuk melawan.

"Mau apa kalian?" Tanya Kalila dengan suara bergetar. Tubuhnya gemetar hebat menyaksikan begitu banyak laki-laki di dalam ruangan itu. Botol beer berserakan di lantai.

"Barang bawaan lo oke juga," kata salah seorang laki-laki yang langsung berdiri dan menghampiri Kalila.

"Tolooooongggg." Kalila berteriak. Tapi mulutnya langsung dibekap dari belakang. Dua cowok lainnya memegangnya, dia dibaringkan dengan paksa di lantai.

Menangis adalah satu-satunya cara saat tubuh terlalu lemah untuk melawan kekuatan seorang laki-laki. Kalila hanya bisa berteriak dalam bekapan saat kesuciannya direnggut, lebih dari lima orang.

๓'ω'๓

Mendengar semua cerita itu, tubuh Arletta bergetar. Dia langsung memeluk Kalila yang menangis pilu saat harus mengulang kembali ingatan tentang kejadian menyakitkan itu.

"Elang nggak salah, Ta. Dia nggak salah," lirih Kalila. "Dia mau bertanggung jawab hanya karena dia





merasa bersalah waktu nggak bisa jemput gue."

"Bodoh. Kenapa lo nggal bilang sejak awal? Gimana bisa lo ngelewatin semuanya sendirian, Kalila? Harusnya ada gue, harusnya lo bilang." Arletta mengutuk dirinya sendiri. Karena di saat Kalila berjuang sendirian melawan semua kepedihan itu, dia justru menampakkan kebencian.

"Gue malu, Ta," renek Kalila. "Gue kotor, gue kotoooooorrr." Kalila lalu berteriak. Teriaknya sangat memilukan.

"Sekarang ada gue. Ada gue, Kal. Jangan pernah sembunyiin apapun lagi," bisik Arletta sambil memeluk tubuh itu semakin erat.

"Gue bahkan nggak tahu siapa ayah dari bayi ini. Gue kotor...."

"Ssshhh jangan ngomong gitu. Apapun yang terjadi, semua bukan salah lo. Tuhan kasih bayi itu karena Tuhan percaya lo mampu menjaganya," lalu, "dan ya, Elang akan tetap bertanggung jawab. Gue ikhlasan dia buat lo..."

Gue ikhlasan dia buat lo.





22. Sah!

Hari ini, pernikahan antara Elang dan Kalila akan dilaksanakan secara sederhana. Undangan hanya berasal dari pihak keluarga inti. Nggak ada gedung, nggak ada respsi, semua akan dilakukan dengan cepat.

Elang sudah duduk di depan meja penghulu. Dia terus menunduk, wajahnya sudah sangat kusut.

Saat sosok perempuan yang akan dinikahnya datang dan duduk di sebelahnya, tangan Elang mengepal. Dia sama sekali nggak mau menengok ke arah gadis itu.

"Lang, ayo," suruh Mamanya. Penghulu dan semua saksi telah menunggu. Ruangan itu menjadi hening.

Elang mengangkat wajahnya, melihat ke depan dengan tatapan kosong. Tangannya tetap terkepal di pangkuan.

"Siap Elang?" Tanya bapak penghulu. Bapak itu mengucapkan kalimat-kalimat pembuka sebelum akad nikah.

"Mari kita berjabat tangan."

Elang mengangkat tangannya, tatapannya tetap kosong. Dia sampai harus disikut berkali-kali agar fokus pada acara Ijab Qabul tersebut.





"Saudara Elang Aldrich Altar bin Altar Kusuma Wijaya saya nikahkan kamu..."

Elang tiba-tiba berdiri hingga tautan tangannya dan bapak penghulu terlepas. Dia berniat pergi, tapi tiba-tiba tangannya dipegang oleh sang mempelai wanita.

"Kamu mau ninggalin aku lagi di hari pernikahan kita?"

Suara itu... Elang sangat mengenal suara itu. Dia langsung menoleh ke arah mempelai wanita. Di sana, Arletta sedang duduk dengan kebaya pengantin lengkap beserta hiasan kepala. Dia terlihat begitu cantik.

Mata Elang lalu berputar, dia menemukan semua orang-orang yang disayangnya sudah duduk di belakang. Orangtuanya, Mami Arletta, Karel, Zarra, Kinara, Devon dan Rio, semua sudah berpakaian rapi dan tersenyum padanya.

Dan matanya berhenti pada sosok Kalila yang berdiri paling belakang, mengangguk kepadanya. Memberikan kode bahwa dia telah melepaskannya, mengizinkan Arletta duduk menggantikannya.

Arletta menarik Elang, "duduk," suruhnya dengan sedikit menghardik. "Ini belum selesai."

Elang masih nggak percaya dengan apa yang terjadi. Dia takut bahwa ini hanyalah sebuah mimpi, maka dari itu dia menyentuh pipi Arletta, menekannya dengan lembut.





"Serius ini kamu?" Tanya Elang dengan mata mulai berkaca-kaca.

"Ini aku, bodoh," jawab Arletta. "Nggak boleh pegang-pegang dulu, belum sah," sindir Arletta sambil melepaskan tangan Elang dari pipinya. Semua orang jadi tertawa.

"Semua bisa diulang lagi?" Tanya pak lenghulu

Elang mengangguk, mantap kali ini. Dia mengulurkan tangan dan memegang tangan pak penghulu dengan erat.

"Saudara Elang Aldrich Altar bin Altar Kusuma Wijaya saya nikahkan kamu dengan Arletta Carramelo Gunawan binti Pancayuda Gunawan dengan mas kawin seperangkat alat sholat dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Arletta Carramelo Gunawan binti Pancayuda Gunawan dengan mas kawin yang tersebut, tunai."

"Bagaimana saksi, sah?"

"SAH!"

"Alhamdulillahirabbil'alamin."

Semua orang terharu dengan situasi yang terjadi saat ini. Mama Elang dan Mami Arletta berpelukan dengan titik air mata yang menetes.

Papa Elang begitu bahagia. Dalam hati dia





berbisik "Gunawan, seharusnya kamu ada di sini. Kamu harus bangun untuk melihat ini semua."

Zarra dan Kinara pun berpelukan, selama berbulan-bulan mereka menyaksikan penderitaan Arletta, ini adalah akhirnya, kado dari kesabarannya selama ini.

Arletta melakukan ritual setelah akad, mencium punggung tangan suaminya. Lalu Elang mencium kening Arletta, tepuk tangan haru langsung terdengar.

"Makasih karena udah kembali," bisik Elang.

"Bodoh." Arletta tersenyum. "Aku bakal buat perhitungan sama kamu nanti."

"Sekarang aja yuk?" Ajak Elang.

"Maksudnya?"

"Ke kamar," bisik Elang.

Arletta langsung menampar Elang dengan pelan. "Jangan macem-macem. Belum waktunya."

"Arlettaaaaaaa!" Kinara langsung memeluk sahabatnya itu. Mencium pipinya berulang-ulang. "Selamat ya sayang," lalu dia melotot pada Elang "jangan sakitin Arletta lagi, awas aja."

Elang tertawa. Dia mengajak Arletta berdiri "ada urusan yang perlu kita selesaikan sekarang."

"Tapi Lang." Arletta nggak kuasa saat Elang





menarik tangannya begitu saja. Di depan semua orang, gadis itu langsung diboyong ke kamar pengantin.

"Gila ya Elang, nafsu banget," rutuk Zarra yang belum sempat mengucapkan selamat pada Arletta.

"Secara udah puasa lama," balas Kinara.

"Hahahaha." Zarra terbahak dibuatnya.

Para orangtua dan teman-teman cuma bisa tersipu malu membicarakan tingkah Elang dan Arletta. Anak muda zaman sekarang ternyata nggak sabaran. Nggak bisa nunggu.

ค'ล'ค

Di dalam kamar, Elang bukan berniat untuk menyentuh Arletta. Dia hanya sangat penasaran kenapa Arletta bisa duduk sebagai pengantin wanita, bukan Kalila. Jika bertanya di sana, dia yakin akan banyak orang yang mengganggu.

"Ceritain ke aku semuanya," kata Elang dengan mengintimidasi.

Saat itu, saat Kalila datang...

"Dan ya, Elang akan tetap bertanggung jawab. Gue ikhlasin dia buat lo..."

Kalila langsung melepas pelukan. Dia menggeleng cepat dan menangkap pipi Arletta. "Elang cuma ditakdirkan buat lo. Tuhan cuma titipin dia





sementar ke gue, buat nyelamatin hidup gue. Nggak lebih, Ta."

"Tapi, Kal..."

"Lo berdua berhak bahagia. Gue nggak akan pernah bahagia kalo harus menikah dengan cowok yang sama sekali nggak cinta sama gue. Gue akan tersiksa dengan rasa bersalah kalo gue tetap maksain itu."

"Terus bayi lo?"

"Ada lo kan? Kita akan sama-sama kan jaga anak ini?" Mata Kalila kembali berair, begitupun Arletta.

Arletta memeluk Kalila lagi. "Makasih, Kal. Makasih."

Labari Book

Lalu diputuskan, Arletta akan menggantikan Kalila di hari pernikahannya dengan Elang besok. Bukan hanya Kalila yang ada di balik ini semua, tapi keluarga serta teman-teman Arletta juga.

Sementara Kalila mengatur pertemuan dengan Arletta, yang lain sibuk mempersiapkan pesta sederhana untuk pernikahan itu. Mereka sengaja merahasiakannya pada Elang, untuk sedikit balas dendam agar cowok itu kapok berbuat hal seperti ini lagi.

๓'๖'๓

"Tadinya aku berpikir bakalan lari dari situ, Ta. Ternyata aku nggak siap. Aku nggak segitu kuatnya untuk kehilangan kamu."





"Kalo kasusnya seperti ini, aku bahkan rela kasih kamu ke Kalila, Lang."

Elang memeluk Arletta yang menangis saat menceritakan kejadian itu. "Kita akan jaga Kalila dan bayinya sama-sama," katanya agar Arletta tenang.

"Aku nggak tega, Lang. Gimana mungkin Kalila menghadapi hal sesulit ini? Aku nggak bisa bayangin betapa sakitnya dia saat itu. Dia pasti ketakutan banget."

Elang pun merasakan hal yang sama, itu sebabnya dia nekat memilih untuk mengambil tanggung jawab saat itu. Dia selalu menyalahkan dirinya sendiri, karena kalo aja dia menjemput Kalila, mungkin pemerkosaan itu nggak akan pernah menimpa gadis malang itu.

"Apa penjahatnya udah ditemuin?" Tanya Arletta.

Elang menggeleng. "Nggak ada saksi. Polisi bahkan nggak mengantongi identitas mereka. Memaksa Kalila untuk mengingat wajah-wajah bajingan itu hanya akan menambah luka, Ta."

"Bahkan di saat dia melewati masa-masa sulit itu sendirian, aku malah ngebuat dia makin sedih. Harusnya aku nemenin dia."

"Ssshhh, nggak Arletta. Kalila pasti ngerti." Elang





menangkup pipi Arletta, dia mencium kedua mata gadis itu. Lalu ciuman turun ke pipi. Dan berakhir di bibir.

Elang dan Arletta berciuman dengan lumatan yang sangat intens. Mereka melampiaskan semua kerinduan yang terpendam selama ini melalui sentuhan bibir itu.

Rasanya luar biasa, Arletta merasa disengat oleh aliran listrik. Seakan ini ciuman pertama mereka.

Cklek.

Arletta dan Elang menjauhkan diri saat ada yang membuka pintu kamar. Ternyata Kalila dan teman-temannya yang lain.

"Kalian tuh ya! Tunda dulu kenapa sih, nggak sabaran banget!!" Kinara langsung berteriak dengan suara cemprengnya yang khas.

Arletta tertawa "cuma ciuman doang Ra, nggak akan ngapa-ngapain."

"Ihhhhh. Nggak boleh! Tunggu sampe honeymoon!" Sergah Kinara. Semua orang jadi tertawa.

Arletta memandang Kalila yang tersenyum kepadanya. Dia lalu memeluk gadis itu. "Makasih, Kal," bisiknya haru.

"Mulai sekarang, Arletta jadi tanggung jawab lo.





Tapi kalo sampe lo nyakitin dia lagi, gue nggak akan berpikir dua kali untuk hancurin muka lo," kata Karel sambil menepuk pundak Elang.

Semua orang tersenyum menyaksikan itu, mereka sangat menghargai keputusan Kalila. Bahkan saat ini Kalila nggak hanya akan memiliki Arletta, tetapi mereka semua.

๓'๙'๓

Elang dan Arletta kembali keluar dari kamar. Ritual sungkem belum mereka lakukan.

"Mami, maafin Elang. Elang sudah melakukan kesalahan yang nggak pantas buat dimaafin." Elang berlutut sambil mencium kedua tangan ibu mertuanya itu.

"Jaga Arletta sebagai ganti mami maafin kamu, Lang. Jangan sakitin dia lagi, itu cukup buat Mami," mami menepuk pundak Elang dengan lembut.

Giliran Arletta mencium tangan maminya. "Makasih mi. Makasih buat semua kesabaran mami selama ini. Kalo aja mami nggak kuatin Arletta terus menerus, mungkin Arletta nggak akan ada di sini sekarang."

Mami menangis, dia memeluk Arletta begitu erat. "Mami pikir kamu masih anak kecil yang suka ngintilin mami kalo di dapur. Ternyata sekarang gadis kecil mami tumbuh menjadi gadis yang dewasa. Bahagialah terus,





nak."

"Makasih, mi."

Lalu Arletta menyalami papa mertuanya.

"Kali ini, papa akan pasang badan kalo Elang berani sakitin kamu lagi."

Arletta tertawa "iya pa."

Saat beralih pada mama mertuanya, mereka berdua lalu menangis. Perempuan memang sangat sensitif, air matanya cepat sekali keluar.

"Makasih sayang karena kamu masih mau maafin Elang, mama sangat takut. Elang membuat mama menangis setiap hari karena mikirin keadaannya yang kacau setelah nggak ada kamu."

"Makasih juga karena mami anggep Arletta kayak anak sendiri. Mami nggak ninggalin Arletta."

"Udah ah nangisnya," mami Arletta langsung menghapus air mata anaknya itu. "Ini kado buat kalian berdua, dari kita semua."

"Apa ini, Mam?" Arletta cepat-cepat membuka amplop putih itu. Dia kaget saat melihat ada dua tiket pesawat menuju ke Bali.

"Honeymoon-nya nggak usah jauh-jauh karena kalian harus adain resepsi pernikahan nanti," kata mama sambil melirik ke arah Elang.





"Kalian akan menghabiskan waktu berdua di resort pribadi milik keluarga. Jadi dipuasin aja," goda Mami.

Arletta malu banget karena menjadi bahan olokan. Dia merengut pada maminya yang ngomong terlalu vulgar di depan umum.

Elang mengambil tiket itu, membacanya. "Besok pagi?" Tanyanya.

"Iya, besok," jawab mama.

"Sebelum pergi, Arletta mau ke rumah sakit dulu. Arletta mau jenguk papi," minta Arletta.

"Iya sayang. Papi kamu pasti bahagia," mami memeluk Arletta begitu erat. Setidaknya, masalah yang belum terselesaikan adalah suaminya yang masih koma. Tapi dia percaya, mukjizat selalu ada, lebih dari sekali.

๓'๙'๓





23. Honeymoon

"Papi, bangun dong. Kenapa tidurnya lama banget? Nggak kangen sama Arletta?" Arletta terus mencoba bicara pada papinya yang masih terbaring koma.

Hanya suara dari mesin ECG yang terdengar. Tapi dokter bilang, kondisi papinya semakin membaik. Ada perubahan drastis yang terjadi.

"Papi, ini Elang. Maafin Elang karena udah buat papi kayak gini. Tapi Elang janji mulai sekarang Elang nggak akan nyakitin Arletta lagi. Kalo sampe itu terjadi, papi boleh pukul Elang dan papi harus bangun untuk bisa ngelakuin itu," giliran Elang yang bicara. Meski semua keluarga sudah memaafkan perbuatannya, tapi dia tetap merasa menyesal karena gara-gara kejadian kemarin, papi mertuanya sampai koma.





Arletta menitikkan air matanya. Walau dia udah berjanji nggak akan nangis lagi, tapi tetap saja rasa sedih nggak bisa membuatnya menahan diri. Dia merindukan sosok papinya yang humoris. Yang selalu tertawa paling keras di setiap candaan. Yang selalu bikin kesel lantaran ngintilin maminya terus.

"Arletta kangen, Pi..." lirik Arletta. Elang memeluknya, memberikan kekuatan.

"Papi pasti bangun. Pasti akan bangun," bisik Elang.

Arletta menghapus air matanya. Dia menggenggam tangan papinya dan mencium punggung tangan itu cukup lama. "Setelah Arletta pulang dari Bali, papi udah harus bangun."

Labari Book

Jujur, Arletta berat meninggalkan papinya untuk melakukan perjalanan bulan madu. Tapi dia juga nggak mau mengecewakan maminya, orangtua Elang dan para sahabatnya yang sudah mempersiapkan ini sedemikian rupa agar dia bahagia.

"Sepulang Arletta dari Bali, papi harus bangun. Nggak ada papi, nggak akan ada resepsi pernikahan." Arletta berpura-pura mengancam. Dia mencium kening papinya. Arletta mencoba menguatkan diri.

๓'๙'๓





Di pesawat, Elang dan Arletta duduk sambil berpegangan tangan. Sejak akad nikah kemaren, mereka bahkan nggak diizinkan untuk berduaan. Semalem, Kinara dan Zarra bahkan harus tidur bersama Arletta. Begitu juga Karel, Devon dan Rio yang ikut tidur bersama Elang.

Arletta dan Elang sampai harus menghabiskan malam pengantin mereka dengan saling mengirim pesan dan teleponan. Tapi mereka tahu, itu semua dilakukan karena semua orang ingin mereka memulai kembali kebahagiaan itu di Bali, hanya berdua.

Begitu sampai di Bali, sekitar jam tujuh malam, Arletta dan Elang langsung menuju *Bhavana Private Villas* yang telah di-booked oleh orangtua mereka. Dari namanya saja, Villa ini sudah pasti مخصوص untuk mereka yang butuh privasi. Fasilitasnya juga sangat mewah, ada kolam renang pribadi di dalamnya. Semua ruangan juga berkonsep semi terbuka, sehingga mata akan langsung disuguhkan oleh pemandangan kebun yang cantik.

"Keren," puji Arletta. Dia mengedarkan pandangan ke setiap detail ruangan.

Elang juga ikut mengamati tapi nggak ikut berkomentar. Dia yakin, hal semacam ini pasti dipersiapkan dengan sangat rinci oleh mamanya dan mami Arletta. Dua orang wanita yang selalu berlebihan dalam segala hal.





Elang menarik tangan Arletta, dia nggak bisa menunggu lagi. Berbulan-bulan hubungan mereka seperti dua orang asing yang nggak saling kenal. Itu benar-benar menyiksanya.

Arletta cukup kaget saat tiba-tiba Elang membaringkan tubuhnya, menindihnya lalu menyerang dengan ciuman yang sangat bergairah.

Arletta memiringkan wajahnya agar ciuman terlepas. "Aku mau mandi dulu," katanya sambil menggigit bibir. Entah kenapa dia merasa gugup. Seperti baru pertama kali akan bersentuhan. Efek karena terlalu lama nggak merasakan hal semacam ini.

"Nggak." Elang menggeleng. Dia kembali melumat bibir Arletta. Menarik bibir bawah gadis itu agar ciumannya bisa semakin dalam.

Mau nggak mau Arletta tenggelam dalam ciuman itu. Sama seperti Elang, dia pun merindukannya. Jika biasanya Elang hanya akan menyisakan bekas samar dari ciuman di leher gadis itu, kali ini dia membuat jejak-jejak ciumannya menjadi sangat jelas.

Elang membuka pakaian Arletta, sepenuhnya. Menciumi setiap jengkal tubuh gadis itu. Membuat Arletta menggelingang hebat oleh rasa nikmat yang baru pertama ini terasa begitu memabukkan.

๓'๙'๓

Pagi yang cerah. Mentari seolah sangat





bersemangat hingga pancaran cahayanya begitu menyilaukan mata.

Arletta sudah bangun lebih dulu karena perutnya terasa sangat lapar. Dia dan suaminya itu sampai melewati waktu makan malam untuk bercinta semalaman penuh.

Begitu selesai mandi, Arletta langsung membuka koper besar yang masih tergeletak manis di pinggir tempat tidur. Matanya terbelalak lebar begitu menyadari isi koper tersebut. Di dalam situ, terdapat begitu banyak lingerie dengan berbagai warna dan semuanya sangat sexy.

"Pasti ulah tiga curut itu deh," desis Arletta geram. Dia langsung menyambar ponselnya. Menelepon Zarra, karena hanya gadis itu yang berpotensi sebagai ketua dari ide konyol macam ini.

"Ya, Ta? Ada apa sih pagi-pagi ganggu," suara Zarra terdengar masih serak. Gadis itu pasti masih tidur saat Arletta menelponnya.

"Zarra! Lo pada gila ya koper gue isinya gituan semua!" Sentak Arletta.

"Hahahahaha." Zarra terbahak-bahak. Sangat kencang hingga Arletta harus menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Baju-baju gue kalian kemanain?!"





"Hahaha... Hmpp... Haha... Hmpp."

"Zarraaaaaa!"

"Hmpp, sori-sori Ta. Itu juga biar lo tambah hot."

"Hot nenek lo!! Lo kira gue cuma bakal di villa doang!? Gimana gue mau keluar bego!"

"Hahahaha. Bulan madu nggak usah jalan-jalan neng. Habiskan buat bercinta."

"Sialan lo," suara Arletta yang terdengar gusar dan marah-marah membangunkan Elang dari tidurnya.

"Kenapa yang?" tanya Elang sambil memicingkan matanya yang silau terkena pantulan mentari.

Arletta mematikan teleponnya. Wajahnya cemberut, handuk masih melilit tubuhnya padahal rambutnya sudah hampir mengering.

"Kesel," jawab Arletta merengut.

Elang duduk. "Kenapa sih?"

"Liat nih isi koper aku, kan ngeselin," rutuk Arletta.

Elang membungkukkan tubuhnya untuk dapat melihat ke bawah. Dia tertawa begitu tahu apa yang dimaksud oleh Arletta.

"Ih, kok kamu malah ketawa sih!"

Elang masih saja terkekeh. Ngantuknya lenyap.





Muka cemberut Arletta terlihat sangat lucu.

"Nyebelin." Arletta melengos. Dia terpaksa membongkar isi koper itu. Menerawang satu persatu lingerie yang ada. Mencari yang paling masuk akal untuk dipakai di pagi hari.

Setelah menemukan sebuah lingerie berwarna hitam, berbentuk terusan yang pendeknya luar biasa. Lengkap dengan bra tipis dan celana dalam minim. Arletta membawanya masuk ke kamar mandi. Dia masih belum terbiasa untuk berganti pakaian di depan Elang.

Tak lama, Arletta sudah keluar dengan memakai lingerie pilihannya. Wajahnya masih mengerucut.

Elang menatap Arletta dengan intens. Gairahnya jelas saja terpancing saat dihadapkan dengan tubuh sexy semacam ini.

Elang menyibak selimutnya, dia menarik Arletta hingga terjatuh ke tempat tidur. Hal pertama yang dilakukannya selalu melumat bibir gadis itu. Menciuminya dengan penuh gairah.

Arletta menggigit bibir bawahnya ketika bibir Elang memagut payudaranya yang masih tertutup lingerie tipis.

Mereka kembali melakukannya, melupakan rasa lapar untuk sementara.

๗'๙'๗





Sudah tiga hari sejak kedatangan Arletta dan Elang berbulan madu di Bali. Selama itu juga mereka cuma menghabiskan waktu di villa. Makan dan melakukan aktivitas lainnya di sana.

Dan hari ini, mereka memutuskan untuk jalan-jalan ke pantai. Arletta yang maksa. Dia merasa bosan melihat pemandangan di villa. Dia ingin keluar menikmati angin pantai di sore hari, melihat keramaian. Bermain air dan segala tetek bengeknya yang hanya bisa dilakukan di kota yang dipadati oleh turis ini.

Elang dan Arletta bergandengan tangan selama berjalan menyusuri pantai. Sebelum memutuskan untuk keluar, tentu saja Elang harus keluar mencari pakaian santai buat Arletta. Celana pendek dan kaus buntut berjenis crop tee. Masa iya Arletta keluyuran pakek lingerie, bisa-bisa dia diterkam sama cowok-cowok buas di sana.

"Capekkk, duduk yok," ajak Arletta. Dia lebih dulu berhenti. Mereka udah berjalan cukup jauh.

Elang menarik Arletta untuk duduk di atas butiran halus pasir putih. Arletta menjulurkan kaki ke depan. Meletakkan kedua tangan di belakang, dengan kepala menengadahkan ke langit sembari menutup mata. Arletta suka dengan aroma khas saat berada di pantai. Sejuknya. Damainya. Tenangnya. Apapun.

"Aku takut banget sebelumnya. Aku takut saat ngebayangin kamu sama Kalila. Mau gila rasanya..."





Kata Arletta tanpa merubah posisinya.

Elang menatap Arletta yang masih memejamkan matanya. "Aku bahkan udah gila saat itu, Ta."

Arletta membuka matanya. Dia menegakkan posisi duduknya agar bisa menatap Elang. "Jangan lakuin hal kayak gini lagi, Lang. Saat kamu memutuskan hal yang besar, tolong bilang ke aku dulu. Aku nggak akan larang apapun keputusan kamu. Kalo pun kamu minta Kalila buat jadi istri kamu sekarang, aku rela. Dan aku..."

Elang meletakkan jari telunjuknya ke bibir Arletta. Memintanya untuk diam. "Aku udah punya kamu. Aku nggak mau yang lain lagi," katanya dengan sangat yakin.

"Nggak pengen poligami?" goda Arletta.

Elang terkekeh. "Kamu aja nggak habis-habis. Ngapain poligami."

Giliran Arletta yang tertawa. "Nanti bosan loh," godanya lagi.

"Nggak akan. Buktinya selalu kamu yang minta berhenti." Elang malah menggoda balik.

"Ya kan capek. Laper. Nggak ada tenaga lagi," jawab Arletta sekenanya.

Elang tertawa keras. Meski beberapa orang di





sana mulai memperhatikan keberadaan mereka yang mulai berisik di saat menyaksikan sunset, dia nggak peduli.

"Cantik banget, airnya jadi warna emas," kata Arletta menunjuk ke arah pantulan sunset di permukaan air.

"Nggak pernah liat sunset ya?" ejek Elang.

"Enak aja! Sunset itu cuma bagus diliat kalo lagi di pantai gini. Suasanya juga lebih pas. Kan jarang-jarang, tahu."

"Nggak usah pulang kalo gitu. Liat sunset aja terus tiap hari."

"Ihhhh, kuliah gimana? Aku masih bercita-cita jadi designer terkenal. Aku mau ciptain sesuatu yang nggak pernah terbayangkan oleh orang lain sebelumnya."

"Contohnya?"

"Yaaaaa... Belum tahu juga sih."

"Hahahahaha."

๓'ω'๓

Seperti biasa, setiap malam, Elang dan Arletta menghabiskan waktu untuk berenang di kolam private yang ada di villa. Dingin memang, tapi entah kenapa Arletta menyukainya. Dan rasa suka berada di dalam air





malam hari, tertular juga pada Elang.

"Nanti kita bikin kolam renang di area kamar, yuk?" ajak Arletta.

Punya kolam renang private itu banyak keuntungannya. Mereka bisa berenang kapan aja. Bisa berenang pakek apa, mau pakek baju renang sexy atau telanjang sekalipun, toh nggak ada yang lihat. Mau ngelakuin aktivitas erotis jenis apapun bisa, tanpa harus memikirkan kalo-kalo ada pembantu yang lewat.

"Boleh. Bisa bercinta di kolam renang tiap hari," goda Elang. Mereka berdua terkekeh. Hal semacam itu mana mungkin terlewatkan kalo udah mandi bareng. Malah sekarang, melakukan hal itu di saat sedang mandi jauh lebih menyenangkan ketimbang di atas ranjang.

"Dua hari lagi kita pulang. Kamu jangan bikin merah-merah badan aku ya. Aku nggak mau sampe diledekin mereka semua nanti," titah Arletta.

"Hahahaha." Elang malah tertawa. Lagian, mana dia mikirin hal itu kalo udah dikuasain nafsu.

"Lang, jujur aku kepikiran Kalila terus."

Tawa Elang lenyap. Dia jadi teringat kembali akan kondisi Kalila di malam itu. Begitu menyakitkan sampai rasanya dia ingin menemukan orang-orang itu dan menghabisinya.





"Aku kepikiran gimana dia jalani ini semua selanjutnya. Dia sendirian."

"Kamu lupa kalo ada kita? Dia nggak sendirian, Ta," potong Elang.

"Tetep aja semua nggak akan sempurna buat Kalila, Lang. Dia butuh pendamping, bayinya butuh ayah. Mana mungkin dia bisa jalani itu semua sendirian."

Elang menghela nafas, Arletta benar. Semua memang benar. Tapi... "Kita bahas ini di Jakarta, ya," dia memeluk Arletta dari belakang. "Untuk sementara, aku cuma mau ada kita. Sebentar aja. Cuma selama kita di sini," pintanya dengan suara berat.

Arletta paham. Saat mereka pulang nanti, mereka akan menghadapi banyak hal. Masalah yang satu persatu harus diselesaikan. Jadi selama di sini, biarlah semua disimpan dulu.

Arletta menyerahkan dirinya seutuhnya. Elang mulai menciumnya lagi. Mereka kembali melebur menjadi satu. Lagi... Dan lagi...

❧❧❧





Labari Book

24. Kejutan

Hari ini adalah hari terakhir Arletta dan Elang honeymoon. Mereka akan belanja, membelikan semua pesanan oleh-oleh dari para keluarga dan sahabat. Padahal cuma ke Bali doang, dimana mereka semua bisa pulang pergi seenaknya. Tapi tetep aja nuntut dibawain oleh-oleh.

Arletta berhenti pada sebuah toko perlengkapan





bayi. Dia begitu tertarik masuk ke sana. Melihat sepatu berukuran sangat kecil, membuatnya gemas. Apalagi warnanya pink, ada pitanya, ada loncengnya, ada rendanya juga.

"Buat anak kita?" tanya Elang begitu Arletta memasukkan sepatu itu ke keranjang belanja.

"Ihhhh, emang kita punya anak?"

"Terus?"

"Buat bayi Kalila."

Kening Elang berkerut. "Kok sepatu cewek? Emang kamu dah tahu bayinya cewek?"

"Pasti cewek," jawab Arletta mantap.

"Kalo cowok gimana? Masa pakek sepatu cewek."

"Ihhhh, pasti cewek!" Rajuk Arletta.

Elang pasrah. "Serah kamu deh. Mana senengnya aja," sungutnya.

Arletta mulai merajalela. Dia nggak hanya membeli satu, tapi banyak. Semua yang dianggapnya lucu, dia beli. Dan kesemuanya khusus untuk bayi perempuan. Elang sampe memilih menunggu dengan duduk di kursi panjang yang ada di sana.





Selesai berbelanja, mereka berdua langsung pulang menuju villa. Penerbangan hari ini jam 7 malam. Masih tersisa 3 jam untuk bersiap-siap.

"Bakal kangen tempat ini," kata Arletta sambil memutar pandangan ke setiap sisi ruangan. Kenangan yang ada hanyalah saat-saat mereka bermesraan. Di kasur. Dapur. Sofa. Kamar mandi. Dan kebanyakan di kolam renang. Tempat inilah saksi bagaimana dua orang itu begitu saling mencintai.

"Di Jakarta, aku nggak bakal bisa liat kamu pakek lingerie dua puluh empat jam full," goda Elang sambil memeluk Arletta dari belakang.

Arletta tertawa. Gara-gara tiga sahabatnya yang menyebalkan itu, dia harus memakai lingerie terus menerus, bukan hanya malam hari. Tapi tujuan tiga sahabatnya itu tercapai, lingerie konyol itu membuat Elang mengajaknya bercinta tanpa batasan waktu pula.

Elang memutar tubuh Arletta sehingga mereka berhadapan. Dia mencium kening Arletta cukup dalam. Lalu memeluknya erat sekali. Tanpa perlu bicara, sikap Elang ini sudah membuktikan bahwa dia begitu mencintai istrinya itu.

"Kita harus siap-siap," bisik Arletta. Sebelum nafsu kembali merasuki mereka berdua, Arletta harus segera memperingati.

Elang melepaskan pelukan. Dia melirik jam tangannya. "Masih lama," beritahunya.





"Kita bahkan belum packing sama sekali," Arletta mencoba mengingatkan lagi.

Elang tertawa. Dia menyerah. Arletta bisa marah kalau sampai mereka ketinggalan pesawat hari ini. Lagian, setelah sampai di Jakarta nanti, sebuah kejutan telah dipersiapkan untuk istrinya itu.

Mereka pun mulai berkemas. Memasukkan barang-barang ke koper. Untunglah Arletta memiliki koper kosong yang tadinya berisi lingerie namun sebagian telah dibuang karena sobek akibat permainan Elang yang terlalu kasar. Dan sisanya bisa dilipat sekecil mungkin.

"Ta, cincin kamu mana?" tanya Elang begitu melihat jari tangan Arletta polos tanpa cincin pernikahan mereka.

"Ada. Tadi aku lepas waktu pakek handbody. Lupa pakek lagi," jawab Arletta tanpa menghentikan aktivitasnya.

"Kebiasaan. Awas aja kalo sampe ilang. Aku mau kamu pakek terus cincin itu pas kita mulai kuliah nanti," rajuk Elang.

"Iya bawel." Arletta hanya bisa menggelengkan kepalanya. Dengan status menikah pun ternyata Elang masih juga cemburuan.

๓'๖'๓





Sesampainya di Jakarta...

Air mata menetes, mengalir pipi Arletta seketika. Seperti sebuah mimpi, dia melihat papinya sedang duduk di kursi roda, tersenyum ke arahnya. Wajah papinya memang masih terlihat pucat, tubuhnya pun sedikit mengurus. Tapi...

"Papiiiii," tanpa bisa ditahan, Arletta berlari memeluk papinya yang sudah lebih dulu merentangkan tangan.

Inikah kejutan itu? Tuhan terima kasih. Ini sudah lebih dari cukup.

Elang dan yang lainnya tersenyum menyaksikan adegan penuh haru yang terjadi antara Arletta dan papinya.

"Kapan papi sadar? Kok aku nggak dikabarin?" Arletta langsung menyerbu papinya dengan pertanyaan.

"Pas kamu berangkat, besoknya papi kamu sadar, sayang," jawab Mami.

"Kok kalian nggak ngasih tahu aku?" Arletta mengedarkan pandangannya. Dia berhenti pada Elang, kecurigaannya semakin besar bahwa Elang pun tau.

"Mami kamu yang minta ini dirahasiain," kata Elang langsung, sebelum kena amukan.

"Sayang, ini juga keinginan papi. Kalo kamu tahu papi udah sadar, kamu pasti bakalan pulang. Mana ada





orang honeymoon cuma sehari doang," goda mami.

"Ihhh, nggak terima!" Arletta ngambek. Tapi dia malah memeluk papinya lagi. "Kangeeeeeennn," regeknnya manja.

Papi tertawa. Tawa yang masih sama menggelegarnya. Menandakan bahwa pria ini sudah sehat sepenuhnya. "Ingat, kamu sudah bersuami. Mana boleh merengek seperti anak kecil lagi," bisik papinya.

Arletta tertawa di balik air matanya. Dia nggak mau melepaskan pelukannya. Dihisapnya aroma khas papinya itu, wangi yang selalu dia suka. "Papi nggak boleh sakit lagi," lirik Arletta.

Mami langsung menyambar Arletta agar segera berdiri. "Papi kamu nggak akan sakit kalo kamu kasih dia cucu," goda mami.

"Mami!" Arletta malu saat semua orang mentertawakannya. Terutama empat wanita muda yang kini sedang memasang aksi ingin meledeknya habis-habisan.

"Ada kabar baik belum?" mama Elang ikutan menggoda. Dia meletakkan tangannya ke perut rata Arletta, seperti menerawang isi di dalam sana.

"Mama apaan sihyyy." Arletta mulai merajuk lagi. Baru juga menikah seminggu, mana mungkin langsung ketahuan hamil. Ada-ada aja!





"Pokoknya malem ini, Arletta mau tidur sama papi," kata Arletta, giliran dia yang menggoda.

Dan benar saja, maminya dan mama Elang langsung rempong. Menasehatinya bahwa nggak boleh meninggalkan suami sendirian. Memberikan petuah-petuah nakal agar cepat hamil. Tawa pun meledak.

Setelah Arletta puas bercengkerama dengan papinya semalaman, kini giliran empat wanita muda yang sejak tadi menunggu, menyeretnya menuju ke kamar, setelah papi Arletta tidur.

"Mana oleh-oleh?" tanya Zarra lebih dulu.

Arletta memutar bola matanya, dia menunjuk pada koper-koper yang tergeletak di sana.

Arletta mendekati Kalila, mengelus perut buncit itu dengan perlahan. Senyum mengembang di bibirnya. Entah kenapa dia menjadi begitu sayang pada bayi yang bahkan belum diketahui jenis kelaminnya itu.

"Kal, lo bakal terus kuliah kan?" tanya Arletta pelan-pelan.

Kalila tersenyum. Jenis senyuman yang selalu teduh seperti biasa. Dia lalu mengangguk. "Gue cuma agak takut, Ta," katanya dengan wajah muram.

Arletta menoleh pada Zarra dan Kinara yang sangat berisik berebut oleh-oleh. Dua anak itu memang





selalu begitu.

"Kamu tenang aja. Ada gue. Ada Elang. Ada mereka semua. Kita akan selalu di samping lo. Gue nggak akan biarin siapapun nyakitin lo," janji Arletta.

Kalila tersenyum lagi. "Gue tahu. Lo dan yang lainnya nggak mungkin ninggalin gue."

"Iya dong. Apalagi ada si kecil ini. Gue bahkan udah beli banyaaaaak banget oleh-oleh buat dia." Arletta langsung turun dari tempat tidur. Dia mengambil koper kecil yang ada di dekat sana. Lalu membawanya ke atas kasur lagi dan membukanya.

Mata Kalila terbelalak, berbinar terang, melihat begitu banyak perlengkapan bayi. Mulai dari baju-baju lucu, sepatu mungkil, aksesoris, semua berwarna pink.

"Ya ampun, Ta, ini bagus banget," kata Kalila sambil membentangkan baju itu satu persatu.

"Pasti cewek kan yah? Gue sama Elang sampe berantem gara-gara warna pink." Arletta langsung nyengir.

Kalila tertawa. "Bulan depan baru ketauam cewek apa cowoknya," katanya memberitahu. Dan semoga cewek, dia pun maunya cewek.

"Kalila tangkap!" Zarra melemparkan beberapa baju ke Kalila yang berjatuhan di atas kasur karena nggak keburu tertangkap tangan Kalila.





"Buat gue?" tanya Kalila pada Arletta setelah memunguti semua baju-baju itu.

Arletta mengangguk. "Aku tetep pilihin yang stylish kok walaupun buat ibu hamil," kata Arletta sambil terkikik.

"Makasiihhh." Kalila begitu senang hati menerimanya.

"Ehm." Elang berdiri di ambang pintu. Menginterupsi aktivitas cewek-cewek di dalam kamar itu.

"Kenapa, Lang?" tanya Arletta sambil turun dari atas ranjang. Dia mengabaikan kerlingan nakal dari Zarra dan Kinara.

Labari Book

"Hape aku di tas kamu, kan?" tanya Elang.

Arletta langsung mencari-cari tasnya. Dia sendiri lupa menaruhnya di mana. "Kayaknya tas aku masih di bawah deh. Kamu ambil aja," suruhnya.

"Aku mau keluar ya," pinta Elang. Zarra dan Kinara otomatis menoleh. Karena mereka yakin, Karel dan Devon pun pasti ikut keluar.

"Tengah malem gini, mau kemana?" tanya Arletta mewakili dua sahabatnya itu.

"Kita mau ke club. Ada anggota club mobil lagi ngerayain ultah. Nggak enak nggak dateng."





"Nggak usah ah. Ngapain coba. Di rumah aja," larang Arletta.

"Cuma nongol bentar, yang. Abis itu langsung pulang," mohon Elang.

Arletta menghela nafas. "Ya udah deh, jangan sampe nggak pulang."

"Cieeeee. Sekarang udah maen pulang-pulangan ya," goda Kinara diiringi tawa Zarra dan cekikikan Kalila.

"Apasihhhh." Arletta mendelik pada dua gadis itu.

Elang hanya menggeleng pelan sambil mengulum senyum. Dia mendaratkan ciuman singkat ke pipi Arletta lalu pergi meninggalkan kamar.

"Duhhh iri gue. Pengen cepet-cepet nikah juga kalo gini," kata Zarra masih sambil menggoda.

"Minta lamar sana," cicit Kinara.

"Orangtua gue susah pulangnyanya."

"Kawin lari," cicit Kinara lagi, sekenanya.

"Enak aja lo. Ogah. Gue mau pesta pernikahan gue nanti diadain semewah mungkin." Zarra mulai bermimpi lagi.

"Ahhh ngomong-ngomong pesta. Arletta kapan





mau resepsi?" tanya Kalila.

Arletta mengangkat bahunya. "Belom ada omongan. Nunggu para orangtua ajalah."

"Harus meriah ya, Ta. Gue mau jadi pengiring pokoknya," kata Kinara serius.

"Gue juga," sambung Zarra.

"Iyaaaa." Arletta memutar bola matanya. Dia lalu naik ke atas ranjang. Merebahkan tubuhnya yang mulai lelah. Ngantuk rasanya.

"Ta, jangan tidur dong." Zarra melompat ke atas tempat tidur.

"Ngantuk," jawab Arletta sambil memiringkan tubuh. Membelakangi Zarra dan Kinara yang mulai jahil.

"Ihhh." Zarra membalik tubuh Arletta dengan paksa. "Nggak ada tidur tidur ya..." selanya.

"Ngantukkk," renek Arletta.

"Nggak boleh. Lo harus cerita tentang honeymoon lo ke kita semua." Kinara ikut-ikutan mencecar. Dia membelalakkan mata Arletta dengan jarinya agar terbuka.

"Duhhhh, cerita apa sih!" Arletta menyerah. Dia duduk dengan wajah kusut. "Apanya yang mau diceritain?"





"Berapa kali semalem?" tanya Zarra nakal. Dia mengedip-ngedipkan matanya untuk menggoda Arlerrea.

"Ahhh nggak penting." Arletta kembali mau tidur tapi Kinara dan Zarra menahan tubuhnya agar tetap duduk.

Demi apa, hanya Kalila yang masih waras di sini!

"Ayo ceritaaaaa," bujuk Kinara.

"Nggak tahu. Nggak ngitung," jawab Arletta malas.

"Nggak berenti-berenti ya?" goda Zarra.

Emang iya. Tuh tahu, Arletta hanya berdeham saja sebagai jawaban.

"Lo tahu nggak gimana susahnya kita ngumpulin lingerie-lingerie itu? Kita sampe ngabisin waktu seharian buat cari model-model yang paling sexy," beritahu Kinara.

Ahhhh, Arletta diingatkan untuk marah soal lingerie itu. Baiklah. "Kalian tuh ya! Apa kalian nggak mikir kalo gue itu butuh keluar?! Kalian mau gue jalan-jalan pakek lingerie gitu?!" dia langsung menyeprot dua gadis itu. Untuk Kalila dimaafkan, karena pasti gadis itu hanya dipaksa ikut serta dalam ide konyol itu.

"Hahahahahaha." Zarra dan Kinara tertawa nyaring. Mereka berdua sampe bergulingan dan melakukan tos.





Menyebalkan! "Awas ya, gue bakal bales nanti," ancem Arletta.

"Ihhh mau kali dikasih lingerie segunung. Biar Karel ngajakin gue ML terus nggak berenti-berenti," cicit Zarra.

"Gatel." Arletta langsung menjitak kening Zarra.

"Hahaha." Kinara tertawa. Begitupun Kalila.

Kali ini, Arletta bener-bener harus meladeni dua gadis gila itu begadang sampe pagi. Padahal dia merasa capek banget. Dia menyuruh Kalila untuk tidur lebih dulu karena kondisinya yang sedang hamil nggak bagus untuk begadang.

๓'๙'๓ Labari Book





25. Adopsi

Elang masuk ke kamar Arletta. Langkah kakinya sengaja dipelankan agar gadis itu nggak bangun dan mengamuk karena dia baru pulang jam 8 pagi. Untung aja istrinya itu masih tidur.

Dengan hati-hati pula, Elang membuka pintu kamar mandi. Dia harus menghilangkan bau asap rokok dan alkohol yang pasti menempel di pakaian serta tubuhnya.

Labari Book

Selesai mandi, barulah Elang naik ke atas kasur. Dia ingin tidur, tapi melihat Arletta selalu membuatnya nggak tahan untuk nggak menyentuh gadis itu. Dia pun memeluknya dari samping, merapatkan tubuhnya dengan sangat erat.

Arletta menggeliat, dia terbangun oleh pelukan Elang. "Kapan pulang?" tanyanya tanpa bisa membalikkan badan.

"Udah lama. Kamunya tidur," bohong Elang.

"Bohong. Mana mungkin aku nggak kebangun pas kamu dateng. Baru pulang ya?" Arletta menyingkirkan tangan Elang agar dia bisa berbalik dan





berhadapan dengan suaminya itu.

Elang tersenyum lebar, memamerkan gigi-gigi putihnya. "Maaf, yang. Mereka nggak biarin aku pulang." Elang memasang ekspresi menyesalnya. Merayu tentunya.

"Nggak macem-macem kan?"

"Macem-macem gimana?"

"Ada ceweknya?"

"Ya adalah..." ups. Elang langsung menutup mulutnya. Dia udah mewanti-wanti Karel, Devon dan Rio agar nggak bilang kalo ada ceweknya di acara itu, tapi malah dia sendiri yang membocorkannya.

"Bagus." Arletta langsung memasang wajah datar. Cewek yang dimaksud saat perayaan ulang tahun di club malam adalah, cewek-cewek nakal yang dibayar untuk melayani kepuasan para tamu, dalam bentuk apapun, cenderung berpakaian sexy dan menggoda.

"Sumpah aku nggak deket-deket mereka." Elang langsung menangkap pipi Arletta.

Arletta melengos. "Kamu tuh cowok normal. Mana mungkin nggak kegoda," suara Arletta mulai dingin. Pertanda kalo dia marah.

"Sumpah demi Tuhan, yang. Aku nggak macem-macem. Aku cuma minum, itupun dikit buat menghargai yang ulang tahun."





Arletta diam saja. Mood nya keburu rusak. Dia paling males berurusan dengan hal-hal yang cuma bikin hati panas.

"Aku udah punya kamu. Ngapain coba nyentuh cewek lain. Mending aku sama kamu, lebih aman." Elang masih berusaha meyakinkan.

"Serah deh." Arletta langsung duduk. Dia berjalan masuk ke kamar mandi. Mungkin guyuran air bisa meredakan emosinya yang sudah naik ke ubun-ubun.

Arletta menghidupkan shower. Meski masih pagi, dia lebih suka mandi air dingin. Lebih seger dan bisa menenangkan pikiran. Dia melepas semua pakaiannya, berdiri di bawah pancuran air yang langsung menguyuri tubuhnya.

Labari Book

Tapi tak lama, Arletta merasakan seseorang memeluknya dari belakang. Rasanya geli karena saat ini tubuhnya sedang polos.

"Udah ahhhh, lagi males." Arletta berusaha menepis, dia masih merajuk.

Elang nggak peduli meski harus mandi dua kali. Dia membiarkan pakaiannya basah bersama tubuhnya. Dia menciumi leher Arletta dari belakang.

"Langgg," desis Arletta. Masih sambil menghindar. Saat Elang membalik tubuhnya, dia langsung diserang oleh lumatan pada bibirnya.





Lama kelamaan Arletta menyerah. Tubuhnya nggak mungkin bisa dikendalikan saat Elang sudah mulai menciuminya seperti ini.

Ciuman Elang turun ke leher, meninggalkan jejak kepemilikannya di sana. Lalu turun ke dada, bermain-main cukup lama di bagian indah yang disukainya itu. Lalu turun semakin ke bawah.

Arletta hanya bisa mendesah pasrah saat Elang bermain-main pada bagian paling sensitif tubuhnya.

Mereka melakukannya dengan posisi berdiri. Berkali-kali hingga suara gedoran pintu dari luar membuat mereka harus menyudahi kenikmatan itu setelah puncak terakhir.

Arletta buru-buru menyelesaikan mandinya. Dia keluar lebih dulu dari kamar mandi. Dengan memakai baju handuk, dia membuka pintu kamar. Maminya berdiri sambil berkacak pinggang.

"Lama banget sih buka pintunya," omel mami.

"Kan lagi mandi, mam," sela Arletta. "Kenapa sih?" Arletta curiga saat kepala maminya berputar-putar seperti mencari sesuatu di dalam kamar itu.

Mami langsung mengulum senyum dengan tatapan menggoda saat melihat Elang keluar dari kamar mandi dan juga mengenakan baju handuk. "Ehm, pantas lama," ledek mami.





Wajah Arletta merona merah. Padahal dia udah pesen Elang nggak usah keluar dulu. Digodain kan...

"Kalian buruan ganti baju. Semuanya udah nungguin di bawah buat sarapan," suruh mami. Baru beberapa langkah pergi, mami kembali membalikkan tubuhnya, membuat Arletta urung menutup pintu. "Beneran turun loh. Jangan ada ronde berikutnya lagi," goda mami lagi.

Arletta langsung menutup pintu kamar padahal maminya masih berdiri di sana.

Elang udah selesai berpakaian. Dia menunggu Arletta dengan duduk di sofa sambil mengotak atik ponsel gadis itu.

Arletta memakai baju kebangsaannya. Celana jeans super pendek dan kaos lengan buntung yang sedikit memamerkan pusarnya.

"Yok," ajak Arletta sambil memberikan tangannya untuk disambut.

Sepasang pengantin baru ini turun ke bawah menuju ruang makan sambil bergandengan tangan. Membuat para orangtua berdeham nggak jelas.

"Loh, kirain ada yang lain juga," kata Arletta sambil duduk. Hanya ada Kalila di sana. Zarra dan Kinara pada kemana?

"Zarra tadi dianter Karel pulang, Ta. Kinara juga





dijemput pulang sama Devon," beritahu Kalila.

"Ihh nggak sopan. Mereka nggak izin lagi mau pulang," omel Arletta.

"Emmm, kangen masakan mama." Arletta kenal betul omelet yang sedang bertengger di piring itu adalah buatan mama mertuanya. Kalo maminya sih mana bisa menciptakan omelet dengan wangi selezat itu.

"Arletta, mami sama papi mau ngomongin hal penting. Sama Kalila juga," kata mami memulai pembicaraan dengan wajah serius.

Arletta menatap Kalila. Sepertinya gadis itu juga nggak tahu apa-apa. "Ada apa sih, mam?"

"Mami sama papi berencana mengadopsi Kalila sebagai anak kami."

Hening.

Hanya ada saling lirik dalam keadaan diam.

"Mami serius?" tanya Arletta, memecah keheningan. Wajahnya sulit untuk digambarkan, membuat orangtuanya meneguk ludah dengan kasar.

"Gila aku seneng bangeeeeet." Arletta kembali membuat gempar keheningan. Tawanya meledak. "Ahhhh, Kalila bakal jadi sodara Arletta," dia langsung berdiri mendekati Kalila dan memeluknya.

Kalila yang masih shock hanya bisa memasang





wajah tersenyum kaku. Dia sendiri kebingungan.

"Kal, mau ya? Please...." bujuk Arletta.

"Tapi, apa ini bener-bener serius?" tanya Kalila, masih nggak percaya. "Karena kalian semua kasihan sama aku?"

"Astaga kalila, jangan mikir yang macem-macem!" Arletta langsung meninggikan suaranya.

"Kalila, bohong kalo kita bilang kita nggak kasihan sama kamu. Apalagi dengan kondisi kamu yang seperti ini. Tapi nak, terutama mami, beneran tulus pengen jadiin sebagai anak mami. Mami beneran sayang sama kamu. Dan mami udah pikirin ini sejak lama, sejak kamu berkorban untuk Arletta."

Air mata Kalila jatuh. Dia merasa sangat terharu atas ucapan mami Arletta. Nggak ada kebohongan sedikitpun yang terlihat. Semua yang ada di sana berkata dengan tulus.

"Kalila, papi juga akan anggap kamu sama seperti anak papi. Kamu akan sejajar dengan Arletta," papi menambahkan.

Demi apapun Arletta jadi ikut menangis. Orangtuanya sangatlah hebat. Mereka bener-bener tahu cara membahagiakan anaknya, juga orang lain.

"Kalo kamu mau, kita akan urus secepatnya





surat-surat resmi untuk adopsi kamu," lanjut mami.

Kalila mengangguk dengan uraian air mata. "Kalila mau. Mau banget..." dia menangis semakin keras. Membuat kedua orangtua barunya buru-buru memeluknya.

Mama Elang sampai menitikkan air mata haru. Kelopak mata papanya juga basah. Dan Elang sebagai cowok dia nggak akan menangis, tapi rasa haru itu seakan meledak dalam jantungnya. Dia bahagia, sangat.

ค'ω'ค

Orangtua Arletta ternyata nggak main-main dengan ucapannya. Setelah meminta izin dari pihak keluarga Kalila yang masih tersisa, mereka langsung mengurus proses adopsi.

Meski agak ribet karena usia Kalila yang sudah menginjak dewasa. Serta warisan orangtuanya yang cukup banyak. Dan dalam keadaan hamil pula. Untungnya papa Arletta memiliki banyak kenalan di pemerintahan serta bagian hukum.

Sekarang... Kalila resmi menjadi bagian dari keluarga Gunawan. Sebentar lagi, namanya akan diumumkan menjadi Kalila Putri Gunawan.

"Sekarang, lo nggak boleh sembunyiin apapun lagi dari gue. Inget kalo kita udah resmi jadi sodara," kata Arletta agak berlebihan.





"Hahaha, iya kakak," goda Kalila.

Arletta langsung tertawa mendengarnya. Dia dan Kalila berpelukan.

"Udah, sodara-sodaraannya di rumah aja. Kita pulang dulu," ajak mami.

Arletta dan Kalila ikut mobil Elang. Papi dan maminya berdua seperti biasa. Meski udah tua, mobil papi Arletta sangatlah keren, beliau selalu menggunakan mobil sport dengan dua kursi agar hanya bisa berdua dengan istrinya.

"Yang, makan dulu yuk?" ajak Elang.

"Boleh," jawab Arletta semangat. Dia memang sangat laper setelah tegang dengan keputusan adopsi tadi.

"Kalila?"

"Gue ikut aja," jawab Kalila dengan senyum khasnya.

Mereka bertiga mampir di salah satu restoran yang tadi terlihat. Elang dan Arletta bergandengan. Kalila mengekor dari belakang sambil mengelus perutnya. Pemandangan yang nampak aneh mungkin di mata orang. Kesannya kayak Elang punya dua istri.

Waiter dengan seragam khas restoran datang menghampiri. Membawa tiga buku menu dan siap mencatat pesanan.





"Mbak, saya mau pesan Bruschetta satu. Chicken Parmigiana satu. Terus penutupnya Panna Cotta satu." Arletta menyebutkan semua keinginannya. Mulai dari makanan pembuka hingga ke penutup.

"Yang, yakin?" Elang mencoba memperingatkan. Apa yang dipesan Arletta sangatlah banyak dan berlemak.

"Lagi pengen," kata Arletta sambil nyengir. "Kalila harus yang sehat yaaa," dia malah lebih memikirkan Kalila.

"Saya Petite Filet aja mbak satu," pesan Kalila.

Elang sendiri bingung mau makan apa. Restoran yang mereka datang ternyata sangat lengkap. Segala menu dari berbagai negara ada. Harganya juga selangit, sebanding dengan kelezatannya.

"Yang, buruannn," pekik Arletta.

"Tortilla espanola aja satu." Elang langsung menutup buku menu.

Waiter cantik itu selesai mencatat pesanan makanan. Lalu kembali bertanya, "minumnya?"

"Air mineral," jawab Arletta dan Kalila kompak. Mereka berdua lalu tertawa kecil.

"Air mineral juga, mbak," lanjut Elang.

Waiter itu berpamitan dengan senyum ramah





merekah. Membuat Arletta harus menggoda Elang lantaran sepertinya sang Waiter curi-curi pandang pada suaminya yang ganteng itu.

"Jangan aneh-aneh. Nanti cemburu lagi," kata Elang memperingatkan.

"Hahaha."

๓'๙'๓

26. Extra Chapter: Untuk Kalila

Sebuah kejutan dipersiapkan untuk Kalila. Bukan karena dia sedang berulang tahun ttapi sebagai cara untuk membangkitkan rasa percaya dirinya lagi agar dia mau kuliah kembali.

Sebenarnya sih Kalila udah mau kuliah. Tapi entah kenapa dia merasa nyalinya nggak terlalu besar untuk menampakkan diri di kampus dalam keadaan perut membuncit dan sebagian orang yang telah mengetahui cerita kehamilannya itu. Siapapun akan merasa malu untuk bersosialisai dalam keadaan seperti itu, termasuk Kalila.





Dan kalian mau tahu siapa yang punya ide ini?

"Kalia, gue tahu kalo gue ini nggak ada apa-apanya. Gue bukan cowok yang segitu hebatnya sampe punya rasa percaya diri yang tinggi buat bilang ini. Gue nggak bisa bohong, gue masih cinta sama lo."

Dialah Rio Putra Bagaskara, cowok paling dibully di kelompoknya lantaran nggak pernah beruntung dalam cinta. Tapi kali ini, nggak ada satu pun yang bersuara untuk mencelanya. Semua diam mendengarkan dengan rasa haru teramat dalam.

"Kalila, aku nggak maksa kamu buat bisa cinta sama aku. Kalo aku nggak bisa diterima sebagai seorang suami, nggak apa-apa, aku ngerti. Tapi tolong izinkan aku menjadi ayah dari bayi yang kamu kandung."

Semua menahan nafas. Keberanian Rio patut diacungi banyak jempol. Dia bukan meminta Kalila menjadi pacarnya, melainkan istri. Dia berlutut dengan kedua lutut menyentuh lantai. Dua tangannya memegang box kecil berisi cincin emas putih.

Kalila meneteskan air matanya. Apa yang dilakukan Rio ini benar-benar di luar ekspektasinya. Seorang Rio yang biasanya cuma berani sama cewek CUMA KALO CEWEKNYA NGGAK ADA malah melamarnya di depan banyak orang.

Rio tauh kemungkinan dirinya akan diterima sangatlah kecil. Dia sadar kalau dirinya bukanlah seseorang yang diharapkan oleh cewek secantik Kalila





untuk menemani kehidupannya. Tapi inilah cinta, dimana kita siap berjuang demi orang yang kita cinta.

"Aku janji, aku nggak akan pernah menyentuh kamu. Kamu bisa lepas aku kalo nanti kamu udah nemuin seseorang yang kamu cintai," kata Rio lagi meyakinkan.

"Rio, masa depan kamu akan hancur," jawab Kalila akhirnya.

"Aku lebih mikirin masa depan bayi kamu, Kal," jawab Rio tanpa sedikitpun keraguan.

Mendengar itu, serta merta Kalila memeluk Rio. Dia nggak peduli tentang cinta. Nggak peduli tentang keinginan memiliki kekasih dambaan. Dia hanya ingin peduli pada satu orang yang tengah mencoba membantunya berdiri, Rio Putra Bagaskara.

Tepuk tangan mengiringi perjalanan kisah baru antara Rio dan Kalila. Babak awal kebahagiaan mereka akan dirintis mulai hari ini.

Arletta maju ke depan, memeluk keduanya dengan penuh sukacita. Dia akan sangat berterima kasih pada Rio nanti, cowok yang selama ini dianggap paling nggak banget, nyatanya mampu merubah dunia Kalila dalam sekejap mata.

๓'๙'๓





Labari Book

27. Clubing

Arletta mendengus kesal saat Kinara dan Zarra terus saja mempermasalahkan pakaiannya saat ini. Dia memang terlihat aneh lantaran memakai baju berbahan rajut dengan bagian leher yang menutupi hingga ke bawah dagu. Aneh karena dia harus memakainya di saat cuaca sedang sangat panas. Hal itu bukan tanpa alasan, melainkan karena dia harus menutupi hasil ciuman Elang pada lehernya semalam.

"Ta, kalo tiap hari lo kayak gini, gue yakin lo bakal didepak keluar sama Miss. Aghata karena selera fashion lo yang nggak banget," ledek Kinara.

"Udah deh!" sungut Arletta. Pngen banget





rasanya nyekik leher Kinara sampe tewas. Dan membenamkan Zarra ke dalam air agar berhenti tertawa.

"Selamat siang semuanya," suara Miss. Aghata memecah keriuhan di kelas itu menjadi hening seketika. Miss. Aghata dosen yang memiliki tatapan tajam serta cara ngomong yang tegas. Cantik dan oke dalam berbusana menjadikannya dosen paling cantik di kampus.

"Hari ini saya nggak akan mengajarkan tentang teori berbusana pada kalian. Melainkan praktek secara langsung." Lalu Miss. Agatha menepukkan tangannya beberapa kali dan datanglah dua orang asistennya membawa coat stand berisi berbagai macam jenis pakaian.

Labari Book

"Ini adalah beberapa contoh pakaian dari berbagai musim di dunia. Saya ingin kalian menentukan pakaian mana yang cocok dengan musim yang akan saya sebutkan nanti."

Beberapa murid yang kebanyakan cewek itu sangatlah tertarik dengan materi yang diberikan oleh Miss. Aghata. Nggak bertele-tele dan tepat sasaran.

"Arletta, hari ini saya akan menjadikan kamu sebagai kelinci percobaan," kata Miss. Aghata sambil menatap ke arah Arletta yang kentara banget sedang berusaha menyembunyikan diri.

Arletta tersentak. Dia menggigit bibir bawahnya untuk menahan rasa gugup. Biasanya, dia akan dengan





senang hati bila Miss. Aghata meminta bantuannya untuk menjadi kelinci percobaan. Tetapi tidak hari ini, dia sedang tidak dalam kondisi siap untuk melakukan itu.

"Ayo Arletta, maju," suruh Miss. Aghata nggak sabaran. "Harusnya bukan kamu hari ini. Tapi sepertinya selera fashion kamu perlu diselamatkan. Sejak menikah kamu jadi aneh."

Entah apa makna dari ucapan Miss. Aghata itu. Mengejek tapi wajahnya terlihat datar dan serius. Ucapannya yang selalu setajam pisau berhasil membuat Kinara dan Zarra terkikik di belakang, Arletta bisa mendengar itu.

"Miss saya sedang enak badan," kata Arletta berbohong.

"Its oke. Saya nggak akan buat kamu susah. Saya hanya ingin kamu duduk di sini dan menemani saya."

Dalam hati Arletta bersumpah akan melarang Elang menciumi lehernya lagi.

"Ayo sini, jangan buang waktu saya," Miss. Aghata melambaikan tangannya agar Arletta mendekat.

Mau nggak mau Arletta mendekat. Dia merinding tiap kali ditatap begitu intens dengan mata kecoklatan Miss. Aghata.





"Sekarang saya mau kamu pilih, pakaian mana yang paling pas saat Summer," suruhnya sambil menunjuk pada beberapa pakaian yang tergantung di coat stand itu.

Arletta mulai memilih. Summer sama artinya dengan musim panas. Di Indonesia juga ada. Jadi bukan hal yang sulit untuk menentukan pakaian mana yang paling pas dipakai saat musim ini terjadi.

Pilihan Arletta jatuh pada baju berpotongan santai namun tetap terlihat chic. Baju tanpa lengan dengan bagian dada agak rendah itu sangat pas dipadukan dengan rok pendek berbahan jeans dan sobek-sobek di ujungnya. Akan lebih bagus bila dipadukan dengan sepatu kets dan tas kecil jenis sling.

Labari Book

"Great. Selera kamu tetap bagus seperti biasa. Tapi kenapa akhir-akhir ini pakaian kamu terlihat aneh? Indonesia sedang berada di musim panas, bukan musim hujan."

Derai tawa meledak di kelas itu. Tawa Zarra dan Kinara yang paling besar tentunya.

Arletta hanya bisa diam dengan wajah malu luar biasa. Mungkin beberapa hari terakhir Miss. Aghata cenderung mendiarkannya dengan cara berpakaianya yang selalu seperti itu. Tapi tingkat diamnya dosen itu ternyata ada batasnya juga.





"Sekarang saya minta kamu ganti pakaian kamu dengan pakaian yang kamu pilih itu."

"Tapi Miss."

"Sekarang Arletta. No compromi," tegas Miss. Aghata.

Kinara masih sahabat yang baik. Dia maju ke depan dan membisikkan sesuatu ke telinga dosennya itu. Setelah mengerti, Miss. Aghata menatap Arletta dengan tatapan yang sangat memalukan bagi Arletta.

"Ya sudah kamu boleh duduk," suruh Miss. Aghata masih dengan tatapan penuh selidiknya.

๓'๖'๓

Labari Book

Di kantin...

"Kamu kenapa?" tanya Elang penasaran. Arletta seperti memikirkan sesuatu sehingga siomay yang dipesannya cuma diaduk-aduk dengan tatapan kosong.

"Ta." Elang menyenggol lengan Arletta.

"Hah?" Arletta melepas sendok dan garpu ditangannya, menunjukkan kalau dia sedikit kaget.

"Kamu kenapa?"

"Aku kenapa?" tanya balik Arletta.

"Mikirin apa?"





"Nggak ada." Arletta menggeleng.

"Kenapa ngelamun?"

"Nanti kalo aku cerita kamu marah," kata Arletta hati-hati.

"Apa?" kalo udah gini pasti ada yang nggak beres.

"Aku cuma lagi kepikiran aja soal Aldi." Arletta nggak berani menatap mata Elang.

"Emang dia kenapa?" cara bertanya Elang masih normal. Nggak sedikitpun ada kemarahan.

"Dia kayaknya marah sama aku."

"Terus?" **Labari Book**

"Ya gitu. Selama di ruang BEM dia diemin aku. Kan nggak enak," kali ini Arletta menatap Elang. Tahu kalo suaminya itu tetap bersikap tenang.

"Kamu tanya kenapa dia diemin kamu?"

Arletta menggeleng. "Boro-boro nanya. Dia ngeliat aku aja nggak."

Jujur aja Elang merasa risih karena Arletta sampai harus kepikiran soal Aldi. Tapi sekaligus senang karena ternyata Aldi cukup taju diri untuk mundur dari Arletta. Mengingat, dua orang itu cukup dekat saat mereka ada masalah kemarin.





"Malem ini clubing yok," ajak Arletta. Entah sudah berapa lama dia nggak pernah datang ke club malam lagi. Dan kali ini, dia bener-bener lagi pengen.

"Iya," terima Elang.

Arletta dan Elang, mereka sudah menikah tapi masih terlihat seperti orang pacaran. Nggak ada yang berubah dari cara mereka bertingkah. Contohnya, Arletta nggak pernah harus tepot-repot nyiapin sarapan buat Elang di pagi hari. Nggak ada jam makan siang karena mereka akan menghabiskannya di kantin kampus seperti sekarang. Dan malamnya, kebanyakan delivery.

Elang termasuk suami yang sangat pengertian. Dia nggak pernah maksa Arletta berubah menjadi istri layaknya seorang pelayan. Dia cukup bangga dengan Arletta yang nggak mau ada pembantu di rumah kecil mereka. Jadilah mereka berdua mengerjakannya bersama-sama. Mencuci. Nyapu. Ngepel. Dan semuanya.

ค'ω'ค

Mansion Club...

Hari ini, Arletta sengaja open table demi merayakan kembalinya dia ke dunia gemerlap yang sangat disukainya itu. Malam ini, Arletta diizinkan melakukan apapun yang dia mau, termasuk minum dengan kadar yang tidak berlebihan tentunya.

Elang membiarkan Aeletta berjoget sesuka





hatinya di dance floor, bersama dengan para sahabatnya, Zarra dan Kinara, juga ada Kalila yang cuma duduk karena harus menjaga kandungannya yang kian membesar.

"Gue ngerasa kayak flashback ke jaman dulu deh," kata Devon sambil menggoyang-goyangkan kepalanya. Dua baru aja naik karena capek joget berjam-jam.

"Zaman Elang sama Arletta belum jadian, hahahaha," sambung Rio sambil terkekeh.

"Sekarang kita semua udah nggak jomblo lagi kayak dulu dong," kata Rio bangga sambil melirik ke arah Kalila.

"Belagu lo. Kalila nyesel tuh pasti nerima lo. Cuma kasihan aja mutusin lo sekarang," ejek Karel.

"Sialan lo. Nggak kan Kal?" Kalila hanya tersenyum malu-malu merespon ledekan itu.

"Tuh Kalila nggak jawab. Artinya dia itu terpaksa nerima lo," ledek Karel lagi.

Rio langsung melempar Karel dengan kulit kacang. Dia nggak peduli orang mau berkata apa. Dia nggak akan tersinggung. Dia tulus, itu cukup baginya. Dan walaupun Kalila meminta untuk berhenti, dia akan berhenti.

"Huahhhh gila capek banget." Arletta datang





dengan peluh di sekitar kening dan lehernya.

"Parah. Balas dendam banget lo, Ta, lama nggak ke sini," kata Karel sambil menggeleng.

"Asli," jawab Arletta. Dia duduk di samping Elang. Mengisi gelas kosong dengan vodka dan meminumnya.

Malam ini, Elang benar-benar akan membiarkan istrinya itu melakukan apapun yang dia suka. Dia nggak akan melarang selama itu masih dalam batas wajar.

"Zarra sama Kinara kuat banget dari tadi nggak berenti," kata Kalila sambil menatap kedua gadis yang dibicarakannya itu. Zarra dan Kinara masih berjoget dengan lincahnya. Dikelilingi oleh para pria yang seakan saling melupakan perbedaan jenis kelamin antara mereka.

"Mereka sih ratunya," kata Arletta.

Arletta menyandarkan tubuhnya lebih dalam ke sofa. Kepalanya dimiringkan ke bahu Elang.

"Kal, besok jadwal USG ya?" tanya Arletta.

"Iya, Ta."

"Gue ikut ya?" pintanya dengan sangat. Dia sangat penasaran dengan jenis kelamin bayi yang dikandung oleh Kalila.

"Iya." Kalila mengangguk. Dia lantas menoleh pada Rio, "kamu mau anterin kan?" tanyanya.





"Ehmmm." Arletta langsung berdeham.
Disambung dehaman kasar Karel dan Devon juga.

Rio senang bukan kepalang. Dia tadinya ingin menawarkan diri untuk mengantar, tapi takut Kalila merasa terganggu. "Jam berapa?" tanyanya tanpa memperdulikan semua orang yang sedang mengejeknya.

"Jam sepuluh," jawab Kalila.

Kalila dan Rio ini sungguh pasangan yang aneh. Mereka terkesan sama-sama pemalu dan pasif. Jarang ngobrol berduaan. Cuma liat-liatan dan saling lempar senyum. Malah terkadang kesan canggung masih terlihat.

Labari Book

"Gue nyusul aja langsung ke klinik nya ya?" kata Arletta dengan sengaja. Dia akan membiarkan pasangan baru itu untuk berduaan dulu.

"Kok gitu, Ta?" tanya Kalila dengan polosnya.

"Lebih dekat dari rumah langsung," jawab Arletta sekenanya. Memang iya sih dekat, tapi bukan itu juga alasannya.

"Oh ya udah." Kalila mengangguk mengerti.

"Lo kapan, Ta, kasih gue ponakan?" celetuk Karel.

Arletta mengangkat bahu. Dia sendiri nggak menunda untuk hamil, tapi emang belum dikasih ya syukurin aja.





"Kurang gesit bikinnya," cicit Karel lagi.

"Iya. Gesitan lo ya?" sindir Arletta.

"Hahahaha, sialan lo." Karel terbahak.

Malam ini, mereka semua menghabiskan waktu sampe pagi. Benar-benar sampe club tutup. Arletta bahkan sampe ketiduran karena efek alkohol yang cukup banyak menguasai dirinya. Kalila malah sudah tidur lebih dulu, disuruh pulang duluan nggak mau. Kalo Zarra sama Kinara sih biangnya begadang, pas pagi mereka baru balas dendam tidur sampe sore.

Tapi, persahabatan tanpa kekompakan semacam ini nggak akan menyenangkan. Benar?

๓'๙'๓ Labari Book

28. Pngen Hamil

Pagi ini, udara terasa begitu sejuk. Rasanya sangat malas untuk turun dari tempat tidur. Itu yang sedang Arletta rasakan. Dia masih mager di atas kasur walaupun rasa kantuknya sudah lama lenyap.

"Mandi sana," suruh Elang begitu dia keluar dari





kamar mandi. Saat ini dia sudah mengenakan celana rumahan selutut dan kaus putih lengan buntung. Rambutnya masih sedikit basah.

"Males ahhh," regek Arletta. Dia membenamkan tubuhnya lebih dalam dalam selimut sambil memeluk bantal.

"Nggak laper?" tanya Elang. Dia duduk di tepi ranjang, menyalakan TV dan mulai mencari chanel favorite-nya.

Arletta merangkak dengan lututnya, memeluk Elang dari belakang. Dia melingkarkan tangannya di leher suaminya itu.

"Jangan suka mancing deh," kata Elang dengan mata tetap fokus pada layar TV.

"Dari pada mancing cowok lain," bisik Arletta. Dia sangat menyukai wangi sabun dari tubuh Elang setiap baru selesai mandi. Rasanya ikut seger.

Elang menoleh untuk bisa menatap Arletta. "Kalo aku nggak bisa berhenti gimana?" tanyanya sambil setengah menggoda.

"Ya jangan berhenti," tantang Arletta. Dia sendiri heran kenapa pagi ini hormonnya begitu meningkat.

Elang nggak akan berpikir dua kali untuk melakukannya. Apalagi Arletta sudah mengibarkan





bendera perang. Dia menjatuhkan tubuh istrinya itu ke kasur. Menindihnya seperti biasanya.

Arletta melingkarkan tangannya ke leher Elang agar ciuman mereka semakin mendalam. Lidah mereka mulai mencari kesenangan.

Arletta lebih dulu menjauhkan wajahnya, menyerah pada ciuman yang terlalu panjang hingga kesulitan bernafas. Dia mendesah tertahan saat ciuman Elang berpindah ke lehernya. Terus turun hingga ke dadanya.

Elang bermain-main cukup lama pada dada Arletta. Menikmatinya dengan segenap perasaan.

Arletta menggigit bibirnya, menahan desahan yang akan terdengar memalukan bila terlalu keras diucapkan. Elang memberikan sensasi nikmat pada setiap jengkal tubuhnya. Entahlah, rasanya seperti sangat dihargai.

Arletta menarik kepala Elang agar berhenti mencumbui bagian bawah tubuhnya. Sudah saatnya, dia ingin segera melepasnya.

Bersama-sama...

๓'๙'๓

"Selamat ya Kalila, bayi kamu laki-laki," Tante Shanty, dokter spesialis kandungan yang masih kerabat dari keluarga Arletta menunjuk pada layar yang





menampilkan hasil usapan pada perut Kalila.

"Papiiii, cucu kita laki-laki," seru mami dengan suka cita tinggi.

"Itu calon cucu saya," kata seorang perempuan yang sama umurnya dengan mami. Dia adalah mamanya Rio yang memaksa ikut untuk melihat hasil USG dari kandungan Kalila.

"Cuma calon kan?" balas mami dongkol. "Cucu saya," lanjutnya lagi.

"Ehhh. Nanti kalau Kalila sama Rio sudah menikah, mereka akan tinggal sama saya. Jadi ya cucu saya."

"Enak aja! Mereka akan tinggal di rumah saya."

"Mana bisa. Dimana-mana perempuan akan tinggal di rumah mertuanya."

"Kuno. Ini sudah zaman modern. Sekarang suami yang harus ikut istri."

"Papiiiiiiii," renek mami dengan manja bercampur kesal.

"Papaaaaa," mama Rio ikut merenek.

Baik Kalila, Rio, Arletta, Elang dan dua orang suami dari perempuan yang bertingkah seperti anak kecil itu, hanya bisa menggelengkan kepala.





Kalila beruntung, orangtua Rio menerimanya dengan sangat baik. Bahkan nggak sekalipun mereka mempertanyakan atau menyinggung tentang siapa ayah dari bayi itu. Seakan-akan Rio lah pelaku dari kehamilan itu.

"Mama, ribet deh." Rio merasa sangat malu. Mamanya yang pencinta drama korea ini memang selalu berlebihan.

"Rio, kamu sudah janji nggak akan ninggalin mama kalau menikah nanti. Ingat?" tanya mamanya sambil menatap dengan penuh ancaman.

Rio hanya bisa menggaruk kepala. Serba salah.

"Rio, kamu ingat waktu melamar Kalila sama Tante? Kamu bilang akan menuruti apa saja permintaan tante kalo lamaranmu diterima. Mau tante tolak?"

Sekamat. Rio pengen mati aja. Satu sisi mamanya. Sisi lain calon mertuanya.

"Sudah-sudah. Apa-apan kalian ini. Biar Rio dan Kalila yang menentukan akan tinggal dimana," kata papa Rio dengan bijaksana.

"Tau nih, mama," rajuk Rio.

Arletta memutar bola matanya. Lelah dengan drama yang dibuat oleh maminya, serta mama Rio yang ternyata memiliki sifat sebelas dua belas.

"Kal, cowok!" kata Arletta penuh semangat.





Matanya berbinar-binar melihat gambaran bayi mungil yang ada di layar. Rasanya sangat ingin segera menyentuhnya.

"Iya." Kalila sama senangnya. Matanya sampe basah karena rasa bahagia.

"Nanti namanya mami yang kasih ya, Kal," sela mami.

"Enak aja. Harus saya dong!" Mama Rio kembali protes.

"Mami, jangan mulai deh." Arletta memelototi maminya yang mulai akan mensebat mamanya Rio.

"Mama, kalo masih berisik mending diluar," sergah Rio.

Kedua wanita paruh baya itu akhirnya diam dengan wajah cemberut.

"Tante, bayinya sehat kan?" tanya Arletta.

"Dari yang tante lihat, semua sehat. Beratnya pas untuk usia kehamilannya. Sempurna," jawab Tante Shanty sambil tersenyum.

"Kita masih harus cemas untuk 4 bulan ke depan," kata Arletta sambil mengelus perut Kalila.

Kalila menatap Rio yang hanya berani melihat dari kejauhan. Cowok itu lagi-lagi terlihat takut untuk menunjukkan ekspresinya. Tapi wajahnya nggak bisa





bohong, terlihat begitu berbinar.

"Kamu nggak mau ngeliat anak kamu dari dekat?" tanya Kalila. Membuat suasana jadi hening.

Rio menatap Kalila, melangkah maju setelah didorong oleh papanya. Takut-takut disentuhnya perut Kalila.

Kalila tersenyum. Dia meletakkan tangannya di atas punggung tangan Rio, menuntunnya untuk mengelus perutnya itu.

Arletta mendekati Elang yang hanya menunggu di kejauhan. Dia melingkarkan tangannya ke lengan Elang. Menyandarkan kepalanya ke bahu suaminya itu. Bahagia tentunya.

Labari Book

Kalila mungkin belum sepenuhnya mencintai Rio, bahkan belum sama sekali. Tapi dia berusaha. Dia mencoba. Semua tahu itu.

ค'ล'ค

Di mobil Arletta diam seperti sedang memikirkan sesuatu. Membuat Elang harus sering-sering menoleh ke samping, membagi fokusnya antara nyetir dan Arletta.

"Kamu kenapa?" tanyanya. Sebelah tangannya menggenggam tangan Arletta, sebelahny lagi memegang kendali setir.

"Lagi pengen aja," jawab Arletta.





Senyum jahil Elang mengembang. "Mau dilakuin di mobil?" ledeknya.

"Ihhhh bukan itu." Arletta mencubit lengan Elang.

"Hahaha." Elang terbahak, "terus pengen apa?"

"Hamil kayak Kalila," jawab Arletta sambil menatap serius pada Elang.

Arletta akhir-akhir ini selalu baper. Dia gampang sedih. Gampang seneng. Dan gampang terpengaruh.

"Kok aku belum hamil juga ya," katanya dengan nada sedih.

"Sayang, berpikir positif aja. Kita belum dikasih karena mungkin Tuhan pengen kita nikmatin semua ini berduaan dulu. Kalo udah punya anak kan bakal beda." Elang terpaksa harus sok bijak. Tapi jujur, dia emang belum kepikiran untuk punya anak, mungkin karena emang belum kejadian.

"Lamaaaa," regek Arletta.

"Ya udah kita kebutin yuk. Main di mobil yuk?"

Arletta tertawa mendengarnya. "Ih apaan sih."

"Sekali-sekali. Kan belum pernah."





"Nggak mauuuuu." Arletta menggeleng.

Elang tertawa.

"Kamu harus puasa dulu."

"Kenapa?"

"Aku lagi dapet."

Kedua alis Elang bertaut. Perasaan tadi pagi mereka abis ML.

"Baru tadi dapetnya. Makanya aku ke toilet lama," dan untungnya Arletta selalu ingat jadwal haid-nya. Jadi kemana-mana dia pasti bawa pembalut dan celana dalam cadangan.

"Kalo gitu aku jajan di luar," goda Elang.

"Awes aja. Begitu pulang aku potong punya kamu."

"Hahahahaha."

29. Spesial Chapter (17+)





Hari ini, long weekend. Arletta dan Elang memutuskan untuk nggak kemana-mana. Apalagi cuaca di luar sana seakan sangat mendukung keinginan mereka itu; mendung gelap namun belum juga turun hujan.

Arletta membuat sebuah omelet di penggorengan. Dia sudah ahli melakukannya, setelah melakukan latihan khusus dari Kalila. Seperti kata Kalila, gagal coba lagi. Masih gagal? Ya coba lagi. Dan sampe akhirnya dia sukses membuat sebuah omelet lezat.

Elang yang baru selesai mandi dan masuk ke dapur, langsung memeluk tubuh Arletta dari belakang.

"Lama banget mandinya," kata Arletta masih sambil fokus pada kegiatannya membuat omelet.

"Tadi sebelum mandi nonton dulu, hehehe."

"Kebiasaan."

Elang semakin merapatkan tubuhnya. Apa niatnya? Mematikan kompor.

"Lang kok dimatiin? Ini belum matenggg." Arletta gemas bukan main. Saat tangannya ingin menghidupkan kompor lagi, tangan Elang lebih gesit memutar tubuhnya hingga mereka berhadapan.

"Ada yang lebih penting," bisik Elang. Sedetik kemudian bibirnya sudah melumat bibir Arletta.

Arletta sangat ingin menolak. Terutama karena





saat ini dia lagi masak buat sarapan dan belum sepenuhnya selesai. Tapi lumatan bibir Elang begitu menghanyutkan. Mau nggak mau dirinya tergoda untuk ikut membalas tuntutan dari lumatan intens itu.

Arletta memberikan celah pada lidah Elang masuk ke rongga mulutnya. Membuat lidah mereka bertemu dan saling memberikan kenikmatan.

Desahan demi desahan meledak di ruang dapur itu. Tubuh Arletta yang hanya menggunakan lingerie tanpa memakai bra, kini terbentang polos dan hanya menyisakan celana dalamnya saja.

Nafsu Elang kian meningkat, seketika ciumannya turun pada dada Arletta. Dia menyecap dada indah itu. Dengan lihai, Elang menjilat puting payudara Arletta yang telah mengeras.

Arletta masih perempuan normal. Dia kesulitan menahan diri untuk tidak mendesah. Elang melakukan berbagai teknik kenikmatan pada dadanya. Menjilat, menghisap, menggigit-gigit kecil, secara bergantian.

Sementara mulut Elang masih setiap melumat dada Arletta, satu tangannya sudah menurunkan celana dalam berwarna hitam itu.

Setelah tubuh Arletta benar-benar polos, Elang mengangkat pinggang Arletta untuk di dudukkan di counter meja dapur bersih yang telah dijatuhkannya semua peralatan memasak.





Elang berlutut sambil membuka lebar kaki Arletta. Dia membenamkan kepalanya pada bagian bawah Arletta. Di sanalah, ledakan demi ledakan mulai dirasakan Arletta terjadi berkali-kali.

Ini pertama kalinya mereka melakukan hubungan intim di dapur. Suasana baru ternyata membangkitkan gairah lebih meningkat lagi.

Elang berdiri. Dia membuka semua pakaiannya. Setelah tubuhnya juga polos, dia menurunkan Arletta. Memposisikan tubuh Arletta agar membelakanginya. Arletta sedikit membungkuk untuk memudahkan Elang memasukkan miliknya.

Ini adalah alasan kenapa mereka memilih untuk nggak mempekerjakan pembantu di rumah. Mereka ingin lebih leluasa menikmati setiap aktivitas mereka, apapun itu. Arletta juga bisa dengan bebas hanya memakai lingerie tipis tanpa dalaman di sepanjang rumah, bahkan telanjang sekalipun. Mereka juga bisa melakukan aktivitas seks dimanapun mereka mau.

Arletta dan Elang, sama-sama memiliki kesulitan untuk bisa menguasai nafsu. Mereka cenderung melakukan seks berkali-kali tanpa mengenal batasan waktu.

Dan sekarang, saat ledakan pertama telah keluar. Elang menggendong Arletta menuju ke kamar mandi yang berada di kamar mereka.





Lagi dan lagi... Mereka menikmati tiap ledakan yang selalu menuntut meminta berkali-kali.

Arletta sendiri merasa heran, Elang begitu suka mencumbui bagian bawah tubuhnya sebelum memasukkan miliknya. Dia seperti sangat ingin memberikan kepuasan lebih pada Arletta dengan cara melakukan cunnilingus terlebih dahulu.

Di bawah shower, di dalam bathub, di atas meja wastafel dan di lantai, mereka meledak hingga tidak ada lagi tenaga yang tersisa.

๓'ω'๓

"Ta, makasih karena kamu udah jadi istri aku." Elang membelai rambut Arletta yang sedang berbaring miring berhadapan dengannya.

"Kamu udah bilang itu berkali-kali," beritahu Arletta.

"Karena kamu ngebuat aku harus selalu bersyukur."

Arletta tersenyum. Dia pun sama. Mungkin kalau bukan Elang orangnya, dia nggak akan sebahagia ini.

"Aku nggak pernah kebayang bisa berhenti sama satu cewek doang, yaitu kamu. Dulu aku pikir cinta itu bulshit. Cinta ya hanya sebatas seks, nggak lebih."

"Lang, aku nggak peduli dengan semua perjalanan masa lalu kamu. Aku nggak peduli meski





kamu udah tidur dengan banyak cewek. Karena yang aku tahu sekarang, kamu cuma akan ngelakuin semua hal itu sama aku."

"Kalo aku bosen, terus pengen sama cewek lain juga gimana?" goda Elang.

"Nggak papa. Biar nanti aku juga cobain sama cowok lain, siapa tahu lebih enak."

"Ehhh." Elang menggelitik Arletta. Mereka tertawa nyaring di atas kasur.

"Jangan pernah biarin ada cowok lain yang nyentuh tubuh kamu ini. Atau serius, aku bakal bikin cowok itu habis sehabis-habisnya."

Arletta merinding mendengarnya. "Serem banget sih," keluhnya.

"Memperingatkan," kata Elang sambil terkekeh.

Mata Elang lalu menyipit menatap Arletta. Menciptakan kerutan tanda tanya di jidat gadis itu. "Ta, kamu nggak pernah oplas kan ya?"

"Maksudnya?"

"Ya oplas. Kayak pasang implan di dada. Atau semacamnya gitu."

"Ihhhh sembarangan. Nggak pernah ya aku kayak gitu."





"Asli ya?" Jari Elang sudah meremas pelan dada Arletta. "Gede ya..." gumamnya. Dia nggak bisa menahan diri untuk nggak mengulum puting berwarna pink muda itu.

"Asli dong..." ucap Arletta bangga. Dia nggak pernah malu memamerkan tubuhnya karena memang faktanya dia memiliki tubuh sempurna.

Elang akan sangat lama jika sudah melumati dada Arletta. Dada yang tetap berdiri tegak meski tidur terlentang. Ukurannya yang besar serta putingnya yang berwarna pink selalu membuat gairah Elang memuncak. Menghisapnya, menjilatinya, meremasnya serta memberikan gigitan ringan adalah kegemarannya. Telinganya juga sangat nyaman tiap kali Arletta mendesah keenkakan.

Dan satu lagi...

Elang juga menyukai berlama-lama di bagian bawah Arletta. Istrinya itu memang memiliki tubuh yang putih mulus. Miss. V nya juga memiliki aroma khas yang wanginya enak, mungkin karena Arletta tipikal cewek pembersih yang rajin merawat diri, jadi nggak bau sama sekali.

Elang akan membuat Arletta meledak berkali-kali tiap kali melakukan cunnilingus. Tapi satu hal, Elang nggak pernah memasukkan jarinya ke milik Arletta, karena dia berpendapat itu nggak bagus buat kesehatan. Meski tangannya bersih sekalipun, tetap saja dia





merasa khawatir.

"Hahhh." Arletta mendesah dan menggigit bibir bawahnya. Sumpah, kalo kalian pernah melakukan hal ini pasti juga akan mengakui betapa nikmatnya hal semacam ini.

Bagian paling sensitif di tubuh seorang wanita terdapat pada klitorisnya, dan saat itu dihisap, dijilati serta tekan-tekan dan digesek menggunakan lidah, itu nikmatnya tiada tara.

"Hahhhh, Lang. Hmmphh."

Elang menyelesaikan kegiatannya, dia juga udah nggak tahan. Dia memasukkan miliknya ke Arletta. Bukan hanya satu posisi, tapi dengan berbagai gaya.

Seperti inilah rumah tangga, seks adalah cara paling ampuh untuk dekat dengan pasangan. Dan seks, bukan tentang memuaskan diri sendiri saja, melainkan memberikan kepuasan hingga meledak bersama-sama secara adil.

Lelaki sangat mudah mencapai orgasmenya ketimbang wanita. Maka itulah gunanya mereka harus lebih dulu memuaskan wanita dengan melakukan oral seks. Buat wanita terbang lebih dulu, lalu susul dia dan ajak jatuh bersama.

๓'๙'๓





30. Main Cantik

TEEEETTTTTTTTT.

"ARLETTAAAAAAA!"

Mata Arletta berusaha untuk terbuka. Dia bisa mendengar sayup-sayup suara seseorang memanggil namanya. Beserta bunyi nyaring bel yang dipencet berkali-kali.

Elang masih terlelap dalam posisi tengkurapnya. Dia pasti sangat kelelahan karena terlalu aktif saat melakukan seks tadi. Sebenarnya Arletta juga lelah, tapi suara bel dan teriakan itu sangat mengganggu telinganya.

Pelan-pelan Arletta turun dari kasur empuk itu. Dia mengambil pakaian pantas di lemari dan langsung memakainya. Sebentar, dia menyempatkan untuk berkaca melihat penampilannya. Jangan sampai rambutnya terlihat seperti sarang burung, bisa-bisa orang yang berteriak di bawah tak lain tak bukan adalah Kinara, mengejeknya habis-habisan.





Arletta turun dan membuka pintu rumahnya. Benar dugaannya, Kinara sudah berdiri di depan pintu bersama Zarra. Dua wanita yang akan selalu menganggunya kalo lagi nggak ada kerjaan. Pasti cowok-cowok mereka lagi pada molor, makanya mereka datang ke sini.

"Gilaaaa udah siang gini rumah masih kunciian aja. Masih tidur lo pada?" tanya Zarra sambil ngeloyor masuk tanpa izin.

"Anjir lo, Ta. Capek jari gue mencet bel. Temggorokan gue sampe kering," lirik Kinara.

Arletta hanya memutar bola matanya dan menutup pintu kembali. Dia membiarkan Zarra dan Kinara mengacak-acak dapurnya untuk menuntaskan dahaga.

"Ini kenapa omelet masih nangkring di penggorengan, Ta? Udah dingin pula," kata Zarra sambil setengah berteriak.

Astaga! Arletta menepuk jidatnya. Dia baru ingat kalau tadi pagi dia belum menyelesaikan masakannya yang satu itu.

"Ahhhh," bibir Arletta mengerucut saat melihat bentuk omelet yang sudah tak menarik lagi itu. Seperti omelet basi yang sebagian medok dan... Very unattractive to eat.

Zarra dan Kinara yang nggak tahu asal usul





ceritanya hanya berpikir kalo Arletta gagal membuat omelet sehingga ditinggalkan begitu saja seperti ini. Kalo aja mereka tahu, habislah Arletta jadi bahan ledakan seharian penuh.

"Ta, ke mall yuk! Gue udah lama nggak bongkar isi mall," ajak Kinara.

"Boleh. Tapi gue mandi dulu," nggak biasanya Arletta langsung malu. Biasanya dia yang paling anti mall, apalagi urusan shopping sama dua manusia itu.

"Buruuu." Zarra mendorong tubuh Arletta untuk segera naik ke kamarnya.

Setelah Arletta mandi, Zarra dan Kinara memilih menunggu di bawah. Sejak sahabatnya itu menikah, mereka nggak bisa seenaknya masuk ke kamar Arletta. Kecuali kalo Elang lagi nggak ada.

"Zarr, gue denger mango lagi diskon gede," beritahu Kinara.

"Vercase sama Dior juga sale kayaknya," sambung Zarra.

"Ahhh, gue mau borong semuanya. Gila aja kalo dilewat-in."

"Gue lagi ngincer tas yang kemaren. Semoga aja diskonnya gede."

"Kenapa kemaren nggak lo beli aja sih? Pakek acara nunggu diskon segala," rutuk Kinara. Dia tahu





persis kalo Zarra mampu membeli barang dengan harga semahal apapun.

"Duh, kita tuh cewek. Cewek itu dimana-mana suka beli barang diskonan."

"Kayak orang susah."

"Hahaha." Zarra merasa lucu dengan ungkapan itu.

Tak lama, Arletta sudah turun kembali dengan pakaian kebangsaannya kalo lagi ke mall, jeans pendek dan kaus crop tee lengan buntung. Tato di sekitar pusarnya selalu ia tampilkan, keren memang.

"Tumben Ta lo mau aja diajak ke mall," tanya Zarra begitu mereka sudah berada di mobil.

"Iya. Biasanya harus dibujuk pakek seribu satu cara dulu," sambung Kinara.

"Lagi pengen aja," jawab Arletta sekenanya.

"Tumben leher lo nggak ada bekas-bekas vampire. Nggak main ya semalem?" goda Zarra.

"Main cantik," jawab Arletta sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Aihhh gaya banget," sahut Kinara yang duduk di belakang.

"Ya doooong." Arletta mengedikkan bahunya, sok





sombong.

"Mana enak kalo nggak ada bekasnya," cicit Zarra.

"Emang bagian paling enak itu cuma pas ciuman doang?" protes Arletta.

"Enam sembilan ya lo?" tebak Kinara. Dia sampai menyongsongkan kepalanya di antara kursi Zarra yang lagi nyetir dan Arletta.

"Kepoooo." Arletta menoleh kepala Kinara ke belakang.

"Pasti enam sembilan," cibir Kinara.

"Enak tahu," celetuk Zarra. "Lo nggak pernah ya sama Devon?" Zarra mengintimidasi Kinara dengan menatapnya melalui kaca depan.

"Per-nah-sih," jawab Kinara sedikit ragu.

"Kok jawabnya kayak nggak yakin gitu?" Arletta menoleh ke belakang.

"Habisnya kesel. Kalo udah enam sembilan pasti Devon ngeluarinnya cepet, di mulut gue pula!"

"Bahahahahahahaha." Arletta dan Zarra tertawa begitu keras mendengarnya. Membuat Kinara malu karena sudah membuka aib.





"Hmmp. Devon ejakulasi dini ya?!" sentak Zarra di sela tawanya.

"Sialan lo. Nggak separah itu juga," desis Kinara. "Tapi yaaaa lumayan cepet gitu," lanjutnya dengan nada pelan.

Arletta menggeleng-geleng. Obrolan mereka kini sudah selalu menjurus ke hal-hal berbau seks. Padahal di antara mereka bertiga cuma dia yang udah menikah. Tapi kayaknya, yang begituan itu udah sangat umum di muka bumi ini.

"Ta, lo kalo sama Elang bisa tahan berapa lama?" tanya Zarra. Kinara jadi ikut menguping dengan memajukan kepalanya.

"Tergantung mood. Kalo pengen cepet ya cepet. Kalo lagi pengen lama ya lama."

"Anjirrr bisa gitu?"

"Bisa lah."

"Gimana cara?" tanya Zarra lagi, kali ini lebih kepo.

"Ya ditahan kalo mau keluar. Dipuasin aja dulu." Arletta sama sekali nggak harus malu membeberkannya. Toh dua sahabatnya itu sudah cukup dewasa untuk mendengar.

"Mana bisa kalo Devon mah. Kalo dia udah mau keluar, ya dikeluarin. Mana nunggu gue lagi," lirik Kinara





dengan nada patut dikasihani.

"Dilatih dong, Ra." Arletta mengajari, udah berasa paling ahli dalam urusan ini. Padahal kenyataannya dia banyak belajar dari Elang.

"Sering. Tetep aja bocor."

"Hahahahahaha." Atletta dan Zarra kembali tertawa keras.

"Ketawa aja terus." Kinara merengut. Dia menyandarkan tubuhnya dengan malas ke sandaran kursi. Tangannya dilipat ke depan dengan wajah melengos ke samping.

"Hmmp. Hmmp. Ya sori Ra, habis lo lucu gitu ceritanya." Arletta mencoba menahan tawanya, tapi ternyata sulit sekali.

"Eh, Ra, lo udah pernah nyuruh Devon minum obat penguat gitu nggak?" tanya Zarra kemudian.

Kinara menggeleng. "Gue takut dia tersinggung."

"Iya juga sih. Masalah kayak gitu emang sensitif banget." Zarra mengangguk ngerti.

"Tapi kalo dibiarin kasian elo nya, Ra. Lo bakalan kentang terus."

Ya itu benar. Kentang yang dimaksud adalah tidak mampu menuntaskan hasrat padahal nafsu sudah berada di puncak kepala. Tinggal nunggu keluarnya





doang tapi tertahan. Itu nggak enak banget.

"Berarti elo yang harus belajar buat keluar lebih cepet, Ra," hanya itu saran yang bisa Arletta ucapkan.

"Susah," regek Kinara.

"Bisa. Intinya lo nggak usah mancing dia. Tapi suruh dia yang mancing lo. Pas lo udah mau keluar, baru kalian main." Zarra menjelaskan secara detil.

Kinara tersenyum. Sepertinya dia menerima saran itu. Dan sepertinya dia sudah membayangkan bagaimana proses melakukannya.

ศ'ω'ศ

Elang bangun dan mendapati selembar kertas menempel pada bantal Arletta. Dia membacanya...

Sayang... Aku sama Zarra & Kinara mau ke mall ya. Biasa... Shopping2.

Hehe.

Love you.

Elang tersenyum. Lalu meletakkan kertas itu kembali. Nggak masalah baginya. Arletta masih punya hak untuk bersenang-senang sama sahabatnya.





Daripada sendirian dan bengong nggak ada kerjaan, hal yang paling baik dilakukan adalah menelepon para laki-laki dan menyuruhnya untuk main ke rumahnya. Dia mengiming-imingi mereka semua dengan kaset game baru yang dibelinya kemaren.

Hanya perlu menunggu waktu satu jam, Karel dan Devon datang. Sayangnya Rio si penghibur nggak bisa ikutan karena harus menemani Kalila pergi.

"Maen bertiga dong," sela Devon yang sejak tadi selalu berisik minta giliran main tapi nggak dikasih.

"Lo kate kita lagi di area 3 in 1 pakek acara maen bertiga segala," tolak Karel tanpa menoleh sedikitpun. Dia sedang fokus mengalahkan Elang dalam permainan duel mereka.

Labari Book

"Tau gini mending gue tidur deh di apartement. Ngapain coba nontonin kalian main doang," gerutu Devon.

Ting.

Elang melirik ponselnya yang berada di samping tubuhnya. Pop up line menunjukkan bahwa ada pesan masuk dari Arletta. Dia langsung melempar stick game nya pada Devon.

Dengan penuh sukacita Devon menerimanya.
"Thanks Arlettaaaa," cicitnya.

My Arletta





Sayang, kayaknya aku pulang malem.

Abis dari sini mau mampir dulu ke rumah Mami.

Nggak papa kan?

Elang langsung mengertikkan sesuatu untuk membalasnya.

Dianter siapa pulangnyanya?

Mau aku jemput?

Labari Book

My Arletta

Nanti aku kabarin.

Elang menaruh kembali ponselnya. Dia ingin merebut stick dari tangan Devon, tapi kasihan karena wajah cowok itu sedang tegang dan serius saat bermain. Jadilah dia hanya menunggu dan menjadi penonton.

"Kamar lo berantakan amat, Lang. Arletta males banget, ya?" celetuk Karel tanpa mengalihkan pandangan dari layar televisi.

Elang hanya tertawa kecil. Kamar itu sudah





dibereskan sebenarnya. Tapi saat mereka sedang melakukan itu, maka berantakanlah semuanya. Selimut jatuh ke lantai. Sprei kusut. Bantal serta guling letaknya sudah nggak beraturan.

"Enak ya mereka cuma berdua doang. Pasti seru banget bisa ena ena dengan gaya bebas," ledek Devon.

"Bahasa mana tuh ena ena?" tanya Karel dengan kening berkerut.

"Makanya gaul," ejek Devon.

"Idih, ogah banget alay kayak lo. Pasti bahasa jaman now. Males gila." Karel bergidik.

"Hahahaha," Elang jadi tertawa.

❧❧❧

Labari Book





31. Nanggung

Elang menyusul Arletta ke rumah mertuanya. Mereka akan menginap malam ini karena di sana sedang kedatangan keluarga dari Palembang.

Begitu masuk ke rumah, Elang harus dihadapkan dengan pemandangan yang membakar hati, yaitu Arletta yang sedang duduk berdekatan dengan seorang cowok sambil tertawa-tawa. Masalahnya adalah Elang nggak kenal cowok itu siapa.

"Hai sayang," sapa Arletta begitu menyadari kehadiran Elang.

Elang hanya tersenyum tipis. Dia lebih dulu mrnyalami mertuanya. Lalu menyalami beberapa sanak saudara yang diperkenalkan satu persatu.

"Sayang, kenalin ini Altair, sepupu aku," Arletta mengamit lengan Altair untuk didekatkan dengan Elang.

"Hay." Altair menyodorkan tangan kananya





mengajak bersalaman.

Elang membalas uluran tangan itu sambil tersenyum dan mengangguk samar. Sepupu? Apapun itu dia cemburu.

"Ayo, Ta, lanjutin lagi dong ceritanya," ajak Altair. Dia dengan seenaknya menarik tangan Arletta agar kembali duduk seperti tadi. Tanpa menawarkan Elang untuk ikut bergabung.

Payahnya, Arletta juga nggak peka. Mau-maunya aja nurutin kemauan Altair tanpa memikirkan perasaan Elang.

"Elang, jadi kapan mau nyusul Kalila punya bayi?" goda Tante Erna, kakak tertua dari mami Arletta.

"Secepatnya tante," jawab Elang sopan.

"Kamu tuh beruntung banget punya menantu ganteng gini," puji tante Erna ke maminya Arletta.

"Iya dong. Anak aku cantik, suaminya juga harus ganteng," canda Mami. Semua tertawa.

Elang akhirnya punya sela untuk pergi dari perkumpulan keluarga agar bisa mendekati Arletta yang lagi asyik berduaan dengan Altair. Dia duduk tepat di samping Arletta.

"Ngobrolin apa sih?" tanya Elang dengan sengaja





memotong Altair yang lagi nyeloteh panjang.

"Ini sayang, cerita soal tempat kuliahnya Altair di Palembang," jawab Arletta.

"Oh." Elang mengangguk tanpa minat.

"Ta, rambut lo sejak kapan warnanya berubah gini?" Altair memegang ujung rambut Arletta yang menjuntai di depan dada.

Elang geram melihatnya. Dia menepis tangan Altair, namun dengan cara yang sopan dan perlahan. "Nggak perlu nyentuh bisa kan?" minta Elang.

"Hahaha. Masa iya lo cemburu sama gue, Lang?" Altair nampak terkejut. Tapi sumpah, cara ketawanya itu menjengkelkan.

Arletta mulai cemas saat melihat wajah Elang yang berubah keruh. "Lang, dia sepupu aku," katanya mencoba memperingatkan.

"Hmm." Elang hanya mengangguk.

Cowok kalo udah 'hmm' doang artinya nggak baik-baik aja. Arletta paham, sebenarnya Elang pengen marah tapi ditahan karena sekarang lagi banyak orang.

"Lusa gue bakal balik lagi ke Palembang. Besok lo temenin gue jalan-jalan keliling Jakarta ya, Ta?" minta Altair.

"Nggak bisa. Besok Arletta sama gue harus





pergi," sela Elang sebelum Arletta menjawab.

Arletta mencoba mengingat akan pergi kemana dia dan Elang besok. Perasaan mereka nggak ada rencana apa-apa.

"Yah, jangan dong. Masa iya gue yang cuma satu hari doang di sini dianggurin," keluh Altair.

"Nanti kita temenin, Al," kata Arletta kemudian, tanpa berani melihat wajah Elang.

"Nah gitu dong." Altair terlihat senang. Dia melirik ke arah Elang, entah kenapa ada riak geli di hatinya sehingga sangat menyenangkan saat melihat suami sepupunya ini cemburu..

Elang hanya diam walau wajahnya terlihat nggak suka.

Arletta seperti mengingat sesuatu yang nggak sengaja dia lupakan. Dia menoleh ke Elang, "sayang, kamu dah makan?" tanyanya.

"Udah," jawab Elang seadanya.

"Makan di mana?"

"Rumah."

"Makan apa?"





"Apa aja yang bisa dimakan," ini cirinya dia lagi bad mood.

"Sayang, marah-marah terus." Arletta menyentuh pipi Elang dengan telapak tangannya.

Altair melihat pemandangan mesra itu dengan mata jahil dan mengulum senyum. Timbul niat iseng yang melintas di pikirannya untuk ngerjain keduanya.

"Ta," panggil Altair. Dia menarik tangan Arletta begitu saja hingga tubuh gadis itu tertarik ke sebelahnya. "Kita kan jarang ketemu, jadi jangan dikacangin dong," serunya sambil memasang wajah pura-pura manyun.

Arletta menelan ludah. Altair kampret, dia tahu benar isi kepala cowok satu itu.

"Arletta, pindah," suruh Elang dengan penuh penekanan.

Altair tertawa terbahak-bahak saat Arletta langsung pindah duduk ke samping Elang lagi. "Cemburuan banget sih lo, Lang," godanya. "Gue sama Arletta itu udah deket sejak kecil. Dia itu udah kayak adek buat gue, nggak bakalan gue nafsu sama dia. Apalagi dia udah jadi istri orang. Hahaha."

"Altair, udah ah." Arletta mendelik pada Altair.





"Nggak masalah buat gue kalo kalian ngobrol. Tapi gue nggak suka kalo ada sentuhan fisik. Gue harap lo ngerti." Elang menjelaskan dengan sesopan mungkin.

"Oke.. Oke.." Altair mengangkat kedua tangan sambil mengangguk. Tapi sumpah wajah tengilnya itu kentara banget lagi mengulum senyum ke arah Arletta, mengejeknya.

Arletta pasrah deh. Sifat Elang ya gini sejak dulu, cemburuan parah. Tapi yaaaaa siapa sih yang mau istrinya dipegang-pegang cowok lain? Apalagi cuma sepupuan jauh doang. Beda halnya kalo kakak kandung kayak Karel.

๓'ω'๓

"Yang, udah ah marah-marahnya." Arletta membujuk Elang yang masih mendiamkannya. Mereka sudah berada di kamar setelah larut malam para orangtua baru menyelesaikan obrolan.

"Kamu tuh kebiasaan ya, Ta, selalu kayak gitu. Kamu kira akan bakal biasa aja pas dateng tadi tiba-tiba liat kamu deket banget gitu sama Altair? Apa coba dia sampe cium-cium bibir kamu gitu?"

Tadi, pas baru aja dateng dan masuk ke rumah, Elang sempat melihat Altair mendaratkan ciuman ringan ke bibir Arletta. Lalu mereka berdua tertawa-tawa. Hal itulah yang membuat mood-nya terlanjur buruk pada pertemuan pertamanya dengan Altair.





"Ya maaf. Tapi sumpah itu nggak ada maksud apa-apa, Lang. Itu juga dia nya refleks aja."

"Jadi kamu suka dicium kayak gitu?" mata Elang menajam.

"Ya nggak gitu maksudnya," duh pakek alesan apa ya.

"Dia emang masih satu darah sama kamu, tapi ya nggak wajar dong, Ta kalo udah sampe ke tahap cium bibir gitu." Elang menggertakkan rahangnya. "Rasanya aku pengen nonjok dia kalo aja nggak inget ada orangtua kamu di sana."

Arletta langsung melancarkan aksi terakhirnya kalo Elang udah mulai susah dibujuk, merangkak naik ke pangkuan cowok itu dan menyerangnya dengan ciuman panas.

"Ngelanjutin yang tadi pagi, yok?" ajak Arletta sambil menaik-naikkan alisnya. "Aku masih belum puas," bisiknya.

"Nggak usah ngalihin pembicaraan." Elang sama sekali nggak terpancing.

"Ihhh, seriusssss." Arletta menciumi kembali bibir Elang. Ciumannya menjalar ke telinga, lalu pindah ke leher.

Serangan ini jelas membuat Elang lemah. Dia menciumi bibir Arletta dengan intens seperti biasanya.





Tangannya menyusup ke pinggang gadis itu, menaikkan bajunya ke atas.

Cklek.

Arletta langsung menjauhkan diri begitu pintu kamarnya terbuka begitu saja. Dia menurunkan bajunya yang sedikit naik ke atas.

"Eh, sori. Harusnyague ketuk pintu, ya?" Altair menggaruk kepalanya dengan cengiran malu.

Elang makin geram dibuatnya. Dia paling nggak suka ada cowok asing yang seenaknya aja masuk ke kamar mereka. Apalagi tengah malem kayak gini.

"Gue cuma mau balikin hape lo, Ta, tadi ketinggalan di sofa." Altair menyerahkannya ke tangan Arletta. Lalu dia mengedipkan mata dan pergi setelah menutup pintu.

"Hebat," cecar Elang dengan seringaian masam di wajahnya.

"Lang udah dong. Dari dulu sifat dia emang gitu. Tapi percaya sama aku, dia itu nggak jahat."

"Aku nggak bilang dia jahat."

"Mau lanjut nggak?" goda Arletta.

"Nggak." Elang merebahkan tubuhnya ke kasur.





"Ihhhh, nanggung," renek Arletta. Dia merangkak ke atas tubuh Elang, menciuminya lagi.

Saat Elang akan membalas lumatan bibirnya, Arletta mengangkat tubuhnya sambil berkata, "pintu belum dikunci," katanya yang langsung mengundang tawa Elang.

๓'ω'๓

Paginya...

Arletta dan Elang udah duduk di meja makan untuk sarapan bersama keluarga besar. Semua keluarga Arletta memang sangat ramah dan humoris. Itu terlihat dari cara mereka menerima Kalila tanpa sedikitpun ada perbedaan. Kalila nggak dipandang sebelah mata, malah dianggap bagian dari keluarga seutuhnya.

"Lo makannya yang banyak." Altair menambahkan nasi goreng ke piring Arletta hingga menumpuk.

"Ihhh, Altair! Ini kebanyakannn." Arletta memelototinya hingga mengundang tawa para keluarga.

"Altair sama Arletta nggak berubah sejak kecil. Tetep aja suka bertengkar. Malu udah gede," kata bunda Altair sambil menggelengkan kepala.

"Tau nih Tante, iseng banget. Suruh nikah gih biar dewasa," timpal Arletta.

"Kalo nggak sama lo gue nggak mau nikah."





Altair menjulurkan lidahnya.

Omongan Altair itu spontan membuat Elang tersedak oleh makanan yang baru aja ditelannya. Sepertinya cowok itu sengaja banget pengen ngerusak mood-nya pagi ini.

"Udah enakan?" tanya Arletta setelah Elang meminum air pemberiannya. Dia memberikan kode dengan gelengan kepala pelan pada Elang agar cowok itu tetap tenang. Soalnya nggak enak di situ ada orangtua Altair.

Nafsu makan Elang lenyap. Wajahnya sudah menegang oleh semua tingkah laku Altair yang ingin membuatnya cemburu. Di depan semua orang, dengan seenaknya aja Altair mendaratkan ciuman ke pipi Arletta lalu berlari seolah-olah anak kecil yang minta dikejar.

Bagi para orangtua, mungkin tindakan Altair ini hanya sekedar keisengan terhadap sodara. Tapi bagi Elang, ini lebih dari sekedar masalah. Dia nggak suka Arletta disentuh oleh cowok asing manapun.

"Elang, kamu harus maklum ya. Soalnya Altair itu memang kolokan banget kalo sama Arletta. Maklumlah, dulu waktu kecil mereka sempet tinggal bareng lama. Jadi udah kayak sodara kandung," bundanya Altair sepertinya mengerti dengan mimik wajah Elang. Dia mencoba menjelaskan untuk menjauhkan dari kesalahpahaman.

"Iya tante." Elang jelas berbohong. Dia nggak





akan bisa ngerti untuk hal yang satu itu. Pegangan tangan? Oke bisa dimaklumi. Tapi kalo sampe udah ke tahap ciuman, NO! Dia nggak terima.

Arletta cuma bisa diam dan melanjutkan makannya meski udah nggak selera lagi. Dia melirik Elang sekali-sekali. Dalam hati dia berdoa semoga Elang masih bisa mengontrol emosinya. Akan sangat nggak enak kalo sampe ada keributan.

Begitu selesai makan, semua orang berkumpul di ruang keluarga. Ada yang membuka album kenangan lama serta foto pernikahan Elang dan Arletta. Ada yang ngobrolin soal bisnis, tentunya para bapak-bapak.

"Elang, kamu bisa bantu tante bawain ini ke atas?" Tante Erna menunjuk sebuah koper besar yang sepertinya sangat berat.

Elang nggak menolak, dia dengan senang hati membawa koper tersebut mengikuti tante Erna menuju ke kamar tamu.

Arletta duduk bersama Kalila. Mereka sesekali tertawa saat tangan Arletta selalu gatel ingin mengelus perut buncit Kalila.

"Kapan, Ta?" tanya Kalila setengah menggoda.

"Emmm, belum dikasih," bisik Arletta.

"Kurang gesit kali bikinnya," canda Kalila.

"Hahaha. Apaan. Udah nonstop tau."





Kalila tertawa. "Berarti harus lebih dirajinin."

"Udah kelewat rajin sampe capek," canda Arletta.

Kalila kembali tertawa. "Mungkin emang belum dikasih biar kalian bisa banyakin gaya macem-macem," celetuk Karel yang tiba-tiba dateng.

"Apaan sih lo nyamber aja." Arletta memukul pundak Karel.

"Hai Kalila." Altair menyapa Kalila dan duduk di samping Arletta, di kursi yang hanya cukup untuk diduduki satu orang doang.

"Hai, Al," balas Kalila dengan senyum ramah.

"Al, sempit ah." Arletta mendorong bahu Altair, tapi cowok itu malah cengengesan.

"Kayak gendut aja lo. Muat kok," dalih Altair. Dia merangkul pundak Arletta dengan gemas.

"Al, ih." Arletta lagi-lagi berusaha berontak. "Lo tuh ya. Kita tuh bukan anak kecil lagi."

"Ceileeeee yang udah tua," ledek Altair.

"Sejak dulu dia emang tua kali, Al. Badannya aja kerdil," timpal Karel.

"Ngomong sekali lagi, gue bedarahin hidung lo bedua," ancam Arletta pada karel dan Altair dengan mata melotot.





"Uhhh, takuuutt." Altair tertawa keras setelah memasang mimik unyu sok takut.

"Najis." Arletta pengen berdiri tapi sejak tadi Altair terus saja menahannya untuk tetap duduk.

"Jalan-jalan yok? Gue pengen keliling jakarta," ajak Altair.

"Apa yang mau diliat sih? Monas?" tanya Arletta.

"Lo kata gue anak kecil yang kalo dateng ke jakarta tahunya cuma monas doang?"

"Ya kali..."

"Gue pengen kulineran. Ta, lo tahu kan gue doyan makan."

"Males ah, ntar sore aja."

"Elah Ta. Besok pagi gue dah balik ini," bujuk Altair.

"Sore." Arletta bertahan.

"Ya udah deh. Kalo gitu gue pengen main ke rumah lo."

"Ehm." Elang datang dan sengaja berdeham. Dia menatap tajam ke arah Altair yang mepet banget duduknya sama Arletta.





Arletta yang lupa kalo Elang lagi cemburu, malah asyik ngobrol sama Kalila membahas hal-hal nggak penting. Dia nggak sadar kalo sejak tadi Elang menatap geram ke arahnya.

ค'ล'ค

Labari Book

32. Nggak Ada Rasa

Hari ini, pagi-pagi sekali rombongan keluarga dari Palembang pulang. Arletta dan semuanya juga ikut mengantar ke bandara.

Tangis haru sangat terasa di sana. Terutama untuk mami Arletta dan tante Erna yang sangat jarang bisa bertemu. Mungkin, kalo dihitung ini pertemuan





mereka setelah lima tahun lamanya. Padahal Jakarta-Palembang itu dekat, tapi kesibukan membuat masing-masing nggak punya waktu untuk sekedar saling mengunjungi.

"Arlettaaaaaa." Altair menarik Arletta ke dalam pelukannya, erat sekali hingga tubuh gadis itu sedikit terangkat. "Gue bakal kangen banget sama lo," bisik Altair.

"Iya kangen sih kangen. Tapi jangan bikin gue mati karena sesak nafas juga." Arletta melepas pelukan itu.

"Hahaha." Altair tertawa mendengarnya. Dia mencubit pipi Arletta dengan gemas. "Kalo lo bosan sama dia, datengin gue," bisiknya sambil mengedipkan mata nakal.

Itu bukan bisikan, Elang yang berada dekat dengan Arletta tentu bisa mendengarnya.

"Bro, jaga Arletta dengan baik. Sekali aja lo sakitin, gue ambil dia dari lo," kata Altair dengan berani.

"Apaan sih lo gila." Arletta memukul bahu Altair.

Altair hanya cengengesan dan menuju Karel untuk berpamitan. Lalu dia mengarah pada Kalila dan sedikit mengusap perutnya.

"Altair, ayo nak," ajak tante Erna.

"Iya bunda." Altair pun beranjak pergi. Begitu





melewati Arletta...

Cup!

Tanpa diduga-duga Altair mendaratkan kecupan singkat di bibir Arletta. Membuat mata beberapa orang terbelalak kaget, termasuk Arletta.

Altair dengan gaya tengilnya langsung berlari masuk ke area penumpang, lagi-lagi dia menjulurkan lidah seakan perbuatannya itu hanya keisengan anak kecil yang bisa dimaklumi.

Anjirrr, ngeri gila. Elang sudah berasap, tanduknya sebentar lagi pasti bakalan keluar. "Kabuuurrr," kata Karel sambil melenggang pergi.

"Emm, eh, itu." Kalila menggaruk kepalanya, sedikit nggak enak untuk memberikan alasan agar dia bisa kabur juga. Tapi untunglah Karel pengertian dan langsung menarik tangannya menjauh.

Setelah semua orang pergi, tinggal Arletta dan Elang berdua doang di tempat yang sama.

Arletta dengan wajah takutnya dan Elang dengan tatapan mengerikannya.

"Maaf," kata Arletta dengan penuh permohonan.

Elang diam dan masih menatapnya.

"Lang, maaf..." regek Arletta lagi. Dia mengamit lengan Elang ke dalam pelukannya.





Elang menghela nafas. "Terserah deh," katanya sambil menepis tangan Arletta dan melenggang pergi.

Arletta mengejarnya, merangkul lengan Elang kembali sambil ikut berjalan. "Aku nggak ngerasain apa-apa kok, sumpah."

Elang diam.

"Benerannn. Dia itu udah kayak Karel buat aku. Jadi nggak akan ada efek apapun sekalipun dia nidurin aku."

Kaki Elang mendadak berhenti mendengar itu. "Oh jadi kalo dia ngajakin kamu."

"Nggak gitu maksudnya, Lang. Mulai deh salah paham," giliran Arletta yang gemas sekarang. "Itu tuh cuma perumpamaan."

"Apapun itu aku nggak suka ya dengernya," desis Elang.

"Iyaaaa." Arletta kembali mensejajarkan langkahnya dengan Elang. "Kamu juga kalo cemburu pilih-pilih kenapa sih. Masa sama sepupu aku aja masih dicemburuin."

"Ta, kalo aku ciuman sama cewek lain apa kamu bakalan terima?"

"Yaaaa kalo posisi cewek itu sama kayak Altair nggak masalah," jawab Arletta tanpa ragu. "Lagian kalian masih punya hubungan darah. Jadi mustahil bagi





aku buat cemburu. Karena aku tahu hubungan darah akan membuat rasa itu sendiri mati."

Elang menghembuskan nafas gusar. Arletta seakan menggampangkan banget ngomongnya. "Kalian itu cuma sepupu, bukan sodara kandung."

"Tetep aja, Lang, sodara."

"Oh jadi kalo sepupu boleh cium cium bibir kayak gitu? Bahkan sampe ke tahap tidur gitu?"

"Ya nggak gitu juga. Udah ah nggak usah dipanjangin. Kok kamu jadi cerewet gini sih." Arletta bete sendiri dibuatnya.

Elang diam. Walau hatinya masih sangat-sangat dongkol, dia akan berusaha menerima. Alasannya karena Arletta bilang nggak ada rasa. Jadi anggap aja yang cium bibir Arletta barusan itu anak berumur lima tahun, jadi lupakan.

๓'ω'๓

Arletta dan Elang akhirnya pulang ke rumah mereka sendiri. Mereka sudah membeli makanan di luar dan menyantapnya dengan lahap di rumah.

"Sayang, remote tv mana?" tanya Arletta setelah lelah celingak celinguk nyari remote tapi nggak ketemu.

"Kebawa di kamar kayaknya."

"Ngapain bisa dibawa?"





"Devon yang bawa."

"Kok bisa?"

Elang mengangkat bahu.

"Kalian nonton film porno ya pas aku nggak ada?"

Elang kontan tersedak. "Nggak lah gila. Kita seharian main game di atas."

"Kali aja..." gumam Arletta sambil mencubit-cubit kulit ayam bakar.

Elang mengelap tangannya dengan tisu. Dia mendekati Arletta. "Aku nggak butuh film-film kayak gitu. Mending langsung kayak gini."

Arletta yang nggak siap kualahan saat bibirnya dilumat oleh Elang. Dia nggak bisa menyentuh Elang dengan tangannya karena jari-jarinya kotor oleh bumbu ayam bakar dan cabai. Yang bisa dilakukannya hanyalah memiringkan wajah agar ciuman terlepas.

"Aku belum selesai makannyaaaa," keluh Arletta. Dia mengelap tangannya dengan tisu lalu mengambil sendok untuk melanjutkan makan.

"Sejak kapan makan jadi penting sekarang?" goda Elang.

"Laper," jawab Arletta cuek.





Elang akhirnya membiarkan Arletta melanjutkan makannya sampai habis. Akhir-akhir ini istrinya itu makan dengan porsi yang luar biasa. Kalo dulu, satu porsi nasi itu akan tersisa setengah, tapi kalo sekarang semuanya habis sampe ke tulang-tulang lunaknya.

Setelah selesai makan, Arletta langsung mencuci semua piring yang kotor. Dia juga menyempatkan diri mencuci pakaiannya dan Elang menggunakan mesin cuci otomatis. Sambil menunggu cucian selesai, dia mulai menyapu dan membereskan rumah yang habis diberantakan oleh kawan Elang kemaren.

Setelah semua beres, Arletta naik ke atas. Ternyata Elang ketiduran, pantasan nggak ada suaranya. Biasanya kalo Arletta lama nggak naik-naik, pasti manggil atau disusul.

Hari sudah sore, tanggung kalo tidur. Arletta pun memilih untuk berenang aja di kolam renang yang ada di halaman belakang rumahnya.

Berenang itu salah satu cara Arletta untuk mengusir rasa kantuk dan lelah. Dia sangat suka berada di dalam air berlama-lama. Dengan hanya memakai bikin toples, dia mengitari air sesuka hati. Inilah manfaatnya kenapa dia nggak mau ada pembantu di rumahnya. Dia bisa punya privasi tanpa harus memikirkan pakaian yang pantas dipakai atau tidak. Bahkan telanjang sekalipun, nggak masalah.

Byurrrr!





Arletta menoleh, Elang sudah nyebur ke air dan berenang mendekatnya. Dia ingin berenang lebih jauh tapi kakinya lebih dulu ditangkap oleh suaminya itu.

"Berenang sendirian," kata Elang sambil merapatkan tubuh Arletta ke pinggiran kolam.

"Kamu kan tidur," balas Arletta.

"Kan bisa dibangunin."

"Ini udah bangun kan?"

Elang menciumi bibir Arletta. Mereka berciuman seperti biasanya, panas dan selalu membara. Terutama kalo lagi basah-basahan, rasanya terlihat lebih erotis.

Ciuman Elang berpindah ke leher, dicumbuinya sedemikian rupa tanpa meninggalkan jejak. Tangannya bergerak melepas tali pengikat bikini atas Arletta. Setelah itu, ciumannya berpindah ke dada. Kalo udah gini pasti bakalan lama. Arletta akan sangat menikmatinya.

Setelah puas, Elang mengangkat Arletta naik ke pinggir kolam. Dia menindih tubuh Arletta yang sudah setengah telanjang. Melanjutkan lumatannya pada ujung dada Arletta.

Ciuman Elang kembali turun, ke perut. Hingga terus menuju ke bawah. Dia melepas celana renang Arletta dan selalu tersenyum melihat indahnya sesuatu yang tertutup di balik celana itu.





Arletta yang nafsunya udah sangat memuncak, menarik tubuh Elang agar mereka bisa bergantian posisi. Kini Elang yang di bawah. Giliran Arletta yang akan memberikan kepuasan pada suaminya itu.

Setelah selesai melakukan foreplay yang teramat sangat panjang, Arletta menuntaskan semuanya dengan bermain di atas tubuh Elang. Dia yang mengatur dimana letak kenikmatannya. Dia yang akan mengatur sampai sejauh mana mereka bisa menahan.

Blash...

Tubuh Arletta ambruk di atas tubuh Elang, lelah. Mereka berpelukan untuk hasil yang begitu memuaskan. Adil rasanya saat bisa keluar bersama-sama.

ค'ω'ค

Malamnya, rumah Arletta dibuat berantakan oleh pasangan anak muda yang lagi gila bermain truth or dare. Permainan yang satu itu selalu memojokkan siapapun yang kena. Mau truth ataupun dare, keduanya akan sama-sama sialan.

Botol wine kosong kembali berputar. Semua harap-harap cemas dan berdoa agar ujung botol itu nggak berhenti pada mereka.

"Tik tok tik tok tik tok," suara iseng Karel ini justru membuat suasana semakin tegang.





Dan... The winner is...

"Arlettaaaaa." Kinara menyerukan nama Arletta paling kencang.

"Uhuy, mati lo sama gue," kata Karel dengan wajah devil-nya. Dia dan Zarra sampe adu tos untuk menyengsarakan Arletta.

Arletta sih tenang-tenang aja, dia nggak akan memilih dare. Pilihan dare hanya akan membuatnya mati secara perlahan. Dia tahu persis akal bulus semua temannya itu. "Truth," katanya sambil menaikkan sebelah alis. Nggak masalah kalo dia harus jujur, toh dia selama ini memang selalu terbuka untuk semua hal.

Labari BOOK

"Gue yang nanya, gue gue gue," minta Zarra dengan seringaian iblis di wajah cantiknya itu.

"Monggo..." suruh Devon.

"Hihihihi." Kinara sampai terkikik karena Zarra pasti akan sangat memberatkan.

Kalila dan Rio hanya tersenyum menyaksikan.

Dan Elang, sebagai rekan satu team Arletta malah terlihat cuek bebek.

"Oke pertanyaannya adalah," mata Zarra memicing, seolah menunjukkan betapa bangsatnya pertanyaannya itu. Lalu dia melanjutkan, "di mana, di





bagian rumah ini, yang belum pernah jadi tempat bercinta lo sama Elang?"

Anjirrr. Arletta nggak nyangka pertanyaannya akan sepribadi itu. Masa iya dia harus bilang? Zarra sialan, awas ya lo!

"Buru jawab," paksa Kinara yang juga ikut memamerkan wajah iblis bertanduk.

"Nggak ada," jawab Arletta cepat.

"Whats?!" Karel terpekik.

Zarra dan Kinara tertawa keras sampe memegangi perut. Bahkan Kalila dan Rio ikut tertawa sama kerasnya.

Labari Book

Nggak ada yang dimaksud artinya Arletta dan Elang udah bercinta di mana aja. Di setiap jengkal rumah mereka yang bisa dijadikan tempat nyaman untuk melakukan aktivitas seks. Di manapun. Termasuk di anak tangga sekalipun.

"Udah ah puter." Arletta harus menguatkan diri. Dia nggak boleh kalah oleh rasa malu.

Oke, permainan lanjut. Botol kembali berputar kencang dan berhenti pada...

"Mampus lo," tunjuk Arletta pada Zarra yang diam nggak berkutik.

"Izinkan gue untuk balas dendam," kata Kinara





dengan cara bicara ngebass.

"Gue pilih Truth," pilih Zarra langsung. Dia pernah menyusahkan Kinara dengan pilihan dare, jadi dia nggak mau Kinara membalas kesusahan itu dengan yang lebih pahit.

"Itu yang gue mau, huahahaha." Kinara tertawa seperti genderuwo. Dia memang licik.

Arletta menahan nafas. Harap-harap cemas dengan pertanyaan yang akan diajukan Kinara pada Zarra.

"Elo, selain sama Karel pernah ML sama siapa aja, sebutin satu persatu," nah itu dia pertanyaannya.

Semua terdiam. Antara menunggu dan merasa ikut deg-degan. Terutama Karel, dia sangat ingin tahu juga jawabannya.

Zarra belum membuka mulutnya. Dia masih mematung memikirkan jawaban.

"Buruannn," paksa Kinara.

"Iya iya," wajah Zarra sudah memerah. "Dito, anak fisika satu di SMA. Fredi, kapten futsal. Bara, kalian tahu kan?"

Kinara sudah menahan diri untuk jangan tertawa dulu, begitupun Arletta. Karena sejarah Zarra masih panjang.





"Sisanya gue lupa," kata Zarra sepenuh hati.
"Dan..." dia melirik ke arah Elang yang cuma diam.

Dead air.

Arletta paham makna dari tatap-tatapan Zarra dan Elang tersebut. Niatnya tertawa lenyap, berganti dengan senyum ringan nggak enak hati.

Suasana jadi berubah canggung. Karel juga diam seribu bahasa. Kalila dan Rio malah pamitan ke dapur pura-pura ambil minum. Dan Kinara, si biang kerok cuma bisa cengar cengir nggak jelas.

"Udahan yok mainnya. Bosen gue," kata Kinara sambil mengambil botol dan dibawanya pergi menuju ke dapur.

Labari Book

Arletta masih menampakkan wajah tenang, walau rasanya canggung banget. Apalagi Zarra, dia sampe nggak berani menatap siapapun.

Karel lebih dulu berdiri dan berjalan keluar. Lalu setelah itu Zarra menyusulnya.

Arletta berniat pergi juga tapi Elang menahan tangannya. "Masa lalu, Ta," dengan nada lembut sekali.

Arletta hanya tersenyum. Dia melepas cekalan tangan Elang dengan perlahan. "Aku nggak papa," lirihnya.

Elang kembali mencekel pergelangan tangan Arletta, menyuruhnya untuk tetap duduk. "Kalo kamu





diem itu artinya apa-apa."

Arletta menghela nafas. Dia menatap Elang, "kenapa nggak bilang kalo kalian pernah?" tanyanya tanpa terdengar marah sama sekali. Dia tetap tenang namun wajahnya terlihat cemburu.

"Aku emang nggak pernah bilang pernah sama siapa aja kan?"

Arletta tersenyum, "ya udah nggak papa," terlihat sekali kalo dia sedang berusaha untuk menerima.

"Yang, *just one night stand* . Sungguh."

"Iya, aku ngerti."

"Nggak. Kamu cuma pura-pura. Please, Ta, demi Tuhan nggak ada yang berbekas sama sekali."

"Berapa kali?"

"Sekali."

"Ya udah, aku nggak marah. Mungkin kalo cewek itu orang yang nggak aku kenal sama sekali, rasanya nggak akan secemburu ini," kata Arletta dengan jujur.

Elang nggak tahu harus ngomong apa lagi. Arletta benar, karena Zarra ada adalah sahabat mereka sekarang, sekaligus pacar Karel, makanya jadi canggung.

"Udah ah, kalo kita kayak gini malah makin nggak enak. Aku mau semuanya biasa-biasa aja."





Arletta bangkit dari duduknya. Dia kan menyusul Zarra dan Karel di luar. Jangan sampai dua orang itu berantem untuk hal-hal yang nggak perlu.

Dan ternyata, Arletta salah besar, bukannya berantem, dua sejoli itu malah lagi asyik berciuman. Dia pun masuk lagi ke dalam.

"Kenapa?" tanya Elang.

Arletta hanya mengangkat bahu. Lalu berjalan masuk menuju ke dapur.

"Kalian lama banget di sini? Ngapain?" tanya Arletta begitu Kalila dan Rio duduk diam di meja makan tanpa berbuat apa-apa.

"Udah selesai?" tanya Kalila.

"Apanya yang selesai. Udah deh nggak usah mikir macem-macem." Arletta nyerobot miuman jus Kalila dan menenggaknya sampe habis.

"Bagus deh kalo nggak ada perang," celetuk Rio.

"Nggak lah."

Labari Book





33. Pulang Kampung

Hari ini, keluarga Altar mendapat kabar bahwa Ibu dari lapanya Elang sedang sakit. Semua orang memanggilnya oma Widya, wanita yang sudah berumur 70 tahun namun senantiasa terlihat cantik. Tapi sepertinya, usia membuatnya lelah hingga jatuh sakit.

"Arletta kamu ikut ya? Sekalian kita mau kenalin kamu ke keluarga yang ada di sana. Kan waktu kalian nikah kemarin, nggak semuanya dateng," ajak mama.

"Arletta sih mau-mau aja, ma, lagi libur juga."

"Kamu, Lang?"

"Duh, males, ma. Tahu sendiri oma gimana," tolak Elang.

"Elang, nggak boleh gitu. Walau gimanapun dia itu nenek kamu. Kalo nggak ada oma, papa kamu nggak akan lahir," bujuk mamanya.

"Tahu nih. Nggak papa lah kalo oma cerewet-cerewet dikit. Lagian kan kita nggak lama." Arletta ikut membujuk.

Arletta cukup tahu sifat oma Widya, cerewet





setengah mati. Kalo kata orang, makin tua mulutnya makin pedes. Pas kemaren oma Widya nginep satu minggu di sana, waktu resepsi Arletta dan Elang, semua orang kualahan dibuatnya.

"Ya udah deh." Elang pasrah.

"Jadi kapan, ma?" tanya Arletta. Dia begitu bersemangat karena bakal datang ke tempat yang mirip sekali dengan keraton. Oma Widya yang masih keturunan ningrat, menjadikan rumahnya seperti istana jawa, keren pokoknya.

"Besok penerbangan pagi," jawab mama mertuanya.

"Asiikkk." Arletta bertepuk tangan seperti anak kecil.

"Ya udah sekarang kalian pulang dulu. Packing barang-barang yang mau dibawa. Kita cuma satu minggu, jadi bawa yang bener-bener perlu aja biar nggak ribet."

"Siap, ma."

๓'ω'๓

Di rumah, Arletta mempersiapkan semuanya sendiri. Soalnya Elang nggak ngerti apa-apa, bisanya cuma nambah-nambah kerjaan doang. Ngelipet pakaian aja nggak bisa.

"Udah ahhh, bosan liatnya." Elang menarik





tangan Arletta.

"Ihhh, belum selesai," tepis Arletta.

"Bawa yang penting aja."

"Itu juga udah yang paling penting. Satu koper doang buat kita berdua."

"Kok lama?"

"Ya aku harus buat strategi biar muat, bodoohhh."

"Kayak mau perang aja." Elang memainkan rambut Arletta yang tergerai panjang di sekitar tubuhnya. Elang yang tengkurap di atas kasur, memudahkannya untuk menciumi leher Arletta yang memungginginya dengan duduk di lantai.

"Lang..." desis Arletta sambil memiringkan tubuhnya agar ciuman Elang terlepas. "Nanti ini nggak selesai-selesai."

"Ya udah aku jajan di luar aja deh," sindir Elang sambil berpura-pura ngambil kunci mobil yang ada di nakas.

"Ehhhh." Arletta mencekal lengan Elang. "Apaan sih," rutuknya. "Aku tuh lagi beresin ini dulu."

"Lama." Elang begitu saja menggendong Arletta dan menjatuhkannya ke atas kasur. "Aku pengen puasin dulu. Nanti kalo di rumah oma kita mana bisa kayak





gini." Elang menciumi Arletta seperti ingin memakannya.

๓'๖'๓

Begitu sampai di istana oma Widya, rombongan keluarga Altair disambut dengan penuh kehangatan. Termasuk oma Widya yang sudah menunggu di depan pintu jauh sebelum mereka datang.

"Kalian semua itu ya, jarak yang segini dekatnya tapi susah sekali buat main ke sini. Nunggu Ibu sakit dulu baru mau datang," cicit oma Widya dengan logat jawa khas yang masih kental.

"Ibu, bukannya gitu. Ibu kan tahu saya ini sering di luar kota buat kerja. Ini aja saya udah lama nggak ngurusin kerjaan sejak Elang menikah," papa Elang berusaha membela diri.

"Kamu kan boss. Ngapain masih kerja. Kamu bisa suruh bawahan kamu yang selesaikan semuanya. Kan beres," kata oma Widya nggak mau kalah.

"Ya sudah iya. Nanti saya dan keluarga akan sering-sering main ke sini," papa mengalah. Mendebat oma Widya itu udah kayak debat capres. Susahlah buat menang.

Arletta dan mama hanya senyum-senyum melihat lapa kualahan. Belum apa-apa Oma Widya sudah cerewet.

"Arletta, kamu sama Elang sudah menikah 4





bulan. Ada kabar apa?" tanya oma begitu mereka semua duduk di ruang keluarga.

"Maksudnya Ima?" tanya Arletta bingung.

"Sudah hamil?"

"Oh itu, belum oma." Arletta mengkaret kalo ditanya soal itu.

"Anak zaman sekarang hamilnya kenapa lama ya? Dulu waktun zaman oma, begitu menikah langsung isi. Nggak mesti nunggu lama."

Arletta hanya bisa tersenyum miris menanggapi itu, nggak berani membantah.

Tapi mama mertuanya, membelanya, "Ibu, kan mereka baru menikah empat bulan. Masih baru, jadi wajarlah kalau belum hamil."

"Lah dulu, ibu begitu menikah, setelah satu minggu langsung hamil suaminya."

"Kan setiap perempuan beda, bu," timpal papa.

"Lah istri kamu, baru sebulan juga sudah ngisi kan?" kata oma lagi, nggak mau ngalah sama sekali.

Elang dan Arletta cuma bisa diam mendengarkan. Para anak muda dilarang keras ikut berdebat di rumah oma Widya ini.





"Ya sudah, kalian istirahat saja dulu. Kamar kalian sudah disiapkan," kata oma Widya dengan wajah yang kurang puas. "Surti, anter tamu kita ke kamarnya!"

Perempuan setengah baya dengan kebaya kuno melekat ditubuhnya, menyapa keluarga Altar dengan sangat ramah.

Pertama-tama, orangtua Altar di antar menuju ke kamar yang berada di lantai satu. Kamar klasik dengan wallpaper motif batik berwarna coklat keemasan. Furniture-nya pun serba jati jepara.

Lalu Arletta dan Elang diantar menuju ke kamar yang berada di lantai dua. Kamar mereka terkesan lebih simple, walau kesan klasik tetap ada.

Labari Book

"Selamat beristirahat," kata mbok surti sesaat sebelum meninggalkan mereka berdua.

"Serba kayu," kata Arletta menilai isi di dalam kamar.

"Suka nggak?" tanya Elang.

Arletta menggeleng. "Nggak tahu ya, aku sejak dulu nggak terlalu suka yang klasik-klasik gini."

"Sama."

"Kayak berasa tua ya."





"Hahahaha."

Arletta merebahkan diri di kasur empuk berukuran lebih besar dari King Size. Kasur itu terletak di depan kayu yang terbuat dari jati. Di atasnya, ada kelambu berwarna putih yang menghiasi setiap empat pilarnya.

Elang ikut duduk di samping Arletta, digenggamnya tangan Arletta dan dibawanya ke pangkuannya. "Jangan dengerin apa kata oma ya. Apapun yang nanti dia bilang, jangan dimasukin ke hati."

Arletta tersenyum. "Tenang aja sayang. Aku udah ngerti banget sifat oma kok. Jadi aku nggak bakalan tersinggung, apalagi ambil hati."

"Aku nggak salah pilih istri. Selalu bisa nempatin diri. Mau jadi anak kecil ataupun dewasa, selalu ada tempatnya," puji Elang.

"Tumben muji." Arletta menjulurkan lidahnya.

Elang menarik tengkuk Arletta agar lebih dekat dengannya. Dia mencium bibir istrinya itu dengan sangat lembut. Ciuman itu berbalas dengan sama lembutnya.

Cklek.

"Elaaaaangggggg!"

Arletta dan Elang langsung menjauhkan diri. Mereka terkejut dengan suara nyaring yang memanggil





nama Elang itu.

Di sana, seorang cewek bertubuh tinggi langsing sedang berlari kecil mendekati keduanya. Lalu tanpa basa basi dia memeluk tubuh Elang, di depan mata Arletta.

"Gilaaaa, aku kangen kamuuuu," seru cewek itu.

Arletta hanya bisa menonton. Terlebih dahulu, dia ingin tahu siapa cewek itu, barulah menghakimi.

Begitu pelukan terlepas. Wajah Elang barulah bisa terlihat di mata Arletta, suaminya itu nampak turut senang sama seperti cewek itu.

"Ta, kenalin ini Sera, sepupu aku." Elang mendekatkan Sera pada Arletta.

Arletta tersenyum lega. Sepupu ternyata. Dia dengan ramah menyalami Sera yang juga tersenyum ramah ke arahnya.

"Sera ini cucu oma yang paling muda, Ta. Kesayangannya oma. Makanya kolokan."

"Ihhh, enak aja! Aku nggak manja, tapi dimanja." Sera membela diri.

"Hahaha. Sama aja gila."

"Beda dong," mata sera menatap Arletta berbinar-binar. "Istri kamu cantik banget, Lang."





"Iya lah. Masa iya gue nikahin cewek jelek kayak lo."

"Eh sembarangan." Sera memukul pundak Elang dengan manja.

Elang melirik Arletta, dia kecewa karena wajah Arletta nampak biasa saja melihat kedekatannya dengan Sera. Padahal dia pengen banget Arletta ngerasain gimana dongkolnya kalo pasangan kita deket sama lawan jenis meski itu sepupu sendiri.

"Arletta, kamu kuliah satu angkatan sama Elang?" tanya Sera.

"Iya. Beda jurusan tapi," jawab Arletta. "Kamu masih sekolah?"

Labari Book

"Hehehe. Kok tahu?"

"Keliatan."

"Wah, beneran? Keliatan masih muda dong."

Arletta terkekeh. "Kamu juga cantik Sera," puji Arletta.

"Ihhhh makasihhhh." Sera melonjak senang.

"Jangan dipuji, yang. Nanti besar kepala dia," ledak Elang.

"Uh, kamu sih emang jahat. Beda sama Arletta." Sera menjulurkan lidah.





Tok. Tok. Tok.

Mereka bertiga menoleh ke pintu. Seorang cowok berbadan tegap berdiri di ambang pintu.

Deg! Demi apa jantung Arletta terasa berdegup kencang.

"Masuk bang," suruh Sera. "Abang gue nih, Ta. Musuh bebuyutan Elang, hahaha."

Arletta mundur, dia berdiri di belakang Elang, seperti sedang menyembunyikan diri.

"Woi, Arga! Whats up man?!" Elang langsung memberikan sambutan ala-ala cowok, saling beradu tinju.

Labari Book

"Masih hidup gue. Makanya bisa berdiri di sini, hahaha."

"Anjir gila, lama banget kita nggak ketemu. Betah gila lo di LA."

"Banyak bule menawan," canda Arga.

"Hahahaha." Elang tertawa mendengarnya. "Eh iya, kenalin istri gue, Arletta."

Elang bergeser agar Arga bisa melihat Arletta. "Sayang, ini Arga, kakaknya Sera. Udah kayak kakak juga buat aku."





Arga terlihat sangat biasa saat menatap Arletta, dia malah menjulurkan tangannya mengajak berjabat tangan. "Arga," katanya memperkenalkan diri.

Tangan Arletta gemetar. Dia mencoba membalas uluran tangan itu tapi susah sekali. Terutama saat melihat bola mata coklat milik Arga, dia merasa jantungnya mencelos keluar dari sangkarnya.

"Arlet-ta," dengan susah payah, Arletta menyebutkan namanya. Seakan ada batu besar yang nyangkut di tenggorokannya.

Arga tersenyum, dia lalu mengalihkan pandangannya pada Elang. "Gimana kuliah lo?"

"Lancar. Lo gimana? Kapan lulus?"

"Satu semester lagi, kelar penderitaan gue sebagai mahasiswa. Hahaha."

"Hahahaha. Cowok pintar kayak lo mana mungkin sengsara urusan akademik." Elang memukul pundak Arga.

"Lo nggak tahu aja gimana susahny ngejar nilai di sana. Standartnya tinggi banget, kualahan gue."

"Permisi." Arletta pamitan untuk keluar. Begitu dia melangkah, Elang menahan tangannya.

"Mau kemana?" tanya Elang.

"Emmm, ke.. Ke.." Arletta bingung sendiri cari





alasan. Apalagi saat ini Arga sedang menatapnya.

"Yok gue temenin, Ta, kita keliling rumah," ajak Sera. "Dua makhluk gaib ini kita biarin aja, mereka suka lupa daratan kalo dah ngobrol."

"Sialan lo." Elang menyoal kepala Sera. Dia melepas tangan Arletta, membiarkan Sera mengambil alih istrinya itu.

Tanpa siapapun sadari, ada yang aneh terjadi antara Arletta dan Arga.

Labari Book

34. Arga dan Arletta

Setelah dirasa cukup beristirahat, Arletta dan Elang diajak ke kebun bunga milik oma Widya. Kebun bunga ini lebih mirip seperti taman bunga, karena luas lahannya yang begitu besar serta ditumbuhi berbagai macam jenis bunga cantik.

"Oma sangat suka mengurus bunga, sejak dulu. Makanya oma bangun kebun ini," kata oma sambil menunjuk ke bunga yang paling disukainya, yaitu bunga





matahari besar yang begitu segar.

"Cantik sekali oma bunga-bunganya," puji Arletta tulus, tanpa terdengar menjilat sama sekali.

"Oh ya Arletta, di sana selain kuliah apa kegiatan kamu?" tanya oma.

Terkadang cara oma menatap membuat segenap bulu di tangan Arletta meremang. "Nggak ada oma, cuma kuliah," jawabnya.

"Wah, enak sekali ya anak zaman sekarang,"

Lagi-lagi anak zaman sekarang.

"Kalau zaman oma dulu, meski kuliah tapi tetap melakukan banyak aktivitas."

"Aktivitas yang seperti apa oma?"

"Dulu oma ini aktivis, oma penggerak perempuan. Kalau tidak ada orang-orang seperti oma, mungkin di negara ini akan kekurangan wanita-wanita pemberani yang berjuang membela hak wanita agar tidak tertindas oleh kaum laki-laki."

Masa sih?

"Kamu sebagai perempuan, cobalah untuk lebih banyak bergerak. Jangan kuliah saja yang kamu pikirkan."

Kan, kena lagi gue.





Elang mengulum senyum melihat Arletta yang cuma bisa diam tanpa mampu mendebat ceramah dari oma. Dia yakin seratus persen, dalam hati Arletta pasti sedang menggerutu.

"Assalamualaikum oma,"

Suara merdu itu seakan terdengar begitu lemah di telinga. Semua menoleh. Seroang gadis cantik, berwajah oriental dengan kulit putih mulus sedang tersenyum manis.

"Airin, cucu kesayangan oma," oma merentangkan kedua tangannya sambil bergerak mendekati gadis yang dipanggilnya Airin itu.

"Siapa?" tanya Arletta pada Elang, setengah berbisik.

"Airin," jawab Elang.

"Aku nggak nanya namanya."

"Hahaha." Elang tertawa. "Nanti dikenalin sama oma."

Dan benar saja, oma menggandeng Airin mendekati Arletta dan Elang. Wajah oma begitu berbinar dengan kehadiran gadis itu. Berbeda sekali saat menyambut Arletta, bawaannya sangar melulu.

"Elang, lihat ada Airin," kata Oma seakan Airin ini adalah mata air di tengah hutan tandus nan gersang.





"Hai." Airin menyodorkan tangannya.

"Apa kabar Airin?" tanya Elang sambil membalas uluran tangan itu.

"Selalu baik," jawab Airin.

Arletta bersumpah suara Airin ini bak nyanyian pengantar tidur, halus sekali. Dan sepertinya orangnya juga sangat lembut.

"Airin tumbuh menjadi gadis yang sangat membanggakan, Lang. Dia baru saja menyelesaikan konsernya sebagai pemain biola di paris. Hebat bukan?"

Entah kenapa Arletta merasa oma membanggakan Airin ini untuk dipamerkan kepadanya. Seperti, Arletta sih nggak ada apa-apanya, kentara sekali.

"Coba dulu kamu dengerin apa kata oma, kalau kamu mau dijodohin sama Airin kan pasti kamu..."

"Oma," potong Elang setengah mendesis. Lalu tatapan Elang beralih ke Airin, "Airin kenalin ini Arletta, istri aku."

Airin nggak terlihat terkejut sama sekali. Dia malah memeluk Arletta layaknya berkenalan ala-ala cewek. Dan karena itu Arletta melupakan perkataan oma tentang perjodohan.

"Oma, Airin bawa oleh-oleh khusus dari Paris





buat oma. Mau lihat?"

"Wahh, tentu saja. Ayo..." oma dan Airin melenggang pergi.

"Kenapa nggak mau dijodohin sama dia?" cecar Arletta.

"Ta, udah deh."

"Dia cantik."

"Arlettaaa."

"Keliatannya bisa jadi istri yang lebih dibanggakan dari pada aku."

"Ta, apa sih!"

Labari Book

"Oma juga suka banget sama dia. Pasti kan kalo kamu sama dia..."

"Minta dicium nih kayaknya." Elang melangkah maju, mendekati Arletta.

Arletta mundur sambil tertawa kecil. Dia memang cuma becandaan doang.

"Coba aja lari, nggak bakalan aku lepasin." Elang langsung mengejar Arletta.

Mereka berdua terlihat begitu bahagia, kejar-kejaran di taman bunga dengan tawa yang menghiasi.





Arletta terjebak di jalan buntu. Dia nggak mungkin nginjek tanaman bunga oma demi bisa menghindari Elang. "Lang, inget kita lagi dimana," kata Arletta memperingatkan.

"Bodo amat." Elang menangkap pipi Arletta, dicitumnya bibir itu dengan lumatan panjang yang sulit dielakkan.

Mereka berciuman di tengah hamparan bunga. Entah siapa saja yang sekarang sedang melihat adegan cium bibir itu, secara di sana banyak tukang kebun yang sedang mengurus bunga.

"Ehmm."

Elang melepas ciumannya. Dia menoleh dan mendapati Arga sudah berdiri nggak jauh dari mereka. "Woi, Ga," sapanya.

Arletta menghapus jejak ciuman Elang pada bibirnya. Rasa aneh di jantungnya kembali muncul. Dia merasa kepanasan padahal hari sudah sore dan seharusnya sejuk. Apalagi dia sadar betul, Arga sesekali melirikny saat sedang berbicara dengan Elang.

"Lang, aku masuk ya," kata Arletta sambil melangkah.

Elang membiarkan Arletta pergi. Dia dan Arga juga ikut masuk ke dalam namun ke arah yang berbeda.

๓'ω'๓





Arletta sudah berpikir masak-masak, dia akan memberitahu Elang soal Arga. Arletta nggak mau kasus lama terulang lagi kalo dia nggak jujur.

Setelah menunggu lama, Elang baru masuk ke kamar setelah jam sebelas malam. Rasanya menyebalkan sih, tapi karena Arletta emang lagi pengen ngomong banget, dia menahan kekesalannya.

"Kok belum tidur, yang? Kirain udah tidur." Elang nampak kaget melihat Arletta masih duduk di tepi ranjang.

"Tadi ngobrol sama Arga sampe lupa waktu. Maaf ya..." bisiknya.

"Nggak papa." Arletta jadi keringetan lantaran gugup. Tadinya dia seratus persen siap untuk ngomong, tapi entah kenapa sekarang jadi tersisa sepuluh persennya aja. Sisa sembilan puluh persennya diambil oleh rasa takut.

Elang mencium bibir Arletta, melanjutkan ciuman di kebun bunga yang berhenti di tengah jalan. Nggak ada satu hari pun yang bisa dilewatkan tanpa merasakan setiap jengkal tubuh Arletta. Arletta itu seperti candu yang selalu bisa membuat Elang ketagihan dan bisa mati bila ditinggalkan.

Arletta meluruh saat Elang menindih tubuhnya, dia nggak fokus sehingga ciuman Elang tak terbalas. Untunglah Elang nggak terlalu peka, dia malah menurunkan ciuman ke lehernya.





"Lang aku mau ngomong," kata Arletta menguatkan diri.

Elang menghentikan ciumannya pada Leher Arletta, "nanti aja," katanya dan lalu mencium lagi bibir Arletta.

Arletta memiringkan wajahnya, ciuman terlepas. "Aku mau ngomong serius."

"Ya udah ngomong aja." Elang kembali menyambar leher Arletta. Tangannya sudah bergerak masuk ke dalam baju Arletta.

"Aku-aku-" Arletta menghela nafas, sulit sekali mengatakannya. "Aku pernah punya hubungan sama Arga."

Labari Book

Deg!

Terasa sekali, lumatan bibir Elang berhenti bergerak ketika Arletta mengatakan itu. Perlahan, Elang mengangkat kepalanya untuk bisa menatap Arletta.

"Arga?" tanya Elang. Elang menggeser tubuhnya agar Arletta bisa terbebas. Dia dan Arletta duduk di atas kasur dengan wajah Arletta yang sudah semakin pucat.

"I-iya."

"Kapan?" suara Elang mulai terdengar datar dan dingin.

"Waktu aku sekolah di Amrik."





Elang diam sambil menatap Arletta, mencari kebenaran. Nyatanya Arletta nggak terlihat sedang bercanda sama sekali.

"Berapa lama?"

"Aku nggak inget," kali ini Arletta bohong.

"Setelah atau sebelum Rangga?"

Arletta meneguk ludahnya dengan susah payah. Elang menginterogasinya dengan begitu menakutkan. "Rangga cuma sebagian kecil, Arga yang sebenarnya."

Elang nggak ngerti maksudnya. Dia menatap tajam ke Arletta. "Kenapa nggak pernah bilang?"

"Aku cuma nggak mau inget masa lalu, Lang."

"Dan sekarang masa lalu kamu datang sendiri."

"Aku cuma pengen kamu tahu dan nggak salah paham nantinya."

Elang tersenyum miring. Hanya Elang yang tahu gimana rasanya saat pasangan kamu pernah dekat dengan sepupu kamu sendiri. Rasanya begitu aneh.

"Lan.," Arletta menyentuh lengan Elang. Tapi Elang menepisnya. Dia malah turun dari ranjang.

"Aku bakal suruh mama tidur di sini malem ini," katanya tanpa menoleh ke Arletta.

Labari Book





Arletta turun dari ranjang, "apaan sih Lang!" Dia membalik tubuh Elang agar mereka berhadapan.

"Aku cuma nggak pengen marah. Jadi malem ini kita nggak usah ketemu dulu."

"Nggak!"

"Aku panggil mama dulu." Elang melangkahkan menuju pintu.

"Kalo kamu keluar selangkah aja dari pintu, aku bakal pulang ke Jakarta malem ini."

Ancaman Arletta itu kontan membuat langkah Elang terhenti. Dia nggak mungkin ambil resiko semacam itu. Dia berbalik dan kembali mendekati Arletta.

"Kamu tuh egois, Lang. Aku udah jujur cerita semuanya biar kamu ngerti. Tapi apa yang kamu lakuin? Kamu malah mau ninggalin aku." Arletta jadi sensitif. Dia menangis.

Elang memeluk Arletta, "maaf, aku cuma bingung nggak tahu harus gimana."

"Kamu nyebelin."

"Iya-iya. Maaf ya..."

๓'ω'๓





Labari Book

35. Efek dari Ciuman

Menu sarapan pagi di rumah oma ini sangatlah luar biasa, ngalah-ngalahin menu makan siang kalo di jakarta mah. Ada nasi lengkap dengan berbagai macam lauk pauk bersantan dan penuh lemak.

Arletta mengincar udang saus tiram yang sejak





tadi menyakitkan mata. Udang jumbo itu sepertinya sangat lezat untuk disantap, daging-daging putihnya itu pasti empuk banget.

Tapi tunggu, Arletta nggak bisa gegabah. Dia harus menjalani ritual aneh dulu sebelum sarapan, yaitu mendengarkan cerita oma tentang hal-hal di masa lalu.

"Dulu, waktu oma menikah, oma langsung tinggal di rumah mertua. Kalian bisa bayangin kan, kalau kita tinggal di rumah mertua artinya kita sudah harus siap dan bisa melakukan semua kegiatan rumah tangga. Contohnya memasak."

Semua seakan membeo, mengangguk bersama. Tapi entahlah, Arletta hanya bisa melihat kepalsuan, sama sepertinya. Semua yang ada di meja makan hanya hormat, bukan berminat.

"Arletta, kamu bisa masak?" tanya Oma.

Kan kena lagi gue. "Sedikit, oma," jawab Arletta seadanya. Sedikit itu artinya kalo sekedar masak mie instan atau air, bisalah.

"Kalah sama Airin. Dia sangat jago masak. Masak apa aja bisa, harusnya dulu Elang..."

"Ibu," mama Elang memperingatkan oma untuk tidak meneruskan kalimatnya.

Arletta yang tadinya sangat berselera untuk





makan, mendadak kenyang. Dia meletakkan sendok dan garpu yang sejak tadi di pegangnya. Kalo aja dia nggak pernah diajarkan sopan santun, mungkin saat ini dia akan pamit untuk meninggalkan ruang makan ini.

Elang sendiri peka dengan keadaan hati Arletta. Dia juga marah dengan cara oma memperlakukan Arletta. Walau bagaimanapun, siapapun dia, nggak seharusnya membanding-bandingkan orang lain.

"Oma, Airin mungkin lebih segalanya di mata oma. Tapi di mata Elang, Arletta jauh melampaui Airin."

Perkataan Elang ini membuat oma merasa dilawan. Tapi oma cuma diam dengan wajah merah menahan amarah.

Dan Airin, mata sipitnya sampai terlihat sendu. Mungkin dia salah satu yang paling tersakiti.

"Maaf Airin, tapi kenyataannya Arletta memang segalanya buat gue."

Mama dan papa begitu bangga dengan Elang. Cowok sejati itu ya seperti ini. Berani membela pasangannya meski yang dilawan adalah orangtua.

Ihiw. Nafsu makan Arletta balik lagi. Dia akan menghabiskan udang raksasa itu, dia berjanji.

"Ayo makan," oma kalah.

"Selamat pagi semua," suara Arga terdengar di telinga semua orang.





Dan lagi... Nafsu makan Arletta lenyap lagi. Dia bisa merasakan tubuh Elang sedikit menegang. Mungkin suasananya nggak akan sama lagi, Elang akan kesulitan bersikap normal setelah tahu semua ceritanya.

"Bagaimana, Arga?" tanya oma.

"Sudah oma. Habis ini kita langsung berangkat," jawab Arga sambil duduk di salah satu kursi kosong, sialnya kursi itu berhadapan dengan Arletta.

"Bagus. Setelah makan kita semua akan jalan-jalan ke water park," beritahu oma.

Elang melihat kalau Arletta sedang menahan senyum. Dia tahu apa yang ada dipikiran istrinya itu. Water park adalah tempat wisata air yang mana semua wahananya berhubungan dengan air. Artinya lagi, hanya anak kecil yang akan diajak ke sana, bukan orang-orang seusia mereka. Oma memang nggak tahu selera anak muda.

"Sayang, makannya kok dikit banget?" tanya Elang. Suaranya sengaja agak dibesarkan, tujuannya ya Arga.

"Udah kenyang," jawab Arletta. Sungguh kenyang, kenyang oleh rasa aneh setiap kali berada di dekat Arga.

Elang melirik Arga, cowok itu sedang menatap Arletta sekarang. Sementara Arletta hanya menunduk mencincang-cincang makanannya.





"Ehm." Elang sengaja berdeham keras. Tujuannya agar Arga berhenti menatap Arletta, tapi malah semua orang yang berganti menatapnya.

"Elang, kalau makan jangan bicara," sela oma. "Jangan bawa kebiasaan di Jakarta ke sini."

"Baiklah oma."

Setelah sarapan pagi selesai, semua orang diajak ke water park, seperti keinginan oma. Demi menghormati wanita tua yang sudah susah payah menyewa satu hari penuh tempat wisata itu, semua orang ikut berbasahan terjun ke dalam air.

Arletta yang memang aslinya suka berenang sih mau-mau aja diajak ke tempat seperti ini, bedanya dia lebih suka kolam renang dengan privasi penuh, nggak terbuka kayak di sini.

"Arlettaaaaa." Sera mencipratkan air ke muka Arletta. Terjadilah perang saling bales. Tawa menghiasi tempat itu.

"Kejar aku kalo bisa," kata Sera lagi sambil menjulurkan lidahnya. Tentu saja Arletta akan mengejanya.

"Lihat istri kamu, seperti anak kecil," oma mulai menghasut Elang yang nggak ikut turun ke air. Mereka duduk bersama para orangtua yang sepertinya malas untuk basah-basahan dan memilih berjemur saja.





"Oma udahlah, dia memang masih kecil." Elang berusaha membela.

"Dia sudah dewasa Elang. Kalau tingkahnya selalu seperti itu, bagaimana bisa punya anak."

"Please oma, stop ngomongin anak." Elang mulai merasa bosan.

"Kamu liat Airin, dia terlihat sangat anggun. Sosok istri idaman, banyak laki-laki yang mengejanya. Kamu saja yang bodoh menolak dia," oma memperhatikan Airin yang duduk manis di kursi malas. Airin memang terlihat begitu teratur dalam segala hal. Berjalan saja sangat anggun, cara bicara juga anggun, apalagi kalo lagi makan udah kayak bangsawan.

Elang mulai nggak fokus dengan omongan omanya. Matanya kini mengarah pada Arletta yang tengah terlibat obrolan dengan Arga. Dari cara mereka ngobrol, Elang tahu dua orang itu sedang membicarakan hal serius.

"Elang ke sana dulu oma," katanya sambil berdiri dan pergi gitu aja. Dia nggak peduli omanya memanggil, dia hanya ingin menjadi orang ketiga antara Arga dan Arletta.

Sialnya, begitu Elang datang, Arga malah pergi. Sepertinya Arga tahu Elang akan mendekat walau dia terfokus pada Arletta. Jadi pas pergi, kesannya nggak kentara banget kalo dia menghindar.





"Ngobrolin apa?" tanya Elang spontan, tanpa basa basi. Dari mimik wajahnya dia cemburu.

"Dia nanya soal kuliah aku," jawab Arletta.

"Nggak macem-macem kan?"

"Nggak, sayang."

"Bisa pakek baju yang bener nggak?" tatapan Elang terlihat begitu nggak suka melihat baju Arletta yang basah menampilkan cetakan dadanya yang menyembul dari balik bra berwarna hitam.

Arletta langsung menunduk melihat dadanya. Dia sendiri nggak sadar kalo ternyata kaus putih yang dipakainya terlalu tipis sehingga sangat transparan saat basah.

"Ganti," suruh Elang.

"Nggak bawa. Cuma ada salinan doang buat pulang ntar."

"Kebiasaan. Bangga banget dipamerin? Pasti seneng banget tadi Arga liatnya."

"Hmmm, cemburuuuu." Arletta mencipratkan air ke wajah Elang, lalu dia tertawa terbahak-bahak.

Dunia terasa seperti hanya milik Elang dan Arletta saja, mereka bermain berduaan. Saling kejar, saling mencipratkan air. Terkadang Elang memeluk Arletta dari belakang dan mengangkatnya lalu





menjatuhkannya ke air.

Elang sadar kalo sejak tadi mereka berdua sedang diliatin oleh Arga. Arga ngeliatin Arletta tepatnya.

"Pernah ngapain aja sama Arga?" tanya Elang dengan wajah serius.

"Kenapa nanya gitu?"

"Jawab aja."

Arletta diam. Dia memainkan air dengan telapak tangannya, mencurahkannya seperti air mancur.

"Arletta."

"Nggak ngapa-ngapain," jawab Arletta datar.

"Apapun?"

"Elang udah deh nggak usah dibahas."

"Pernah ciuman?"

Lama Arletta diam. Hingga akhirnya dia mengangguk lemah. "Nggak lebih dari itu."

Tubuh Elang menegang. Meski itu hanya masa lalu tapi rasanya begitu nggak rela karena Arletta pernah disentuh oleh cowok lain, meski hanya sekedar ciuman.

Arletta melingkarkan tangannya ke leher Elang. "Masa lalu nggak akan berarti apa-apa buat aku. Aku cuma punya kamu sekarang," bisiknya.





Elang mencium bibir Arletta, bukan tanpa maksud. Dia ingin menunjukkan pada Arga yang masih saja menatap Arletta, bahwa gadis yang diciumnya itu adalah miliknya.

Dan efek dari ciuman itu adalah banyak mata yang menatap dengan rasa tak suka. Salah satunya adalah oma. Oma yang aslinya masih kolot, sangat nggak suka dengan adegan ciuman di depan umum seperti itu.

"Tidak tahu malu. Liat anak kamu, apa yang mereka lakukan di tengah keramaian seperti ini? Memberikan contoh yang tidak baik untuk anak yang belum pantas melihat itu," keluh oma pada orangtua Elang.

Labari Book

"Biarin aja, bu. Mereka itu kan baru menikah. Jadi masih hangat-hangatnya," kata papa membela.

"Iya, bu, lagian kan di sini nggak ada anak kecil," sambung mama.

"Kalian berdua itu memang nggak pernah kasih didikan yang baik. Hal seperti itu dibiarkan. Merusak moral saja," oma keukeuh dirinya benar. Apalagi, Elang dan Arletta berciuman lama sekali.

Oma berjalan mendekati Airin yang sepertinya agak speechless melihat adegan cium bibir itu. Dia cukup kaget saat oma menepuk pundaknya "jangan dilihat. Mereka memang keterlaluhan," kata oma sambil menutupi pandangan Airin dengan tubuhnya.





Arga yang melihat itu hanya bisa mengalihkan pandangan ke arah lain.

Arletta mendorong tubuh Elang saat oksigen sudah sangat menipis. "Kita diliatin oma," bisiknya.

Elang menoleh, tapi bukan pada oma melainkan Arga. "Nggak papa," ucapnya sambil menatap Arletta lagi. "ML yuk?"

"Ihhh!" Arletta memukul lengan Elang. "Jangan suka aneh-aneh. Bisa dipancung kita sama oma."

"Hahahaha."

ค'ω'ค

Labari Book

36. Aku Nikah Sama Arga

359





Tok. Tok. Tok.

Tok. Tok. Tok.

Tok. Tok. Tok.

Arletta dan Elang terbangun oleh suara ketukan pintu yang terdengar diketuk berulang-ulang.

"Siapa sih berisik pagi-pagi gini?" Keluh Elang. Dia melirik jam dinding yang baru menunjukkan angka enam.

"Arletta."

Tok. Tok. Tok.

"Elang."

Tok. Tok. Tok.

Arletta dan Elang saling menatap. "Oma?!" Jerit mereka berbarengan.

Belum sempat Arletta turun dari atas ranjang, oma sudah lebih dulu membuka pintu dan masuk begitu saja.

"Kalian ini benar-benar keterlaluhan. Sudah siang





tapi masih tidur," gerutu oma.

Arletta menutupi tubuh polosnya dengan selimut hingga ke dada. Dia merasa nggak enak karena harus melihatnya dalam keadaan seperti itu.

"Ayo cepat mandi, oma tunggu di bawah!" Suara oma meninggi, nadanya terdengar kesal.

Begitu oma keluar dan menutup pintu, Arletta menghembuskan nafas lega. Dia menyingkap selimut, hendak turun dari ranjang. Tapi simenyebalkan Elang malah menarik tangannya dan membuatnya berbaring lagi.

"Langggg, kita harus buruan turun," regek Arletta sambil memiringkan wajahnya menghindari ciuman Elang.

Elang nggak perduli. Dia terus menghujami Arletta dengan ciumannya.

Cklek!

Mendengar pintu terbuka, tangan Arletta spontan mendorong Elang hingga jatuh ke samping tubuhnya.

"Cepat turun!!!" Suara oma menggelegar bagaikan petir. Membuat Arletta lari terbirit-birit menuju kamar mandi.

"Oma ganggu aja," rutuk Elang tanpa sedikitpun berminat untuk turun dari ranjang.





Oma hanya mendelik lalu keluar lagi dari kamar. Tak lama, pintu terbuka lagi dan menampilkan kepala oma sambil berkata, "jangan diulangi lagi," gertak oma.

Sumpah demi apapun Elang jadi pengen ketawa dibuatnya.

....

Arletta disuruh ikut bantu-bantu masak. Bukan hanya Arletta, Airin juga ada di sana. Dan Elang, duduk di counter meja dapur untuk melihat aksi para wanita memasak, tentunya dengan paksaan oma.

Arletta yang emang nggak bisa masak, hanya bisa membantu dengan memotong-motong sayuran. Itupun oma udah banyak komplain karena hasil potongan Arletta nggak beraturan.

"Arletta, kamu itu bisanya apa sih selain makan?" Sindir oma.

"Apa aja selain masak oma," jawab Arletta dengan berani. Dia bisa mendengar oma mendengus kesal karena jawabannya dan Elang sedang mengulum senyum mentertawakannya.

"Coba suruh Elang cicipi," suruh oma pada Airin.

Airin menuruti kemauan oma. Dia mengambil sedikit kuah sup dengan sendok dan membawanya pada Elang. "Cobain, Lang," suruhnya dengan senyum merekah di wajahnya.





Elang membuka mulutnya menerima suapan Airin. Dia mencecap rasa kuah sup itu dengan lidahnya. "Enak," pujiannya sungguha.

"Serius?" Tanya Airin berbinar. Elang mengangguk sehingga dia bertambah senang. "Aku tahu sejak dulu kamu suka sekali sup iga."

Elang melirik Arletta yang menatap tajam ke arahnya. Dia tahu Arletta pasti dongkol. Sekali-sekali pengen bikin kamu cemburu, maaf ya sayang, bisik Elang dalam hati.

Arletta mendengus kesal karena Elang nggak peka atas tatapannya yang menunjukkan kalo dia marah. Dia nggak terima karena Elang terlihat menikmati suapan Airin. Dua orang itu malah asyik ngobrol yang nggak jelas.

Oke, jadi gini ya kamuuu, gerutu Arletta dalam hati. Liat aja kamu nanti, aku bales.

"Aww!" Tanpa sadar, Arletta mengiris jarinya sendiri. Darahnya keluar banyak sekali.

Elang otomatis mendekati Arletta, dia nggak sadar sudah mendorong Airin saat lewat tadi. "Hari-hati Arletta!" Marah Elang, bercampur cemas. Dia memegang jari Arletta, ingin mengelapnya dengan tisu.

Arletta menarik tangannya dengan kasar. "Aku bisa sendiri!" Ucapnya tegas. Lalu dia melenggang pergi dari dapur sambil menghentakkan kaki.





Oma menggelengkan kepalanya, sifat kekanakan Arletta ini nggak pernah disukainya. Berbeda jauh dengan Airin yang pembawaannya selalu tenang.

Elang tertawa, merasa lucu dengan sifat Arletta kalo lagi cemburu. Dia pun menyusul keluar untuk mengobati lengan Arletta.

Shit! Mata Elang menajam bagaikan pisau. Dia kalah cepat oleh Arga yang sedang mengobati jari Arletta dengan alkohol. Cara Arga memberikan pertolongan dengan memegang tangan istrinya itu membuat darahnya mendidih.

"Dari dulu kamu tuh nggak berubah ya. Ceroboh. Masih aja sok pinter masak padahal selalu luka kena pisau," kata Arga sambil terkekeh.

"Kamu masih inget semuanya?" Tanya Arletta dengan lembut.

"Nggak mungkin ada yang dilupain, Ta. Semuanya masih sama." Arga tersenyum, tatapan sarat akan cinta masih melekat di matanya.

"Kamu harus lupain, Ga."

Wajah Arga terlihat sendu. "Kenapa kamu harus ninggalin aku, Ta? Sampe sekarang aku nggak tahu jawabannya."

Elang terus memperhatikan. Dia ingin tahu sejauh apa Arletta dan Arga akan bermain. Dia





menunggu.

"Kenapa Ta? Karena kamu berhenti mencintai aku saat itu?"

Arletta menggeleng "bukan, bukan itu. Aku cuma..." Arletta berhenti ketika dilihatnya Elang sedang berdiri mengawasinya.

Arga menoleh ke arah yang sama, dia terkejut dan spontan melepas tangan Arletta.

"Lanjutin aja. Kisah kalian belum selesai kan?" Kata Elang begitu sinis.

Arletta langsung mendekati Elang. "Lang jangan salah paham," pinta Arletta dengan cemas. Arletta memegang tangan Elang tapi ditepis begitu saja.

"Lang, jangan marah. Gue sama Arletta udah selesai. Dia milik lo sekarang." Arga ikut mengoreksi.

"Mata lo bilang ini belum selesai, Ga. Kamu juga Arletta," desisnya.

"Lang, mggak kayak gitu." Arletta mulai bertambah cemas. Lagi-lagi Elang menepis tangannya.

"Lang, sori gue nggak pernah maksud ganggu kalian. Gue nggak mungkin ngerusak hubungan kalian. Lo kenal gue kan?"

"Kalian selesain aja. Sebelum itu selesai, nggak usah temuin aku dulu," tegas Elang. Dengan langkah





cepat dia pergi meninggalkan keduanya.

"Biar aku," kata Arletta menahan Arga untuk menyusul Elang.

....

Arletta menyusul Elang ke kamar. Dia mengunci pintunya agar nggak ada seorang pun yang mengganggu.

"Kenapa ke sini? Lanjutin aja kenangan masa lalu kamu yang nggak penting itu," desis Elang.

"Masa lalu aku udah nggak penting. Kamu yang penting sekarang." Arletta menjawabnya dengan tenang dan lembut.

Labari Book

Elang tersenyum sinis.

"Kamu tuh ya, giliran kamu aja suka banget mancing aku buat cemburu. Padahal kamunya sendiri punya sifat cemburu jauh lebih gede."

"Beda ya, Ta, antara cuma iseng sama yang serius. Dan kamu sama Arga tadi itu bener-bener dari hati."

"Lang, aku ke Arga itu beneran udah nggak ada rasa lagi. Aku gimana sih ngeyakinin kamu kalo cuma kamu yang penting buat aku sekarang."

Elang melunak. Dia menghela nafas dan duduk di atas ranjang. Kali ini, membiarkan Arletta





menyentuhnya lagi.

"Jangan marah-marah ah." Arletta mencium pipi Elang. "Keluar yuk! Sebelum oma dateng dan nyeret kita keluar."

"Hahahaha." Elang tertawa keras. "Makanya kita pulang aja. Sejak di sini kamu jadi sering menghindar."

"Masa iya kita mau ML dari pagi sampe malem kayak di Jakarta," lirik Arletta. Bisa-bisa oma ngegantung aku di pohon beringin depan.

"Hahahahahaha," tawa Elang semakin terdengar keras. Membuat Arletta harus menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Jangan kenceng-kenceng ketawanya, kalo oma denger yang kena marah pasti aku."

"Iyalah, kamu kan menantu yang nggak bisa masak," ledek Elang.

"Nikahin Airin kalo pengen cari istri yang bisa masak," kata Arletta ketus.

"Boleh gitu nikah lagi?" Goda Elang.

"Silahkan aja," tantang Arletta.

"Nanti nyesel loh."





"Nggak."

"Beneran?"

"Iya."

"Ya udah kalo gitu nanti malem aku mau lamar Airin buat jadi istri kedua aku."

"Besoknya aku nikah sama Arga."

"Arletta aku nggak suka ya kamu ngomong kayak gitu!" Bentak Elang.

Arletta tertawa. "Tuh kan, ngisengin aku suka. Giliran diisengin balik, marah. Dasar."

"Awas aja, kalo sampe ada yang nyentuh kamu lagi, aku potong tangan orang itu."

Arletta menaikkan sebelah alisnya. "Kalo oma yang nyentuh aku?"

"Aku potong juga."

"Potong apa?"

"Rambut oma."

"Huahahahaha."





37. Arga Minta Ketemu

Elang terhenyak saat tiba-tiba Airin msmeluknya dari belakang, erat sekali. Saat ini, mereka tengah berada di kebun bunga milik Arletta.

"Apa kurangnya aku, Lang? Segitu lamanya aku nunggu kamu dan kamu tetap abaikan aku. Aku cinta kamu Lang," lirik Airin dengan derai air mata membasahi punggung Elang.

Elang ingin melepaskan tangan Airin yang membelit pinggangnya, tapi gadis itu memperkuat pelukannya.

"Airin, tolong. Aku nggak mau Arletta sampai salah paham," tolak Elang secara halus.

"Arletta, Arletta terus yang ada di pikiran kamu. Apa sih yang dia punya dan aku nggak?" Airin nampak marah. Dia melepas pelukan sehingga Elang bisa berbalik menghadapnya.

Elang memegang kedua pundak Airin. Lalu berkata, "Airin, tetaplah menjadi wanita yang pintar menyembunyikan emosi. Kamu lebih pantas bersikap seperti itu daripada ini."

"Nggak! Aku capek! Aku capek nganggep





semuanya seakan nggak terjadi apa-apa!"

"Kamu nggak akan bisa masuk Airin. Karena sampai kapanpun, hanya akan ada Arletta di hati aku."

Air mata Airin mengalir semakin deras. Dia menunduk sesenggukan.

Elang yang nggak tega, langsung memeluk Airin seperti adik kecil yang patut ditenangkan. Dia tahu, Airin telah berusaha sangat keras untuk menjadi perempuan yang sesuai dengan keinginan banyak orang, termasuk oma. Dia menderita, Elang tahu persis itu.

"Kamu harus berani berteriak kalo kamu lelah. Atau kamu tetaplah seperti ini kalau memang kamu takut," bisik Elang.

Labari Book

Tubuh Airin semakin lemah dalam pelukan Elang. Dia menangis sekeras yang dia bisa. Keras untuk Airin hanyalah berupa isakan. Karena sejauh ini dia lebih banyak menangis dalam diam.

"Jadiin aku milik kamu, Lang. Aku nggak bisa sama siapapun selain kamu. Aku cinta sama kamu," renek Airin.

Elang melepaskan pelukan. Dia kembali memegang pundak Airin dan berkata, "jangan. Kamu akan lebih sakit. Karena aku nggak akan pernah anggep kamu bagian dari hidup aku. Sekali lagi, hanya Arletta, Airin."





"Tolong, Lang... Aku nggak bisa lupain kamu,"
rengek Airin lagi.

"Ingatan apa yang ada di pikiran kamu tentang aku? Kita bahkan nggak terlalu dekat, Airin." Elang tetap tenang.

"Semuanya. Aku nggak pernah bisa lupain sekecil apapun itu. Terutama saat kita pernah..." Airin membiarkan kata-kata itu menggantung di bibirnya.

"Kita nggak pernah benar-benar melakukannya Airin, kamu tahu itu." Elang langsung meralatnya.

"Tapi bagi aku kita udah, Lang."

"Airin, kamu berhak dapet cowok yang emang cinta sama kamu. Jangan serahin diri kamu ke aku, yang kamu tahu nggak akan pernah bisa cinta sama kamu."

"Kamu jahat! Kamu sejak dulu jahat!" Emosi Airin memuncak. Dia menjadi sangat berapi-api, nafasnya memburu.

"Airin." Elang berusaha menenangkan gadis itu tapi dirinya malah didorong dan Airin pergi meninggalkannya.

Dari kejauhan, Elang bisa melihat Arletta sedang menatap ke arahnya. Lalu istrinya itu masuk tanpa mengatakan apa-apa atau sekedar menunggunya untuk menjelaskan apa yang terjadi.





ค'ล'ค

"Ta, aku bisa jelasin." Elang langsung to the point begitu menemukan Arletta sedang duduk di tepi kolam ikan sendirian.

"Jelasin apa?" tanya Arletta tanpa terlihat sedang marah sama sekali.

"Soal tadi."

Arletta tersenyum sambil setengah menggeleng. "Nggak papa. Aku udah ngerti kok."

"Kenapa?"

Alis Arletta terangkat, "kenapa apa?"

"Kenapa nggak marah?"

"Kenapa harus marah?" tanya balik Arletta.

"Tadi aku..."

"Lang, aku ngerti perasaan Airin," potong Arletta.

"Kamu beneran nggak marah?" Elang masih aja sangsi. Arletta nggak cemburu, serius?

"Nggak lah! Emang aku ini kamu yang dikit-dikit cemburuan." Arletta meledek Elang.

"Cemburu itu tandanya sayang. Berarti kamu nggak sayang sama aku."





"Sayang itu nggak harus ditunjukkan dengan cara cemburu. Itu namanya posesif, bodoh."

"Iya pintar."

"Hahaha." Arletta tertawa renyah.

"Ehm, berdua terus nih kayaknya." Sera tersenyum jahil pada Elang dan Arletta.

"Sini." Arletta melambaikan tangan agar Sera duduk di sampingnya.

"Ta, kita jalan-jalan ke mall yuk!" Ajak Sera.

"Nggak boleh," larang Elang.

"Dih, otoriter banget," cicit Sera sengit.

"Iyalah. Bahaya kalo sampe Arletta pergi sama kamu."

"Loh, kenapa?"

"Nanti kamu ajakin ngelirik cowok-cowok alay di mall."

"Sialan!" Sera memukul lengan Elang. "Gini-gini selera gue berkelas kali."

"Kelas cowok alay?"

"Enak aja!" Sera menekan pinggang dengan mata melotot. "Yok, Ta, kita perginya sama cewek-cewek aja."





"Ya udah aku siap-siap dulu kalo gitu." Arletta menerimanya meski Elang sepertinya keberatan.

"Awes kalo macem-macem," ancem Elang pada Sera.

"Ishhh, posesif banget sih," ejek Sera. Dia langsung mengikuti Arletta, meninggalkan Elang sendirian di tepi kolam ikan.

ค'ω'ค

Arletta nggak menyangka kalo ternyata Arga ikut ke mall juga. Alasan Sera sih karena mereka butuh sopir jadinya Arga diajak juga. Kalo tahu gini, Arletta pasti bakalan nyuruh Elang ikut.

Di mall, Arletta nggak berminat sama sekali beli apapun, karena nyatanya emang semua mall sama. Isinya ya gitu-gitu juga. Dia hanya menemani Sera yang sibuk memilih-milih baju dan terkadang memberikan pendapat.

"Kamu keliatannya bahagia banget ya, Ta, sama Elang," kata Arga. Mereka berdua sedang duduk di kursi tunggu selama Sera mencoba-coba pakaian.

"Seperti yang kamu liat," jawab Arletta seadanya.

"Sejak kamu pergi, nggak satu orang pun bisa masuk ke hati aku, Ta," lirik Arga dengan nada sedih.

"Arga please, lupain aku," desis Arletta.





"Gimana mungkin aku bisa lupain gitu aja cewek yang ninggalin aku tanpa sebab di saat aku lagi cinta banget sama dia," nada Arga terdengar sedikit emosi.

"Aku ninggalin kamu karena Rangga. Aku nggak mau hubungan kalian berdua hancur gara-gara aku. Sekarang kamu tahu kan alasannya?"

"Kamu egois, Ta. Aku udah izinin kamu berhubungan sama sahabat aku sendiri meski aku tahu itu sakit. Cuma karena aku nggak mau kamu ninggalin aku. Tapi kenyataannya kamu tetep ninggalin aku meski alasannya beda."

"Iya aku egois. Aku udah hancurin persahabatan kalian. Aku pacaran sama kamu, terus nerima Rangga juga masuk dalam hidup aku."

Arga diam.

"Tapi kamu sadar nggak sih kalo sebenarnya apa yang aku rasain itu bukan cinta. Aku cuma ngerasa nyaman sama kalian berdua, karena kalian yang selalu nemenin aku selama di sana."

Arga semakin sakit mendengarnya. Bukan cinta, hanya nyaman?

"Arga, kamu berhak bahagia. Begitupun Rangga. Itu kenapa aku memilih pergi dari kalian berdua."

"Tadaaaaa, gimana Ta, bagus nggak?" Sera tiba-tiba keluar dengan setelan jumpsuit yang terlihat pas di





tubuhnya.

"Bagus," jawab Arletta. Memaksakan diri seolah dia dan Arga sedang tidak terlibat obrolan serius.

"Aku mau ambil ini kalo gitu," kata Sera sambil berputar-putar.

"Cuma itu?" tanya Arletta. Sementara begitu banyak yang dicoba oleh Sera.

"Iya. Yang lain nggak bagus." Sera masuk lagi ke kamar pas.

"Malam ini, kita ketemu ya, Ta. Ada yang mau aku omongin, cuma berdua," pinta Arga.

"Apalagi sih, Ga? Semuanya udah jelas."

"Ada yang penting."

"Nggak bisa, Ga. Aku nggak mau Elang sampe berpikir yang macem-macem."

"Please, Ta. Aku janji cuma kita berdua yang tahu."

Arletta menghela nafas. "Aku nggak bisa janji."

"Aku tunggu kamu, di taman bunga oma."

Arletta nggak menanggapiya lagi. Setelah itu hanya ada hening. Mereka berdua membisu dengan pikiran masing-masing.





ค'ω'ค

Arletta gelisah. Dia nggak bisa tidur karena terganggu oleh kata-kata Arga yang ingin mengajaknya bicara malam ini. Sungguh, Arletta ingin mengabaikannya. Dia nggak mau perduli. Tapi rasa penasaran tentang apa yang akan dikatakan Arga membuatnya nggak bisa tenang.

Arletta meneliti wajah Elang yang tengah tertidur pulas. Dia takut kalo sampe nekat ketemu Arga dan Elang tahu, bisa terjadi perang dunia di sana.

Ting.

Ponsel Arletta berbunyi. Menampilkan pop up pesan dari nomor tak dikenal. Dengan sigap Arletta membuka pesan tersebut.

From: 0811xxx

Ta, udah 3 jam aku di sini. Tapi aku akan tetep nunggu sampe kamu dateng.

Deg! Jantung Arletta terasa ditekan begitu berat. Dengan cepat Arletta mengetikkan balasan.

Aku nggak akan dateng. Jangan tunggu aku lagi.

Arletta memutuskan apa yang hatinya bilang. Dia nggak mau cari masalah.

Ting.





From: 0811xxx

Oke.

Tapi boleh kan aku telepon kamu? Please...

Arletta menggigit bibirnya. Jam udah menunjukkan angka satu dini hari. Seharusnya dia sudah tidur lelap dalam pelukan Elang saat ini. Tapi nyatanya, pikiran tentang Arga membuatnya sangat terganggu.

Arletta membalas "ok." pada pesan Arga dan langsung men-silent ponselnya agar suara dering panggilan masuk tidak membuat Elang sampai terbangun.

Dan benar saja, Arga langsung meneleponnya. Pelan-pelan, Arletta turun dari ranjang. Dia berjinjit menuju ke teras kamar agar bisa lebih leluasa untuk ngobrol.

"Halo," sapa Arletta.

"Ta, susah banget ya buat ketemu aku sebentar aja?" tanya Arga dari seberang sana.

Suaranya begitu terdengar sedih, membuat hati Arletta mencelos karena perasaan bersalah.

"Maaf, Ga. Aku harus jaga perasaan Elang."

"Kamu sayang banget ya sama Elang?"





"Sangat." Arletta harus jujur meski itu menyakitkan bagi Arga. "Aku percaya kamu pun bisa melihat itu."

Arga terdengar menghela nafas dengan berat. "Ta, aku boleh minta satu hal?"

Arletta diam.

"Putusin aku, Ta. Dengan cara itu aku bakalan lepasin kamu."

Tiba-tiba air mata Arletta menetes. Dia merasa sangat menyakiti Arga. Sejak awal, sejak mereka berhubungan hanya rasa sakit yang diberikannya. Dia selingkuh dengan sahabat Arga sendiri, yaitu Rangga. Dan dengan kejam dia meninggalkan Arga begitu saja, pulang ke Jakarta tanpa pamit sama sekali.

"Maafin aku, Ga. Maaf untuk semuanya. Maaf..." lirih Arletta dalam isakam tangisnya.

"Im okey, Ta. Kamu bahagia, itu cukup."

Arletta menarik nafasnya, rasanya sesak. Kalau saja dia sedang sendirian sekarang, mungkin dia akan menjerit untuk melepas sesak itu. "Dirgantara Arunanda, aku mau kita putus."

Hening.

Lalu...

Tut. Tut. Tut.





Telepon terputus. Arga mematikan sambungan ponselnya. Tubuh Arletta luruh ke lantai, dia menangis pilu. Bukan karena dia masih mencintai Arga, tetapi karena dia terlalu menyakiti laki-laki itu.

Arletta nggak pernah menduga kalau sampai detik ini, setelah berapa tahun lamanya Arga masih menunggunya. Arga masih bertahan pada status hubungan mereka yang bahkan Arletta saja sudah melupakannya.

Beberapa tahun yang lalu...

"Apa sih, Ga, yang bikin kamu suka banget sama aku?" tanya Arletta saat dia dan Arga duduk di Central Park, New York City pada malam hari setelah resmi pacaran.

Labari Book

"Kamu punya semua hal yang cewek lain nggak punya," jawab Arga.

"Contohnya?"

"Kamu nggak manja. Nggak pernah bergantung sama siapapun padahal di sini kamu sendirian. Kamu tetap cantik walau make-up nggak pernah nyentuh wajah kamu. Kamu nggak pernah ribet untuk hal-hal kecil yang biasanya jadi kebiasaan cewek. Pokoknya, semua hal yang terkadang dilakuin secara berlebihan oleh semua cewek, nggak sekalipun kamu lakukan."

Arletta nggak tahu harus bilang apa, rasanya makasih aja nggak cukup. Arga satu-satunya cowok





yang selalu menemani hari-harinya selama sekolah di Amerika. Arga sampe sering bolos kuliah cuma untuk ngeranterin atau jemput Arletta pulang, karena takut Arletta digangguin bule amrik yang nakal.

Tapi masalah datang saat Rangga muncul. Sosok Rangga yang seperti foto copy dengan Arga, juga mampu membuat Arletta nyaman. Diam-diam, Arletta dekat dengan Rangga.

Sampai akhirnya Arga mengetahui hubungan Arletta dan Rangga. Arga nggak marah. Dia nggak ninggalin Arletta sama sekali. Dia juga nggak memusuhi Rangga karena telah berkhianat. Dia dengan dewasanya membiarkan Arletta menjalani apa yang dia mau.

Arga akan ada kalo Arletta butuh. Dan Arga akan bersembunyi saat Arletta lebih membutuhkan Rangga.

Terkadang saat Arletta dan Rangga yang umurnya terpaut sama, sehingga apa yang mereka lakukan terlihat sangat kompak, cukup menyakiti Arga.

Tapi satu hal yang pernah Arletta janjikan pada Arga, bahwa dia nggak akan pernah disentuh oleh Rangga. Dan itu Arletta tepati sampai hubungan mereka dianggap berakhir.

๓'๑'๓





38. Pertenggaran

Arletta tersentak saat ternyata Elang telah berdiri di ambang pintu teras dengan tatapan mata tajam. Jantungnya seakan berhenti berdetak, Elang pasti denger semuanya. Air mata Arletta bahkan belum kering.

"Seberapa sering kamu ngelakuin hal ini di belakang aku?" tanya Elang dengan nada yang sangat dingin.

"Lang, tadi itu cuma..."

"Kamu masih suka sama Arga?!!" Bentak Elang. Emosi membuatnya melupakan segalanya, dia terlalu marah saat melihat istrinya diam-diam telponan dengan cowok lain.





"Elang sumpah nggak kayak gitu."

"Dulu Rangga. Aldi. Zion. Dan sekarang Arga. Harus berapa cowok lagi, Ta?"

"Lang, jangan kayak gini," renek Arletta.

"Dan tadi pagi, ada Arga kan? Kamu bahkan nggak cerita soal itu. Kenapa, seneng banget bisa jalan sama dia?"

Arletta terdiam. Dia memang menyembunyikan keberadaan Arga saat jalan-jalan ke mall tadi, demi menjaga perasaan Elang. Tapi ternyata keputusannya itu salah besar.

"Kamu masih cinta sama dia?" tanya Elang lagi.
Arletta diam.

"Jawab Arletta!!!" Bentak Elang lebih keras.

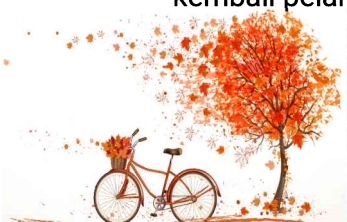
Arletta tersentak. Elang berubah menjadi cowok yang menakutkan saat dia marah.

"Kamu pengen aku lepasin kamu?"

"Elang apaan sih?! Nggak gitu ya!"

"Biar kamu bisa bebas."

"Enough!" Arletta meninggikan suaranya. Lalu kembali pelan saat dia melanjutkan "jangan pernah





ucapin hal yang bakal kamu sesalin seumur hidup kamu."

Elang membalas tatapan dingin Arletta dengan lebih beku lagi. "Kita selesai," tantangnya.

Arletta diam. Sejenak, dia hanya menatap Elang dengan rasa terluka yang sangat dalam. Lalu Elang pergi, keluar dari kamar dan dia membiarkannya.

Arletta terduduk di atas kursi teras yang lembab oleh embun. Air matanya menetes kembali. Elang begitu mudah mengucapkan kata selesai setiap kali mereka berantem.

....

Besoknya, Elang bener-bener nyuekin Arletta. Tapi Arletta juga nggak berusaha untuk mendekati, dia juga ikut diam dan membiarkan hubungan mereka semakin dingin.

Saat sarapan, Elang yang biasanya duduk di samping Arletta memilih duduk diapit Airin dan Oma. Banyak yang menaruh curiga tapi nggak ada yang berani nanya.

Nafsu makan Arletta hilang, dia hanya mengaduk-aduk nasi gorengnya dengan tatapan kosong pada piringnya.

"Arletta, kamu kenapa?" Tanya mama.

Arletta menggeleng. "Arletta nggak papa, ma."





"Kenapa nggak dimakan?" Tanya mama lagi. Dia menoleh pada Elang yang terlihat cuek dan terus menyantap makanannya.

"Arletta lagi nggak pengen makan aja, ma."

"Kalau sudah di ruang makan, harus makan. Syukuri hidup ini karena masih bisa makan," sela oma.

Arletta mengangguk pelan. Dia menyendok nasi gorengnya dan memakan sebagian ujungnya saja, mengunyahnya lama sekali.

Mama dan papa saling memandang, pikiran keduanya pasti sama, yaitu Arletta dan Elang lagi berantem.

Labari Book

Oma pun sesekali melirik Elang dan Arletta. Airin juga. Arga juga.

"Arletta, selesai makan kamu ke kamar mama ya," pinta mama sambil mengelap mulutnya dengan tisu. Mama lebih dulu menyelesaikan makannya dan pamitan.

Arletta menoleh pada Elang, cowok itu juga sedang menatapnya. Untuk sesaat mata mereka terkunci, namun kemudian Arletta lebih dulu mengalihkan pandangan dengan pamitan pergi dari situ.

Arletta berjalan menuju ke kamar mama. Dia masuk begitu pintu kamar terbuka lebar. Mama sudah menunggunya, duduk di sofa yang ada di dekat ranjang.





"Duduk sayang," suruh mama.

Arletta duduk.

"Kamu berantem sama Elang?" Tanya mama to the point.

Arletta mengangguk.

"Karena apa sayang?"

Arletta merasa nggak ada yang perlu ditutupi dari ibu mertuanya. Mama udah kayak ibu kandungnya sendiri. Dengan itu, Arletta menceritakan semuanya. Secara detail.

Mama berdecak kesal saat mendengar cerita Arletta. "Elang itu sama persis kayak papanya. Cemburuan. Dulu juga mama sama kayak kamu. Mana bisa temenan sama cowok, pasti cemburu."

Arletta mendengarkan.

"Elang itu kelewat sayang sama kamu. Makanya dia takut banget kehilangan kamu. Tapi rasa takutnya itu malah bikin dia jadi over posesif."

"Iya ma. Arletta tuh paling nggak suka kalo Elang udah mulai gampang banget minta selesai. Padahal kami ini bukan lagi pacaran."

"Mama bakal tegur dia. Kamu tenang aja."

"Jangan Ma. Arletta tahu banget sifat Elang. Kalo





dia lagi marah, dia nggak akan bisa dinasehatin."

Mama menghela nafas. Arletta memang benar.
"Ya sudah, kamu ikuti permainan mama kalo gitu."

Kening Arletta berkerut "permainan apa ma?"
Tanyanya bingung.

Mama mulai menjelaskan cara bermainnya.
Membuat Arletta terkikik geli.

"Oke?" Mama mengangkat tangan, mengajak tos.

"Oke!" Sambut Arletta.

Keduanya melakukan tos seperti sahabat. Lalu
berpelukan dengan tawa kecil mengiringi.

....

Begitu makan malam, Elang memamerkan
kemesraan dengan Airin. Dia menerima suap dari Airin
dengan sengaja.

Jujur, Arletta panas melihatnya. Tapi dia tetap
berusaha tenang dan menganggap nggak ada yang
dilihatnya.

Mama, menjalankan rencananya...

"Ibu, menurut Ibu apa nggak sebaiknya Elang
sama Airin kita nikahkan saja?" Kata mama pada Ibu
mertuanya itu.





Oma Widya sampe tersedak mendengarnya. Terlebih Elang yang juga ikut kaget dengan usul konyol itu. Semua orang, kecuali Arletta, menatap mama dengan tatapan terkejut, termasuk papa.

"Ma, apa maksud kamu?" Tanya papa sedikitarah.

"Mama rasa Elang sama Airin cocok," jawab mama. "Iya kan, Bu?" Tanya mama pada oma widya.

Oma Widya gelagapan. Dia memang sangat ingin Airin menikah dengan Elang, tapi itu dulu. Poligami bukanlah hal yang disukai oleh oma, meski dia sedikit menaruh rasa kecewa pada pilihan Elang, tetap saja Arletta masih istri sah nya.

"Elang gimana pendapat kamu?" Tanya mama dengan wajah bersungguh-sungguh.

Elang menatap Arletta yang nampak tenang. Sifat Arletta yang santai seperti itu membuatnya kesal. "Elang sih apa kata mama aja," katanya dengan mata mengarah pada Arletta, ingin melihat reaksinya.

Oma menatap Elang kaget.

Papa juga.

Mama tersenyum senang.

Airin lebih lagi, dia seperti menang undian.

Arga menatap Arletta dengan mata was-was.





Sera melongo.

Dan Arletta, cuek seakan tidak terganggu sama sekali. Dia makan dengan lahap.

"Kalau begitu, malam ini mama akan melamar Airin buat kamu."

"Apa nggak sebaiknya ini dipikirkan dulu? Kenapa terburu-buru?" Tanya oma, mulai cemas.

"Bukannya Ibu selalu pengen jadiin Airin sebagai cucu menantu? Sekarang waktunya, bu," mama masih berakting dengan apik.

"Apa Arletta setuju?" Baru kali ini oma terlihat kasihan pada Arletta.

Arletta mengangkat wajahnya untuk bisa menatap oma. Dia malah tersenyum seperti tidak ada beban. "Apapun yang terbaik buat Elang, Arletta setuju oma."

Kali ini semua orang menatap Arletta. Antara kaget atau justru nggak habis pikir. Bisa-bisanya Arletta terlihat sangat tenang, dan bahkan nggak keberatan kalo harus dipoligami.

Elang mulai gelisah. Dia ingin Arletta matimatian melarangnya. Tapi kenapa justru mendukung?

"Arletta udah selesai, Arletta duluan ke kamar." Arletta berdiri, meninggalkan banyak mata yang masih memandangnya dengan penuh tanya.





"Sssttt, bang, ini seriusan nggak sih?" Bisil Sera pada Arga.

Arga mengangkat bahu. Pandangannya beralih pada Elang yang terlihat sedang menahan marah.

"Arga juga duluan," kata Arga kemudian. Dia berjalan cepat keluar dari ruang makan.

Elang mengepal tinju pada kedua tangannya. Dia tahu Arga pasti akan menemui Arletta.

....

Labari Book

39. Mengurus Perceraian

Malam ini, semua keluarga dikumpulkan di ruang keluarga. Oma Widya akan menceritakan sebuah dongeng tentang masa kecilnya. Semua mendengarkan dengan penuh minat. Kali ini, dongeng yang oma ceritakan tidaklah membosankan, tetapi sangat banyak manfaat yang bisa didapat.





Tentang kesetiaan.

Tanpa Arletta sadari, Elang sejak tadi selalu melirik ke arahnya. Elang begitu resah dengan sikap diam Arletta yang nggak biasanya. Sebelumnya, kalo mereka berantem karena kesalahan dari gadis itu, biasanya Arletta yang akan mengalah dan mati-matian minta baikan. Tapi kali ini, Arletta seperti menjelma jadi sosok yang dingin dan mengabaikan keberadaannya. Hal itu membuat Elang jadi berpikir kalo Arga lah yang membuat Arletta seperti ini.

"Oma kereeeen!" Sera mengacungkan kedua jempolnya begitu oma selesai bercerita. Semua bertepuk tangan.

"Nah, sekarang oma pengin liat kebolehan kalian. Arga dulu," suruh oma.

"Apa oma?" tanya Arga bingung.

"Kamu dulu waktu SMA sering sekali bikin oma naik darah karena diam-diamlatihan band. Sekarang tunjukkan kemampuan kamu sama kami semua," kata Oma lagi.

Arga menggaruk kepalanya. "Oma, itu kan dulu."

"Jangan membantah!" Sergah Oma.

Arga pasrah. Dia mengambil gitar dari tangan Sera.

"Lagu indonesia aja, Bang!" Seru Sera.





Arga mengangguk. Jari-jarinya mulai memetik intro. Dari intro saja semua orang tau bahwa Arga sedang memainkan lagu Surat Cinta Untuk Starla yang lagi hitz itu

Semua terhanyut. Arga tak hanya mahir bermain gitar, tapi suaranya pun luar biasa bagus.

Arletta tersenyum ketika mata Arga selalu melirik ke arahnya setiap kali bernyanyi.

"Hmmm, apa perlu juga Arga mama nikahin sama Arletta?" goda mama.

"Hahaha," semua tertawa. Kecuali Elang, dia terlihat amat sangat nggak suka. Terlebih cara Arga menatap istrinya itu, seakan siap menggantikan posisinya saat ini.

Permainan Arga selesai. Semua bertepuk tangan. Arletta mengisyaratkan kata "hebat" dengan gerakan bibirnya pada Arga yang langsung menggerakkan bibir mengucapkan terima kasih tanpa suara.

Lagi, Elang terbakar oleh rasa cemburunya.

"Nah, sekarang giliran Airin," suruh oma.

Airin yang percaya diri langsung mengambil biola. Dia hanya memainkan alunan musik lembut yang menghanyutkan pikiran, tanpa bernyanyi. Airin memang pantas menjadi pemain biola terkenal, permainannya memang sangat luar biasa.





Tepuk tangan kembali terdengar menyambut keberhasilan Airin. Dia seperti sangat bangga dengan kehebatannya, sampai-sampai tangan halusnyanya itu refleks begitu saja memeluk Elang.

Arletta hanya tersenyum sambil menatap ke arah lain. Dia cemburu, tapi lebih memilih untuk menganggap itu baik-baik aja. Dia bukan Elang yang terlalu mudah menunjukkan rasa cemburu hingga harus bertengkar hebat.

"Sekarang Aeletta," suruh oma.

Arletta langsung mengkaret. Dia nggak pernah pede yang namanya unjuk kebolehan di depan banyak orang. "Aduh, oma. Arletta nggak bisa apa-apa," tola Arletta sopan. Labari Book

"Bohong!" sentak Sera. "Kata tante, kamu itu jago nyanyi. Ayo dong Arletta, kapan lagi."

"Iya sayang, ayo," bujuk mama.

Arga, Sera, mama, papa, dan wait... oma juga, menyoraki Arletta agar maju. "Ayo ayo ayo ayo ayo!"

"Mau pakek alat musik apa, Ta?" tanya Arga. Secara rumah oma ini lengkap. Hampir semua jenis alat musik ada. Karena oma sangat suka bermain musik.

Arletta menunjuk pada sebuah piano hitam yang bertengger di tengah-tengah ruang keluarga. Dia berjalan mendekati piano mewah tersebut, bagaikan





seorang pianist kenamaan, semua mata menatap Arletta penuh minat.

Jari Arletta mulai memainkan intro. Bisa ditebak, dia akan menyenandungkan lagu dari Mariah carey, yang berjudul My All.

Mata oma terbelalak sempurna, suara Arletta yang indah membuatnya harus mengakui bahwa cucu menantunya itu nggak hanya bisa makan, tapi juga panda bernyanyi dan bermain piano.

Elang dibuat terlena, sekali lagi. Pertama dia nggak pernah tahu kalo Arletta bisa nyanyi sampe akhirnya sebuah acara di kampus mengungkap suara emasnya itu. Dan sekarang, tanpa dia tahu ternyata Arletta pun pandai bermain piano.

Arletta terlihat seperti penyanyi yang sedang konser. Dia begitu menghayati lagu. Sampai-sampai, nggak ada satu orang pun yang bersuara.

"I'd give my all to have...

Just one more night with you...

I'd risk my life to feel...

Your body next to mine...

'Cause I can't go on...

Living in the memory of our song...





I'd give my all for your love tonight."

Prok. Prok. Prok.

Suara tepuk tangan membahana ketika Arletta sampai pada akhir permainan pianonya. Dia tersenyum sembari menundukkan kepala.

"Bagus bangeeeeetttt," seru Sera sambil melakukan standing applause.

"Oma tidak menyangka, keahlian kamu bukan hanya makan, Arletta," kata oma memuji, membuat semua orang jadi tertawa.

Airin terlihat nggak suka dengan keberhasilan Arletta, jelas saja karena dia merasa Arletta adalah saingannya. Oma tadi hanya bertepuk tangan saat dia bermain biola. Tapi pada Arletta, oma terang-terangan memuji.

Arletta menerima tos dari tangan Arga. Dia sengaja melakukannya agar Elang semakin cemburu. Sekali-sekali ngasih pelajaran nggak papa kali yaaaa.

"Gila, dari dulu suara kamu emang the best," puji Arga dengan suara agak keras. Menunjukkan bahwa dia tau segalanya tentang Arletta, jauh melebihi Elang.

"Emang," jawab Arletta dengan sombongnya.

"Inget nggak waktu kamu disuruh ikut paduan suara?" Tanya Arga.





"Terus dikeluarkan karena suara gue terlalu bagus?" Kata Arletta sambil menahan tawa.

"Iya. Cuma karena semua murid nggak ada yang bisa nyamain suara kamu, mereka semua protes minta kamu dikeluarkan."

"Hahahaha." Arga dan Arletta tertawa. Dunia serasa milik mereka berdua, yang lain hanyalah penonton.

Entah kali ini Arletta memang sengaja atau nggak sadar, dia udah sukses membuat Elang naik darah. Sebentar lagi, Elang pasti akan meledak.

"Elang, semalem mama udah ngomong sama orangtua Airin. Dan semua setuju," kata mama tiba-tiba.

"Elang mau secepatnya ma," kata Elang dengan nada yang terdengar emosi.

Airin begitu senangnya sampai rasanya dia ingin terbang ke langit.

Arletta masih sibuk ngobrol dengan Arga, menganggap dirinya nggak mendengar apapun. Dan itu membuat Elang semakin marah.

"Mayang, apa nggak kamu pikirkan ini dulu? Jangan gegabah," oma begitu cemas. Semalaman dia nggak bisa tidur memikirkan hal ini.

"Ibu tenang saja. Semuanya akan baik-baik saja. Iya kan Lang?"





Elang hanya mengiyakan. Matanya terus menatap Arletta. Dia sangat ingin menarik Arletta menjauh dari Arga. Dia sangat ingin bertanya "kamu rela aku menikah sama Airin?! Kamu siap aku ngebagi cinta aku?! Kamu beneran nggak peduli?!" Tapi terlalu gengsi melakukannya.

"Apa nggak sebaiknya kita tanyakan lagi sama Arletta?" Oma masih menunjukkan kecemasannya.

Arletta jadi geli sendiri. Oma ini ternyata plin plan juga. Kemaren getol banget ngebagusin Airin di depannya. Sekarang, saat Airin akan dijadikan istri kedua Elang, dia malah kalang kabut. Hahahaha.

"Arletta, sekali lagi mama tanya, kamu rela kalo Elang menikah lagi?" Tanya mama.

Semua menunggu.

Elang menunggu.

Arletta tersenyum. "Arletta udah pikirin ini baik-baik, Ma. Mungkin, Arletta nggak siap untuk diduakan."

Oma senang.

Elang juga, tapi nggak ditunjukin.

Airin kesal.

Arga hanya tersenyum.

dan Sera netral.





Papa yang baru tahu semalem soal rencana mama ini, hanya diam menyaksikan, nggak mau ikut-ikutan.

"Jadi?" Tanya mama.

"Arletta putusin, setelah balik ke Jakarta, Arletta akan mengurus perceraian Arletta sama Elang."

Duarrrr!

Lupakan reaksi siapapun.

Bagian yang paling penting adalah reaksi dari Elang sendiri. Dia sampai berdiri dari duduknya. Matanya berkilatan penuh kemarahan.

"Arletta cuma mau ngasih kebebasan buat Elang. Dia nggak perlu repot-repot bersikap adil karena sekarang dia cuma akan fokus pada Airin," lanjut Arletta.

"Arletta!" Elang berteriak. Membuat semua orang kaget dan menatapnya.

Arletta dengan berani berdiri. Menunggu Elang yang kian mendekat ke arahnya.

"Aku nggak suka ya kamu ngomong kayak gitu," desis Elang penuh penekanan.

"Aku nggak butuh rasa suka kamu untuk itu. Aku berhak," jawab Arletta, menantang.

"Oh, biar kamu bisa balik lagi ke Arga?"





Kata-kata Elang ini mengagetkan semua umat, kecuali mama dan papa yang udah tahu.

"Iya," jawab Arletta. Elang terhenyak. "Bukannya kamu yang minta kita selesai? Dan sekarang aku bikin semuanya jadi gampang."

Sera menahan tangan Arga yang hendak menengahi keduanya "kita jangan ikut campur, bang," katanya menasehati. Arga pun mundur kembali.

"Elang, udahlah. Ngapain sih masih dipertahanin," Airin yang menengahi. Dia memeluk lengan Elang dengan manja.

"Tuh dengerin apa kata calon istri kamu." Arletta tersenyum miring. Lalu dia berbalik, kakinya melangkah meninggalkan tempat itu.

Elang menepis tangan Airin dengan kasar. Dia menyusil Arletta hingga ke depan pintu keluar. Ditariknya tangan Arletta agar berhenti. Dan semua orang bubar, membiarkan mereka berdua menyelesaikannya sendiri.

"Kamu kenapa sih, Ta?!" Tanya Elang. Dia menahan dirinya agar nggak emosi. Tapi cekalan tangannya pada pergelangan tangan Arletta terasa begitu kuat hingga tanpa sadar sangat menyakitkan bagi Arletta.

"Aku kenapa?!" Tanya balik Arletta.





"Kamu beneran pengen pisah sama aku?" Elang menatap Arletta penuh tuntutan.

"Seperti keinginan kamu." Arletta sama sekali nggak kesulitan untuk menjawabnya.

Elang diam. Dia memberikan sejenak kepada waktu untuk terus berjalan tanpa melakukan apapun.

Setelah itu...

Elang memeluk Arletta, erat sekali. "Maaf..." Lirihnya. "Maafin aku," ulangnya.

Arletta luluh. Dia tidak ingin menangis, tapi air matanya tetap memilih untuk jatuh. Tangannya terulur untuk membalas pelukan itu.

"Aku cuma pengen kamu sadar, Lang. Kalo dengan status kita ini, kamu nggak seharusnya gampang bilang selesai."

Elang mengeratkan pelukannya. "Maaf. Maaf, Ta..." Kalau saja bisa, mungkin Elang juga akan menangis. Tapi bukankah kata pepatah, sedih namun tidak mengeluarkan air mata itu sakitnya justru berasal dari hati? Sakit sekali.

"Jangan diulangi lagi," minta Arletta dengan sangat.

"Janji." Elang mengangguk.

Elang melepas pelukannya, dia mendekatkan





wajahnya hendak mencium Arletta.

"Ciumannya nanti," serga suara oma dari kejauhan.

Arletta sontak mendorong bahu Elang. "Oma, hehehe."

Semua juga ada di situ. Tapi sepertinya mereka semua sudah diberitahu mama tentang sandiwara konyol buatan mama. Kecuali Elang, dia nggak tahu apa-apa. Dan kalau dia tahu, dia pasti akan mengomeli mamanya sampe tua.

Labari Book





40. Perpisahan

Arletta memasukkan semua pakaian bersih miliknya dan Elang ke dalam koper. Lagi-lagi dia harus mengerjakan semuanya sendirian karena Elang sedang sibuk bersama Arga entah dimana; ceritanya mereka udah baikan.

Tok. Tok. Tok.

Arletta menoleh ke arah pintu yang memang nggak ditutupnya. Oma sedang berdiri di sana.

"Oma, masuk," suruh Arletta. Dia menghentikan semua kegiatannya untuk menyambut oma.

"Kamu belum selesai?" tanya Oma sambil mengagak Arletta duduk di atas kasur empuk.

"Sedikit lagi, oma," jawab Arletta.

"Arletta, oma mau minta maaf sama kamu," oma berkata begitu lembut.

"Loh oma, emang oma salah apa?" Arletta jadi nggak enak. Dia nggak merasa ada yang harus dimaafkan karena memang oma tidak melakukan kesalahan apapun terhadapnya.

"Selama ini oma sudah kasar sama kamu. Oma





pasti sering menyakiti perasaan kamu."

Arletta memeluk oma "nggak, oma. Oma ngelakuin itu karena oma memang belum kenal Arletta sepenuhnya. Sekarang buktinya oma udah bisa nerima Arletta."

Oma tersenyum, air matanya sudah berlinang. "Apa kalian nggak bisa tinggal di sini lebih lama?" lirihnya.

Arletta melepaskan pelukan. "Oma, Arletta harus kuliah. Nanti kalau kuliah Arletta berantakan, oma bakalan terus ngatain Arletta bisanya cuma makan doang," rujuk Arletta, pura-pura.

Oma tergelak mendengarnya. Dia memukul lengan Arletta penuh kehangatan. "Sekarang oma percaya kalau Elang sudah memilih istri yang terbaik."

"Iya dong, oma."

"Hahahaha."

ค'ω'ค

"Ga, maafin gue ya. Gue udah kacauin semuanya cuma karena kecemburuan gue." Elang dengan besar hati mau mengakui kesalahannya.

"Gue ngerti, Lang. Lo sayang banget sama Arletta, gue tahu itu." Arga pun dengan lapang dada memaafkan.





Saat ini, mereka berdua tengah menghabiskan waktu bersama berkeliling kota Jogjakarta. Karena besok, mereka akan sama-sama kembali ke tempat masing-masing. Elang ke Jakarta dan Arga ke Amerika.

"Gue boleh nggak sih bilang ini, dan kasih tahu kalo lo nggak suka," kata Arga kemudian.

Alis Elang terangkat, antara menyuruh melanjutkan dan bingung.

"Jaga Arletta dengan baik. Dia sangat berharga buat disia-siain."

"Hahaha. Kalo itu pasti, Ga."

"Dan asal lo tahu, di Amerika sana cowok-cowok antri pengen jadiin dia pacar," beritahu Arga.

Elang makin tertawa. Matanya berbinar-binar saat menatap Arga yang jauh lebih dewasa darinya, dari segi umur dan segala hal.

"Sekali-sekali ajak Arletta liburan ke Amerika. Sekalian honeymoon," goda Arga.

"Nanti, kalo Arletta mau diajak honeymoon kedua, hahaha."

"Hahahaha."

๓'ω'๓

Saat pulang, ternyata Arletta sudah tidur. Wajah





aja, Elang memang baru nyampe rumah omanya itu jam satu pagi. Dia dan Arga gila-gilaan di club malam yang mengecewakan, jauh dari ekspektasi.

Elang naik ke atas kasur, pelan-pelan sekali. Dia masuk ke dalam selimut yang sama dengan Arletta. Melihat wajah Arletta yang tidur begitu pulas, dia nggak tega untuk membangunkan. Jadilah dirinya hanya memandangi sampai tersenyum sendiri.

Cantik banget sih kamu, Ta, kata Elang dalam hati.

Elang sama sekali nggak mau sampai membangunkan Arletta. Tapi sepertinya, meski sedang tertidur pulas, Arletta sadar sedang dilihatin. Perlahan matanya terbuka hingga kedua pasang bola mata mereka bertemu.

Hening selama beberapa detik. Hanya mata yang berbicara.

"Kapan pulang?" tanya Arletta pada akhirnya.

"Barusan," jawab Elang.

"Kenapa nggak bangunin? Malah ngeliatin gitu." Arletta meletakkan telapak tangannya sebagai bantalan kepalanya agar bisa nyaman dalam posisi miring.

"Itu cara aku bersyukur sama Tuhan karena bisa punya istri secantik kamu," puji Elang.

Arletta tertawa kecil. "Abis makan apa sampe





bisa segombal ini?"

"Aku serius." Elang sama sekali nggak ketawa, artinya dia memang serius.

Arletta masih terkekeh. "Kamu abis dari mana?" di sela-sela tawanya.

"Ke tempat paling mengecewakan," jawab Elang.

"Kemana?"

"Club. Tapi tahu nggak, masa isinya kebanyakan banci. Geli banget." Elang masih bergidik membayangkannya.

"Hahahahahaha." Arletta tertawa keras. Suaranya mungkin terdengar sampai ke luar.

"Ketawa dia."

"Makanya, kalo ke club tuh ajak-ajak," cebik Arletta. Dia masih terkikik karena begitu sulitnya menahan tawa saat membayangkan bagaimana wajah Elang tak kala berhadapan dengan wanita berjenis kelamin pria tersebut.

Elang bukan tidak menyukai adanya waria di muka bumi ini. Dia hanya trauma pernah disosor banci saat ke salon abal-abal di pinggir jalan. Sampe detik ini Elang masih mengingat kejadian menakutkan itu.

Elang mengangkat tubuhnya hingga posisinya berada di atas tubuh Arletta. Dia membelai rambut lurus





Arletta penuh kasih sayang.

"Ngantuk nggak?" tanya Elang.

Arletta menggeleng. "Udah nggak," jawabnya.

"Nggak papa?" tanya Elang lagi. Dia bisa aja langsung melakukannya, tapi walau gimana pun dia harus tahu kondisi Arletta dulu. Soalnya besok mereka berdua akan pulang pagi-pagi sekali, jadi jangan sampai kekurangan tidur.

Arletta mengangguk. Dalam sekejap, bibirnya sudah dilumat oleh Elang. Mereka berciuman penuh irama, saling menautkan lidah.

Elang menurunkan ciumannya ke leher Arletta. Tapi... Belum sempat bibirnya menyentuh kulit leher Arletta, dia mengangkat kepalanya untuk memastikan matanya nggak salah melihat.

Arletta menaikkan sebelah alisnya, nggak pernah -pernahnya Elang berhenti di saat seperti ini. "Kenapa?" tanyanya.

"Kamu abis ciuman sama siapa?" tanya Elang tajam dan sangat sinis.

"Hah?"

Elang menyentuh bagian merah seperti bekas ciuman di leher Arletta. Masih sangat merah, sementara udah beberapa hari mereka nggak bersentuhan gara-gara pertengkaran kemarin.





"Apa sih?" Arletta keheranan. Dia langsung bangkit dari tempat tidur untuk menuju meja rias. Diperhatikannya sekitar lehernya yang masih terasa bekas usapan Elang.

Mata Arletta terbelalak, dia tertawa geli setelahnya. Tawanya makin keras saat wajah Elang terlihat sangat dingin akibat marah. "Eh gila, ini bekas gigitan nyamuk. Bego deh nggak bisa bedain."

Elang mendekat dan memperhatikannya lagi. Setelah dilihat dengan kepala dingin, ternyata merah di leher Arletta itu memang ada bentolnya sedikit.

"Cemburuan banget sihyyy." Arletta mencubit kedua pipi Elang. Lalu dia mengalungkan tangannya ke leher cowok itu. "Bisa lanjut nggak?" pancingnya.

Dan seperti biasanya, mereka melakukannya hingga berkali-kali.

๓'ω'๓

Pagi menjelang...

Mata oma sudah sangat basah oleh air mata yang kian hebat menetes. Begitu sulit rasanya melepaskan keluarga yang jarang ditemui karena gangguan kesibukan.

"Ibu, lain kali jangan pura-pura sakit lagi untuk bikin alasan biar kami datang. Ibu membuat kami semua cemas," minta papa pada ibunya.





"Iya, bu. Kalo ibu kangen, kami akan datang. Atau kalau kami nggak bisa datang, kami akan suruh orang untuk jemput Ibu," goda mama.

"Kalian itu jangan selalu sibuk sampai lupakan Ibu di sini," oma lagi-lagi mengeluh dengan manjanya.

"Apa Arletta aja yang nemenin oma di sini. Biar mereka semua pulang?" Canda Arletta.

"Hahaha. Jangan. Nanti kamu malah nyusahin oma. Nggak bisa masak tapi mau makan," canda balik oma. Semua lantas tertawa di tengah keceamberutan Arletta.

"Oma, kami pamit dulu." Elang memeluk oma Widy. Tangis haru mulai meledak saat satu persatu berpamitan.

Sebelum pergi, Elang menyempatkan diri menghampiri Airin. Gara-gara rencana konyol mamanya, Airin yang jadi korban. Dia pasti sangat terluka karena telah dijadikan alat untuk perdamaianya dengan Arletta.

"Airin, maafin aku," kata Elang bersungguh-sungguh.

Airin menangis. Serta merta dia memeluk Elang dengan air mata yang membanjiri pipinya. "Jangan pergi..." reneknnya.

Elang tersenyum. Untuk sesaat dia membiarkan Airin memeluknya, menumpahkan segala emosi





bersamaan dengan air matanya.

Arletta hanya tersenyum penuh pengertian melihat adegan pelukan itu. Sekali lagi, dia telah dewasa.

Elang mengusap puncak kepala Airin. "Tetaplah bahagia, Airin," ujarnya. "Ingat, kamu harus fokus sama tujuan hidup kamu."

Airin mengangguk, dia melepaskan pelukannya. "Aku cinta sama kamu," bisik Airin dengan suaranya yang serak.

"Aku tahu." Elang mengangguk. "Maafin aku." Elang mencium kening Airin, lama sekali. Itu adalah bentuk kasih sayangnya sebagai orang yang telah menyakiti.

Labari Book

Air mata Airin mengalir semakin deras saat Elang berjalan semakin menjauhinya.

"Ibu, kami pergi dulu," mama mencium kedua pipi mertuanya itu. Mereka berpelukan untuk sesaat, lalu melepas dengan senyuman haru.

Semua mulai masuk ke mobil, melambaikan tangan sebelum mobil melesat menjauhi pekarangan rumah oma.

Oma menatap berkeliling, rumah yang dibangunnya dengan hasil kerja keras bersama suaminya itu, terasa begitu kosong. Kehangatan keluarga telah lama menghilang sejak suaminya





meninggal. Dan semua anak-anaknya memilih meninggalkan rumah setelah menikah.

Ini pelajaran, jika kita telah menjadi orangtua dan menikahkan anak-anak kita, jadilah teman mereka. Bukan guru yang selalu menuntut kebaikan, tetapi menemani dalam menuju kebaikan.

๓'๙'๓

41. Positif

Labari Book

Jam 02.35 dini hari...

"Lang." Arletta mengguncang pelan bahu Elang yang sedang tertidur pulas dengan posisi miring dan sedang memeluk pinggangnya. "Lang," ulang Arletta lagi, dengan suara lebih keras.

Elang akhirnya bangun. Dia menyipitkan matanya karena silau oleh cahaya lampu yang dihidupkan Arletta. Nggak biasanya kamar sudah terang benderang seperti ini. Dia melirik jam, dan benar saja ini masih sangat pagi.

"Kenapa, Ta?"

"Aku nggak bisa tidur," kata Arletta sambil bergerak untuk duduk. Dia memegang selimut agar





tetap menutupi dadanya.

Elang ikut duduk dan bersandar di sandaran ranjang. "Kenapa nggak bisa tidur?" Tanyanya.

"Dari tadi pengen banget nasi goreng sosis," wajah Arletta juga ikut menunjukkan betapa inginnya dia makan itu.

"Jam segini?" Elang jelas kaget. Tapi Arletta mengangguk untuk meyakinkan. "Serius, yang?"

"Benerannn. Tadi aku mimpi makan nasi goreng tuh enak banget. Eh pas bangun jadi beneran pengen. Sumpah aku pengen bangetttt..." Rengek Arletta.

Elang melirik jam. Dia mulai berpikir keras dimana harus mencari penjual nasi goreng di jam segini. "Ya udah aku cari," katanya sambil menyambar pakaiannya yang tergeletak di lantai.

"Jangan lama," kata Arletta, masih terdengar manja.

Elang hanya mengangguk. Selesai berpakaian dia langsung mengambil kunci mobil dan keluar dari kamar.

Arletta kembali membaringkan tubuhnya. Dia memijat pelipisnya yang terasa begitu pening. Perutnya juga bergejolak hebat.

"Ueeeekkkkk."





....

Elang mulai mencari penjual nasi goreng yang masih buka. Di manapun, di pinggir jalan pun boleh asalkan nafsu Arletta terpenuhi.

Mobil berbelok ke kiri, menuju ke tempat yang biasanya dipenuhi oleh penjual makanan siap saji pinggir jalan. Tapi nihil, jam segini semua udah pada tutup.

Resto yang katanya buka 24 jam, biasanya hanyalah katanya doang. Nyatanya saat pengunjung sepi dan sudah berada pada angka 2 pagi, pasti tutup.

Satu jam sudah, Elang sampai sangat mengantuk. Dia menyerah, dia pun memutar balik mobilnya untuk pulang.

Ciiiitttt....

Tuhan itu memang ada loh. Itu buktinya, ada penjual nasi goreng keliling sedang membunyikan piring dengan sebuah sendok. Di jam segini? Ah anggap saja ini di sinetron.

Elang langsung turun dari mobilnya. Dia memanggil abang penjual nasi goreng itu dengan suara keras.

Begitu si abang berhenti, Elang langsung mendekatinya. "Masih, bang?"

"Masih, mas. Mau berapa?" Tanya si Abang





ramah.

"Satu aja, Bang. Pakek sosis ada?"

"Ada," si abang meletakkan kursi plastik agar Elang bisa menunggu sambil duduk.

"Sudah berapa bulan, mas?" Tanya si Abang sambil menyiapkan peralatan dan bahan untuk membuat nasi goreng.

"Apanya?" Tanya Elang bingung.

"Istrinya."

"Hah? Maksudnya, bang?"

"Istrinya hamil udah berapa bulan?"

Elang semakin bingung. "Istri saya nggak hamil, bang."

"Owalah, kirain mas beli nasi goreng jam segini karena istrinya sedang ngidam. Hahaha, maaf ya mas."

Dari situlah Elang baru sadar bahwa memang ada yang perlu dipertanyakan dari keinginan aneh dari Arletta ini. Istrinya itu mana pernah minta dibelikan makan di jam tidur seperti ini.

Arletta hamil? Tanya Elang dalam hati. Ada rasa bahagia yang menyelinap masuk ke relung hatinya. Seperti ada jutaan kupu-kupu berterbangam di sana.





"Mas sudah menikah berapa lama?" Tanya si Abang lagi.

"Sekitar lima bulan, mas."

"Oh masi baru. Kalau istri saya dulu satu tahun baru hamil. Jadi mas sama istrinya sabar saja."

"Hehehe. Iya, mas."

Akhirnya nasi goreng selesai dibuat. Elang senang karena si Abang ternyata cukup bersih. Tangannya pun dicuci dengan sabun sebelum memegang bahan masakan. Kukunya juga nggak panjang. Dan semua peralatan memasaknya bersih.

Elang sampai ke rumah sekitar pukul 5 subuh. Tapi Arletta sepertinya ketiduran. Dengan hati-hati Elang membangunkan Arletta. Dia mencium pipi istrinya itu sambil berbisik, "sayang..."

Arletta bangun. Dia menoleh ke Elang yang sedang tersenyum ke arahnya. "Udah siang ya?" Tanya Aeletta.

"Jam lima."

"Kenapa bangunin aku?"

"Nih, nasi goreng pesenan kamu." Elang dengan bangga memamerkan piring berisi nasi goreng sosis yang nampak lezat dengan bau harum menyengat.

"Udah nggak pengen," tolak Arletta. Dia





mendorong piring menjauh darinya.

"Ta, aku cari ini sampe keliling jakarta loh," Elang tentu protes.

"Ya kelamaan. Udah nggak pengen lagi." Arletta dengan teganya masih menolak. "Ngantuk ah, sana," dia kembali berbaring dan memejamkan mata.

Elang mendengus kesal. Dia memakan nasi goreng itu sendirian. Sese kali dia menatap Arletta dengan wajah cemberut.

"Uekkkkk." Arletta tiba-tiba bangun sambil menutupi mulutnya.

Elang langsung meletakkan piring ke buffet samping ranjang. Dia mengikuti Arletta masuk ke kamar mandi.

"Ueeekkkkk!" Arletta memegang perutnya. Dia menunduk ke arah wastafel.

Elang membantu Arletta memegang rambutnya ke belakang agar tidak terkena muntahan.

"Kamu salah makan apa, yang?" Tanya Elang sambil satu tangannya menepuk pundak Arletta.

"Aku nggak makan sama sekali malah," jawab Arletta setelah selesai muntahnya. Dia masih memegang perutnya yang masih bergejolak.

"Hmmm pantes. Masuk angin kamu tuh."





"Kayaknya. Ueeekkkkk," muntahan kembali keluar dari mulut Arletta. Tanpa rasa jijik Elang terus menemani istrinya itu.

....

Sampai siang hari, Arletta masih saja muntah. Isi perutnya sudah terkuras habis. Kekuatannya melemah. Dia hanya bisa terbaring di atas tempat tidur.

"Kamu demam, yang. Aku telepon tante Erin," kata Elang setelah memeriksa kening Arletta dengan telapak tangannya. Suhu badan Arletta meningkat, dia membutuhkan dokter.

Arletta mengangguk pasrah. Dia juga udah nggak kuat muntah terus. Rasanya semua badan jadi ikut sakit. Terutama mual yang dirasakannya, itu rasanya nggak enak banget.

Tak perlu menunggu lama, tante Erin, seorang dokter umum yang sedang bebas tugas langsung datang begitu menerima kolingan. Tante Erin adalah salah satu dokter keluarga Elang yang rumahnya berada dekat dengan mereka.

Elang menunggu di dekat Arletta saat tante Erin mengecek nadi Arletta. "Arletta, kapan kamu terakhir haid?" Tanya Tante Erin.

Arletta mulai berpikir "tanggal enam kalo nggak salah, tan." Arletta jadi ingat sesuatu, "iya ya harusnya Arletta udah dateng bulan dua minggu yang lalu sih,





Tan."

Tante Erin tersenyum lebar. "Kalo tante nggak salah, sepertinya kamu hamil, Arletta."

Hening.

Arletta speechless. Dia menatap Elang yang juga ikut menatapnya.

"Tapi tante minta kamu cek ke dokter kandungan untuk lebih meyakinkan. Jadi tante nggak bisa kasih kamu sembarangan obat, tante bukan ahlinya."

Baik Elang maupun Arletta masih sama-sama diam dengan pikiran masing-masing.

"Kenapa bengong? Ayo tante anter sekalian ke dokter kenalan tante."

"I-iya tante." Arletta langsung menyingkap selimut. "Arletta ganti baju dulu ya, tan."

Tante Erin mengangguk. "Selamat ya, Lang," tante Erin mengulurkan tangannya.

"Bukannya belum pasti, Tan?" Elang ragu menerima uluran tangan itu.

"Tante yakin. Gejalanya sama, dan tante cek nadinya juga menunjukkan kalo Arletta sedang hamil."

Elang nggak tahu harus ngomong apa.





"Tante udah menangani banyak pasien Lang. Jadi tante tahu persis gejala yang dialami Arletta bukan sekedar sakit biasa. Tapi morning sickness."

Arletta telah selesai berganti pakaian. Mereka bertiga langsung pergi ke klinik kandungan untuk mengetahui lebih jelas kondisi Arletta.

Begitu sampai di klinik dokter hardi setyanovanto S.POG, Arletta langsung diperiksa tanpa harus antri, itulah gunanya koneksi, nyeroobot antrian tanpa diketahui oleh orang luar.

Perut Arletta diperiksa dengan sebuah alat USG. Arletta mulai merasa cemas bercampur mual. Matanya tanpa henti melihat ke arah layar yang menunjukkan hasil dari USG tersebut.

Labari Book

"Dugaan kamu benar, Erin. Sudah tiga minggu," kata dokter Hardi dengan wajah sumringah.

Arletta tersenyum bahagia kepada Elang. Demi apapun dia sangat bahagia. Meski selama ini dia terlihat santai menghadapi semua pertanyaan tentang "kapan hamil?" Tapi jauh di lubuk hatinya dia merasa sedih karena belum juga hamil.

"Tapi ada masalah," suara dokter Hardi ini membuat semuanya jadi cemas.

"Masalah apa dok?" Tanya Elang.

"Lihat ini," dokter Hardi menunjuk pada sebuah





titik kecil yang nggak bisa diartikan sama sekali oleh Arletta maupun Elang.

Tante Erin yang seorang dokter meneliti lebih dekat titik kecil tersebut.

"Ada apa dok?" Tanya Arletta. Dia mau menangis rasanya. Masa iya baru ketahuan hamil udah ada masalah aja.

"Kandungan kamu lemah Arletta," kata tante Airin. "Kantung kehamilan kamu terletak sangat bawah, sehingga memungkinkan terjadinya pendarahan kalo kamu melakukan aktivitas berat."

Buliran bening itu jatuh dari mata Arletta. Elang sampai harus mengusap bahunya untuk menenangkannya.

"Arletta jangan cemas. Masalah seperti ini sering terjadi pada ibu hamil. Kamu hanya cukup istirahat dan minum obat penguat kandungan. Nanti setelah kamu berhasil melewati trimester pertama, kandungan kamu akan aman."

Ada secercah cahaya yang masuk, Arletta lega mendengarnya. "Aku mau ketemu mami, Lang," katanya sambil menghapus air matanya.

"Iya sayang, pulang ini kita langsung ke rumah kamu ya."





Labari Book

42. Sensitif

421





Pulang dari klinik, Elang dan Arletta berkunjung ke rumah orangtua Arletta. Entah kenapa Arletta begitu ingin bertemu mamanya.

"Mamiiiiii," begitu pintu dibuka dan maminya muncul, serta merta Arletta memeluk maminya itu dan menangis.

Mami jelas kebingungan. Hal pertama yang dipikirkannya adalah anak perempuannya itu sedang bertengkar dengan suaminya. "Kamu kenapa, sayang?" Mami mengusap rambut Arletta.

Elang hanya tersenyum, dia masuk begitu saja dan duduk ke sofa. Dia nggak akan memberitahukan mami, biar Arletta aja.

"Arletta, jangan nangis. Mami bingung ini kamu kenapa?"

Arletta masih saja menangis, dia mengeratkan pelukannya. Berada dalam pelukan seorang ibu sangatlah nyaman.

"Kita duduk dulu, ya. Cerita ke mami ada apa?" Mami menuntut Arletta untuk duduk. Dan dengan manjanya Arletta masih saja merangkulnya. "Elang ini ada apa?" Tanya Mami.

"Lagi sensitif, mam," jawab Elang sambil terkekeh.

"Kalian berantem?"





Elang menggeleng.

"Terus?"

Ah Arletta! Elang terpaksa mengeluarkan sebuah amplop dan menyerahkannya pada mami.

Jantung mami dag dig dug menerima surat tersebut. Dia takut akan sesuatu yang buruk terjadi. "Ini apa?" tanyanya.

"Buka aja mam," suruh Elang.

Mami membukanya, matanya terbelalak dua kali lipat. Diulanginya lagi dan lagi pada bagian yang menyatakan Arletta positif hamil. Serta foto USG kehamilan Arletta. "Papiiiiiiiiiiiii! Kalilaaaaaaaaa! Kareeeeeeeel!"

Arletta menjauhkan kepalanya "mami budek ih!" Rajuknya marah. Elang tertawa, dua orang yang sama, hanya berbeda usia.

Kalila lebih dulu datang dengan wajah cemas oleh teriakan lantang mami. Lalu Karel dan Pppi yang ikut tergopoh-gopoh. Kecemasan makin terlihat di antara ketiganya takkala melihat wajah sembab Arletta.

"Arletta kamu kenapa?" tanya Kalila yang langsung duduk di samping Arletta. Kini usia kehamilan Kalila sudah 8 bulan, dia sepertinya mulai kesulitan untuk mencari posisi nyaman saat duduk.

"Kenapa, mam? Ada masalah?" tanya papi.





"Suara mami kedengeran sampe rumah tetangga kali," keluh Karel.

"Arletta hamiiiiiiiiiiii," pekik mami lebih histeris lagi.

Hening.

Kalila, Karel dan papi hanya saling memandang.

Lalu...

"Ahhhhhhh serius, Ta?" Kalila lebih dulu lepas dari kekagetan. Arletta mengganggu.

"Wah, hahahaha. Papi bakal jadi kakek secepat ini," itu respon papi.

"Selamat, bro." Karel mendekati Elang dan menepuk pundak iparnya itu.

Arletta mengeluarkan air matanya lagi. Dia bahagia melihat reaksi keluarganya. Sekaligus... Entahlah apa yang dirasakannya sekarang.

"Duh anak mami jadi sensitif gini," mami memeluk Arletta. "Kamu jangan nangis, sayang. Nanti dedek bayinya jadi ikut sedih," kata mami sambil mengedipkan mata jahil pada Kalila atas kesensitifan Arletta ini.

"Lang, kalau nanti Arletta minta yang macem-macem, kamu harus penuhi. Tapi ingat, cari tahu dulu apa itu berbahaya atau tidak untuk kandungannya," kata





mami menasehati.

"Semalem udah macem-macem, mam. Minta nasi goreng sosis jam 3 pagi," jawab Elang. "Nyarinya setengah mati tapi pas dapet nggak dimakan."

"Hahahahaha," papi tertawa keras. "Persis maminya, hahahaha."

Kalila memeluk Arletta, "selamat ya, Ta. Akhirnya anak aku bakal ada temennya."

Arletta mengelus perut Kalila. Lalu seperti tersengat listrik dia menarik tangannya kaget.

"Ada yang gerak ya?" tanya Kalila.

Arletta mengangguk. "Serius gerak?" Tanyanya.

"Iya." Kalila membimbing tangan Arletta ke perutnya lagi. "Tungguin aja, nanti pasti gerak lagi."

Arletta menunggu, dan benar saja seperti ada benjolan kecil bergerak. Seakan kakinya berusaha menendang agar perut buncit itu robek. "Ya ampunnn, merinding gini," kata Arletta histeris.

"Mama kamu udah tahu Lang?" tanya mami.

"Belum, mam. Mama masih di luar kota, bulan depan baru pulang."

"Zaman udah canggih," mami mengeluarkan ponselnya. Lalu melakukan panggilan video ke





besannya itu.

Setelah dua kali panggilan, barulah telpon diangkat. Dan seperti yang telah diduga, dua wanita itu langsung heboh. Berjeritan seperti anak kecil yang lagi main boneka.

ค'ω'ค

"Kamu pengen makan apa sekarang?" tanya Elang. Mereka sudah sampai di rumah sendiri. Sebenarnya mami minta mereka mengingap, tapi nggak tahu kenapa Arletta malah pengen pulang.

Arletta nampak berpikir. Nggak ada yang dia pengenin sekarang menyangkut makanan. "Ah! Pengen berenang," ujarnya dengan mata berbinar.

"Yang, udah malem ah, nanti kamu kedinginan. Kamu tuh masih sakit," larang Elang.

"Pengennnn," renek Arletta.

"Kali ini nggak." Elang mengangguk mantap. "Nunggu kesehatan kamu baik lagi, baru boleh berenang."

Arletta cemberut. Tak lama, senyum jahil lalu terukir di wajahnya. "Pengen kamu aja," katanya nakal.

Arletta naik ke pangkuan Elang, lalu melingkarkan tangannya ke leher cowok itu.

"Ini yang pengen dedek bayinya atau kamu?"





goda Elang.

"Aku lah!" jawab Arletta begitu saja. Dia serta merta mencecap bibir Elang dengan lembut.

Elang membiarkannya, dia hanya membalas dengan sama intensnya.

"Uekkkkk." Arletta langsung turun dari pangkuan Elang. Dia menutupi mulutnya sambil berlari ke kamar mandi.

Elang mengikuti dan membantu memegang rambut serta mengusap punggung Arletta. Dia merasa nggak tega melihat istrinya itu tersiksa oleh rasa mual dan muntah yang berlebihan.

Selesai muntah, Arletta langsung berbaring. Wajahnya kembali meringis.

"Mual banget ya?" tanya Elang. Arletta mengangguk. "Mau minum obat?" Arletta menggeleng.

Elang membiarkan Arletta memejamkan matanya, mungkin tidur adalah cara terbaik untuk melupakan rasa sakit. Pelan-pelan dia berbaring di samping Arletta dan memeluknya.

"Maaf ya," kata Arletta atas insiden batalnya berhubungan.

Elang menggeleng "bukan itu yang penting sekarang. Tapi kamu," jawabnya sambil tersenyum.





Arletta mendekatkan dirinya, tidur dalam posisi berpelukan erat membuatnya berkali lipat nyaman. Meski besoknya tangan Elang akan sakit, dia nggak peduli, dia ingin seperti ini sampe pagi.

๓'๙'๓

03.21 dini hari...

"Lang." Arletta membangunkan Elang.

Elang langsung terbangun, "kamu kenapa, Ta?" tanyanya cemas.

"Aku pengen soto."

"Hah?" Elang langsung melihat jam. Gila, mana ada soto jam segini. Nasi goreng mungkin lah ya... Tapi soto? Oh my god.

"Beliin," regek Arletta.

"Iya," walau Elang yakin nggak akan menemukan penjual soto jenis apapun, tapi dia tetap akan berusaha. Demi istri dan calon anaknya.

๓'๙'๓

Elang terpaksa meminta bantuan tiga sahabatnya untuk berpencar mencari penjual soto.

Dua jam berkeliling hasilnya nihil. Baik Elang, Karel, Devon maupun Rio, mereka sama-sama menyerah.





"Soto apaan yang jual jam segini? Arletta ada-ada aja," keluh Karel.

"Apa semua wanita hamil seperti itu?" Devon mulai ngeri membayangkan Kinara hamil kelak.

"Kalila enggak," jawab Rio.

Semua menoleh pada Rio. Lalu berseru, "Kalila!"

Rio yang nggak ngerti apa maksudnya cuma bisa bengong saat melihat Karel mengeluarkan ponsel dan menelpon calon istrinya itu.

"Halo, Kal. Lo masih tidur ya?" sergah Karel.

"Udah bangun. Lo dimana? Mami cariin tuh," sahut suara Kalila.

"Lagi nyariin makanan aneh pesenan Arletta." Karel menyempatkan diri untuk curhat dulu.

"Hahaha." Kalila malah tertawa. Sebagai ibu hamil dia mengerti dengan hal-hal berbau ngidam dan untungnya dia nggak berlebihan mengalami itu.

"Lo tahu penjual soto yang buka jam segini nggak?" tanya Karel lagi.

Kalila sepertinya berpikir, makanya masih diem. Lalu suara halusny terdengar "mana ada. Ini baru jam berapa."

"Kan kata gue, mana ada," cicit Devon.





"Eh, tapi gue bisa masakin," kata Kalila lagi.

Keempat cowok itu saling pandang, setitik kebahagiaan pun muncul. Gila, Kalila memang pahlawan tanpa tanda jasa.

"Tuhan terima kasih." Karel langsung bersyukur saking senangnya. "Ya udah lo gue jemput kita ke rumah Arletta sekarang."

Tut. Tut. Tut.

Tanpa menunggu jawaban karena yakin Kalila pasti mau, Karel menutup telepon. "Lang, lo mending pulang duluan dan kabarin Arletta. Kalila biar gue yang jemput," suruh Karel.

Elang mengangguk.

"Lo berdua ikut gue," mintanya.

ศ'ω'ศ

Arletta menunggu di counter dapur saat Kalila mulai memasak soto. Belum apa-apa harumnya sudah membuat perut kerongan. Keempat cowok itu sampai ikutan menunggu kelaparan.

Arletta mulai membayangkan dirinya berada di posisi Kalila, dengan perut besar namun tetap beraktivitas. "Susah nggak sih, Kal, bawa perutnya?" tanya Arletta.

Kalila menggeleng "nanti terbiasa, Ta."





"Lo pernah ngidam apa, Kal?"

"Nggak pernah," jawab Kalila.

"Eh, pernah!" Rio langsung menyambar.

"Kapan?" tanya Kalila sambil menolehkan kepalanya ke belakang.

"Waktu kamu minta dibeliin asinan bogor tengah malem. Ingat?"

Ah iya! Kalila jadi ingat waktu itu pernah nelpo Rio minta dibeliin asinan bogor yang bener-bener harus berasal dari bogor. "Hahahaha."

"Cieeeee." Arletta mulai menggoda keduanya. Hubungan Kalila dan Rio semakin harmonis saja. Mereka pasti udah nggak sabar nunggu kelahiran Kalila sehingga bisa menikah.

"Ah, palingan lo bohongin Kalila. Palingan lo beli asinan di mall terus pura-pura bilangnyanya dari bogor," ledak Devon.

"Sialan lo. Mana mungkin gue bohongin calon anak gue." Rio membela diri.

Arletta tertawa. Dia menoleh ke belakang dan ternyata Elang udah nggak ada. Arletta pun permisi naik ke atas sebentar, untuk melihat keadaan suaminya yang mungkin lelah karena dua hari berturut-turut bangun di jam ngantuk.





Benar, Elang terbaring di atas tempat tidur, baru akan tidur.

"Kok kamu naik?" tanya Elang.

"Ngecek kamu," jawab Arletta. Dia naik begitu saja ke atas tubuh Elang lalu mencium bibinya.

Elang menjauhkan wajahnya "kamu kenapa?" Tanyanya.

"Melanjutkan yang tertunda," jawab Arletta. Dia kembali menyerang Elang dengan ciuman yang lumayan liar. Sejenak, dia mengangkat kepala dan berbisik "kali ini nggak usah lama, nanti mereka curiga," bisiknya.

Elang tertawa. Lalu mereka kembali berciuman dan melanjutkan apa yang sempat tertunda semalam.

Lapar! Book





43. Ngidam

Arletta pengen makan jambu monyet langsung dari bawah pohonnya. Demi apa Elang belum pernah lihat gimana bentuk jambu monyet, dengernya aja baru kali ini.

Alhasil, setelah melakukan pencarian pada mbah google, barulah diketahui begini ternyata bentuk dari jambu monyet seperti apa.

Mirip monyet nggak sih sebenarnya?

Permasalahan selanjutnya adalah dimana tanaman seperti ini ada? Karena Arletta bukan hanya ingin memakan buahnya, melainkan duduk di bawah pohonnya.

Tapi...

Setelah melakukan riset yang panjang serta dibantu oleh beberapa orang, Karel, Rio, Devon, Zarra, Kinara dan Kalila, maka diketemukanlah tanaman ini. Berada di sebuah kebun liar yang dimiliki oleh seorang nenek cerewet di pinggiran ibu kota Jakarta.

And the struggle began...





"Ayolah, nek, kasian kan temen kami lagi hamil pengen banget makan jambu monyet di bawah pohonnya langsung," bujuk Zarra, persis seperti seorang pengemis yang meminta uang seribu buat makan.

"Tidak bisa!" Si Nenek, sebut saja nenek Siam, ngotot nggak mengijinkan.

"Kami bayar deh, nek. Berapa pun yang nenek minta." Kinara ikut membujuk.

"Kalian kira saya ini orang miskin?!" Nenek Siam malah semakin emosi.

Hmmm, nih nenek udah tua suaranya masih aja kenceng, rutuk Kinara dalam hati.

"Nek, tolong ya," rayu Kalila dengan wajah khas memelasnya. Tapi nggak mampang, sang nenek tetap menggeleng angkuh.

Elang mendekat, sepertinya para perempuan nggak akan berhasil membujuk nenek Siam. "Nek, sebenarnya bisa aja saya nggak harus menurut permintaan istri saya itu. Toh, ini hanyalah keinginan sesaat karena dia sedang hamil. Tapi sebagai seorang suami, saya akan merasa gagal kalo saya membiarkannya sedih karena keinginannya itu nggak tercapai."

Sepertinya taktik Elang yang terlihat curhat itu berhasil meruntuhkan pertahanan sang nenek. Itu terlihat dari mimik muka Nenek yang tidak lagi tegang.





"Saya mohon, nek. Saya tahu, bukan uang yang selama ini nenek ukur. Tapi bukankah kebahagiaan seseorang yang kita sayang juga pantas dibeli dengan apapun?" lanjut Elang.

Semua teman-temannya terpana dengan kedewasaan Elang yang muncul tiba-tiba. Elang mungkin baru saja dirasuki oleh jin baik di hutan belantara ini.

"Ya sudah," horeeee nenek cerewet akhirnya mengalah. "Tapi ingat, ambil satu saja," tetep ada syaratnya, hufh.

Elang langsung menyalami tangan nenek Siam. Dia bergegas lari ke mobil untuk menjemput Arletta. Kenapa Arletta nggak diajak langsung untuk membujuk nenek Siam? Karena sekarang gadis itu sedang sensitif, bisa ngambek dia kalo sampe beradu argumen sama nenek cerewet itu.

Tak lama, Elang sudah membimbing Arletta masuk ke dalam hutan lebat yang dipenuhi oleh tanaman singkong. Di tengah-tengah tanaman itu berdiri tegak pohon jambu monyet yang buahnya sudah memerah.

"Astagaaaa cantiknyaaaaa," puji Arletta pada pohon jambu yang nggak ada cantik-cantiknya itu.

Semua hanya bisa menghela nafas atas selera aneh Arletta saat mengidam. Kalo kata orang tua, perempuan ngidam itu harus dituruti biar anaknya nggak





ileran, apakah hanya berdasarkan itu seseorang harus berjuang memenuhi ngidamnya perempuan hamil?

"Manjat," suruh Arlerta pada Elang.

"Hah?" Elang melotot.

"Ambilin buahnya," jelas Arletta.

"Jatoh, jatoh deh lo, Lang, hahaha." Rio tertawa ngakak dibuatnya.

"Mampus lo," bisik Devon memanas.

Semua menahan tawa melihat Elang sewot tapi takut sama Arletta. Elang yang nggak punya pengalaman manjat sampe mendapat cibiran pedas dari nenek Siam.

"Anak jaman sekarang, manjat aja nggak bisa. Jaman saya dulu anak laki-laki kalau manjat cuma butuh waktu satu menit sudah sampai paling atas," cibir nenek Siam.

Elang mendengus sebal. Kalo saja dia sedang tidak memohon pertolongan, akan dia bungkam nenek cerewet itu dengan daun jambu.

"Buruaannn." Arletta mulai nggak sabaran.

"Iya sabar, susah tahu." Elang mulai memanjat lagi, tapi demi apa itu bukan keahliannya. Dia sampai terjatuh berkali-kali dan ditertawakan oleh semuanya.





Finally, Elang berhasil sampai pada buah jambu paling rendah. Dia melemparnya ke Karel dan ditangkap dengan mulus. "Cuci dulu, Rel!" Teriaknya dari atas.

"Iya bawel!" Rutuk Karel. Dia berlari ke mobil untuk mencuci buah jambu itu dengan air mineral yang ada di sana.

Setelah kembali, Karel langsung memberikannya pada Arletta. Elang sudah turun rupanya, dan dia kehilangan kesempatan melihat Elang menjadi monyet. Hahaha.

"Nih, abisin," suruh Karel.

Arletta ternyata sangat menikmati memakan buah jambu yang asamnya nggak tanggung-tanggung itu. Dia bersandar di batang pohon dengan duduk beralaskan jaket Elang, berselonjor kaki seperti di pantai saja.

Nenek Siam mendekati Arletta, dia membungkuk untuk mengelus perut Arletta.

Arletta diam saja saat perutnya ditekan oleh tangan keriput nenek itu. Tekanan yang sangat lembut, tidak menyakitkan.

Entah kenapa, wajah Nenek Siam terlihat aneh setelah cukup lama menekan perut Arletta. Dia berdiri kembali dan menatap Elang "jaga istrimu dengan baik. Kandungannya sangat lemah," ujarnya dengan suara pelan agar Arletta tidak mendengarnya.





Bukan hanya Elang, semua yang ada di sana juga mendengarnya. Mereka menoleh pada Arletta yang sedang asyik mengunyah buah jambu.

"Nenek dukun ya?" Tebak Kinara.

"Sembarangan!" Nenek Siam menghardiknya, membuat Kinara termundur ketakutan. Zarra sampai terkikik dibuatnya. "Saya ini dukun beranak."

"Sama aja, dukun juga," sungut Kinara. Suaranya cukup terdengar hingga nenek Siam mendelik ke arahnya.

"Bukan hanya lemah. Kandungan itu membahayakan nyawanya," lanjut nenek itu lagi.

Kali ini, wajah Elang sudah berubah pucat. Dia sangat cemas. Dia memperhatikan Arletta yang nampak biasa saja. Nggak terlihat sakit sama sekali. Apa perlu gue pastiin omongan nenek ini bener atau nggak, bisik hati Elang.

"Ta, pulang yuk," ajak Zarra. Dia mulai merasa parno di hutan seperti ini.

Kalila sendiri sudah lebih dulu diantar Rio ke mobil karena nggak bisa terlalu lama berdiri dalam keadaan perut besar seperti itu. Kinara tadi ngiprit ke mobil karena kesal dimarahin terus sama si nenek.

"Iya." Arletta berdiri karena buah jambunya telah habis. "Nek, makasih ya," katanya dengan ramah.





Nenek Siam membelai pipi Arletta, "jangan lemah. Harus kuat," katanya.

Arletta nggak ngerti dan memilih untuk menganggap itu sebagai cara nenek memberikannya semangat. "Makasih, nek," ujarnya.

"Nek makasih." Elang juga menyalami nenek itu.

Lalu mereka semua pamitan pergi setelah ngidam Arletta terpenuhi.

....

"Ahhhh." Arletta menggigit bibir bawahnya. Dia merasa sangat nyeri di bagian bawah perutnya. Rasanya sakit sekali, berkali-kali lipat dari sakit menjelang haid.

Karena Elang lagi di kampus, Arletta pun memutuskan untuk menelepon dokter sendiri.

Dokter Hardi pun datang, cukup lama karena harus menyelesaikan antrian pasiennya terlebih dahulu.

Secara tekun, dokter Hardi mengecek Arletta. Dia bertanya "apa kamu merasa sakit di bagian sini saat berhubungan?" Tanyanya. Bagian sini yang dimaksud adalah bawah perut, dimana ari-ari terletak.

"Iya dok. Terkadang rasanya seperti ditekan," jawab Arletta.

"Setelah berhubungan, ada darah yang keluar?"





Arletta mengangguk, "sedikit."

"Warnanya?"

"Merah."

Dokter Hardi menghela nafas, dia menatap Arletta dengan penuh iba.

"Ada apa dok?" Tanyanya.

"Kehamilan ini berbahaya untuk kamu Arletta," jelasnya.

Arletta merasa sesak nafas. Jantungnya berdebar keras. "Maksud dokter?"

"Ini membahayakan nyawa kamu."

Air mata Arletta menetes. Dia menggeleng, nggak menerima penjelasan itu. "Saya baik-baik aja, dok. Anak ini juga. Tolong..." Rengeknya minta dikasihani.

"Tenang Arletta. Kita masih bisa mempertahankannya."

Seperti sebuah angin segar, Arletta langsung bertanya "gimana caranya dok? Saya akan lakukan apapun."

"Untuk sementara, kamu harus bedrest total. Bahkan kalau perlu saat mau ke kamar mandi, minta Elang menggendongmu. Atau pakai kursi roda kalau memang ingin jalan-jalan."





Arletta mengganggu berkali-kali, dia akan menurutinya.

"Dan satu lagi, jangan berhubungan seks dulu. Itu juga berbahaya."

Arletta mengganggu kembali.

"Saya akan atur resep khusus untuk kamu. Dosis tinggi penguat kandungan. Kamu harus minum secara rutin dan selalu ingat pesan-pesan saya."

"Iya dok. Tapi saya boleh minta tolong?"

"Apa Arletta?"

"Rahasiakan ini dari Elang, dok. Saya nggak mau dia sampai khawatir."

Dokter Hardi kembali menghela nafas. Berat sepertinya menjadi seorang dokter itu. "Baiklah. Tapi ingat, itu artinya kamu akan berjuang sendirian. Kamu harus lebih hati-hati."

"Terima kasih, dok. Terima kasih."

Dokter Hardi mengganggu. Dia mulai mencatat sebuah resep di selembar kertas dan memberikannya pada Arletta "minum dengan rutin."

Arletta menerimanya. Dia memeluk resep itu seperti sebuah benda berharga baginya.

....





Labari Book

44. Elang, maaf.

Elang langsung pulang ke rumah setelah jam kuliahnya selesai. Dia ingin menemani Arletta di rumah, sekaligus melihat bagaimana kondisi istrinya itu lantaran nggak ada kabar sama sekali selama dia kuliah.

Begitu masuk ke kamar, dia melihat Arletta sedang tidur. Bibir Elang menyunggingkan senyum, dia lega karena Arletta baik-baik aja alias masih bernafas seperti biasanya, hehehe.

Elang pun masuk ke kamar mandi, membersihkan diri. Setelah selesai dia langsung lompat





ke atas kasur, sengaja ingin membangunkan Arletta.

Arletta jelas aja kebangun, dia memicingkan matanya saat melihat Elang sedang terkekeh di sampingnya. "Kamu ih." Arletta mencubit lengan Elang.

"Udah tidur berapa lama?" tanya Elang.

Arletta melihat ke arah jam dinding, "baru setengah jam."

"Kenapa nggak angkat telepon aku?"

"Emang kamu nelepon?" Arletta langsung mencari-cari ponselnya. Dia menemukan ponsel itu di bawah bantal dalam posisi silent. "Maaf..." cengirnya.

"Kebiasaan deh bikin cemas." Elang menoen kening Arletta.

Arletta mulai merasa cemas saat Elang mendekatkan wajahnya. Dia mulai berpikir keras ketika bibir Elang sudah melumat bibirnya. Fokusnya untuk membalas ciuman teralih pada bagaimana cara menolak.

Arletta mendorong Elang perlahan, membuat aktivitas cowok itu berhenti. "Aku lagi nggak enak badan," kata Arletta dengan sangat hati-hati.

Kalo udah gini, Elang mana mungkin meneruskan. "Kamu sakit?" Tanya Elang yang langsung menempelkan tangannya ke kening Arletta, nggak panas. "Perutnya sakit?"





"Nggak." Arletta menggeleng. Lalu, "cuma mual aja," bohongnya.

"Kalo mual jadi nggak pengen ya?" goda Elang.

"Maaf..." kata Arletta bersungguh-sungguh.

"Nggak papa." Elang mencium kening Arletta. Dia nggak akan memaksa bila Arletta nggak menginginkannya.

"Tadi kuliahnya gimana?" Arletta mencoba mengalihkan nafsu mereka berdua dengan ngobrol.

"Biasa aja. Nggak ada kamu sih," canda Elang.

"Kita nggak sekelas juga."

"Seenggaknya masih bisa ketemu."

Arletta memeluk Elang, dia meletakkan kepalanya di bahu cowok itu. Hanya dengan cara itulah dia bisa menyembunyikan rasa sakit yang tiba-tiba menyerang perutnya. Nyeri itu datang lagi, Elang nggak boleh melihatnya.

"Yang, ntar malem dinner yuk? Udah lama nggak makan di luar," ajak Elang.

Arletta mencengkram pinggiran kaus Elang untuk menahan rasa sakitnya, tanpa Elang sadari. "Aku... Lagi nggak enak badan," kata Arletta dengan bersusah payah membuat suaranya terdengar normal.





"Oh iya ya. Ya udah aku temenin kamu di rumah aja," kata Elang sambil mencium puncak kepala Arletta.

Arletta diam-diam menangis. Dia merasa bersalah karena terlalu banyak menolak Elang kali ini.

Isak tangis Arletta jelas aja bisa dirasakan Elang "kamu kenapa, yang? Sakit banget ya?" tanya Epang cemas. Dia mencoba menjauhkan tubuh Arletta agar bisa melihat wajahnya tapi Arletta justru mengeratkan pelukan dan menangis semakin menjadi. "Sayang kenapa? Jangan bikin aku cemas."

"Aku nggak papa. Aku cuma ngerasa bersalah karena nggak bisa nurutin kemauan kamu," jawab Arletta akhirnya.

"Astaga, Ta. Aku nggak papa." Elang membelai rambut Arletta. Gadisnya ini begitu sensitif, selalu aja menangis untuk hal-hal sepele.

๓'๖'๓

Hari ini, semua orang dibuat panik karena Kalila akan melahirkan. Nggak ada satu orang pun yang melewatkan kesempatan untuk menungguinya di rumah sakit bersalin. Kalila melahirkan dengan jalan caesar, soalnya posisi dedek bayinya nyungsang.

Orang yang paling panik adalah Rio, sejak tadi dia mondar mandir di depan pintu ruang operasi. Berulang kali semua orang memintanya duduk, tapi dia tetap aja tegang.





"Nanti kalo kamu ngelahirin, aku juga pasti bakalan kayak Rio," kata Elang sambil terkekeh.

"Emang kamu nggak mau ikut masuk?" tanya Arletta.

"Oh iya ya, pasti masuk ya." Elang menggaruk kepalanya.

"Ahh." Arletta nggak sengaja mengerang saat sakit di perutnya datang lagi. Elang yang mendengar itu langsung ikut memegang perutnya.

"Sayang kenapa?" tanya Elang cemas.

"Nggak papa. Cuma mual," bohong Arletta.

"Mual tapi kok kayak kesakitan gitu?"

"Nggak, sayang. Nggak sakit kok, aku aja berlebihan."

Entah kenapa Elang merasa ada yang nggak beres sama Arletta. Bukan sekali atau dua kali dia memergoki Arletta meringis kesakitan sambil memegang perutnya.

"Kamu kenapa?" tanya Elang dengan nada serius.

Arletta menegakkan tubuhnya, berpura-pura baik-baik aja. "Emang aku kenapa?" Dia tersenyum jahil.

"Jangan becanda, Ta. Kamu kenapa?"





"Aku nggak papa. Kamu liat sendiri kan, aku baik-baik aja."

Elang terus meneliti mata Arletta, mencoba mencari kebohongan.

"Aku beneran nggak sabar nyambut bayinya Kalila. Pasti lucu banget." Arletta mengalihkan pembicaraan, lagi. Tapi wajahnya sulit menyembunyikan rasa sakit yang menghantam perutnya.

Elang terpancing, "Kalila anaknya cowok. Kalo kita cewek, jodohin aja gimana?" canda Elang.

"Hahaha. Nanti pas zaman anak kita bakal jauh lebih modern. Mana mau mereka dijodohin." Arletta jadi ikut terbawa candaan. Sakitnya juga perlahan menghilang, dia mulai rileks kembali.

"Bisa aja. Kita panas-panasin."

"Kompot kali, panas."

"Hahahaha."

Di saat semua orang cemas setengah mati, Elang dan Arletta malah ngobrol hal-hal nggak penting berduaan.

Lampu di atas pintu ruang operasi padam. Tandanya operasi telah selesai. Rio berada paling depan untuk menunggu dokter keluar. Mama dan papa Arletta mengekor di belakangnya.





"Kesana, yuk!" Ajak Elang.

Arletta langsung berdiri senang, tanpa dia sadari efek dari berdirinya yang terlalu cepat membuat perutnya bergolak sakit. Dia sampai terduduk kembali.

Elang yang jalan lebih dulu sama sekali nggak menyadari kalo Arletta nggak ada di belakangnya. Dia malah ikut memajukan kepala untuk mengintip dari celah kaca pintu.

Lo kuat, Arletta. Lo kuat. Jangan bodoh. Arletta men-dopping dirinya sendiri. Dia berusaha berdiri sambil mengabaikan sakit di perutnya. Dia nggak mau semua orang tahu kalau dia sedang sakit. Pelan-pelan dia mendekati kerumunan, wajahnya sudah sangat berkeringat menahan sakit.

Labari Book

Dokter yang menangani operasi Kalila pun keluar.

"Dok, ginama istri saya?" tanya Rio langsung. Dia sampe terkesan mau ngajak berantem dengan cara memegang kerah baju sang dokter.

"Tenang, pak, semua lancar. Putra bapak lahir dengan selamat. Istri bapak juga," kata dokter dengan tenang.

"Alhamdulillah!" Semua berteriak happy.

"Ibu Kalila akan kami pindahkan dulu ke ruang perawatan. Bayinya juga akan dibersihkan dulu. Jadi sebaiknya kalian tetap sabar menunggu," beritahu





dokter.

Kecewa karena nggak bisa langsung masuk tapi nggak sampai membuat Rio kehilangan rasa syukur pada Sang Pencipta. Dia bersujud di lantai sebagai tanda betapa bersyukur dia.

"Cucu kita, Pi," lirik mami dengan mata basah.

"Arletta, kamu bakal punya ponakan," mami langsung memeluk Arletta. Tapi... Pelukan itu langsung dilepas begitu mami menyadari bahwa tubuh Arletta begitu dingin. "Nak, kamu sakit?" Tanya mami.

Elang langsung menatap Arletta, meneliti juga. Begitupun yang lainnya.

"Sakit apa sih? Arletta baik-baik aja kok," kata Arletta membela diri. "Udah deh jangan berlebihan. Aku tuh cuma lagi tegang. Aku nggak sabar pengen liat bayinya."

Oke... Bisa dimengerti.

๓'๙'๓

45. Hilang

449





Saat seorang bayi laki-laki dibawa masuk ke ruang perawatan Kalila, semua berteriak histeris menyambutnya. Bayi itu diletakkan di samping Kalila, sedang tertidur pulas dengan selimut membalut tubuh kecilnya.

Hari ini, semua orang termasuk orangtua Rio, ikut berkumpul di ruang VIP 1A tersebut.

"Cucukuuuu," tangan mami sudah gatel pengen gendong. Dia pun meraup bayi lucu itu ke dalam dekapannya.

"Gantian dong," sungut bundanya Rio.

"Eh, ini cucuku," kata mama sambil menjauhkan bayi Kalila.

Labari Book

"Akan jadi cucuku juga," balas bundanya Rio.

"Baru akan, kan? Belum berarti," mami keukeuh nggak mau kasih gendong cucunya ke bundanya Rio.

Rio hanya bisa menutupi wajahnya dengan telapak tangan, antara malu dan kesal dengan tingkah ibunya.

"Wajahnya mirip banget sama kamu, Kal," kata Kinara. Jujur aja dia udah gemes pengen ngendong, tapi takut karena belum pernah ngendong bayi.

"Iya, sebelas duabelas, asli mirip banget," sambung Zarra.





"Namanya siapa, Kal?" tanya Kinara lagi.

"Kal, nanti mami bantu cari nama ya," kata mami dengan wajah berbinar.

Kalila mengangguk dengan senyum merekah di wajahnya.

"Nanti nama belakangnya harus pakai nama keluarga Bagaskara, ya?" Bundanya Rio mengingatkan.

"Hmmm, berlebihan," ejek mami.

"Eh, siapa bilang berlebihan? Ini kan sudah ketentuan dari..."

"Aduh Bunda! Nanti soal nama itu urusan aku sama Kalila," sergah Rio. Dia sudah lelah dengan pertengkaran para orangtua yang selalu ingin menang sendiri.

Semua orang jadi tertawa geli karena pada akhirnya, baik Mami ataupun Bundanya Rio pada bungkam dan menyerahkan sang bayi kembali ke pelukan Kalila.

Arletta mendekati bayi itu, dia membungkuk dan mencium pipi lembut nan mungil itu.

"Nanti kamu juga bakal ngelahirin bayi yang lucu seperti ini, Ta," kata mami sambil mengelus punggung Arletta.

Semoga, mi, bisik Arletta dalam hati. Rasa sedih





menyeruak dalam hatinya, dia mulai merasa ketakutan akan nasib kehamilannya.

"Gendong aja, Ta," suruh Kalila.

Mami membantu Arletta membawa bayi itu ke dalam gendongannya. "Hari-hati, posisi tangan kamu harus bener. Satu tangan harus fokus ke belakang kepala atau tengkuknya ya, jangan sampe nggak dipegang," kata mami mengajari.

Arletta mengangguk, dia membawa bayi itu ke Elang dengan hati-hati. "Liat, lucu banget ya," katanya sambil menunjukkan wajah si bayi.

Zarra dan Kinara ikut berkerumun. Kinara gemas hingga mencubit pipi bayi dengan lembut. Sementara Zarra bermain-main dengan rambutnya yang sudah lebat.

"Sepertinya kalian juga sudah siap, Zarra, Kinara, kenapa belum juga?" sindir mami.

"Iya. Disegerakan aja biar nanti rame sama anak kecil," dukung bundanya Rio.

Zarra dan Kinara hanya bisa tersipu malu. Mereka menyukai anak kecil, apalagi bayi lucu seperti ini. Tapi entah kenapa mereka belum siap untuk itu.

Arletta merasa perutnya kembali sakit, dia kesulitan untuk berdiri tegak, dengan itu diberikannya bayi itu ke mami dan berpura-pura mau pipis. Lagi dan





lagi, Arletta harus menahan rasa sakit itu dengan wajah biasa, dia nggak mau semua orang jadi cemas dan mempertanyakan lagi keadaannya.

"Aku ke toilet dulu," katanya sambil langsung masuk ke kamar mandi yang ada di dalam ruangan itu.

Di dalam kamar mandi, Arletta langsung terduduk di atas closed yang sudah ditutupnya. Dia meringkuk kesakitan dengan tubuh yang mulai bergetar akibat nggak kuat menahan sakit.

"Aku kuat, aku kuat..." bisik Arletta pada dirinya sendiri.

Tapi yang terjadi justru sebaliknya, Arletta melihat darah keluar dari dalam rok dressnya dan mengalir pahanya. Matanya terbelalak hebat, diiringi rasa sakit yang semakin mengunci perutnya.

"Aaarrgggggghhh" Arletta nggak kuat lagi menahan rasa sakit itu sehingga teriakannya lepas..

Semua orang yang berada di luar panik. Terutama Elang, dia sampai menggedor pintu dengan keras dan memanggil nama Arletta berulang-ulang.

"Tolong..." lirih Arletta dengan sisa tenaganya. Dia bahkan udah nggak sanggup untuk bergerak.

Brakkkk!

Pintu dibuka dengan paksa hingga kuncinya terlepas. Elang langsung menyerbu masuk dan matanya





nyaris keluar melihat darah yang mengalir di kaki Arletta.

Histeris dari teriakan para wanita mulai terdengar lemah di telinga Arletta. Dia mulai kehilangan kesadaran saat tubuhnya terayun-ayun dalam gendongan Elang.

Lalu gelap.

๓'๙'๓

Arletta membuka matanya. Benda pertama yang dilihatnya adalah tabung infus yang menggantung di sisi tubuhnya. Dia juga merasa ada yang mengganjal di hidungnya, seperti desiran oksigen yang mengalir saat dia bernafas. Semua serba putih, terasa begitu tenang.

"Sayang." Elang memanggilnya. Barulah Arletta sadar bahwa dia nggak sedang bermimpi. Ini nyata hingga rasanya perutnya kembali bergolak hebat oleh rasa sakit.

Arletta memegang perutnya, menuntut penjelasan pada Elang apakah kandungannya baik-baik aja. "Semua baik kan?" tanya Arletta.

Elang nggak menjawab, ada kekesalan tampak dari wajahnya. "Kenapa nggak bilang kalau ada masalah sama kehamilan kamu?" tanyanya tajam. "Kamu menganggap bisa ngejalanin ini sendirian, Ta?"

"Bukan gitu, Lang." Arletta mulai cemas. "Semua baik, kan?" tanyanya lagi.





"Selamat malam, Ibu Arletta," seorang dokter perempuan berpakaian putih datang menghampiri. Membawa sebuah kertas yang mungkin berisi laporan kesehatan Arletta.

"Gimana, dok?" tanya Elang langsung.

"Seperti yang saya duga. Kehamilan Ibu Arletta sangat bermasalah. Harusnya ini sudah diketahui sejak awal, karena Plasenta Previa bukanlah penyakit yang ringan selama kehamilan."

Mata Elang menatap nanar ke arah Arletta, dia yakin seratus persen Arletta thau tentang semua ini.

"Ibu Arletta, bagaimana mungkin anda bisa menahan rasa sakit selama ini? Bahkan untuk ukuran orang yang kuat sekalipun, mereka hanya akan sanggup menahan rasa sakit selama tiga kali kontraksi dalam sehari. Bagaimana bisa ibu menahannya selama satu bulan lebih? Ini bukan rasa sakit biasa, bu," kata dokter dengan kepala yang mulai menggeleng, antara salut dan nggak percaya.

Elang semakin tajam menatap Arletta. Dia mulai menyadari kapan Arletta terlihat seperti kesakitan setiap harinya. Dia sering mendapati Arletta meringis kesakitan namun tetap mengaku biasa aja.

"Kehamilan ini sulit dipertahankan," lanjut sang dokter.

"Nggak dokter! Aku bisa!" Teriak Arletta.





"Maaf, Bu, dengan sangat berat saya harus bilang ini berbahaya. Usia kehamilan ibu baru menginjak 8 minggu, akan sangat mudah untuk kita..."

"Nggak dok, aku nggak mau." Arletta langsung memotongnya. Elang masih diam, emosinya sudah memuncak di atas kepala.

"Ibu tolong kami, pikirkan ini baik-baik. Sakit yang ibu rasakan saat ini hanyalah sebagian kecil saja. Nanti, saat janin ini mulai berkembang, sakitnya mungkin akan terasa sangat berat. Ditambah, nyawa ibu bisa menjadi taruhannya," dokter dengan sabar menjelaskan pada Arletta.

"Lakukan dok," suruh Elang.

"Nggak! Aku nggak mau!" Arletta mulai berteriak. Elang sampai harus memegangnya karena dia berusaha berontak.

Darah kembali keluar, Arletta kembali histeris dalam kesakitan. "Ini yang mau kamu tunjukkan sama aku tiap hari, Ta? Kamu pengen aku liat kamu kesakitan kayak gini dan aku nggak bisa apa-apa, iya?!"

"Selamatin anak ini, Lang..." lirih Arletta.

"Dia bahkan belum berbentuk Arletta!! Nyawa kamu yang lebih penting sekarang!!!" Elang semakin emosi. Dia nggak peduli meski Arletta akan





membencinya karena telah membentakinya seperti itu.

"Arghhh." Arletta mengerang.

"Jangan sakitin aku dengan cara kayak gini, Ta. Aku bisa mati..." keluh Elang. Suaranya melemah melihat bagaimana tersiksanya Arletta dalam kesakitannya. "Aku nggak mau kehilangan kamu. Tolong...."

"Pertahanin anak kita, Lang. Aku mohon..."
rengok Arletta.

"Bapak Elang, anda harus segera tanda tangan untuk dilakukannya operasi. Kita tidak bisa menunggu lebih lama lagi," kata dokter dengan wajah yang mulai cemas.

Labari Book

"Maaf, Ta. Aku nggak bisa ambil resiko dengan kehilangan kamu. Nggak akan." Elang melepas pelukannya. Dia mengambil kertas di tangan dokter dan langsung menandatangani. Lalu dia kembali memeluk Arletta yang menangis antara sakit dan nggak rela kehamilannya digugurkan.

❧❧❧





46. Hilang part 2

"Lang, please..." regek Arletta begitu dokter keluar dari ruangan itu.

Elang pengen banget marah, tapi dia nggak tega melihat wajah Arletta yang sudah sangat pucat menahan rasa sakit. "Jangan sakitin diri kamu sendiri, Ta. Atau seenggaknya, pikirin aku," kata Elang dengan nada datar.

Labari Book

Suster masuk, membawa berbagai perlengkapan. "Bu, kita suntik dulu ya," kata suster dengan ramah.

Arletta menarik tangannya yang tertempel selang infus, saat suster akan menyuntikkan cairan ke selang infus tersebut. "Itu suntikan apa?" tanyanya cemas.

"Tenang, Bu, ini penghilang rasa sakit. Biar sakit yang ibu rasakan sedikit berkurang," suster pelan-pelan menjelaskan.

Elang kesal setengah mati, ditahannya tubuh Arletta agar nggak melawan dengan perintah yang suster berikan. "Jangan bikin aku kasar sama kamu, Ta," bisik Elang.





Arletta meneteskan air matanya kembali saat suntikan itu berhasil masuk ke selan infusnya. Dia sama sekali nggak berdaya.

Demi apapun Elang nggak tega melihat Arletta terus kesakitan seperti itu. Dia pun keluar dari ruangan itu untuk sekedar menenangkan pikiran. Sekaligus menjauhi permintaan Arletta agar pertahanannya nggak luluh oleh renekan pilu itu.

Elang bukannya nggak menginginkan janin di dalam perut Arletta, tapi dia lebih lagi nggak mau kehilangan Arletta. Dia terlalu takut untuk mengambil resiko.

Arletta memanfaatkan kepergian Elang dengan turun dari ranjang. Dia melepas infus dengan paksa hingga darah sedikit keluar dari lobang jarum infus di tangannya.

Dengan langkah yang sebisa mungkin dia kuatkan, Arletta membuka pintu ruang perawatan dan memajukan kepalanya terlebih dahulu. Di luar sana, hanya ada beberapa orang yang nggak dikenalnya sama sekali. Dia langsung keluar dengan langkah cepat.

Arletta berhasil melewati setiap lorong rumah sakit. Dia menahan semua rasa sakit itu demi mempertahankan janin dalam kandungannya. Dia ingin anak itu tetap hidup, bagaimanapun caranya, meski nyawanya sendiri adalah taruhannya.

๓'๑'๓





"Kamu harus sabar menghadapi Arletta. Dia butuh kamu, Lang," bujuk mamanya. Elang melarikan diri ke kamar inap Kalila untuk menghindari Arletta yang terus merengek meminta kandungannya diselamatkan.

"Elang nggak ngerti sama cara pikirnya dia. Bisa-bisanya dia nahan sakit untuk hal yang nggak pasti bisa dilindungi," keluh Elang.

"Lang, kamu itu nggak ngerti perempuan. Perempuan punya ikatan batin yangat kuat terhadap anaknya. Wajar jika Arletta ingin mempertahankannya."

"Tapi, ma." Elang mencoba menyela tapi kata-katanya dihentikan oleh mama lagi.

"Jangan berdebat. Kamu itu egois, Lang. Kamu harusnya tetap di samping Arletta, apapun yang terjadi."

Kalila hanya bisa mendengarkan dengan raut wajah kesedihan. Dia nggak bisa membantu apapun karena luka bekas operasinya belum sembuh. Padahal, dia sangat ingin menemani mami yang masih pingsan lantaran shock mendengar kabar Arletta.

CKLEK!

"Lang, Arletta nggak ada di kamarnya!!" Teriak Kinara dengan nafas ngos-ngosan.

Elang terkejut bukan main, dia langsung berlari menuju kamar perawatan Arletta. Disusul oleh orang tuanya dan semua sahabat kecuali Kalila.





Begitu sampai di kamar perawatan, Arletta memang sudah menghilang. Istrinya itu bahkan melepaskan infus hingga darah yang bertetes memenuhi sprei putih kasur dan lantai.

"Arletta nekat banget sih," keluh Zarra. Dia sama cemasnya seperti yang lain.

Elang langsung keluar dari ruangan itu. Dia mengutuk dirinya sendiri karena meninggalkan Arletta sendirian.

"Pak, liat seorang pasien ke arah sini?" tanya Elang pada beberapa pengunjung yang sedang duduk di kursi taman. Semua menggeleng, antara mungkin melihat tapi terlalu banyak pasien yang lewat atau memang nggak melihat.

Elang kembali bertanya pada seorang suster yang sedang mendorong kursi roda pasien, dan suster itu pun nggak melihat.

"Lang, coba tanya satpam di depan," suruh Karel.

Elang langsung berlari ke arah satpam yang menjaga pintu keluar masuk di jam berkunjung.

"Pak, lihat pasien yang keluar dari sini, ini fotonya." Elang menunjukkan foto Arletta yang ada di ponselnya.

"Nggak ada, mas. Sejak tadi saya di sini nggak ada pasien yang keluar," kata satpam itu.





Artinya Arletta masih berada di lingkungan bangsal VIP. Mereka harus berpecah untuk mencarinya.

"Arletta, jangan hukum aku kayak gini. Kamu dimana?" Elang terus mencoba menelepon nomor Arletta, tapi nggak diangkat. Dia frustrasi hingga rasanya lebih baik mati daripada menderita seperti ini.

"Aku bakal turutin semuanya, aku mohon Arletta," batin Elang terus berteriak. Dia sangat ketakutan. Kondisi Arletta sangat tidak memungkinkan bagi gadis itu untuk berjalan-jalan.

"AAAARRRRRGGGGHHHHH!" Seseorang berteriak lantang hingga mengagetkan seisi bangsal VIP.

Semua menoleh ke sumber teriakan yang berasal dari kamar mandi umum bangsal tersebut.

"Susteeerrr, ada yang pingsan! Suster toloooongggg!" Teriak orang itu lagi.

Serta merta Elang langsung menerobos kerumunan. Kekuatannya nyaris hilang melihat tubuh Arletta tergeletak pingsan dengan darah bersimbah di sekitar kakinya.

๓'ω'๓

Arletta membuka matanya, dia mulai merasakan nyeri di sekujur tubuhnya, terutama di bagian intimnya. Tapi, perutnya terasa kosong, rasa sakit yang kerap menemaninya itu telah lenyap. Dari situ Arletta





menyadari, bahwa apa yang dipertahankannya telah menghilang.

Elang nggak kuasa melihat air mata Arletta yang mengalir tanpa suara. Istrinya itu terus memegang perutnya, dia tahu Arletta pasti sangat terluka atas kehilangan calon anak pertama mereka itu.

"Maafin aku," lirih Elang. Tapi Arletta hanya diam. Dia bahkan memalingkan wajah seolah menunjukkan kalau dia marah pada Elang.

"Sayang, kamu harus sabar. Inget kamu itu masih muda. Kesempatan untuk hamil lagi itu sangat besar," mama mencoba menguatkan Arletta.

"Percuma, ma. Percuma Arletta hamil kalo pada akhirnya dia nggak mau pertahanin." Arletta mendesis ke arah Elang.

"Ta, aku bakalan pertahanin kalo itu nggak nyakitin kamu," balas Elang.

"Sakit seperti apapun bisa aku tahan, Lang. Aku udah bilang, kan, aku bisa..."

"Dan aku nggak bisa, Ta. Aku nggak mungkin bisa lihat kamu terus kesakitan atau bahkan ambil resiko buat kehilangan kamu!" Suara Elang meninggi.

"Dan kamu pikir sekarang kamu nggak bakal kehilangan aku?" Arletta mulai dingin. Elang menatapnya dengan tajam. "Saat kamu memilih untuk





menggugurkan kandungan aku, saat itu juga aku udah mati buat kamu."

"Arletta!!!" Habis sudah kesabaran Elang. Dia paling nggak suka kalo Arletta mulai menyinggung soal perpisahan.

"Sudah, sudah. Kenapa jadi kalian ribut? Elang kamu nggak boleh bentak-bentak begitu. Nggak baik buat kesehatan Arletta," marah Mama. Dia memeluk Arletta yang menangis sesenggukan. "Arletta udah, udah sayang."

Elang terduduk di kursi. Rasa sakitnya mungkin sama dengan sakit yang Arletta alami. Atau mungkin lebih. "Kalau menurut kamu aku nggak sayang sama kandungan kamu, kamu salah. Ta. Aku rela gantiin nyawa aku kalo pun bisa buat selametin dia." Elang mulai melemah.

Mama sampe menangis menyaksikan sepasang suami istri itu terluka.

"Aku juga ngerasa sama kehilangannya kayak kamu, itu anak aku juga. Tapi aku bakal lebih nggak sanggup kalo sampe aku kehilangan kamu."

Arletta diam, rasanya sangat menyayat hati.

"Sekarang seadainya posisi ini kita balik, aku yang harus korbanin nyawa aku demi anak kita. Kamu mau?"





Arletta terdiam. Dia nggak bisa menjawab sama sekali. Sekarang, dia mengerti posisi Elang. "Maaf...." Arletta merengek, meminta Elang memeluknya.

Mereka berdua pun berpelukan, tangis Arletta pecah membuat suasana di sana ter-iris sama pilunya.

Zarra dan Kinara yang hanya berani menunggu di dekat pintu, saling berpelukan dalam tangis.

"Aku nggak mau kehilangan kamu, Ta. Aku juga terpaksa milih ini," bisik Elang. Dia mengeratkan pelukannya.

"Ahhh." Arletta mendesah sakit, Elang langsung melepaskan pelukan.

"Sakit dimana?" tanya Elang.

"Ini diapain sih sampe nyeri gini?" tanya Arletta. Elang mengerti maksud dari pertanyaan Arletta dan nyeri di bagian mana.

"Kamu pendarahan, ada robek makanya dijahit," jelas Elang.

"Hah?" Arletta ngeri membayangkan miliknya dijahit.

"Arletta, bukan bagian itu yang dijahit, tapi selaput di dalamnya," mama sampe tertawa melihat keluguan Arletta. "Tenang aja masih bisa dipakek kok," godanya.





"Ihhh, mama." Arletta merasa sangat malu. "Dia udah makan belum, ma?" Tanya Arletta pada mertuanya itu, dia yakin sih Elang pasti belok makan dari sejak dia masuk rumah sakit.

"Mana mau dia makan, keras kepala," jawab mama.

"Nggak usah mikirin aku. Pikirin aja kesehatan kamu sendiri," sela Elang.

Di tengah keceriaan yang kembali muncul, Arletta tetap nggak bisa mengalihkan pikirannya dari kehilangan. Lalu dia tersenyum saat Elang menyentuh lengannya.

๓'๙'๓

Labari Book

47. Kosong

Arletta akhirnya bisa pulang ke rumah setelah satu minggu dirawat. Dia diajak menginap di rumah orangtuanya selama masa pemulihan kesehatannya. Sekaligus agar pikiran sedih Arletta teralihkan dengan kehadiran baby Tristan, anaknya Kalila.

"Ta, jangan sedih terus dong," bujuk Kalila. Dia





masih terbaring di ranjang karena kalo bergerak berlebihan, bekas operasinya terasa nyeri. "Gue butuh lo buat rawat Tristan. Lo kan tahu gue lagi nggak bisa nggendong dia."

Arletta tersenyum, dia menatap bayi kecil itu seperti seorang malaikat. Begitu lucunya hingga sulit untuk menahan rasa bahagia saat melihat wajahnya. "Tristan, tante sayang sama kamu," bisik Arletta. Lalu dia mencium pipi baby Tristan dengan lembut.

Kalila pengen nangis, tapi ditahannya karena nggak mau Arletta tambah sedih. "Tristan juga anak lo, Ta," ujanya.

Arletta mengangguk. "Makasih, Kal. Gue tahu lo dan yang lainnya udah berusaha keras buat gue. Kalian tenang aja, gue bakal kuat kok."

"Demi Elang, Ta. Dia satu-satunya alasan lo bukan cuma harus kuat, tapi balik kayak dulu lagi. Nggak cuma lo, gue lihat dengan mata kepala gue sendiri gimana menderitanya dia saat lo sakit."

Arletta jadi meneteskan air matanya. Dia terisak takkala pelukan hangat Kalila mendekap tubuhnya. "Gue ngerasa nggak berguna, Kal. Kenapa harus gue..."

"Ssshhh, jangan ngomong gitu. Ini semua udah takdir. Bukan kesalahan lo." Kalila mengeratkan pelukannya.

"Gue udah seneng banget, Kal. Gue bahkan udah





berencana bikin kamar gue senyaman mungkin biar kalo dia lahir dia bakal tidur di kamar gue."

"Jangan putus harapan. Lo masih bisa hamil."
Kalila terus menguatkan.

"Harapan yang bahkan dokter sendiri nggak yakin, Kal." Arletta tahu itu. Seorang perempuan yang memiliki riwayat keguguran, akan sangat sulit memiliki anak. Resikonya pasti akan selalu sama, keguguran dan keguguran...

"Mereka hanya dokter, bukan Tuhan."

Tok. Tok. Tok.

Arletta langsung menghapus air matanya. Dia melihat maminya masuk dengan wajah sembab. Arletta tahu beberapa hari ini maminya menghindari bertemu dengannya karena menyembunyikan perasaan sedih.

"Mamiiii." Arletta memeluk maminya itu. Dua orang itu saling mencurahkan kesedihan dengan air mata.

"Kamu jangan bikin mami khawatir lagi, sayang,"
lirih maminya.

"Maafin Arletta, mam. Maaf..."

๓'ω'๓

Elang menyendiri di teras kamar. Tangannya memegang segelas vodka. Kalo sudah seperti ini,





artinya dia sudah sangat stress.

"Kamu belum makan, tapi udah minum," kata Arletta di kejauhan.

Elang menoleh, gadis itu tengah mendekatinya sekarang. Elang segera meletakkan gelas vodka-nya dan menuntun Arletta untuk duduk di sofa teras.

"Minum buat apa?" Tanya Arletta.

Elang nggak menjawabnya. Dia justru mengajukan pertanyaan "kamu udah makan?"

Arletta menatap mata Elang yang terlihat begitu terluka. Dia tahu, itu semua karena dirinya, Elang telah melewati hal yang begitu menakutkan saat dia di rumah sakit. Takut melihat Arletta yang kesakitan. Takut melihat Arletta pingsan dikelilingi banyak darah. Takut ketika menunggu operasi kecil mengeluarkan sisa janin yang masih menempel. Dan lebih takut kehilangan Arletta.

"Aku mau makan sama kamu," pancing Arletta.

"Aku nggak laper, Ta. Aku temenin aja ya, gimana?"

Arletta cepat menggeleng, "aku mau makan sama kamu. Kamu makan, aku makan."

Elang menghela nafas, dia menggenggam tangan Arletta yang terasa begitu dingin. "Kamu harus banyak istirahat, kamu tiduran aja. Aku ambilin makan





buat kamu."

Arletta menahan tubuhnya agar nggak ikut tertarik "buat kita," ralatnya.

Elang mengangguk. Kali ini Arletta nurut disuruh berbaring untuk istirahat. Elang pun keluar untuk mengambilkan makan di dapur.

Tak lama, Elang sudah datang bersama pembantu yang ikut membawakan nampan berisi berbagai macam lauk.

"Kita cuma makan berdua kan?" Tanya Arletta kaget.

Elang terkekeh "aku takutnya selera kamu berubah. Jadi aku bawa semuanya."

Arletta menggeleng, ada-ada saja. Dia tersenyum saat Elang dengan telatennya menambahkan sayur ke piringnya "makasih."

Elang ikut tersenyum. "Mau aku suap?" Godanya.

Arletta diam saja, dia mengambil nasi dengan sendok dan lauk pauknya. Lalu sendok itu disodorkan ke depan mulut Elang "you first," katanya kemudian.

Elang membuka mulutnya menerima suapan itu. Lalu gantian dia yang menyuapi Arletta. "Kamu harus banyak makan, biar cepet sembuh."

"Kamu nggak akan nakal, kan?" Tanya Arletta.





Elang nggak ngerti maksudnya, dia menaikkan sebelah alis sebagai ganti pertanyaan.

"Aku kan belum bisa diajak berhubungan. Kamu nggak akan nakal kan?"

Elang tergelak. "Yang, jangan aneh-aneh deh. Emang aku nikahin kamu cuma buat itu doang?"

"Ya kali aja."

"Aku bisa tahan selagi itu nggak nyakitin kamu."

Arletta tersenyum. Dia merasa beruntung karena memiliki suami yang begitu menyayanginya, itu nggak bisa diragukan lagi. Cinta Elang udah harga mati untuk Arletta.

Labari Book

"Udah, ini kapan abisnya." Elang kembali menyuapi Arletta. Lalu senyumnya kembali jahil "ciuman doang nggak nyakitin kan?"

Arletta tertawa sampai mau tersedak rasanya. "Makan dulu," bisiknya.

"Hahahaha." Elang jadi ikut tertawa.

Tanpa mereka berdua sadari, orangtua Arletta telah lama mengintip dari celah pintu. Mereka begitu bahagia melihat Arletta dan Elang telah kembali kompak seperti sedia kala.

"Pi, kita nggak salah pilih menantu," katamMami dengan bangga.





"Iya, mi. Papi bahagia liat Arletta selalu bahagia sama Elang."

"Sama mami bahagia nggak?"

"Ke kamar yukkkk."

"Ihhh, Papi genit. Ayuk ah..."

"Hahahahaha."

....

Arletta terbangun saat tengah malam. Pikirannya kembali mengingatkan tentang kehamilannya yang telah gagal. Air matanya menetes tanpa bisa dia hindari.

Pelan-pelan, Arletta turun dari tempat tidur. Dia nggak mau membangunkan Elang karena kesedihannya. Arletta pun berjalan ke teras kamar, menghirup udara dalam-dalam.

Arletta berdiri di pembatas teras, menatap ke bawah yang terlihat asri oleh tanaman kesayangan maminya. Dia memegang perutnya, mencoba mengingat kembali rasanya saat harapan pernah menetap di sana.

"Maaf... Karena nggak bisa jagain kamu. Bahagialah di sana, sayang," bisiknya dengan suara pelan.

Deg.





Belum lama Arletta merasakan sepi sendirian, dua tangan sudah terulur di samping pinggangnya, memeluknya.

"Kamu ngapain sendirian di sini?" Tanya Elang.
"Kenapa nggak bangunin aku?"

"Terus kenapa kamu bangun?" Tanya Arletta balik.

"Aku nggak pernah bisa tenang kalo tidur nggak ada kamu."

Mau nggak mau Arletta terkekeh oleh gombalan itu. Arletta membalikkan tubuhnya untuk bisa berhadapan dengan Elang, dia merangkul leher Elang.

"Ta, janji ya sama aku, kamu nggak akan ngerahasiain apapun lagi dari aku. Kamu harus cerita semuanya. Aku nggak bisa bayangin gimana menderitanya kamu saat kesakitan, dan aku malah nggak tahu apa-apa."

"Maafin aku," lirik Arletta.

Elang mendekatkan wajahnya, bibir mereka bertemu. Kali ini, ciuman Elang sangatlah pelan, seakan dia takut ciuman itu sampai menyakiti Arletta.

Arletta membalas ciuman itu dengan sangat lembutnya. Saat ciuman berakhir, mereka berpelukan.

....





48. Honeymoon Kedua

Tiga bulan telah berlalu, kesehatan Arletta juga berangsur membaik seperti semula. Tapi nggak bisa dipungkiri, Arletta terkadang masih terlihat murung dan sering melamun sendirian. Malah, diam-diam dia masih suka menangis.

Sejauh ini, Elang nggak memaksakan Arletta untuk melupakan semua yang telah terjadi. Dia mengerti bahwa nggak mudah merelakan sesuatu yang sudah terlanjur kita sayangi. Apalagi, jika kita pernah mempertahankannya mati-matian.

Labari Book

Tiga bulan juga Elang nggak menyentuh Arletta untuk berhubungan, karena dia masih takut luka bekas jahitan Arletta masih akan menyakiti. Soal yang satu ini, Elang sama sekali nggak mempermasalahkannya.

"Lang, menurut mama kamu harus ajak Arletta berlibur. Ya... Buat cari suasana baru sekalian honeymoon kedua kalian," mama menyarankan.

"Arletta nggak akan mau, ma." Elang sudah pesimis duluan. Dia sering ngajakin Arletta sekedar keluar rumah untuk jalan-jalan, nonton atau juga dinner, tapi dengan alasan malas Arletta selalu menolaknya. Apalagi sampai berlibur, kecil kemungkinan Arletta mau melakukannya.





"Kamu cobalah dulu. Kalau tiket udah dibeli, penginapan udah dibooking, mana mungkin Arletta masih nolak, kan?"

Mama benar juga. Elang mulai mencari-cari sesuatu di google. Dia men-search setiap tempat berlibur yang pas untuk mereka yang direkomedasiin oleh banyak blogger terkenal.

Dan... Ditemukanlah Maldives Island.

Maldives Island atau dikenal dengan Pulau Maladewa adalah salah satu pulau yang paling terkenal di dunia. Pulau ini terletak di seberang Srilanka tepatnya di Samudra Hindia. Pulau ini juga merupakan salah satu resort impian bagi pasangan yang ingin berbulan madu.

Senyum Elang berkembang. Terutama saat melihat resort mewah yang terkesan sangat private.

Buru-buru, Elang langsung memesan tiket online dengan keberangkatan malam ini juga. Dia pun mem-booking resort tersebut meski harganya sangat mahal karena dipesan secara dadakan.

"Mam, doain Elang," kata Elang sambil berdiri dan pergi meninggalkan sang mama yang masih bengong kebingungan.

Begitu masuk ke kamar, Elang melihat Arletta sedang duduk di atas kasur tanpa semangat untuk melakukan aktivitas lain selain melamun.





Cukup, dia nggak mau melihat kesedihan lagi.

"Ta, malem ini kita berangkat ya?" katanya to the point.

Arletta memasang mimik bingung, "kemana?"

"Maldives."

Maldives? Arletta seperti pernah mendengarnya, tapi dia lupa tempat seperti apa itu.

Elang duduk di samping Arletta dan memamerkan semua keindahan Maldives yang didapatnya melalui google. Dia tersenyum pada Arletta yang masih melihat-lihat kumpulan foto itu.

"Aku udah pesen tiket. Aku udah booking resort yang paling istimewa. Sekarang, semua tergantung kamu. Kalo kamu nggak berminat, kita bisa batalin semuanya." Elang sengaja memberikan pilihan. Lagian, buat apa liburan jauh-jauh kalo hati dan pikiran Arletta tetap tertinggal di Jakarta.

Arletta nampak berpikir. Dia memang nggak tertarik, harus diakuinya itu. Tapi melihat bagaimana inginnya Elang mengajaknya pergi, membuatnya... "Oke, kita pergi."

"Serius?" Mata Elang berbinar-binar. Terlebih saat Arletta mengangguk, dia langsung mengecup bibir Arletta berkali-kali.

๓'๙'๓





Iniilah kenapa Maldives begitu mengagumkan di malam hari. Iniilah kenapa semua orang memimpikan tempat romantis ini sepanjang hidupnya. Karena dengan harga yang sangat mahal, kamu mendapatkan imbalan yang lebih dari sekedar puas.

Arletta terpana memandangi cahaya air pantai yang berkilauan dari resort private yang disewa Elang.

"Kamu dapet dari mana tempat kayak gini?"
Tanya Arletta dengan kesenangan yang sulit disembunyikan.

"Aku selalu tahu apa yang kamu mau."

"Ihhh, mulai deh lebay." Arletta mencubit lengan Elang. "Mahal ya?"

"Emmm lumayan ngabisin tabungan sih," canda Elang.

"Hahahaha."

Arletta kembali mengitari area resort. Hotel ini benar-benar menawarkan privacy pengunjung. Terdapat villa di atas air, yang mana setiap atapnya terbuat dari jerami dengan kamar mandi terpisah yang langsung menghadap laguna. Balok tebal kayu di gubuk yang dibangun dari bahan-bahan seperti jati, berbaur pesona tradisional dengan kenyamanan modern. Benar-benar mempesona.

Elang membiarkan Arletta menikmati setiap





keindahan Maldives yang terpancar di depan mata. Dia merasa senang karena keputusan nekatnya untuk berlibur ternyata nggak salah, Arletta seakan kembali menjadi gadis yang pernah dikenalnya sebelum insiden menyedihkan itu.

"Mandi yuk," ajak Arletta sambil mengerling nakal.

"Dingin gila." Elang merinding membayangkan air yang pasti sangat dingin di kolam renang itu. "Besok aja," katanya lagi.

"Ihhh, sama dingin aja takut." Arletta tiba-tiba melepas semua pakaiannya hingga hanya tersisa bra dan celana dalam.

Mata Elang terbelalak lebar "Arletta, kamu apa-apaan sih! Nanti diliatin orang." Elang berusaha menutupi tubuh Arletta.

"Elang! Ini resort pribadi, buat apa kamu sewa mahal-mahal kalo privacy kita nggak terjaga di sini," rutuk Arletta.

Elang baru sadar kalo Arletta benar. Tapi tetap aja dia masih merasa was-was. Nggak rela banget tubuh istrinya diliatin oleh orang lain, terutama cowok.

Arletta masuk ke kolam renang. Dia melambatkan tangan agar Elang juga mengikutinya. Tapi suaminya itu sepertinya sangat takut dengan air dingin, dia nggak bergerak sama sekali.





"Sini, enak tahu," rayu Arletta. Dia memang suka berenang di malam hari, tapi nggak dengan Elang. "Kamu buat apa rencanain honeymoon kedua kalo kamu cuma diem doang di situ," ujar Arletta setengah kesal.

"Kok kamu tahu aku ngajak kamu ke sini buat bulan madu?" Tanya Elang sambil mendekat.

"Mama yang bilang," jawab Arletta seadanya.

"Mama dasar bocor," rutuk Elang. Dia duduk di samping kolam, menyentuh air itu dengan jarinya dan langsung bisa merasakan dinginnya air itu.

Arletta berenang mendekati Elang. Dia memandang cowok itu dengan tatapan penuh arti. "Kamu nggak kangen sama aku?" Tanyanya, memancing.

"Aku nggak mau nyakitin kamu," kata Elang dengan penuh kesabaran.

"Udah nggak sakit," beritahu Arletta.

"Aku nggak mau percaya sama kamu." Elang takut Arletta hanya berbohong dan menahannya bila sakit.

"Beneran. Udah nggak sakit." Arletta menangkup pipi Elang. "Kamu udah nunggu tiga bulan, Lang. Kita harus coba," mintanya.

Elang menghembuskan nafas pelan dari mulutnya. "Honeymoon tujuannya bukan cuma itu kan, Ta. Aku masih bisa nunggu."





Arletta menggeleng. "Aku mau sekarang. Aku yang mau," yakinkannya lagi.

Arletta menarik tangan Elang untuk masuk ke kolam renang. Rasa dingin sudah nggak dirasakan oleh Elang lagi, berganti oleh gejolak kerinduan yang terpendam selama tiga bulan ini.

Arletta yang memulai duluan, dia mencium bibir Elang dan melumatnya dalam-dalam. Arletta bisa merasakan keraguan dari ciuman Elang, untuk itu dialah yang harus aktif kali ini.

Lama kelamaan, ciuman Elang kembali seperti dulu, panas dan membara namun tetap lembut. Dia mencecap habis bibir Arletta, lidah mereka bermain.

Puas dengan bibir Arletta, ciuman Elang turun ke leher jenjang itu. Dia meninggalkan jejaknya di sana, di mana-mana. Kali ini, Arletta nggak menahan desahannya, dia mendesah akibat rasa nikmat dari ciuman Elang itu.

Tibalah pada apa yang paling disukai Elang, dada Arletta. Kedua puncak dada itu telah siap untuk disentuh, menegang dengan indah. Elang mengulum puncak dada Arletta sebelah kanan, sementara tangan kirinya memilin puncak dada sebelah kiri.

Arletta meremas rambut Elang, menahan gairah yang keluar hebat dari tubuhnya. Dia mendesah bersamaan dengan kecupan Elang pada dadanya.





"Naik yuk," ajak Elang. Arletta mengangguk dan Elang membawanya naik ke atas. Arletta dibaringkan di atas kursi santai. Seperti biasa, Elang akan memberikan kesenangan tiada tara untuk Arletta.

Desahan Arletta makin terdengar sexy saat Elang memainkan keintimannya. Elang sangat tahu di mana spot untuk memberikan kenikmatan pada istrinya itu.

Setelah dirasa Arletta cukup puas, Elang langsung membuka celananya. Miliknya sudah sangat siap memasuki milik Arletta.

Elang memompa dengan gerakan cepat, membuat Arletta semakin merasakan gelenyar kenikmatan. Masih bisa menahan mereka mengganti posisi dengan Arletta berada di atas.

Posisi kembali berubah, Arletta membelakangi Elang. Desahan mereka terdengar kompak. Elang semakin mempercepat gerakannya saat sesuatu telah dirasakan akan meledak dari miliknya.

Blashhh...

Mereka sama-sama terkulai lemas di atas kursi santai. Tertawa bersama mengingat bagaimana hebatnya aksi mereka tadi. Sangat lama, hingga terasa begitu lelah.

"Kamu balas dendam ya?" Ledek Arletta.





"Kamu bikin aku nggak punya pilihan," jawab Elang sekenanya.

Arletta tertawa. "Lagi yuk," ajaknya.

Elang ingin menganggap Arletta bercanda, tapi dia sendiri malah terpancing untuk melakukannya lagi.

Tanpa berpikir dua kali, Elang membopong Arletta menuju tempat tidur. Dan mereka melakukannya lagi... Lagi... Dan lagi...

ค'ω'ค

Paginya...

Ini Maldives, sayang jika melewatkan mentari terbit yang memancar keemasan dari air pantai. Surganya dunia memang terletak di tempat ini.

Arletta terlihat sempurna dengan balutan kaus tipis dengan kerah rendah. Dalamannya yang berwarna merah terlihat jelas dari balik kaus transparan itu. Tubuh sexy-nya bahkan lebih menyilaukan mata ketimbang pancaran mentari itu sendiri.

"Hmmm." Elang memeluk Arletta dari belakang, menikmati harum yang keluar dari tubuh gadis itu.

"Good morning," bisik Arletta.

"I love you," balas Elang.

"Nggak nyambung ih."





"Hahahaha."

"Kita nggak usah pulang yah. Menetap di sini aja sampe kamu bangkrut."

Tawa Elang meledak. Ya bisa jadi bangkrut kalo mau selamanya di tempat mahal ini. "Kita bisa lebih lama kalo kamu mau," itu lebih masuk akal.

Arletta menggeleng, "aku becanda," katanya sambil mengeratkan pelukan Elang. "Aku kangen Tristan," katanya memberitahu.

"Hanya akan ada ki.a di sini," Elang memperingatkan.

"Kamu cemburu sama anak bayi?"

Elang nggak menjawab berarti iya.

Arletta membalikkan badannya, dia melingkarkan tangan ke leher Elang. "Jalan-jalan yuk?" Ajaknya.

"Kamu baru tidur satu jam loh, Ta." Elang mencoba mengingatkan.

"Nggak ngantuk."

"Gabti baju dulu."

"Gini aja nggak papa lah. Lagian ini kan di pantai."





"Nggak." Elang mendorong tubuh Arletta untuk segera masuk dan berganti pakaian. "Aku nggak mau badan kamu ini diliatin cowok lain."

"Ihhh, posesif banget sih. Lagian kan mereka cuma bisa liat, mana bisa megang kayak kamu."

Elang tetap memaksa Arletta berganti dengan pakaian yang lebih tertutup. Dia membantu memilikannya.

Arletta mengalah, dia memakai mini pants dan kaus crop tee pilihan Elang. Padahal itu hanyalah pakaian santai kala Arletta malas untuk kemana-mana, nyatanya malah menjadi pilihan untuk jalan-jalan. Elang memang payah.

Sepanjang pantai, Elang dan Arletta berjalan sambil bergandengan tangan. Mereka lebih terlihat seperti sedang berpacaran. Sama-sama masih muda dan mesra.

"Kayak gini terus ya, Ta. Sampe tua," pinta Elang bersungguh-sungguh.

"Yakin sampe tua?"

"Maksudnya?"

"Nanti kalo aku dah tua, keriput, ubanan, jalannya udah bungkuk kamu malah cari daun muda."

"Ngaco kamu." Elang sama sekali nggak berminat untuk ngebecandain hal semacam itu.





"Aku pengen bisa ke sini lagi nanti."

"Iya. Kalo perlu sebulan sekali."

"Ya nggak gitu juga Lang." Arletta mencubit lengan Elang. "Menurut kamu apa semua orang di sini juga lagi bulan madu?"

Elang memperhatikan setiap pasangan yang sedang bercumbu. Pulau ini dipenuhi oleh berbagai turis dengan pakaian super minim. Malah ada yang benar-benar toples.

"Jangan ngeliatin yang lagi telanjang." Arletta menjewer telinga Elang.

"Siapa yang ngeliatin itu?" Elang mencoba membela diri. Nyatanya dia memang melihat, tapi nggak tertarik karena milik istrinya jauh lebih indah.

"Capekkk," regek Arletta. Dia langsung duduk aja di atas pasir putih yang terbentang luas. Kakinya di selonjorkan, tangannya menopang tubuhnya.

Elang ikut duduk di samping Arletta. Dia melakukan hal yang sama, memandang ke depan. Ke lautan yang tak terlihat tepinya.

"Lang, makasih," bisik Arletta.

"Buat?"

"Semuanya. Sekecil apapun itu, aku tahu kamu selalu berniat bahagiain aku."





"Kamu salah, yang bener itu aku ngebahagiaiin diri aku sendiri melalui kebahagiaan kamu."

"Makasih," wajah mereka mendekat dan ciuman penuh cinta pun terjadi.

❧❧❧

49. Honeymoon part 2

Labari Book

Sudah tiga hari Arletta dan Elang berada di pulau maladewa, rasanya mereka nggak ingin pulang. Ketenangan di pulau ini akan membuat siapa saja betah. Orang-orangnya nggak saling mengusik privacy orang lain, kalian mau ngapain aja akan tetap merasa nyaman.

Arletta duduk di kursi santai menikmati keindahan pantai yang begitu bersih. Tubuhnya hanya berbalutkan bikini super sexy hingga menampilkan pesona tubuhnya yang tak kalah indah. Tak lupa, dia memakai kacamata hitam berukuran besar, sangat pas di wajahnya. Dan satu tangannya memegang orange juice sebagai pelengkap.

Jleb.





Pengganggu datang, siapa lagi kalo bukan Elang yang nggak pernah suka melihat Arletta memamerkan tubuhnya. Datang-datang, Elang melempar tubuh Arletta dengan kain pantai, kan menyebalkan.

"Ihhh, ganggu deh," rutuk Arletta.

"Tutupin badannya yang bener, nggak malu apa diliatin orang." Elang ikut duduk di kursi santai sebelah Arletta.

"Mana ada orang." Arletta menyibakkan kain tipis itu dan membuangnya asal. Dia berlagak seperti turis bule yang sedang berjemur, menikmati matahari menerpa kulit putihnya.

"Nggak takut item?" Tanya Elang.

"Nggak masalah," jawab Arletta. "Kenapa kalo aku item? Kamu nggak suka?"

"Emmm, bakal lumayan ilfeel sih." Elang memasang muka agak serius.

"Nyebelin."

"Hehehe " Elang nyengir memamerkan deretan giginya. "Hari ini mau kemana lagi?" Tanyanya, sudah siap kalo akan diajak jalan-jalan muterin pulau lagi.

"Di sini aja."

"Yakin nggak mau jalan-jalan?" Elang hanya ingin memastikan jangan sampai Arletta merengek minta





jalan di saat dia sedang malas.

Arletta mengangguk mantap.

"Tumben nggak berenang."

"Lagi comfort zone."

Elang hanya ber "oh" ria lalu memejamkan matanya. Mereka berdua hanyut dalam pikiran masing-masing.

๓'๖'๓

Arletta berdiri di bawah pancuran shower, menikmati air yang jatuh bagaikan hujan di tubuhnya. Tidak ada lagi kesedihan yang dia rasakan, sepenuhnya dia telah menyimpan rapat kenangan tentang kesedihan yang pernah dialaminya.

Elang berjalan mendekati Arletta yang sedang memungginginya. Tangannya terulur untuk memeluk tubuh istrinya itu dari belakang. Tubuhnya jadi ikutan basah terkena pancuran air, padahal dia sudah mandi tadi.

Arletta membalikkan tubuh, memamerkan kesempurnaan dari setiap ciptaan Tuhan. Membuat Elang nggak pernah bosan mencecap setiap jengkal ciptaan itu.

Bibir mereka saling melumat, berlomba untuk mencari kepuasannya sendiri. Di bawah curahan air, dalam keadaan basah, ciuman terasa jauh lebih nikmat.





Tanpa melepaskan ciuman, tangan Elang sudah berada di puncak dada Arletta. Meremasnya, memilin puncaknya, membuat Arletta mendesah dalam ciuman. Satu tangan Elang lagi turun ke bawah, menggesek-gesekkan jarinya ke bagian sensitif Arletta. Karena dia yakin tangannya bersih di bawah turunya air, dia mencoba memasukkan satu jarinya ke dalam milik Arletta.

Sungguh ini yang pertama Elang melakukan itu, dan ternyata bisa membuat Arletta mendesah hebat. Arletta sampai melampiaskan kenikmatan itu dengan melumat liar bibir Elang sambil tangannya membuka semua pakaian Elang hingga benar-benar polos.

Arletta nggak tinggal diam, dia menciumi leher Elang dengan lembut tanpa meninggalkan jejak. Dia juga mencium puncak dada Elang, mengecupnya dan memberikan hisapan kecil hingga desahan keluar dari mulut cowok itu. Lalu ciumannya semakin turun ke perut, seperti sapuan yang semakin turun dan sampai pada sisi kejantanan Elang.

Elang semakin menegang saat Arletta memasukkan miliknya ke dalam mulut. Arletta mungkin nggak cukup pandai melakukan hal semacam itu, tapi tetap saja rasanya nikmat.

Karena nggak puas, Elang menarik Arletta berdiri dan membopongnya ke atas tempat tidur. Dia berbaring dengan posisi terbalik, dan mengajak Arletta tengkurap di atas tubuhnya. Mereka melakukan gaya enam





sembilan, sama-sama memberikan kenikmatan dan mendapatkan hasil nikmat yang bersamaan pula.

Puas dengan posisi tersebut, Elang membaringkan Arletta. Dia memasukkan miliknya ke milik Arletta, menghujaminya dengan cepat hingga tubuh Arletta berguncang.

Kalau saja mereka sedang berada di rumah, mungkin desahan erotis mereka akan terdengar hingga ke rumah tetangga. Untungnya resort ini benar-benar mengusung konsep full privacy, sehingga setiap kamar hotelnya terletak berjauhan dan hanya menghadap laut.

Belum puas dengan ledakan pertama, Elang dan Arletta kembali bermain di bawah pancuran shower yang belum dimatikan. Kali ini dengan posisi berdiri dan Arletta memungungi Elang.

Dan di sinilah, semua posisi telah mereka lakukan hingga melesak berkali-kali dan berakhir lemas di atas sofa.

Arletta dan Elang tertawa, mentertawakan nafsu mereka yang sangat sulit untuk dihentikan. Entah bagaimana bisa gejolak itu selalu bangkit di waktu berdekatan. Padahal nih, cowok biasanya kalo udah keluar sekali, akan susah buat dibikin nafsu lagi. Tapi anehnya, Elang bisa selalu bernaafsu kalo ngeliat tubuh telanjang Arletta.

"Udahan ya, gila capek banget," kata Arletta menyerah. Dia memang selalu menyerah lebih dulu.





"Yakin udah?" Goda Elang.

"Ihhh, jangan mancing," renek Arletta.

"Makanya pakek baju," suruh Elang.

Terlambat, Arletta sudah terlanjur terpancing lagi. Dengan nakal dia naik ke atas tubuh Elang, duduk di pangkuan cowok itu, saling berhadapan.

"Mau sampe pagi?" Goda Elang.

"Sampe puas," jawab Arletta dan langsung menyerang bibir Elang dengan ciuman panas.

Mereka bukan tipikal orang yang hanya ingin meledak, tapi yang dicari justru adalah kenikmatan ketika ledakan itu belum keluar. Ya... Dengan cara perbanyakan dan lamain poreplay. Seperti sekarang, Arletta yang sedang menikmati jilatan Elang pada bagian inti miliknya. Seperti candu, Elang juga sangat suka melakukannya.

Dan seperti dugaan mereka, akan sulit buat berhenti.

๓'ω'๓

Sementara di Jakarta, rumah orangtua Arletta selalu ramai oleh pengunjung, orangtua Rio, Rio, Zarra dan Kinara. Alasannya hanyalah Tristan, si bayi lucu menggemaskan yang selalu bikin kangen.





"Tristaaan, emhh gemesnya cucu mami ini," mami menciumi pipi baby Tristan tanpa henti, hingga tangis keluar dari bibir mungilnya.

"Mami, kan nangis tuh!" Rutuk Karel. Dia juga ingin menggendong baby Tristan tapi takut.

"Tante, aku dooooong," rayu Kinara.

"Emang bisa?"

"Ajarin," minta Kinara bersungguh-sungguh.

Mami pun meletakkan baby Tristan pelan-pelan ke tangan Kinara. "Ingat ya, bayi ini masih lembut, jadi jangan dipeluk terlalu kencang. Jangan juga terlalu lemah nanti jatuh. Harus pakek naluri," saran mami.

"Beib liat, udah pantes kan?" Tanya Kinara pada Devon yang langsung menggaruk kepala karena malu.

"Tuh Von, kode tuh," sindir Zarra.

"Iya, segerakan atuh, kapan lagi," lanjut bundanya Rio.

"Rio sendiri kapan mau ngelamar Kalila," mami menyindir balik.

Rio dengan gentle-nya berkata, "tergantung Kalila, tante," semua orang langsung menggoda Kalila yang makin tersipu malu.

"Tante udah nggak sabar pengen ajak kamu





tinggal di rumah, Kal," kata bundanya Rio.

"Ehhh, kalau gitu nanti nikahnya. Kalila di sini dulu aja," mami mulai mencari sensasi.

"Egois," rutuk bundanya Rio.

Mulailah perperangan antar calon besan ini memperebutkan Kalila akan tinggal dimana. Sampai akhirnya Rio yang jengah menghentikan dengan berkata "Rio sama Kalila akan tinggal di rumah sendiri. Sama kayak Elang dan Arletta."

Kalo udah gitu, siapa yang mau maksa? Kan adil.

"Kamu Karel, kapan mau diresmiin sama Zarra? Biar mami tenang," mami berbelok ke pasangan yang sepertinya belum ada ujungnya, Karel dan Zarra.

"Mami Zarra masih di Paris, tante," Zarra langsung nyengir nggak enak.

"Itu terus alasannya. Coba sini mana nomer telepon mami kamu, biar tante yang coba ngomong."

"Mampus lo." Kinara langsung terkikik.

"Mami, kenapa sih repot banget pengen kami nikah. Kan sama aja." Karel ikut membela.

"Beda dong. Kalau sudah menikah kalian nggak perlu tinggal terpisah. Nggak perlu repot-repot antar jemput. Bebas mau ngapain aja. Plus... Stok cucu mami jadi nambah banyak nanti."





"Hahahaha." Kinara tertawa kencang. Tubuh baby Tristan sampe bergetar dalam gendongannya.

"Kira-kira apa kabar Arletta sama Elang di sana ya?" Zarra jadi teringat pasangan muda yang sedang honeymoon kedua itu.

"Emang nggak bisa dihubungi?" Tanya bundanya Rio.

"Mereka sengaja nggak bawa hape. Katanya nggak mau diganggu," jawab mami.

"Emang dasar genit si Arletta," cibir Karel.

"Ehhh, nanti juga kalo kamu honeymoon mana mungkin mau diganggu," mami membela anak gadisnya.

Karel melirik Zarra sambil menggaruk kepalanya. "Honeymoon sih sering, mam," candanya hingga Zarra melotot.

"Ehhh."

"Hahahahaha."

๓'ω'๓

Arletta dan Elang kembali menyusuri pantai. Tak lupa, mereka mengabadikan setiap moment melalui kamera yang telah dibawa.

"Lang, tato yuk!" Ajak Arletta sambil matanya menatap ke arah orang-orang yang menawarkan diri





untuk membuatkan tato temporer.

"Mau tato dimana?"

Arletta membuka kancing kemeja tipisnya hingga ke perut. Lalu dia membukanya hingga gundukan dadanya diperlihatkan. "Di sini," tunjuknya pada area dada atasnya.

"Ngaco kamu." Elang langsung menyentak baju Arletta agar tertutup kembali. "Badan kamu diliatin orang, Ta," sungutnya.

"Ihhh, kamu liat tuh turis-turis di sana. Mereka bahkan nggak pakek atasan sama sekaliiii." Arletta geram rasanya. Dia hanya memamerkan dadanya yang masih tertutup bra bikini. Yaaaa memang, dadanya yang besar seakan ingin keluar dari bra bikini minim itu.

"Mereka dan kamu itu beda." Elang keukeuh melarang.

"Padahal yah aku pengen banget jalan-jalan di pantai kayak mereka gitu. Seenggaknya nggak pakek luaran menyebalkan ini."

"Nggak boleh."

"Posesif."

Elang nggak menanggapi. Terserah bila kebanyakan wanita suka tampil terbuka di pantai. Tapi istrinya nggak boleh meniru hal semacam itu. Baginya, cukup dia yang melihat bagaimana bentuk tubuh Arletta,





orang lain nggak boleh.

Arletta berlari ke ibu-ibu yang sedang duduk di pinggir pantai. Tadi dia melihat ibu-ibu itu mengepangkan rambut seorang bule dan hasilnya sangat bagus.

"Mam, can you braid my hair too?" Tanya Arletta dengan sangat ramah. Semoga Ibu-ibu ini bisa berbahasa inggris.

"Oh, of course. What kind of model do you want?" Mahir sekali bahasa inggrisnya.

"Whatever matters is good to me," jawab Arletta.

"You are so beautiful, everything will look beautiful for you," puji Ibu-ibu itu.

"Wow, thanks."

Arletta duduk di atas pasir. Ibu-ibu berkulit gelap itu mulai mengepang rambutnya. Dia tersenyum pada Elang yang duduk agak jauh darinya sambil mengamati para bule setengah telanjang yang sedang bermain air di tepi pantai.

"Jangan diliatin aja, dideketin dong. Aku bakal tutup mata kok," sindir Arletta.

Elang tertawa mendengarnya. "Lebih enak liat punya kamu," katanya tanpa menoleh ke Arletta.

Arletta nggak akan merasa malu karena si Ibu-





ibu ini pasti nggak ngerti dengan bahasa mereka.
"Nggak pengen cobain yang baru?"

Elang tertawa kembali, kali ini menoleh ke Arletta
"kamu yakin nggak akan cemburu kalo aku deketin mereka?" Pancingnya.

Arletta menggeleng pelan sambil tersenyum lucu.
"Aku yakin kamu nggak akan melakukan itu," katanya dengan tingkat kepedean tinggi.

"Done, you look more beautiful," kata Ibu-ibu itu dengan wajah sumringah. Dia jujur saat berkata Arletta terlihat cantik dengan kepangannya.

Arletta menatap Elang, meminta komentar.
"Cantik," puji Elang.

Labari Book

"Bayar gih," suruh Arletta sambil memegang kepangannya dengan sukacita.

Elang mengeluarkan beberapa lembar mata uang maldives yang Arletta sendiri nggak ngerti berapa jumlahnya. Si Ibu terlihat sangat senang menerimanya, bisa dipahami berarti Elang telah memberi lebih dari yang seharusnya.

"Lang, lepas ya... Aku pengen berjemur," minta Arletta untuk melepas atasannya yang menutupi bikini sexy-nya.

"Di hotel aja." Elang tetap nggak mengijinkan.

"Ihhh, nanti kalo di hotel kita nggak akan





berjemur!"

"Hahahaha."

Arletta memanfaatkan kesempatan dengan langsung meloloskan atasan longgar transparan itu ke atas kepalanya. Kini, dirinya hanya berbalut bikini sexy yang membuat lekukan di setiap jengkal tubuhnya terlihat jelas.

"Arletta." Elang mendesis. Dia mendekati istrinya yang dengan santainya terlentang di atas pasir.

"Biar kayak bule-bule," canda Arletta.

Elang hanya bisa menggeleng. "Ini yang terakhir," dia nggak akan mengijinkan Arletta berbikini seperti ini lagi di lain waktu.

Arletta tertawa. Dia mulai menikmati pancaran sinar matahari yang hangat pada kulitnya, bercampur dengan terpaan angin yang sejuk. Di balik kacamata hitamnya, Arletta bisa melihat keindahan Maldives dengan cara yang berbeda.

๓'ω'

50. Mimpi buruk atau indah?

Elang dan Arletta kembali ke Jakarta sesuai dengan yang telah direncanakan. Sebenarnya, Elang





masih pengen tinggal selama beberapa hari lagi, tapi Arletta sudah keburu rindu berat sama Baby Tristan.

"Tristaaaaaaaan!" Teriak Arletta begitu menginjakkan kaki di rumah orangtuanya.

Ternyata rumah itu telah ramai, semua sahabatnya ada di sana untuk ikut menyambut kedatangannya.

"Bawah oleh-oleh apa?" Tanya Zarra tanpa basa-basi.

Arletta malah mengabaikan semua orang dan memilih mengambil Tristan dalam gendongan Kalila. "Kangen bangeeett," cicitnya sambil menciumi wajah imut Tristan.

Labari Book

"Arletta, pulang bukannya peluk mami malah ingetnya ke Tristan doang," protes Mami. "Mami kan juga kangen sama kamu."

"Ihhhh, mami dah tua juga masih aja cemburuan sama anak bayi," balas Arletta.

"Mami masih muda ya!" Sergah Mami.

Arletta membawa Tristan pada Elang, dia menunjukkan betapa lucunya bayi mungil itu. Elang dengan penuh sayang mencium pipi Tristan.

"Kal, buat gue boleh?" Canda Arletta.

"Lo kata tuh bayi barang, dibawa-bawa," protes





Kinara.

"Ehhh, nggak nanya sama lo ya." Arletta balik memprotes.

"Bodo, abis kesel. Gue udah belain bangun pagi buat ke sini nyambut lo. Eh elo nya malah nggak peduli sama sekali." Kinara merajuk.

Arletta tertawa, dia membawa Tristan menuju Kinara. "Liat tuh tante Kinara, udah gede' tapi dendaman orangnya."

"Enak aja! Bohong tuh, Tristan, jangan dengerin."

Elang naik ke atas membawa semua barang miliknya dan Arletta untuk disimpan di dalam kamar.

Arletta duduk di sofa dengan masih memeluk Tristan dalam gendongannya. Saat melihat Tristan yang pulas dalam tidurnya, dunia seakan berhenti pada pesona yang dimiliki bayi mungil itu.

Kalila duduk di samping Arletta, dia tersenyum saat Arletta lebih dulu tersenyum padanya.

"ASI ya?" Tanya Arletta.

Kalila mengangguk. Dia ikut membelai pipi anaknya itu dengan lembut. "Nanti kalo kamu punya anak, pasti akan selucu ini juga, Ta."

Tanpa Kalila sadari, perkataannya itu mengingatkan Arletta kembali tentang kehilangan.





"Maaf, Ta, gue nggak bermaksud untuk..."

"Nggak papa, Kal. Gue ngerti kok," iya Arletta ngerti. Tapi wajahnya nggak bisa sembunyiin rasa sedihnya itu.

"Ta, gue yakin lo bakal bisa hamil lagi secepatnya." Kalila menyentuh lengan Arletta, mengalirkan kekuatan sebagaimana dia bisa menjalankan masalah yang lebih berat lagi selama ini.

"Wahhh nggak bisa didiemin ini, oleh-oleh gue mana, Ta?" Zarra mencoba mengalihkan suasana menjadi ceria kembali.

"Iya nih, ke Maldives gila aja nggak bawa apa-apa," sambung Kinara.

Labari Book

"Mami juga mau," mami pun ikut bersekongkol.

Elang baru aja turun, dia merasa aneh saat semua orang menatapnya. "Kenapa?" Tanyanya. Matanya menyapu ke semua orang, mami, Zarra, Kinara dan Kalila.

"Oleh-oleh mana?" Zarra menadahkan tangannya.

Elang menatap Arletta meminta pertolongan dari serbuan tiga wanita yang akan menyerangnya dengan oleh-oleh.

Arletta meminta Kalila menggendong Tristan. Dia mendekati ketiga wanita itu sambil berkata "kita nggak beli apa-apa. Nggak kemana-mana," beritahunya.





Senyum jahil Zarra langsung bermekaran
"honeymoon doang jadi? Nggak keluar-keluar ya?"
Godanya.

Arletta memutar bola matanya. "Apasih, Zarra."

"Tadi lo bilang apa?"

"Tau ah." Arletta menghempaskan tubuhnya ke sofa. Malas berdebat sama kejahilan Zarra.

"Buat mami ada dong?" Tanya Mami nggak mau kalah.

"Nggak ada juga," jawab Arletta seadanya.

"Ishh, anak nggak berbakti," rutuk mami. Arletta hanya tercengir memamerkan deretan gigi putihnya.

"Beneran nggak ada oleh-oleh? Padahal gue udah bayangin lo bawain gue kain pantai khas Maldives kan keren banget, Taaaa." Kinara merasa sangat kecewa, ingin berteriak rasanya.

"Kalo itu ada," kata Arletta kemudian.

"Hah, serius???" Zarra dan Kinara kompak bertanya, wajah keduanya sudah berbinar.

"Cuma satu, buat gue doang."

"Ihhhhh, jahat." Kinara langsung mencekik Arletta saat itu juga. Dia dan Zarra berhasil membuat Arletta tertawa lepas. Inilah yang semua orang mau, Arletta





kembali seperti dulu.

क'ल'क

Tengah malam, Arletta merasa sangat kelaparan. Perutnya keroncongan padahal sebelum tidur tadi dia sudah makan. Gara-gara rasa lapar yang begitu hebat, dia sampe terbangun dan sulit untuk tidur lagi. Dilihatnya, Elang sedang pulas tertidur.

"Laper banget sih, duhhhh." Arletta mulai gelisah. Dia duduk, tiduran, duduk, tiduran lagi.

Jangan tanya di dapur ada makanan apa? Karena udah habis total disantap beramai-ramai saat makan malam tadi.

Arletta turun dari ranjang, dia keluar kamar dan langsung berjalan menuju dapur. Dia membuka kulkas dan mengamati isinya. Nggak ada satu pun yang menarik bagi perut Arletta. Kulkas pun ditutup kembali.

Tangan Arletta masih bergerak membuka lemari-lemari yang ada di atasnya. Dia tersenyum saat menemukan stock mie instan yang ada di salah satu lemarnya.

"Eh, Non Letta, ngapain di dapur tengah malam?"

Demi apapun Arletta kaget dengan kedatangan bik Ratih. "Bibik ngagetin aja, bibik sendiri ngapain belum tidur?"

"Bibik denger suara, makanya bibik cek."





"Hihihi, berisik banget ya Bik?" Arletta lupa kalo dapur dan kamar bik Ratih itu sangatlah dekat. Dan kegiatannya di dapur pasti membangunkan pembantu kesayangannya itu.

"Sini, non, biar bibik yang masakin," bik Ratih merampas mie instan dari tangan Arletta.

"Makasih, bikkkk." Arletta mendaratkan pelukan sesaat dari belakang pada Bik Ratih.

"Iya sama-sama. Non tumben makan mie instan. Bukannya paling anti?" Bik Ratih sangat tahu apa yang disukai dan nggak disukai oleh Arletta. Sejak kecil dia yang merawat Arletta. Hanya berpisah saat Arletta sekolah di Amerika dan menikah.

"Nggak tahu, Bik. Tiba-tiba pengen aja. Kayak enak gitu rasanya." Arletta hanya merasa dirinya sangat lapar dan memakan apapun untuk meredakan kelaparan.

Bik Ratih mulai memasukkan mie ke dalam air yang sudah mendidih. Dengan telaten, dia memasak mie tersebut hingga matang. Dia menyajikannya ke Arletta yang sudah menunggu di counter dapur bersih. "Ini non, mie instan spesial buat non Arletta yang cantik."

"Makasihhhh." Arletta menghirup aroma wangi dari mie tersebut, perutnya makin keroncongan. "Bibi mau?"

Bik Ratih menggeleng, "nanti bibik gendut," candanya.





"Ihhh Bibik gaya banget. Saya aja nggak pernah diet."

Bik Ratih tertawa. Dia duduk di seberang Arletta, menemani nona mudanya itu makan. Toh, ngantuknya juga udah ilang.

"Bibik cobain deh." Arletta memberikan satu suapan ke mulut bik Ratih. Malu-malu, bik Ratih menerina suapan itu.

"Rasanya sama aja, non. Kayak mie," kata bik Ratih berkomentar.

"Hahahaha." Arletta tersedak oleh tawa.

"Aduh-aduh, ternyata suara berisik itu asalnya dari sini. Mami kira ada maling di rumah ini," mami datang tergopoh-gopoh dengan piyama tidur dan rambut acak-acakan. Dan....

"Mami ih serem mukanya!" Jerit Arletta. Dia merinding melihat maminya memakai masker putih di wajah, menyeramkan.

"Biar tetep awet muda," kata mami sambil duduk di samping Arletta.

"Genit," ledek Arletta.

"Bik, nggak masakin saya juga?" Sindir mami, setengah bercanda.

"Nyonya mau juga?" Tanya bik Ratih.





"Iya dong. Kan laper liat Arletta makannya enak banget."

"Hahaha. Iya-iya bibik buatin, tunggu," bik Ratih kembali menghidupkan kompor dan memasak air dengan panci bersih.

"Mami nanti gendut loh," goda Arletta.

"Nggak papa, biar papi kamu makin cinta."

"Lah, yang ada papi selingkuh ntar, cari yang kurus."

"Kamu doain mami dipoligami ya?" Sergah Mami.

"Boleh juga tuh, mi. Kan enak punya mami dua. Bisa minta uang jajan kesana sini."

"Sembarangan kamu."

"Hahahaha."

Bik Ratih sangat senang dengan kekompakan Ibu dan anak itu. Dia jadi teringat anaknya yang sedang berada di desa. Kalau saja anaknya itu mau diajak tinggal di Jakarta, pastilah hidup bik Ratih nggak akan sepi lagi.

๗'๗'๗

"UEEEEEKKKKKK!"

Elang terbangun saat didengarnya ada suara





orang yang sedang muntah di kamar mandi. Bisa dipastikan orang itu adalah Arletta. Dia langsung berlari ke kamar mandi untuk memastikan istrinya itu baik-baik aja.

"Sayang kamu kenapa?" Tanya Elang.

Arletta mengacungkan lima jari, menyuruh Elang menunggu. Dia masih mau muntah, jadi nggak bisa menjawab pertanyaan Elang itu.

Elang pun membantu menepuk punggung Arletta agar sedikit lega.

"Mabok," kata Arletta akhirnya. Dengan suara serak.

"Mabok apa?"

Labari Book

"Mabok mie Instan," jawab Arletta lagi. Mulutnya terasa sangat pahit. Muntahnya lumayan banyak hingga perutnya terasa dikuras habis.

"Kapan makan mie?"

"Semalem pas kamu tidur."

Elang hanya mengangguk. Saat Arletta kembali muntah, dia menepuk pundak Arletta lagi.

"Pegangin rambut aku," suruh Arletta.
"Ueeeekkkkk."

Elang langsung mengibaskan rambut Arletta ke





belakang.

"Udah," kata Arletta sambil berbalik hingga tangan Elang yang memegang rambutnya terlepas. Arletta memegang perutnya yang terasa mual.

"Kamu baik-baik aja? Mau aku panggil dokter?" Elang membantu Arletta kembali ke tempat tidur.

"Nggak usah. Ini cuma mabok aja soalnya aku nggak pernah makan mie instan."

"Kamu istirahat kalo gitu."

Arletta nurut. Dia membiarkan Elang menyelimuti tubuhnya. Dia pun memejamkan mata dan mulai tertidur.

"Arletta, bangun dong. Aku punya kejutan buat kamu."

Arletta merasa baru tidur beberapa menit tapi Elang sudah membangunkannya. Dengan malas dia membuka mata. "Lihat, apa yang aku bawa?" Elang memamerkan bungkus plastik berwarna pink.

Arletta duduk dan mengambil bungkus plastik itu. "Ini apa?" Tanyanya sedikit malas karena masih mengantuk.

"Buka dong," suruh Elang. Dia duduk di tepi ranjang, tepat di samping Arletta. Wajahnya begitu sumringah, seakan sangat bahagia dengan kejutan yang akan diberikannya.





Arletta membuka bungkus plastik tersebut. Dia mengeluarkan sesuatu berwarna pink dari dalamnya. Matanya terkunci pada kejutan yang telah berada di tangannya itu. "Elang, ini..." Arletta nggak tahu lagi harus ngomong apa. Dia merasa sangat bahagia.

"Buat anak kita," kata Elang sambil mengelus perut Arletta.

Arletta menoleh ke perutnya, tanpa dia sadari ternyata perutnya telah membuncit layaknya ibu hamil sembilan bulan. Dan kejutan berupa pakaian bayi perempuan itu semakin memperjelas kalau dia memang akan segera melahirkan.

Elang memeluk Arletta yang akan menangis karena rasa bahagia. Arletta memejamkan matanya di dalam pelukan Elang.

Klontang!

Suara itu mengagetkan Arletta, membuatnya membuka kembali matanya. Jantungnya berdegup hebat takkala menyadari bahwa hal yang terjadi barusan ternyata hanyalah sebuah mimpi.

"Maaf, yang. Nggak sengaja jatuh," kata Elang dengan wajah menyesal. Dia nggak sengaja menjatuhkan nampian stainless yang berisi minuman kaleng kosong bekas semalam.

Arletta diam. Pikirannya masih dipenuhi oleh mimpi tadi, rasanya begitu nyata. Dia memegang





perutnya sendiri, rata. Tanpa bisa dihalangi, air matanya jatuh begitu saja.

"Hey, kamu kenapa?" Elang langsung mendekati Arletta. Dia memeluk istrinya itu. "Sayang kamu kenapa?"

Arletta nggak menjawab, dia malah terisak dalam tangis. Elang jelas kebingungan, dia ingin melepaskan pelukan agar bisa melihat wajah Arletta, tapi gadis itu malah mempererat pelukan.

"Sayang, jangan bikin aku cemas dong. Kamu kenapa?" Tanya Elang lagi.

"Aku mimpi kita bakal punya anak. Rasanya bahagia banget," jawab Arletta sambil terua terisak.

"Ya ampun, Ta. Kamu jangan selalu mikirin itu, nggak baik buat kesehatan kamu."

Arletta melepaskan pelukan dengan kasar. "Kamu kenapa sih nggak pernah ngerti?! Jadi di sini cuma aku yang ngerasa kehilangan, gitu?!"

Elang terkejut dengan kemarahan Arletta. "Arletta kok jadi marah sih. Kamu kenapa?"

"Udahlah! Aku males sama kamu!" Arletta langsung turun dari ranjang dan meninggalkan Elang keluar dari kamar.

Elang nggak mungkin diem aja, dia jelas akan mengejar Arletta. Elang menangkap tangan Arletta saat





mereka telah berada di bawah. "Ta, kamu kenapa sih? Kenapa jadi marah nggak jelas gini?"

"Aku kenapa? Tanya sama diri kamu sendiri!"

Elang sungguh nggak ngerti. Dia nggak tahu salahnya apa. Atau hanya karena dia nggak sengaja ngebuat Arletta kebangun jadi dia marah? Nggak mungkin banget, kan.

"Hey, kalian kenapa berantem gini?" Kalila yang lagi menggendong Tristan jadi ikutan cemas. Dia berdiri di tengah-tengah untuk melerai dua orang itu.

"Bilangin ke dia, nggak usah sok perhatian kalo kenyataannya semua palsu!" Teriak Arletta.

"Demi Tuhan Arletta kamu kenapa?!" Kesabaran Elang habis, dia terpaksa harus membentak istrinya itu.

Tapi yang terjadi justru...

Arletta pingsan.

....

Labari Book





51. Kejutan

Semua orang begitu panik saat Arletta tiba-tiba pingsan. Alhasil, Elang yang disalahkan karena sempat berantem dan ngebentak Arletta tadi.

Elang juga ikut menyalahkan dirinya sendiri. Dia menyesal karena kehilangan kontrol tadi.

"Gimana, Tan?" Tanya Elang langsung begitu tante Erna selesai memeriksa keadaan Arletta.

"Kalian mau denger berita buruknya dulu atau berita baiknya?" Tanya tante Erna sambil menunjukkan wajah serius.

"Erna, apa ada masalah?" Mama langsung cemas setengah mati. "Katakan Erna."

Elang diam. Dia nggak kuat kalo harus menerima kabar buruk lagi. Dia cuma bisa menatap Arletta yang masih pingsan dengan wajah pucat. "Kamu kenapa lagi sih, Ta?" Tanyanya dalam hati.

"Tenang mbak, jangan khawatir," tante Erna menepuk pundak mama. "Arletta baik-baik aja," lanjutnya.





"Terus kenapa? Ada apa?" Papa jadi ikut khawatir berat.

"Sekali lagi aku beruntung. Aku selalu jadi orang pertama yang tahu kalo Arletta hamil."

Hening.

Terkejut.

Saling tatap.

Ekspresi yang nyaris sama dirasakan oleh semua orang. Bahagia pasti, tapi nggak menyangka akan secepat ini.

"Ahhhhh, papiiiiiiiii!" Mami berteriak seperti orang gila. Dia memeluk suaminya sambil melompat kegirangan.

Kalila sampai meneteskan air mata bahagianya. Dia membisikkan sesuatu kepada Tristan yang sedang digendongnya "lihat nak. Tante Arletta udah dapetin apa yang dia mau."

Elang sendiri masih terdiam dan menatap Arletta nggak percaya. Mana mungkin dia nggak bahagia. Karena dengan cara inilah, Arletta nggak akan punya alasan untuk bersedih lagi.

"Tapi tadi kamu bilang ada berita buruknya, apa itu Erna? Apa kehamilan Arletta kali ini juga sama rentannya?" Papa yang lebih bisa bersikap biasa. Dia masih belum puas dengan kabar tersebut.





Semua orang menatap tante Erna, menunggu penjelasan.

"Berita buruknya, Kalian harus sabar menghadapi wanita hamil yang mood-nya selalu berubah-ubah. Terutama masa ngidamnya yang terkadang di luar akal sehat."

"Erna, mbak kira berita buruk apa," mami memeluk tante Erna, membagi kebahagiaan.

"Hahaha. Saya ingin membuat mbak tegang dulu," canda tante Erna. "Oh ya mbak, sebaiknya Arletta tetap dibawa ke dokter ahli kandungan. Untuk jaga-jaga," sarannya.

"Iya pasti itu."

Labari Book

❧❧❧

Elang duduk di samping Arletta yang masih belum sadarkan diri. Nggak sedetik pun dia beranjak dari situ, dia akan menunggu Arletta hingga bangun. Kata tante Erna, Arletta akan bangun dengan sendirinya. Nggak perlu diberi obat-obatan yang justru akan membahayakan.

Mata Arletta mulai berkedut. Dia mengangkat tangan dan memijat pelipisnya dengan wajah meringis. Hingga akhirnya dia terbangun dan melihat Elang sangat dekat dengannya.

"Aku kenapa?" Tanya Arletta.





"Kamu nggak papa," jawab Elang.

"Kok kepala aku pusing banget, Lang?"

"Itu normal."

"Maksudnya?"

Elang ragu mengatakannya. Dia ingin perkataannya ini menjadi sebuah kejutan tapi bingung dengan cara apa.

Tangan Arletta bergerak menyusuri perut rata Arletta. Dia tersenyum pada istrinya itu sambil menatapnya dalam-dalam.

"Kamu kenapa sih?" Tanya Arletta lagi. Dia menjauhkan tangan Elang dari perutnya karena rasanya aneh diraba seperti itu. "Aku lagi nggak mood." Arletta salah menduga. Kiranya Elang memberikan kode untuk mengajaknya bercinta.

"Mood apa?" Goda Elang.

"Ya itu." Arletta melengos.

"Itu apa?"

"Ihhh berisik!"

Elang tertawa. Ternyata hamil kedua ini bikin Arletta lebih galak dan sangat sensitif. Elang nggak peduli, dia mendaratkan ciuman ke bibir Arletta.





Awalnya Arletta menolak, tapi lama-kelamaan bibirnya tunduk pada lumatan itu. Dia membalasnya, merangkulkan lengannya ke leher Elang agar ciuman semakin dalam.

Elang menjauhkan tubuhnya untuk melepaskan ciuman. "Kita harus tunda dulu," katanya dengan lembut.

"Kenapa?" Tanya Arletta. Sial, udah dipancing malah berhenti tengah jalan, mungkin semacam itulah keluhan hati Arletta saat ini.

"Aku harus pastiin kalo yang di dalam sini kuat." Elang meletakkan telapak tangannya ke perut Arletta.

Arletta masih juga nggak ngerti. Dia malah menarik Elang kembali untuk bisa menjalin ciuman lagi.

Elang kembali melepaskan diri "nafsu banget sih," candanya sambil terkekeh.

"Kamu yang mancing." Arletta menjulurkan lidahnya.

"Nanti kita lanjutin. Sekarang kamu mandi terus siap-siap, kita mau pergi."

"Kemana?"

"Kejutan."

"I've never liked surprises since a long time ago, you know that right? So tell me now."





"This time you will love it. So be prepared we should go now."

Arletta mengerang. Dia benci kejutan, benci karena harus menunggu dan menebak-nebak kejutan seperti apa yang akan dia dapatkan.

Setelah selesai mandi, Arletta langsung memakai pakaian yang dipersiapkan oleh Elang. "Apa sekarang kamu bakal nentuin aku harus pakek apa?" Protesnya.

Elang terkekeh "yes," jawabnya sambil berkedip.

Arletta memutar bola matanya. "Kita mau kemana sih?" Tanyanya lagi.

"Bawel. Ayok." Elang langsung menggandeng Arletta saat istrinya itu telah selesai bersiap-siap.

Sejujurnya Arletta merasa malas untuk pergi. Dia masih merasakan sedikit pusing dan mual. Tapi demi kejutan Elang, dia terpaksa harus menyeret langkah kakinya mengikuti cowok itu.

"Loh, mami papi Kalila mau pergi juga?" Tanya Arletta kaget. Semua orang yang disebutkannya itu sudah sangat rapi.

"Iya dong," jawab mami.

Arletta gemas melihat Tristan memakai pakaian bayi yang lucu banget. Ada topinya lagi. "Sini biar gue yang gendong." Arletta sudah merentangkan tangan





untuk mengambil Tristan.

"Jangan sekarang. Nanti ya." Kalila menjauhkan Tristan.

Arletta menatap semua orang kebingungan. Tingkah mereka semua aneh. Dia jadi berpikir orang-orang ingin menghiburnya atas kesedihan yang belum bisa dilupakannya. Dan... Karena tadi dia pingsan jadi mereka semua merasa cemas.

"Yok." Elang kembali menggandeng Arletta.

Kali ini Arletta menurut, dia nggak akan protes. Dia ingin segera tahu apa yang akan diberikan padanya hingga semua orang kompak seperti sekarang.

Perjalanan nggak cukup jauh sehingga mereka sampai pada sebuah klinik kehamilan yang sudah sangat Arletta kenal. Dia menghentikan kakinya saat Elang menggandengnya masuk.

"Kita mau ngapain ke sini?" Tanya Arletta. Jujur aja dia masih merasa trauma. Sekaligus masih mengingat kenangan buruk itu pernah terjadi di tempat ini.

"Ayo sayang." Elang bukannya menjawab malah manggandeng Arletta lebih kuat.

Dari belakang, tangan mami juga nampak mendorong punggung Arletta untuk terus berjalan.

"Kalian sudah datang. Ayo, dokter Rinaka sudah





menunggu," tante Erna tiba-tiba ada di sana. Menyambut mereka dengan tangan terbuka.

Arletta bertambah bingung. Entah apa yang semua orang ingin lakukan di klinik ini.

"Dokter Rinaka adalah dokter terbaik di klinik ini. Kemarin dia sedang ada tugas di luar kota, makanya kita nggak bisa menemuinya," kata tante Erna menjelaskan.

Arletta sama sekali nggak mau bertanya, dia hanya akan melihat apa yang akan terjadi.

"Hallo, selamat pagi," mungkin dia dokter Rinaka. Masih sangat muda dan cantik. "Kamu Arletta?" Tanyanya dengan senyum yang sangat ramah.

"Iya, dok," jawab Arletta dengan mimik muka kebingungan.

"Cantik sekali," puji dokter Rinaka. Arletta hanya tersenyum menanggapi. "Ayo berbaring di sini," suruhnya pada sebuah tempat tidur serba putih.

Arletta nurut. Dia berbaring di sana meski hatinya dan pikirannya mulai nggak karuan. Dokter Rinaka mulai bekerja. Dia menaikkan dress Arletta hingga menampilkan perutnya. Lalu perutnya diberikan gel dingin dan dimulailah perjalanan alat USG itu di sekitar perutnya.

"Belum terlalu kelihatan, tapi bisa dipastikan Arletta memang mengandung. Mungkin baru sekitar





satu minggu."

Arletta tercengang. Dia langsung menatap Elang yang ternyata tahu semuanya. Suaminya itu tersenyum padanya. Dan bahkan, orangtuanya juga Kalila pun tahu.

"Apa ada masalah Rinaka?" Tanya Tante Erna, mewakili pertanyaan semua orang.

Dokter Rinaka kembali memainkan alat USG-nya. "Sepertinya semuanya baik-baik aja. Tapi tetap harus dijaga ya Arletta. Jangan bergerak berlebihan di trisemester awal ini. Dan...." Dokter Rinaka sengaja melirik Elang "kalau berhubungan jangan terlalu berlebihan."

Labari Book

Papa yang juga ada di situ tertawa mendengarnya. Mami dan Kalila pun senyum-senyum nggak jelas mengejek Elang dan Arletta.

"Tiga minggu lagi kalian ke sini, ya," dokter Rinaka menyelesaikan tugasnya. Dia mengelap perut Arletta dengan tisu dan menurunkan kembali dressnya.

Arletta masih shock. Dia masih nggak bisa berkata-kata. Pikirannya dipenuhi oleh rasa bahagia yang sulit digambarkan.

"Ini kejutan buat kamu," bisik Elang.

Arletta meneteskan air matanya. Dia serta merta memeluk Elang dalam kebahagiaan. Dia nggak peduli





meski semua orang ada di sana, dia tetap ingin berada dalam pelukan suaminya itu.

"Mulai sekarang, kamu harus jaga makanan kamu ya Arletta. Kalau mual, coba untuk minum air hangat dulu sebelum makan. Harus tetap makan, meski porsi sedikit tapi bergizi," dokter Rinaka mulai menyarankan.

Arletta melepas pelukannya dan mendengarkan arahan selanjutnya dari dokter cantik itu. "Bukan hanya kamu, saya juga akan berusaha melakukan yang terbaik untuk kehamilan kamu."

"Makasih, dok," kata Arletta bersungguh-sungguh.

"Kamu pernah punya riwayat keguguran, tapi jangan jadikan itu patokan hingga membuat pikiran kamu stress. Banyak kok wanita yang bisa melalui kehamilan kedua dengan lancar meski pernah keguguran. Intinya, kamu harus stay positif. Jalani semuanya dengan bahagia, insyaallah yang di dalam sana juga akan bahagia."

"Terima kasih, Rinaka, terima kasih banyak," mami memberikan pelukan hangat pada dokter Rinaka. Dia nggak bisa membendung rasa harunya.

"Mamiiii." Arletta juga minta dipeluk. Dia merentangkan tangan manja pada ibunya.

Mata Kalila sudah basah oleh air mata haru. Selama ini dia selalu berdoa untuk Arletta. Dan sekarang,





doanya dijawab. Doa semua orang dijawab.

Selamat Arletta, semoga kamu selalu sehat.

ค'ย'ค

52. Kembalinya Inayah

Labari Book

Setelah pulang ke rumah, Arletta langsung disuruh istirahat. Dia nurut aja demi bayi yang ada dalam kandungannya. Meski sebenarnya Arletta sangat ingin membagi kebahagiaannya bersama semua orang, dia tetap harus menahannya.

"Kamu harus kuat ya, sayang. Harus kuat.." Kata Arletta pada perutnya yang sejak tadi dia elus penuh kelembutan.

Elang masuk ke kamar dan membawakan nampan berisi bubur, minuman dan sepertinya obat.

"Are you going to serve me all day?" Goda Arletta.

"Yes, if you want."





"Hahaha." Arletta tertawa. Dia tersenyum bahagia melihat bagaimana telatennya Elang menyuapinya makan. But... "Ueeeekkkkkk," bubur yang baru aja Arletta telan, keluar bersama isi perutnya yang lain.

Elang langsung cemas, dia membopong Arletta ke kamar mandi untuk menuntaskan muntah Arletta dan membersihkan tubuh gadis itu yang basah oleh muntahan.

"Kamu keluar aja, aku bisa sendiri," suruh Arletta.

"Aku di sini." Elang nggak mungkin ninggalin Arletta.

"Jijik tahu," sungut Arletta.

"Nggak." Elang mengangkat tinggi-tinggi rambut Arletta agar nggak terkena muntahan. Satu tangannya menepuk pundak Arletta. "Mual banget ya?" Tanyanya prihatin.

Arletta hanya bisa mengangguk. Dia membasuh mulutnya dengan air. Wajahnya meringis oleh rasa mual yang begitu kuat dirasakannya.

"Sini biar aku yang bantuin." Elang membersihkan sisa muntahan di dress Arletta. Lalu dia meloloskan dress itu dari kepala Arletta. Kini tubuh Arletta hanya tersisa bra dan celana dalam. Shit! Umpat Elang dalam hati.





Arletta tersenyum geli melihat Elang harus menahan gairahnya saat ini. Dia tahu, Elang sedang berusaha kuat. "Kita bisa pelan-pelan," kata Arletta memberikan izin.

"Nggak sekarang," jawab Elang dengan lembut. "Ayok, sebelum aku bener-bener kerasukan, kamu harus pakek baju sekarang."

"Hahahahaha."

Elang mencarikan pakaian yang nyaman untuk Arletta, tentu saja berjenis dress karena itu yang paling baik untuk ibu hamil. "Dress kamu kenapa pendek-pendek semua gini sih," keluhnya.

"Kalo panjang itu namanya daster," canda Arletta. Dia mengambil satu dress sembarangan, terlalu lama kalo harus nunggu Elang memilihkan untuknya.

Arletta memakainya dengan cepat. Dia memeluk Elang dari belakang. "Dokter bilang kita bisa berhubungan asal nggak berlebihan. Terus kenapa kamu ragu?" Tanyanya.

"Aku cukup ngerasa ketakutan kehilangan kamu sekali. Aku nggak akan ngulangin itu lagi. Sampe dokter bener-bener bilang aman untuk tiga bulan kedepan."

"Beneran bisa tahan sampe tiga bulan?" Pancing Arletta.

"Harus." Elang sudah meyakini dirinya sendiri,





bahwa nggak ada yang lebih diinginkannya selain melihat kebahagiaan Arletta.

"Nanti kamu macem-macem."

"Nggak akan, Ta," ujanya lembut.

"Kalo aku yang pengen?"

"Aku nggak bisa apa-apa kalo gitu."

"Hahahaha."

ค'ล'ค

Arletta kembali kuliah seperti biasa. Dia merasa makin nggak enak badan kalo terus di rumah. Lagian, kuliahnya sudah terlalu banyak terbengkalai, dia bisa kualahan untuk mengejarnya.

"Ta, lo sering ditanyain miss Aghata loh," beritahu Kinara.

"Kalian bilang apa?"

"Ya sakit."

"Terus?"

"Dia percaya sih, malah nitipin salam."

Arletta tertawa karena tahu itu pasti bohong.

"Selamat pagi umat manusia." Zarra datang dengan tingkah sok ramahnya. Padahal musuhnya di





kelas ini begitu banyak. "Hay bumil," spanya pada Arletta.

"Baru dateng lo."

"Kakak lo lama jemputnya."

"Dateng sendiri dong. Manja banget minta jemput mulu," sindir Kinara.

"Punya cowok yang bisa jemput, ngapain harus bawa mobil sendiri? Emangnya elo, jarang diperhatiin Devon." Zarra menjulurkan lidahnya.

"Iya nih, Ta. Akhir-akhir ini Devon jarang nemuin gue. Alasan dia selalu sibuk sama tugas." Kinara mulai curhat.

Labari Book

"Mungkin emang beneran sibuk kali, Ra." Arletta berusaha mendinginkan.

"Tapi Karel biasa aja." Zarra yang memanasi.

"Mereka berdua kan beda," kata Arletta lagi.
"Lagian ya Ra, gue yakin Devon itu serius sama lo."

"Selamat pagi semuanya," miss Aghata memotong pembicaraan Arletta dan kawan-kawan.

Semua mahasiswa yang masih di luar berduyun-duyun masuk ke kelas saat melihat kehadiran dosen cantik itu. Mereka semua duduk dengan rapi dan tenang, demi keamanan telinga dari ocehan pedas miss Aghata.





"Ada kabar baik untuk kalian. Kita akan kedatangan seorang mahasiswa baru yang juga seorang model. Kalian akan belajar banyak tentang fashion darinya."

Semua berbisik-bisik mempertanyakan siapa mahasiswa baru tersebut.

"Ayo cantik, silahkan masuk," suruh miss Aghata.

Tuk. Tuk. Tuk.

Suara kaki yang dipastikan memakai heels tinggi terdengar samar-samar mendekati ruangan kelas itu.

Semua mata terkesima melihat rupa mahasiswa baru yang baru saja memasuki ruangan kelas. Kecuali Arletta, Zarra dan Kinara yang langsung shock dan saling berpandangan.

"Itu Inayah, kan?" Tanya Kinara pada Zarra.

"Ta, kok bisa?" Zarra malah balik bertanya pada Arletta.

Mata Arletta terkunci pada sosok Inayah yang sedang tersenyum ke arah semua mahasiswa yang memujinya. Inayah memang cantik, wajar semua orang terpukau, apalagi dia seorang model yang cukup terkenal.

"Hai semua, senang bisa bergabung dengan kalian," sapa Inayah dengan ramah. "Nama saya Inayah,





saya pindah ke sini karena selama satu tahun ke depan saya akan melakukan pekerjaan saya di Jakarta."

"Sombong," cibir Kinara.

"Bukan lagi." Zarra pun ikut nggak suka.

"Inayah, kamu silahkan duduk," suruh miss Aghata.

Saat itu, Inayah menatap ke arah Arletta. Dia tersenyum dan semakin mendekati gadis itu. Kebetulan, di samping Arletta ada kursi kosong. "Hay, Arletta," sapanya sambil mengajak berjabatan tangan.

Arletta hanya tersenyum singkat sambil membalas jabatan tangan itu. Entah kenapa, hati Arletta langsung merasa nggak enak. Mungkin trauma kejadian lama akan terulang kembali. Inayah mengingatkannya pada Zion, cowok yang masuk dalam daftar orang paling dibencinya.

"Aku duduk sini, kosong kan?" Tanya Inayah. Arletta mengangguk dan dia langsung duduk mengabaikan ketidak sukaan dari wajah Kinara dan Zarra yang ada di belakang Arletta.

"Lama nggak ketemu ya, Ta," katanya memulai percakapan.

"Apa labar Inayah?" Arletta berusaha ramah.

"Seperti yang kamu lihat. Selamat ya atas kehamilan kamu."





Arletta menatap Inayah dengan seksama. Dari mana gadis itu tahu dia sedang hamil sekarang?

"Aku tahu dari Elang," Inayah seolah tahu maksud dari tatapan Arletta padanya. "Kemaren aku sempat nelepon dia. Dia nggak cerita?"

Wajah Arletta langsung berubah dingin. Dia langsung mengalihkan pandangan pada miss Aghata yang sedang menjelaskan materi hari ini. Konsentrasi Arletta lenyap, dia ingin segera mengakhiri sesi kelas miss Aghata dan menemui Elang.

"Dasar manusia berbulu singa," sindir Zarra, nada suaranya cukup keras hingga Inayah pasti bisa mendengarnya.

"Nggak tahu malu," sambung Kinara. Bahkan Arletta pun bisa mendengarnya.

Tapi sepertinya, Inayah telah berubah menjadi wanita yang lebih kuat. Dia terlihat santai dengan ejekan yang dilontarkan dua sahabat Arletta. Dia malah terkesan cuek dan pura-pura nggak denger apapun.

Dua jam sudah miss Aghata menerangkan materinya kepada para mahasiswa fashion design. Saatnya dia undur diri setelah memberikan tugas yang harus dikumpulkan di pertemuan berikutnya.

"Anjirrr, miss Aghata nggak tanggung-tanggung ngasih tugas nyusahin banget," rutuk Kinara. Dia paling benci disuruh menggambar sketsa, dia sama sekali





nggak ahli di bidang itu? Dia ambil jurusan ini bukan karena ingin menjadi designer, tapi karena hanya jurusan inilah yang nggak akan terlalu menguras otak dengan Matematika.

Arletta langsung keluar begitu semua buku telah dimasukkannya ke dalam tas. Dia mengabaikan panggilan Zarra dan Kinara yang memintanya menunggu mereka.

Arletta berjalan cepat menuju kelas Elang. Di sana, dosen pengajar di kelas itu belum keluar jadi dia harus menunggu di luar. Elang sendiri sudah melihatnya dan memberikan kode untuk menunggu sebentar lagi.

Begitu dosen berkepala pelontos itu keluar dari kelas, Arletta langsung masuk tanpa menunggu Elang keluar lagi. Dia jadi diliatin banyak mahasiswa yang rata-rata cowok. Bahkan para mahasiswa itu memanggil-manggil namanya tanpa memikirkan ada Elang di sana.

"Aku bilang kan tunggu di luar," kata Elang dengan tatapan tajam. Elang nggak pernah suka jika Arletta digodain oleh cowok lain, meski teman-teman sefakultasnya sendiri.

"Kenapa nggak bilang kalo kamu masih berhubungan sama Inayah?" Tanya Arletta. To the point dan terlihat marah.

"Aku nggak mau kamu kepikiran," jawab Elang.
"Lagian apa pentingnya?"





"Penting. Penting karena sekarang dia sekelas sama aku."

"Dia kuliah di sini?"

"Jangan pura-pura nggak tahu, Lang."

"Ta, sumpah aku nggak tahu. Oke aku tahu *dia di Jakarta, nggak lebih.*"

"Bullshit! if you get this deaconess from me, that means you are hiding something about your relationship all this time."

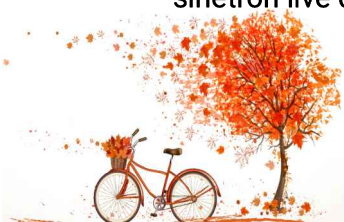
"Ta, sumpah. Aku bener-bener nggak pernah ada apa-apa sama dia di belakang kamu. Aku nggak bilang karena aku nggak mau kamu jadi kepikiran dan itu nggak bagus buat kesehatan kamu."

Arletta nggak perduli, dia udah teelanjur berpikiran jelek. "Aku nggak akan semarah ini kalau saja aku nggak dengar ini dari Inayah langsung," desisnya.

"Ta, maaf." Elang berusaha melunak. Dia nggak mau sampai terbawa emosi. Dia mengerti Arletta akhir-akhir ini sangat sensitif, mudah sekali marah.

"Aku mau pulang!"

Elang langsung menahan tangan Arletta. Pertengkaran mereka telah menjadi konsumsi publik di ruangan itu. Karel, Devon serta Rio bahkan duduk sambil bertopang dagu seakan sedang menonton drama sinetron live di depan mata.





Elang hanya punya satu cara untuk menghentikan Arletta, dia menarik tengkuk Arletta hingga wajah mereka berdekatan. Lalu dengan sekali gerakan, bibirnya telah melumat dengan posesif bibir Arletta.

"Anjing lo, Lang!" Rio langsung berdiri dan memasang wajah nggak suka. Devon dan Karel pub ikut mencibir adegan tak pantas di depan banyak orang itu.

Arletta berusaha melepaskan diri, rasa malu karena di sana sangat ramai membuatnya harus menolak ciuman itu. Begitu ciuman terlepas dia langsung protes "kamu apaan sih!" Desisnya. Dia melirik ke berbagai arah, semua orang sedang menatap mereka.

"Biar kamu nggak marah-marah terus," jawab Elang dengan santainya. Dia menggenggam tangan Arletta mengajaknya keluar dari kelas.

Cemburu itu saat kamu merasa risih pasangan kamu diliatin oleh banyak cowok, itulah yang dirasakan Elang sekarang.

๓'ω'๓





53. Cemburuan

Malamnya...

Mami merasa sangat bahagia karena kedua anak gadisnya tengah berbaring di pangkuannya saat ini. Malam ini, mereka nggak ingin diganggu oleh siapa pun. Kalo kata mami, Ladies Night.

Papa sampe harus ngungsi ke kamar Karel. Dan Elang cuma bisa bengong di kamar sendirian. Sementara Karel udah ngilang sejak sore tadi, ngapelin Zarra palingan.

"Mami, apa dulu waktu mami hamil juga suka cemburuan kayak Arletta?" Tanya Arletta.

"Parah kalau itu. Mami inget banget ya, waktu itu ada ibu-ibu nyasar nanyain alamat ke papimu, eh mami malah ngamuk terus ngejambak rambut ibu-ibu itu."

"Hah, serius mam?!" Kalila sampe terkejut mendengarnya.

"Iya beneran. Tapi akhirnya mami minta maaf karena salah paham. Hihihi."

Arletta sampai tertawa keras. Dia bisa membayangkan gimana kesalnya Ibu-Ibu itu ke maminya saat itu. Udah nyasar, dijambak ibu-ibu hamil pula, sial bener.

"Hahahaha. Mami ada-ada aja." Kalila ikut





tertawa, tapi tidak sekeras tawa Arletta.

"Malah nih ya, mami jadi sering ngikutin papi kalian kemana pun. Pas meeting pun mami tungguin, mami ikut masuk. Sampe papi kalian ngerasa malu banget karena diomongin sama semua partner bisnisnya."

Tawa Arletta dan Kalila kembali meledak. Lalu mami mulai menceritakan hal lain tentang kehamilannya, membuat suasana di kamar itu dipenuhi oleh tawa kedua anaknya.

"Arletta sih nggak separah itu kali, mam."

"Terus kenapa tadi berantem?" Ledek mami.

"Yaaa... Habisnya Elang nyebelin. Dia masih aja berhubungan sama si Inayah itu." Arletta membela diri.

"Ya kan Elang udah bilang alasannya apa, Ta." Kalila mencoba meluruskan pikiran Arletta.

"Apapun alasannya, Kal, tetep aja dia udah bohong." Arletta keukeuh menganggap Elang itu salah.

Mami dan Kalila hanya bisa saling pandang dan mengulum senyum. Sifat Arletta yang super sensitif dan cemburuan ini baru didapat setelah hamil. Biasanya Arletta itu kalem, cuek aja meski Elang dideketin cewek juga.

"Malem ini Arletta mau tidur sama mami aja."





"Ehhh nggak boleh gitu sayang. Kan kasian Elangnya tidur sendirian," cegah mami.

"Biarin."

"Nanti kalo dia diem-diem keluar terus cari kesenangan di luar gimana?" Pancing Kalila.

"Iya loh sayang. Laki-laki itu kalo nggak merasa nyaman di rumah sendiri, ya bakal cari kenyamanan di tempat lain. Nanti malah Inayah ambil kesempatan."

Arletta diam, dia nggak bisa mendebat lagi. Mami dan Kalila ada benarnya juga, apalagi Elang udah mutusin nggak bakalan nyentuh Arletta dalam hal seks selama tiga bulan ke depan demi keamanan kehamilannya.

Mami mengedipkan mata pada Kalila, hasutan mereka berdua sepertinya sukses besar.

"Ya udah deh, Arletta balik ke kamar kalo gitu." Arletta bangkit. "Arletta duluan ya, mi, Kal."

Mami dan Kalila kompak mengangguk. Mereka langsung tertawa pelan saat Arletta sudah keluar dari kamar.

....

Arletta masuk ke kamar, dia melihat Elang sedang bermain game melalui console yang terhubung





dengan layar televisi. Console game itu pastilah milik Karel yang dipinjamnya untuk membunuh kesepian.

Arletta merasa kasihan juga melihat Elang yang harus pasrah menerima semua amarahnya yang sulit untuk dikontrol belakangan ini. Padahal apa kurangnya cowok itu, Elang selalu ada di saat-saat tersulitnya. Elang selalu membantunya membereskan bekas muntahan yang terkadang menumpahi spreng kasur kalo udah nggak sempat ke kamar mandi lagi. Elang juga siap bangun tengah malam demi memenuhi ngidamnya.

Arletta memeluk Elang dari belakang "maafin aku ya," bisiknya.

"Kapan kamu masuk?" Tanya Elang sedikit kaget. Dia keasyikan main game sampe nggak sadar kalo Arletta udah di sana.

Arletta nggak menjawab pertanyaannya. Dia malah bertanya "kamu nggak kangen sama aku?"

"Maksudnya?" Elang mem-pause permainannya. Dia membalikkan tubuh agar bisa berhadapan dengan Arletta.

"Udah berapa lama kamu nggak nyentuh aku?" Tanya Arletta.

Elang mengerti maksud Arletta. "Aku yang kangen atau kamu?" Godanya.

Arletta tertawa kecil. Dia merangkulkan





lengannya ke leher Elang. "Kita coba yuk?" Ajaknya.

"Kamu yakin?" Elang ingin Arletta memikirkannya lagi.

Arletta mengangguk yakin. "Kita bisa coba pelan-pelan."

"Kalo ada yang nggak beres, kamu bilang ya?"

Arletta mengangguk lagi. Lalu detik berikutnya mereka telah berciuman. Awalnya sangatlah lembut, tapi lama kelamaan hasrat membuat mereka terbakar dalam gelora yang panas.

Arletta dan Elang terhempas ke atas kasur, Arletta berada di bawah tubuh Elang yang dengan hati-hati agar nggak menindih tubuh Arletta terlalu keras.

Kali ini, mereka nggak akan melakukan hal yang berlebihan. Hanya nempurbanyak foreplay dan eksplorasi bagian intim, agar keluarnya lebih cepat. Jadi perut Arletta nggak terlalu lama berguncang.

Keduanya sama-sama meledak dan merasa puas. Mereka berbaring sebelah dengan tubuh yang telah ditutupi selimut.

"Sakit nggak?" Tanya Elang.

Arletta menggeleng sambil tersenyum nakal. "Enak," katanya.

Elang tertawa dibuatnya. "Nggak usah diulang ya,





aku takut."

"Tapi kurang puas," kata Arletta sambil nyengir.

"Mau lagi?"

Arletta langsung naik ke tubuh Elang, "kapan sih kita pernah puas dengan sekali doang," pancingnya.

Elang tertawa, lalu mereka kembali melakukannya. Berulang-ulang namun dengan sangat hati-hati.

....

"Mamaaaaa." Arletta memeluk Ibu Mertuanya dengan penuh kehangatan. Minggu ini jatahnya dan Elang untuk menginap di rumah mertuanya itu. Kebetulan, orangtua Arletta telah kembali ke luar kota karena papinya ada pekerjaan.

Dan nyebelannya, Kalila diajak bersama Tristan, makanya Arletta jadi kesepian nggak bisa main-main sama sikecil.

"Wah, kamu terlihat sehat banget, ya," goda mama.

"Olahraga terus sih," kata Arletta sambil melirik Elang tanpa sedikitpun rasa malu.

Para perempuan kalo dah bersama pasti bakalan panjang urusannya. Jadi mending Elang masuk dan menemui papanya saja.





"Gimana rasanya, sayang? Udah dua bulan kan, yah?" Mama memegang perut Arletta yang masih terlihat rata.

"Masih suka mual, ma. Terutama kalo pagi itu mualnya kebangetan. Sampe muntah nggak berenti."

"Duhhh kasian," mama membelai rambut panjang Arletta dengan prihatin. "Kamu sabar saja ya sayang. Biasanya emang gitu kalo lagi hamil muda. Nanti kalo kamu udah lewatin tiga bulan, biasanya mualnya akan berkurang. Tapi ngidamnya yang suka nambah berlebihan."

"Kasihani Elang dong, ma, hahaha."

"Biarin aja. Kapan lagi bisa ngerepotin dia, kan?"

"Hahahah, mama."

"Mama jangan ngasih contoh yang nggak bener," celetuk Elang. Dia bisa mendengar obrolan dua wanita itu karena duduk nggak jauh darinya.

"Ada yang nguping, ma," sindir Arletta.

"Biarin aja, kepo dia," sahut mama.

Tok. Tok. Tok.

"Selamat pagi semuanya."

Mata Arletta langsung berubah tajam. Inayah dengan entengnya datang ke rumah orangtua Elang dan





tersenyum seakan-akan kehadirannya memang sebagai tamu yang diundang.

Elang melirik Arletta cemas. Dia juga liat-liatan sama mama. Mampus lo, Lang, bisik Elang pada dirinya sendiri. Elang mulai menghitung dalam hati,

Satu...

Dua...

Ti...

"Hay, Inayah. Ayo masuk." Arletta berdiri, tersenyum dan menyambut Inayah dengan ramah.

Elang dan mama yang tadinya cemas akan ada adegan jambak-jambakan di rumah itu, merasa bengong dengan perubahan sifat Arletta.

"Apa cewek yang lagi hamil memang begini, ma?" Tanya Elang diam-diam.

"Iya," jawab mama juga sambil berbisik.

"Hay, Ta," Inayah nampak setengah hati membalas sapaan Arletta. Lalu dia berjalan melalui Arletta mendekati mamanya Elang.

Inayah mengambil paksa tangan mama dan menyalaminya. Wajahnya tetap terlihat ramah meski wajah mama sendiri agak nggak bersahabat. Lalu





Inayah menyalami papa yang selalu bersikap netral.

"Tante, Inayah bawain cake kesukaan tante."
Inayah menyerahkan plastik berisi satu box cheese cake kesukaan mama.

Dengan setengah hati mama terpaksa menerima cake itu "makasih," katanya datar.

Inayah duduk tanpa di suruh. "Tante, udah lama nggak ke sini, makin nyaman aja rumah ini."

Arletta jadi sulit ditebak. Elang berulang kali ingin memastikan ekspresi apa yang sedang Arletta tunjukkan ini. Dia hanya diam dan sangat tenang. Persis seperti Arletta yang dulu.

"Sayang, ngapain berdiri di situ, sini." Elang menyuruh Arletta duduk di sampingnya.

Arletta tersenyum. Dengan nurut dia duduk di samping Elang. Elang merangkul pundaknya dengan santai.

Inayah terlihat nggak suka, tapi dia menunjukkan ekspresi tetap tenang. "Lang, kamu udah tahu kalo sekarang aku satu kelas sama Arletta?" Tanya Inayah.

"Kamu kuliah?" Tanya mama.

"Iya, tan. Kebetulan Inayah dikontrak lama oleh Agency di Jakarta. Jadi bisa sambil kuliah juga."

"Bukannya kamu ambil kuliah online?" Tanya





mama lagi.

"Bosen, tante."

"Oh," mama mengangguk.

"Ta, kapan-kapan ajarin aku untuk materi yang udah banyak ketinggalan ya," pinta Inayah pada Arletta.

"Iya, nanti kalo ada yang nggak jelas lo tanya aja." Arletta menanggapi dengan sopan.

Elang nggak tahu harus gimana. Dia bingung, apakah Arletta memang mulai kembali seperti dulu atau sebenarnya cuma akting dan akan mengamuk setelah mereka cuma berdua doang?

๓'๙'๓ Labari Book





54. Kerja

Malam ini, Elang nggak bisa tidur. Padahal dia udah lumayan capek bercinta dengan Arletta hingga tengah malam. Arletta sendiri udah tidur pulas dengan sedikit dengkur halus.

Karena merasa bosan, Elang pun memainkan ponselnya. Dia membuka galeri photo, senyumnya mengambang takkala melihat deretan photonya bersama Arletta saat berlibur di pulau Maladewa.

Mata Elang terkunci pada photo yang sekarang sedang dilihatnya. Photo Arletta ketika sedang berada di dalam mobil, pagi hari, saat mereka akan pergi ke dokter kandungan.

Elang langsung membuka aplikasi IG yang rasanya udah lumutan nggak pernah dimainkan. Dia mau memposting photo yang terakhir dilihatnya itu, di sana





Arletta begitu cantik tanpa efek kamera sama sekali.

Begitu Elang memposting photo tersebut, likes serta comments langsung membanjiri notifikasinya.

Rio: Pamerrrr

Kinara: Itu gue kan?

Devon: Kamu lebih cantik sayang

Kinara: 🍷🍷🍷('ε`)♡

Rio: Najis gila lo berdua

Obat pemutih wajah: Mau cantik seperti foto di atas? Cek TL yuk...

Zarra: Masih idup lo Lang? Tumben...

Kinara: @obatpemutihwajah situ dah cantik belum?

Zarra: Ngakak

Inayah: Feeling so sad

Kinara: Mati aja bisa kali @Inayah

Zarra: Bitch @Inayah

Devon: Mulut dijaga bisa @Kinara

Karel: Wih adek gue tuh? Udah gede dia.





Aldi: ...

Zarra: Posting foto aku juga dong, Beibz @Karel

Zarra: Mupeng lo @Aldi?

Aldi: Asli gila... @Zarra haha.

Kinara: @Inayah nganggur tuh @Aldi

Zarra: Betol tuh.

Obat Peninggi Badan: Cek TL yuk, mari kita perindah bentuk tubuh.

Ustadsolmed: Dan nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan.

Jinkiprit: Butuh pelet untuk dapatkan hati pasangan? Hubungi saya, kursi terbatas.

Kinara: @Jinkiprit pelet lee min ho bisa kali...

Jinkiprit: Siapa saja bisa 100% trusted, call me.

Kinara: Serius looooo @Jinkiprit

Jinkiprit: Boleh minta nomor anda @Kinara

Devon: Mau mati lo @Jinkiprit

Digostyle: Pelet photo yang di atas bisa Mbak @Jinkiprit





Rio: Cari mati dia @Digostyle

Digostyle: Kan usaha mas @Rio

Zarra: Ngakak sumpah hahahaha.

Elang langsung menutup Aplikasi IG karena semua comment nggak ada yang penting, ngaco semua. Dia memiringkan tubuhnya, wajahnya kini begitu dekat dengan wajah Arletta, diamatinya setiap detil wajah tersebut dan dia nggak pernah bosan.

"Aku cuma cinta sama kamu, Ta," katanya dengan nada pelan.

Tak disangka-sangka Arletta bangun, dia membuka matanya hingga kedua pasang mata mereka bertemu.

"Aku bangunin kamu ya?" Tanya Elang, merasa bersalah.

"Kamu sejak kapan mgeliatin aku kayak gitu?" Tanya balik Arletta dengan suara serak.

"Nggak tahu." Elang merasa kepergok. "Kamu kalau tidur kayak bayi, seneng liatnya."

"Ishhh." Arletta langsung mencibir. Entah itu serius atau sekedar gombal, keduanya sama-sama terdengar alay.

"Bukannya terbang, malah nggak suka gitu."





"Nggak suka yang alay-alay gitu."

"Itu romantis, Ta..."

"Romantis sama alay itu beda tipis, Lang."

"Hahaha."

"Lang, pengen Sistagor." Arletta mulai memasang jurus mautnya saat dia merasa ingin sesuatu yang aneh di jam tiga pagi begini, wajah butuh dikasihani.

"Sistagor yang suka kita beli di Cinemaxx? Jam segini siapa yang jual yank?"

"Pokoknya cariin," rajuk Arletta. "Kamu mau anak kamu ileran pas lahir?"

Elang dilema. Di satu sisi dia yakin beribu-ribu persen dia nggak akan menemukan makanan semacam itu di jam seperti ini. Di sisi lain, dia nggak mau mengecewakan Arletta.

"Serius, yang, nggak akan ada, aku nggak mau kamu jadi berharap tapi aku pulangnya nggak bawa apa-apa."

"Ya udah bikinin aku nasi goreng," Arletta memiliki opsi. Ngidam bisa diubah-ubah emang ya?

"Aku suruh bik Asih ya?"

"Nggak. Aku maunya kamu yang bikin."





"Nanti nggak enak."

"Ayooookkkk." Arletta lebih dulu turun dari tempat tidur dan menarik tangan Elang. Dia ingin menyaksikan dengan mata kepalaanya sendiri proses pembuatan nasi goreng dari tangan suaminya itu.

Elang nggak menolak, dia akan melakukan apapun untuk Arletta meski hasilnya akan sangat diragukan kelezatannya.

Elang meletakkan penggorengan ke atas kompor. Dia menaruh sedikit minyak dan menghidupkan kompor.

"Kamu mau penggorengannya gosong?" Tanya Arletta.

"Hah?" **Labari Book**

"Kalo kamu idupin kompornya lebih dulu dengan minyak sedikit kayak gitu, terus kamu butuh waktu lama buat siapin yang mau dimasak, penggorengannya bakal kepanasan terus berasap." Arletta menjelaskan.

"Oh." Elang langsung mematikan kompor, baru beberapa saat aja minyak udah terlihat panas.

Elang mengambil sayuran di kulkas. Dia mencucinya terlebih dahulu. Dengan pedenya dia memotong sayuran tersebut.

Arletta berdecak "itu potongnya kecil-kecil aja, yang. Kalo kamu potong segede gitu bisa mati keselek aku."





"Oh." Elang pun nurut dan mengecilkan potongannya. Lalu dia mempersiapkan bahan-bahan lain dan stuck pada beberapa pilihan bumbu. "Kasih garam, gula atau kecap yang?"

"Kecap," pilih Arletta.

"Gula?"

"Mau bikin teh?" Ejek Arletta.

"Garam?"

"Nggak suka."

"Oke." Elang mau memasukkan kecap ke dalam penggorengan.

Ehyyy, kenapa kecapnya dimasukin duluan," protes Arletta dengan suara nyaring. "Duh kamu tuh ya." Arletta pun mendekati Elang. Dia mengambil alih semua yang dilakukan Elang. Untung saja dia ikut ke dapur, baaa-bisa dia pingsan pas mencicipi hasil karya cowok itu.

Setelah selesai memasak nasi goreng sederhana, Arletta meletakkannya ke piring. Lalu dia menyodorkan pada Elang yang sejak tadi menunggunya. "Makan," suruhnya.

"Lah, yang. Kan kamu yang pengen makan nasi goreng." Elang jelas keheranan.

"Karena aku yang masak, jadi kamu yang harus makan," paksa Arletta.





Lah bisa gitu ya? "Iya." Elang nggak berani protes lagi. Dia pun memakan nasi goreng buatan istrinya itu walau jam segini nafsu buat makan sama sekali nggak ada.

"Habisin makannya. Aku mau bobok dulu."
Arletta dengan santainya melenggang pergi dari sana.

Masakan Arletta bukannya nggak enak, masih bisa dimakanlah... Tapi permasalahannya adalah siapa sih yang makan jam empat pagi? Ini jam tidur man elang sangat mengantuk. Tapi demi Arletta dia akan menghabisannya.

๓'๖'๓

Labari Book

"Ueeeekkkkkk!"

Rutinitas pagi Arletta setiap bangun pagi adalah muntah. Dia nggak pernah melewatkan itu, Elang pun dengan setia selalu membantunya, memegang rambut, membersihkan ceceran muntah, memberikan air kumur, mengambilkan air hangat untuk diminum. Pokoknya dia telah menjadi suami siaga.

"Udah?" Tanya Elang.

Arletta mengangguk, dia mengatup rapat mulutnya karena merasa begitu nggak nyaman setelah muntah.

"Kita ke dokter aja yuk, yang. Minta obat apa kek





gitu dari dokter biar bisa ngilangin mual kamu."

Arletta menggeleng "ini alamiah, nggak bakal ilang meski dikasih obat apapun," ujarnya.

"Tiap pagi kamu bakal kayak gini?"

"Kenapa, kamu bosan?"

"Tuh kan sensitif. Jelas-jelas maksud aku bukan itu." Elang pasrah deh. Arletta selalu menanggapi semua omongannya dengan jalan yang berbeda dari tujuan omongan itu. Jelas-jelas dia itu merasa nggak tega, bukan bosan.

"Kamu jadi mulai kerja di kantor papa hari ini?"
Tanya Arletta.

Labari Book

"Jadi. Kamu nggak papa kan aku tinggal setiap hari?"

"Nggak papa." Arletta tersenyum. "Tapi inget, jangan sampe pekerjaan bikin kamu lupa sama kuliah. Inget ya, mana ada direktur tamatan SMA."

"Hahahaha. Iya juga ya." Elang menggaruk kepalanya.

Sebenarnya, Arletta nggak memaksa Elang buat bekerja. Toh, mereka memang masih kuliah dan orangtua mereka nggak keberatan membiayai hidup mereka. Tapi Elang sendiri yang mau mencoba dan belajar biar pas terjun di dunia itu, dia sudah akan fokus.





"Aku bakal kangen sama kamu," kata Elang sambil tersenyum nakal.

"Aku nggak." Arletta menjulurkan lidahnya.

"Sebelum kerja..." Elang menggantung kata-katanya. Dia mendekatkan wajahnya hingga bibirnya menempel pada Arletta.

"Sambil mandi yuk," sambut Arletta. Soal seks, mereka berdua nggak pernah berseberangan. Mereka selalu kompak, menginginkannya bersama-sama tanpa ada yang merasa terpaksa.

Sex is the way husband and wife love each other.

๓'๙'๓

Labari Book

Karena hari ini Arletta cuma ada kelas sore, mama mengajaknya ke mall untuk shopping. Arletta sih nggak keberatan karena bosan sendirian nggak ada Elang.

Di mall, dia dan mama malah sibuk di counter baby shop hingga berlama-lama. Pemilik counter jelas sangat senang kedatangan para wanita kaya yang bisa memborong semua isi jualannya. Maka dari itu, semua pelayannya disuruh melayani dengan sangat ramah. Arletta bahkan hanya duduk dan disodori berbagai pakaian bayi terbagus untuk dipilih.

Arletta bukannya manja atau sok kaya, dia hanya ingin menjaga kandungannya. Dia masih takut bila





terlalu lama berdiri atau kecapean. Dia nggak mau kehilangan lagi.

"Ta, lihat lucu ya?" Mama menunjukkan jumpsuit bayi yang begitu memanjakan mata.

"Lucu banget, ma." Arletta setuju. Dia sendiri nggak yakin bila anaknya perempuan, tapi entah kenapa semua pakaian yang dipilihnya kebanyakan untuk bayi perempuan.

Padahal, pengalaman pernah mengajarkan saat membelikan perlengkapan bayi Kalila. Dimana Arletta merasa yakin anaknya Kalila itu pasti perempuan, maka dibelilah semua perlengkapan berwarna pink. Dan nyatanya, nggak ada yang kepahek. Iyalah, masa Tristan pakek rok. Hahaha.

Labari Book

Ting.

MyElang

Kamu sama mama masih di mall?

Arletta langsung mengetikkan balasan.

Iya.

MyElang

Jangan kecapean ya. Jangan lupa makan & minum obat. Inget ini udah jam berapa.





Arletta melirik jam di dinding counter, sudah jam dua belas lewat. Waktunya makan siang memang. Tapi belanja emang selalu bikin wanita lupa diri, buktinya mama aja nggak sadar kalo perutnya minta diisi.

MyElang

Sayang, sore ini aku ada meeting sama papa. Kamu kuliah minta dianter sopir atau minta jemput Karel aja ya.

Pulanganya aku jemput.

Hati-hati.

I love you.

Arletta tersenyum membaca pesan dari Elang yang panjang. Meski sedang sangat sibuk di hari pertamanya kerja, Elang nggak pernah lupa untuk mengabari dirinya.

I love you too.

Setelah itu Arletta memasukkan kembali ponselnya. Dia mendekati mama yang lagi asyik memilih sepatu bayi.

"Ma, makan yuk!" Ajak Arletta.

Mama langsung melihat jam di tangannya "ya ampun udah jam segini. Aduh maafin mama ya jadi lupain jadwal minum obat kamu."





"Nggak papa, ma."

"Mbak ini udah. Saya mau bayar," kata mama sambil mengeluarkan dompet dari dalam tasnya.

"Semuanya 12.765.500 rupiah, bu. Mau pakai debit atau kredit?"

"Masa iya pakek kredit mbak," canda mama sambil mengeluarkan kartu debitnya.

Arletta hanya mengulum senyum melihat aura kebahagiaan dari wajah pemilik counter tersebut. Dengan ramah dia berkata, "datang lagi ya, bu."

Mama hanya mengangguk dan keluar bersama Arletta. Mereka berjalan menuju restoran yang menyediakan berbagai menu sehingga bisa dipilih sesuai selera. Pilihan jatuh pada restoran seafood yang cukup ramai oleh pengunjung. Untungnya, restoran tersebut memiliki dua area, yaitu untuk umum dan VIP.

Mama jelas akan memilih area VIP, bukan karena kebanyakan duit sampai harus membayar biaya lebih. Tapi dikarenakan di area umum sudah sangat padat, bisa-bisa mereka akan telat makan menunggu antrian.

"Sayang, kamu makan apa?" Tanya mama. Begitu mereka duduk, pelayan restoran tersebut langsung datang menghampiri, ini salah satu fasilitas yang kamu dapet kalo memilih tempat mahal, nggak perlu antri menunggu giliran dilayani.





"Emmm, apa ya, ma?" Arletta jadi bingung sendiri. Dia merasa semuanya sangat lezat tapi nggak mungkin untuk dipesan semua. "Salted egg jumbo prawn aja deh mbak."

Mama sepertinya juga tertarik melihat gambar dari menu pilihan Arletta "dua ya mbak."

"Baik, Minumnya apa?" Suara pelayan wanita berpakaian agak minim itu sangatlah lembut.

"Air mineral mbak," jawab Arletta.

"Saya orange juice aja," lanjut mami.

"Baiklah, salted egg jumbo prawn, dua. Air mineral satu. Orange juice satu, gulanya sedikit."

Arletta dan mama mengangguk.

"Untuk menunggu pesanan, Ibu bisa menikmati fasilitas kami. Ada stand karaoke di sebelah sana. Di ruangan sebelah sana ada tempat untuk rileksasi. Kalau mau baca majalah terbaru ada di sebelah sana. Dan ini password wifi di sini," pelayan itu menyerahkan selembor kertas berisi barisan angka kombinasi huruf.

Arletta dan mama kembali mengangguk. Arletta memilih untuk mengambil majalah vogue terbaru. Dia membolak baliknya dengan penuh minat.

"Sayang, mama mau ke toilet bentar," kata





mama sambil berdiri.

"Hati-hati, ma."

"Kayak mama mau perang aja disuruh hati-hati."

"Hahahaha," mama pun pergi meninggalkan Arletta sendirian.

But... Yang namanya suami itu pasti punya ikatan batin ke istrinya. Tuh buktinya dia nelepon sekarant, tahu aja Arletta sendirian.

"Lagi apa Yang?" Tanya Elang. "Udah makan?"

"Ini lagi nunggu makanannya. Kamu dah makan?" Tanya balik Arletta.

"Udah tadi di dekat kantor. Kamu nggak kecapean, kan?"

"Tenang sayang, ada mama di sini. Mama nggak akan ngebiarin aku kenapa-kenapa."

"Nanti kuliah dijemput siapa?"

"Belom tahu. Tapi palingan minta jemput Karel aja sekalian dia jemput Zarra."

"Ya udah pokoknya kabarin aku. Kamu jangan macem-macem ya."

"Iyaaa..."

"I love you."





"I love you sayang."

Klik.

Arletta merasa lega kalo udah bisa denger suara Elang, kangennya jadi berkurang. Secara, selama ini mereka selalu sama-sama, kali ini dan setiap hari ke depannya Elang akan disibukkan oleh pekerjaan kantor.

Makanan pun datang berbarengan dengan kedatangan mama. Menu pilihan Arletta terlihat sangatlah menggurikan, harumnya sampe bikin perut berperang.

"Makan makannnn."

๗'๗

Labari Book

55. Kejutan

Akhirnya, satu semester pertama kehamilan Arletta telah dilewati tanpa ada masalah apapun. Morning sickness yang dirasakannya juga makin berkurang, dan kebiasaan muntah setiap pagi itu membuatnya nggak merasa terganggu lagi.





Arletta jadi rajin bangun pagi karena harus ngurusin Elang yang mau berangkat kerja. Soalnya si Elang itu kalo Arletta nggak bangun, dia juga nggak bakalan bangun.

Dan yang nggak pernah terlewatkan setiap pagi adalah aktivitas mandi pagi bersama. Kalo udah kayak gini, harus mama menggedor pintu kamar barulah mereka bisa berhenti. Soalnya papa udah nungguin Elang untuk berangkat bareng ke kantor.

"Kuliah pakek baju yang bener. Awas nanti pas aku jemput kamu kuliah pakek baju yang kebuka sana sini," ancam Elang.

"Iya ih bawel." Arletta merasa malu digodain oleh mama mertuanya.

"Aku pergi ya," Elang mendaratkan kecupan ringan pada bibir Arletta, di depan mama dan papanya yang berdiri nggak jauh dari sana. "Dulu waktu mereka muda juga kayak kita," canda Elang. Arletta tertawa. "I love you."

"I love you," balas Arletta.

Elang masuk ke dalam mobil bersama papa. Dia sempat tersenyum pada Arletta saat mobil melewatinya.

"Mama seneng deh liat kalian mesra terus kayak gini. Pertahanin ya, sayang," kata mama sambil mengajak Arletta masuk. "Elang itu sayang banget sama kamu."





"Mama tahu dari mana?"

"Tahu dong. Dia itu mana bisa kehilangan kamu. Kamu itu udah kayak oksigen buat dia, manusia mana bisa hidup tanpa bernafas. Iya kan?"

"Ihhhh, mama bisa aja."

"Hahahaha."

"Ma, Arletta ke atas dulu ya mau siap-siap kuliah."

"Dijemput Karel?"

"Iya ma."

"Oh ya udah," mama mengangguk membiarkan Arletta naik ke kamarnya.

Arletta mengikuti pesan Elang "pakek baju yang bener," dia memakai celana jegging panjang berbahan lembut dan atasan kemeja flanel yang dua kancing atasnya dibuka. Itu adalah pakaian yang mencerminkan anak kuliah banget.

Setelah bersiap Arletta langsung turun. Tak lama setelah itu, Zarra sudah memanggilnya untuk segera berangkat kuliah.

Arletta pamitan pada mama mertuanya. Lalu dia dan Zarra langsung masuk ke mobil.

"Lo kapan Rel mau kerja?" Tanya Arletta. "Kalo lo





mapan, orangtua Zarra pasti mau nikahin dia sama lo."

Zarra diam-diam tersenyum pada Arletta, dia yang menyuruh Arletta menanyakan itu sebenarnya. Karena kendala hubungan Karel dan Zarra adalah karena Karel belum bekerja. Orangtua Zarra menganggap Karel belum siap untuk menghidupi dirinya yang suka menghabiskan uang dalam jumlah tak terbatas.

"Abis kuliah gue bakal langsung kerja," jawab Karel dengan santai. Tanpa dia sadari jawabannya itu membuat wajah Zarra keruh. Dasar cowok nggak peka! Niat nikah nggak sih!

"Kenapa harus nanti? Lo kan bisa kerja di kantor papa. Jadi bisa kerja tanpa harus ganggu kuliah. Seenggaknya belajar dululah," bujuk Arletta.

"Iya-iya, nanti gue coba."

"Hah, serius beib?? Sumpah aku seneng bangetttt!" Zarra lupa mengkondisikan diri, dia memeluk Karel dari samping dengan gerakan kasar sehingga tangan Karel hampir saja membanting setir ke mobil fuso yang sedang terparkir.

"Ah gila lo bedua. Ada Ibu hamil ini di sini," rutuk Arletta.

"Hehehe, iya maaf." Zarra melepaskan pelukannya dan tertawa pada Arletta.





Arletta berpura-pura cemberut. Padahal dalam hati dia merasa geli dengan tingkah Zarra. Arletta mengerti kalo Zarra sangat berharap segera dinikahi oleh Karel, mengingat hubungan mereka juga udah terlalu lama dan terlalu jauh dalam konteks fisik.

"Astaga, gue lupa!" Kata Arletta yang langsung mengeluarkan ponselnya dari dalam tas.

"Kenapa, Ta?" Tanya Zarra.

"Gue lupa ngabarin Elang," kata Arletta sambil mengetikkan sesuatu di aplikasi pesannya.

Sayang, aku kuliah. Dijemput Karel. Kamu juga nanti ada kelas kam jam 2, jangan lupa.

"Kirain lupa apaan, Ta." Zarra memutar bola matanya. "Harus banget yah ngabarin untuk hal-hal kecil doang?"

"Harus lah, Zar. Itu bentuk dari cara kita menghargai pasangan. Itu artinya kita anggep dia itu penting."

Zarra terdiam, melongo.

"Dengerin tuh, beib. Belajar dari Arletta," sungut Karel.

"Arletta sejak hamil jadi dewasa gitu. Nggak nyangka gue." Zarra nggak niat muji sih, tapi ya gitu deh...





Arletta nggak menggubris omongan dua orang itu. Dia sibuk saling membalas pesan dengan Elang. Terkadang, dia tertawa sendiri.

ค'ล'ค

"Arletta, aku denger Elang kerja di kantor om Altar ya sekarang?"

"Iya." Arletta mengangguk.

"Wah, enak dong yah."

"Maksudnya?"

"Aku bisa ketemu dia tiap hari. Soalnya kan tempat aku kerja satu gedung sama dia. Beda kantor doang," kata Inayah lagi.

Di luar dugaan Inayah, Arletta justru tersenyum menanggapi. Dia sama sekali nggak terlihat terganggu. "Bagus dong," ujarnya.

"Nggak papa kan kalo sekali-sekali aku makan siang sama dia?" Pancing Inayah lagi.

"Nggak masalah," jawab Arletta tanpa berpikir.

Inayah jadi kesal sendiri. Dia memasang wajah jutek sambil memalingkan wajah ke arah dosen yang sedang mengajar.

Arletta tersenyum diam-diam. "Lo nggak akan berhasil Inayah. Gue kenal Elang lebih dari lo kenal dia,"





seru batin Arletta.

"Liat aja, gue bakal rebut apa yang seharusnya emang milik gue," ancam Inayah dalam hati. Dari ujung matanya dia melirik Arletta dengan penuh kebencian.

Drrttt. Drrrt.

Arletta mengeluarkan ponselnya yang bergetar di laci meja.

From: MyElang

Coba liat ke depan pintu yang.

Arletta langsung menolehkan kepalanya ke depan pintu begitu membaca pesan dari Elang. Dia tersenyum saat melihat suaminya itu sedang bersandar di tiang, menatap ke arahnya dengan senyuman cool yang bisa membuat cewek-cewek mati berdiri.

"Tunggu," kata Arletta memberikan isyarat melalui gerakan bibir. Elang mengangguk dan tetap dengan posisi seperti itu.

Inayah yang menyadari kehadiran Elang, langsung memasang aksi cari perhatian. Arletta bisa melihat jelas Inayah mencoba mengajak Elang tersenyum, dan ya... Elang tersenyum ke arah wanita itu.

"Oke semuanya, sampai di sini dulu. Selamat malam," dosen yang bernama pak Datau itu langsung keluar tanpa menunggu respon dari para mahasiswanya.





Arletta membereskan buku-bukunya, memasukkan semua barang ke dalam tas. Dia lalu keluar bersamaan dengan Kinara dan Zarra. Inayah mengekor dari belakang layaknya buntut.

"Hay Lang," sapa Inayah, mendahului Arletta. Elang hanya merespon dengan senyuman.

"Gatel banget sih," sindir Zarra dan langsung diiyakan oleg Kinara.

Elang lebih suka menatap Arletta. Dia menggelengkan kepala saat melihat kancing kemeja Arletta yang dibuka hingga menampillkan sedikit belahan payudaranya, hanya sedikit namun terbuka lebar.

"Pakek baju yang bener," kata Elang sambil mengancingkan satu kancing kemeja Arletta.

Hal ini membuat Inayah terbakar oleh rasa cemburu. Terlebih lagi Zarra dan Kinara dengan sengaja memanasinya.

"Yok." Elang menggandeng Arletta. Mereka berjalan berdua di depan. Di belakangnya, Zarra dan Kinara masih saja menggoda untuk memanas Inayah.

๓'๙'๓

"Dinner yuk?" Ajak Elang.

"Boleh." Arletta mengangguk. Kebetulan perutnya memang udah laper. Dan kebetulan juga dia





merindukan moment berdua bersamanya saat makan.

"Tempat biasa?"

"Iya."

Setelah sampai di restoran favorite mereka berdua. Elang langsung memesan meja yang paling istimewa, yaitu berada di bawah air dan di belakang air mancur buatan. Kesan romantis akan langsung tertangkap di tempat itu.

Elang dan Arletta hanya tinggal menyebutkan pesanan biasa, dan pelayang restoran sudah langsung mengerti tanpa perlu mencatatnya lagi.

Tak lama, dua spaghetti lezat pun datang. Arletta begitu bernafsu menyantapnya. Dia seperti orang kelaparan yang udah lama nggak makan enak.

"Ya ampun yang sampe belepotan gini." Elang mengelap bibir Arletta yang dipenuhi oleh saus keju. Dia terkekeh saat Arletta berbicara nggak jelas karena mulutnya dipenuhi oleh makanan.

"Lama banget nggak makan ini," kata Arletta setelah menelan semua yang ada di mulutnya. "Enak bangeeett," jeritnya pelan.

"Hahaha." Elang hanya bisa tertawa. Lalu dia melirik ke beberapa meja yang berada nggak jauh dari





mereka, beberapa cowok sedang melirik ke arah Arletta.

"Kenapa?" Tanya Arletta, dia ikut melirik ke arah tatapan Elang.

"Mereka ngeliatin kamu," beritahu Elang.

Arletta langsung mencari dan menemukan beberapa cowok menatap ke arahnya sambil tersenyum. "Nggak papa ah, cuma ngeliatin doang."

"Risih," kata Elang dengan nada dingin. "Lain kali kalo keluar nggak usah pakek make-up."

"Aku nggak pakek make-up kali." Arletta refleks mengelap bibirnya yang merah alami.

"Kalo gitu pakek baju hamil beneran."

"Hahahaha. Cemburuan banget siihhhh." Arletta mencubit pipi Elang.

"Wajar lah. Di sini jelas-jelas ada aku aja mereka terang-terangan ngeliatin kamu. Gimana kalo aku nggak ada, pasti mereka bakalan datengin kamu terus ngajak kenalan."

"Nggak papa dong, kan bisa makan gratis. Hehehe."

"Arletta!" Elang nggak suka dengan candaan seperti itu.

"Iya-iya becanda doang." Arletta langsung





menggelengkan kepala dan melanjutkan makannya.

ค'ย'ค

Labari Book





56. Mulai Sibuk

Arletta membuka matanya perlahan, dia merasa puas banget tidurnya. Saat matanya melihat ke jam dinding, dia langsung duduk dengan wajah cemas. Jarum pada jam tersebut sudah berasa di angka sepuluh pagi.

"Elang." Arletta menoleh ke samping untuk membangunkan Elang, tapi ternyata suaminya itu udah nggak ada. Dia malah menemukan selebar kertas di atas bantal. Arletta langsung mengambil kertas itu dan membacanya,

Sayang, maaf aku ke kantor nggak bangunin kamu lagi. Kamu nyenyak banget tidurnya jadi nggak tega bangunin. Telepon aku kalo udah bangun, I Love You.

Hmmm, ini hari pertama Elang harus berangkat kerja tanpa dirinya. Gara-gara kekenyangan plus kebanyakan olahraga tadi malem ini mah.

Arletta mengambil ponselnya dan menelepon Elang, cukup lama dia mendengar bunyi tut tut, namun Elang nggak juga menerima panggilannya. Dia mencobanya lagi, tetap nggak diangkat. Sampai lima kali Arletta masih mencoba menelepon dan tetap nggak diangkat, Arletta pun menaruh kembali ponselnya.

"Lagi meeting kali ya," kata Arletta pada dirinya sendiri. Dia langsung turun dari tempat tidur dan masuk





ke kamar mandi.

Setelah selesai mandi dan berpakaian rapi, Arletta langsung turun dengan perlengkapan ke kampusnya. Tak lupa dia membawa beberapa sample pakaian yang akan digunakan untuk praktikum dengan Miss Aghata nanti.

"Sudah bangun sayang?" Tanya mama begitu melihat Arletta turun.

"Maaf ma, Arletta kesiangan," kata Arletta dengan wajah menyesal.

"Nggak papa. Kamu kan juga butuh istirahat. Tadi Elang bilang kalo kamu bangun jangan lupa minum susu dulu sebelum ke kampus. Itu udah mama buatin, masih anget."

"Makasih, ma." Arletta dengan senang hati menenggak habis susu khusus Ibu Hamil buatan mama mertuanya itu. "Arletta berangkat ya, ma."

"Dijemput siapa?" Tanya mama.

"Kali ini naik taksi. Soalnya Karel mulai kerja juga kayak Elang, hihhi."

"Duh nggak usah. Kamu dianter sopir aja kalo gitu."

"Jangan ma. Kan mama mau ke dokter buat kontrol, nanti mama terlambat. Lagian kan Arletta udah pesen taksi online, bentar lagi pasti..."





Tin. Tin.

"Tuh udah dateng." Arletta nyengir mendengar suara klakson di depan pagar rumah mertuanya.

"Hati-hati ya sayang," mama mencium pipi Arletta.

Arletta keluar setelah mengucapkan salam. Dia masuk ke dalam taksi dan menyebutkan alamat kampusnya.

Di tengah jalan, Arletta baru menyadari bahwa ponselnya ketinggalan di kamar. Dia nggak mungkin minta taksi puter balik karena jalanan ini satu arah dan terlalu jauh untuk puter balik.

"Gimana mau hubungin Elang." Arletta langsung merasa nggak enak hati.

Begitu sampai di kampus, Arletta mencari Kinara untuk meminjam ponselnya menghubungi Elang. Tapi lagi-lagi Elang nggak menerima panggilan itu.

"Kenapa, Ta?" Tanya Kinara.

"Nggak diangkat."

"Lagi sibuk kali."

"Kayaknya sih." Arletta sih ngerti, dia sama sekali nggak marah meski Elang mengabaikannya sejak pagi.

"Selamat siang," miss Aghata masuk ke ruangan





kelas sambil menenteng sebuah box berukuran sedang.

Semua mahasiswa langsung ambil sikap diam dan duduk dengan manis.

"Hari ini, kita akan mengadakan praktikum photo session. Nanti, hasil yang terbaik akan terpilih untuk menjadi cover depan majalah fashion yang cukup ternama di Indonesia. Kalian bawa kostum yang saya minta?"

"Bawa Miss," jawab semua mahasiswa kompak.

"Bagus," miss Aghata langsung bertepuk tangan memanggil para asistennya.

Beberapa orang masuk ke ruangan itu dengan berbagai macam peralatan ala fotografer profesional. Papan tulis disulap menjadi background putih yang akan menjadi latar dari photo session nanti.

"Ta, lo bawa kostum apaan?" Tanya Kinara. Dia sengaja memajukan kepalanya hingga menabrak bahu Inayah. "Maaf, sengaja," katanya sambil tersenyum tak bersahabat pada Inayah.

Inayah hanya mendengus tanpa berani membalas. Dia akan kalah oleh mulut pedas Kinara dan Zarra kalo ngelawan.

"Yang biasa gue pakek," kata Arletta sambil menunjuk bungkusan plastik berisi kostum yang dibawanya dari rumah tadi.





"Semua tenang. Kita akan mulai," suara miss Aghata kembali membuat ruangan menjadi hening. "Dimulai dari Arletta, Kinara, Zarra, Inayah, Rania dan Stella, kalian ke rest room untuk ganti pakaian. Jangan terlalu lama, dan jangan lupa make-up," suruh miss Aghata.

Semua nama yang disebutkan berdiri dan keluar dari kelas. Kebetulan, bilik di rest room memang ada enam, jadi nggak perlu antri untuk bergantian.

Arletta keluar lebih dulu, dia langsung memakai make-up seadanya. Nggak suka riasan berlebihan adalah tipikal Arletta banget.

"Ta, simple banget kostum lo," kata Kinara berkomentar.

Labari Book

Diam-diam Inayah tersenyum mengejek Arletta yang hanya memakai pakaian seperti mau ke mall. "Dasar kumpulan, bisa-bisanya Elang mau sama cewek kayak dia," cibir Inayah dalam hati.

Keenam cewek yang dipilih oleh miss Aghata sudah selesai memakai kostum dan ber-make-up.

Miss Aghata terkejut melihat penampilan Arletta. Kata-kata pedas langsung meluncur dari mulutnya "Arletta, kamu mau photo atau ke pasar tradisional?" Tanyanya. Semua orang nyaris tertawa dibuatnya.

Arletta nggak menjawab apapun, dia pasrah.





"Kalian boleh mulai," suruhnya pada lima perempuan kecuali Arletta. "Kamu, ikuti saya," ajaknya pada Arletta.

Arletta mengikuti Miss Aghata. Ternyata dia diajak ke ruangan pribadi miss Aghata, yaitu tempat menyimpan macam-macam kostum. Miss Aghata memilih-milih pakaian, Arletta menunggu sambil duduk di sudut meja.

"Miss mau ngapain?" Tanya Arletta, dia mulai merasa bosan.

"Arletta, kamu tahu kenapa saya selalu komplain dengan semua kesalahan yang kamu lakukan?"

Arletta menggeleng dengan polosnya.

"Karena saya ingin kamu lulus dengan hasil yang terbaik."

Arletta terdiam. Terlebih cara bicara miss Aghata sangatlah lembut, berbeda dengan saat mengajar.

"Saya melihat kamu memiliki potensi besar untuk sukses. Kecantikan kamu bukan hal yang bisa disangsikan lagi. Saya yakin, kamu akan terpilih untuk menjadi cover depan majalah itu bulan ini. Jangan kecewakan saya."

"Miss..." Arletta nggak bisa berkata-kata. Matanya berkaca-kaca karena terharu dengan ucapan





dosen jutek itu.

"Pakai ini," suruhnya. "Perut kamu belum terlalu buncit kan?" Tanyanya.

Arletta menggeleng. Perutnya memang masih rata di usia kehamilannya yang memasuki empat belas minggu.

"Apa nggak terlalu sexy, Miss?" Tanya Arletta ragu.

"Kamu akan terlihat cantik pakai ini. Ini pakaian yang saya rancang khusus, cuma kamu yang pernah memakai ini."

Arletta nggak bisa menolak lagi, dia nggak mau mengecewakan miss Aghata yang telah banyak berharap padanya. Siapa yang nggak kenal miss Aghata? Dosen cantik namun sangat bengis. Dia nggak pernah bersikap ramah pada siapapun. Semua mahasiswa takut padanya. Tapi ternyata, di luar semua itu, miss Aghata memiliki sisi lembut yang nggak semua orang tahu. Dan Arletta beruntung bisa mengetahuinya.

❧❧❧

Paginya, ketika bangun dari tidur Arletta mendapati Elang tidur di atas sofa. Dia nggak tahu jam berapa suaminya itu pulang, karena yang pasti saat dia sudah akan tidur di jam tengah malam, Elang belum juga pulang.





Elang bahkan masih mengenakan pakaian kantornya. Sepatunya juga nggak dilepas. Arletta mendekatinya dan duduk di sisi sofa, dia mengamati wajah Elang lekat-lekat, wajah itu terlihat begitu lelah hingga tidur sangat pulas.

Arletta melirik ke arah jam dinding, sudah hampir jam setengah delapan pagi dan dia harus segera membangunkan suaminya itu. Arletta menempelkan telapak tangannya ke pipi Elang, dia mendekatkan wajahnya dan menempelkan bibirnya ke bibir cowok itu.

Mata Elang mulai beraksi, dia sedikit bergerak akibat tekanan pada bibirnya. Dan dia benar-benar bangun saat mendengar "good morning sayang," lembut di telinganya.

"Aku ketiduran di sini ya?" Kata Elang dengan wajah merasa bersalah.

Arletta menumpukan dagunya ke dada Elang, wajah mereka berdekatan dengan jarak yang cukup dekat. "Semalam pulang jam berapa?"

"Jam satu kalo nggak salah," suara Elang masih menyisakan serak, dia pasti masih mengantuk.

"Malem banget. Sibuk banget ya?"

"Ada meeting sama klien besar dan aku harus gantiin papa. Aku nggak nyangka meeting-nya bisa selama itu yang."

Labari Book





"Seharian nggak bisa dihubungi kamu kemana aja?"

"Maaf, hape aku ketinggalan di mobil. Saking sibuknya aku nggak sempat buat ambil. Maaf ya sayang."

Arletta tersenyum, dia mengangguk. "Kamu mandi gih, udah hampir jam delapan," suruhnya sambil mengangkat tubuhnya agar Elang bisa bangun.

Elang pun bangun dan segera masuk ke kamar mandi setelah mendaratkan ciuman singkat ke pipi Arletta. Entah kenapa, Arletta merasa ada yang kosong dalam hubungannya dan Elang kini. Kesibukan Elang membuatnya merasa sendirian. Dia mengerti dan nggak akan mengeluh, tapi hatinya nggak bisa bohong, dia merindukan Elang yang memiliki banyak waktu untuknya.

๓'ω'๓

Semakin hari, Elang menjadi semakin sibuk. Satu minggu belakangan ini, dia sangat sering pulang malam setelah Arletta tidur. Dia juga udah nggak pernah menghubungi Arletta sesering dulu, untuk sekedar bilang kangen atau menanyakan udah makan atau belum. Elang juga suka susah dihubungi, kalau ditelepon jarang diangkat dan kalo di chat, pasti read-nya lama.

"Sayang, kamu kenapa?" Mama yang melihat Arletta duduk sendirian di dekat kolam renang, lantas mendekati menantu kesayangannya itu.





"Nggak papa, ma. Lagi mainin hape aja," jawab Arletta, dia menaruh ponselnya ke meja.

"Kamu nggak kuliah hari ini?"

"Lagi nggak ada jadwal, ma."

"Kita ke kantor suami kita yuk! Kasih kejutan," ajak mama.

"Emang boleh?" Tanya Arletta ragu.

"Itu kantor kita juga," bisik mama.

"Arletta ganti baju dulu ya, ma." Arletta begitu bersemangat. Mama mengangguk.

Dia langsung naik ke atas dan membuka lemari pakaiannya lalu mengeluarkan salah satu dress untuk dipakainya.

Arletta turun setelah selesai memoles wajah sedikit. Dia menghampiri mama yang sudah menunggunya di sofa ruang tamu.

"Waw, kamu terlihat cantik sekali sayang. Mama yakin kamu akan jadi pusat perhatian di sana nanti," puji mama.

"Ah mama bisa aja." Arletta merasa itu hanya sekedar pujian. Dia merasa biasa aja, penampilannya sama seperti sebelum-sebelumnya.

Mobil melesat menuju perkantoran di daerah





Jakarta Selatan. Sopir pribadi mama merupakan orang yang paling dipercaya untuk membawa mereka kemana saja. Sopir merangkap bodyguart, begitulah kata papa.

"Sampai kita. Ayo turun," ajak mama.

Arletta baru kali ini melihat kantor tempat Elang bekerja, gedungnya menjulang tinggi. Dan kesan mewah bisa langsung ditangkap dari setiap design yang diukir melalui tangan arsitek terbaik.

"Hay, selamat siang Ibu Altar. Mau ketemu bapak?" Sapa seorang perempuan muda, cantik dan berpakaian sangat rapi.

"Ya. Dia sibuk, Delila?" Tanya mama.

"Bapak sedang ada meeting, tapi sebentar lagi akan siap. Ibu bisa menunggu di ruangan bapak kalau mau."

"Elang juga meeting?" Tanya mama lagi. Arletta sejak tadi diam karena dia belum berani untuk ikut bicara.

"Iya, Bu. Pak Elang yang nemimpin rapat," jawab Delila.

"Ayo sayang," mama menggandeng lengan Arletta.

Benar dugaan mama, semua karyawan di kantor sedang menatap Arletta dengan sangat intens sekarang. Mungkin karena ini pertama kalinya istri dari direktur





baru di kantor itu datang berkunjung. Dan juga karena kecantikan Arletta yang selama ini hanya bisa mereka bicarakan tanpa melihat aslinya.

"Kamu lihat sayang, semua menatap kamu," bisik mama.

Arletta hanya tersenyum. Dia nggak tahu harus bereaksi seperti apa. Dia mengikuti langkah mama menuju lift yang membawa mereka ke lantai 13.

"Nah, ini ruangan Elang," kata mama sambil membuka pintu ruangan tersebut.

Arletta masuk mengikuti mama, dia cukup terkejut melihat ruangan pribadi Elang yang begitu besar dan lengkap dengan berbagai fasilitas.

"Sayang, kamu nggak papa kan nunggu Elang di sini sendirian? Mama yakin dia bakalan seneng banget liat kamu di sini."

"Mama mau kemana?" Tanya Arletta sebelum mama keluar.

"Melakukan hal yang sama seperti kamu."

Arletta tertawa. Dia mengangguk dan membiarkan mama keluar. Mertuanya itu memang selalu mesra dengan suaminya. Bahkan, diam-diam Arletta sering mergokin keduanya ciuman di mana saja.

Arletta duduk di pinggiran meja menghadap ke arah pintu. Dia ingin Elang langsung melihatnya saat





masuk nanti.

Cklek.

Atletta bersiap saat pintu tiba-tiba dibuka. Dia ingin membuka mulutnya untuk bilang "kejutaaaaan." Tapi urung...

Mata Arletta justru harus menyaksikan hal yang nggak seharusnya Elang tunjukan. Suaminya itu berjalan mundur hingga nggak meyadari keberadaannya, But that's not the point. Poinnya terletak pada seorang perempuan muda yang sedang berada tepat di depan Elang. Perempuan itu merangkulkan lengannya ke leher Elang, mereka tertawa.

Arletta diam, dia terus menyaksikan dengan harapan Elang bisa menunjukkan hal yang lebih gila dari ini.

"Gimana, malam ini kita bisa ke sana lagi?"
Tanya wanita itu.

"Kamu sudah atur tempat?" Tanya Elang.

"Ya," jawab wanita itu dengan senyuman menggoda di wajahnya. "Emmhhh," wanita itu melumat bibir Elang.

Arletta nggak kuasa melihatnya. Elang sedang berciuman dengan perempuan lain, tetap di depan matanya. "Jadi ini yang ngebuat kamu berubah akhir-akhir ini, Lang?"





Suara Arletta itu sepertinya sangat mengagetkan Elang bagaikan sambaran petir. Elang langsung mendorong tubuh wanita itu dan berbalik menghadap Arletta. "Ta, kamu di sini?" Tanyanya.

Arletta mundur saat Elang mencoba mendekatinya. "Jangan sentuh aku," kata Arletta sambil mengacungkan telapak tangannya agar Elang berhenti.

"Ta, aku bisa jelasin," sambil berkata seperti itu Elang menoleh oada wanita itu yang sepertinya juga kaget melihat istri dari laki-laki yang berciuman dengannya ada di situ.

"Aku pulang." Arletta menyambar tas yang ada di atas meja. Dia berniat pergi tapi Elang menahan tangannya. "Aku. Mau. Pulang," desis Arletta penuh penekanan.

"Elana, bisa kamu tinggalkan kami sebentar?" Minta Elang dengan penuh kelembutan.

"Ya, of course," wanita bernama Elana itu langsung keluar dari ruangan itu dan menutup pintu.

"Ta, please... Dengerin aku."

ค'ω'ค





57. Sebuah Alasan

Setiap alasan pasti memiliki tujuan.

....

"Ta, please... Dengerin aku." Elang mencoba meraih lengan Arletta.

"Dont touch me!!" Kali ini Arletta benar-benar marah. Dia menepis tangan Elang dengan kasar.

"I have a reason for what you see, so listen to me," mohon Elang.

"Kamu pikir aku bakal percaya?" Tanya Arletta dengan tatapan mata yang begitu tajam. "Dengerin aku, Lang. Sekali lagi, aku kecewa sama kamu."

Elang diam. Dia merasa sangat bersalah.

"Tadinya aku ke sini karena aku mau kasih kamu kejutan. Tapi ternyata justru aku yang dapetin kejutan dari kamu."

"Ta..."

"Aku mau ke kampus," kata Arletta sambil melangkahkan kaki. Sebenarnya dia sama sekali nggak berniat untuk ke kampus, itu hanyalah sebuah alasan untuk pergi. Toh, Elang juga nggak tahu kalo dia nggak ada kuliah hari ini.





"Nggak dengan pakaian kayak gini," Elang menahan tangannya. "Aku anter kamu pulang, ganti pakaian kamu. Setelah itu aku anter kamu ke kampus."

"*What do you care?*" Arletta menepis tangannya lagi. "Bahkan sekalipun aku ke kampus nggak pakek apa-apa, kamu nggak punya hak buat larang aku."

"Aku punya hak, *You are my wife*."

Arletta tersenyum mendesis "aku bahkan ragu kalo aku ini istri kamu."

"Arletta!" Elang menatap Arletta dengan tajam, emosinya terpancing. "Aku nggak akan ijinin kamu pergi dengan pakaian kayak gini. Aku nggak mau badan kamu diliatin sama cowok lain." Elang mengatakannya dengan penuh penekanan.

"I dont care. Did you hear that? I really do not care. Stay away from me or for the rest of your life will not see me again."

Elang terdiam dengan ancaman itu. Dia mundur. Dia membiarkan Arletta pergi meninggalkan ruangan itu.

Elang langsung mengeluarkan ponselnya dan menelepon seseorang, "hallo, la? Elang mau bicara sama papa."

❧❧❧

Arletta pulang ke rumah. Gara-gara terlalu dirasuki oleh emosi, perutnya terasa sedikit sakit. Dia





pun berbaring di tempat tidur untuk mengurangi rasa sakit itu.

"Maafin mama ya, Nak. Mama nggak mikirin kamu saat emosi tadi," kata Arletta berbicara pada perutnya sendiri. Air matanya menetes, dia merasa sakit atas penghianatan yang Elang berikan.

Cklek.

Pintu kamar terbuka dan Elang sudah masuk begitu saja dengan langkah cepat. Tadinya dia mau langsung ngomong memberikan penjelasan, tapi begitu melihat Arletta sedang meringis memegang perut, dia langsung naik ke atas tempat tidur dengan wajah cemas.

"Kamu kenapa? Kita ke dokter." Elang berusaha menggendong Arletta tapi tangannya ditepis oleh gadis itu. "Ta, jangan keras kepala. Kita ke dokter," paksa Elang.

"Go away from me," desis Arletta.

"Nggak akan pernah!" Bentak Elang. *"Now you must listen to me"*, aku nggak selingkuh. Kejadian yang kamu lihat tadi itu sepenuhnya cuma sandiwara."

"Bullshit!!" Bentak balik Arletta.

"Demi Tuhan Arletta!"

Arletta terdiam. Dia nggak mungkin meragukan sesuatu yang membawa-bawa nama Tuhan. Dia kenal Elang, seabangan apapun cowok itu dia tetap takut pada





Tuhan.

"Ahhh." Arletta kembali memegang perutnya.

"Kita ke dokter," ajak Elang lagi, dia udah cemas setengah mati.

Arletta menggeleng.

"Jangan keras kepala, Ta. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa," suara Elang terdengar begitu ketakutan. "Kalo aku harus nyaksiin penderitaan kamu lagi kayak kemaren, aku lebih baik mati." Elang serius dengan ucapannya.

"Aku nggak papa. Ini cuma kram biasa karena aku terlalu tegang," beritahu Arletta.

"Aku nggak percaya. Kamu udah bohongin aku sekali tentang hal kayak gini, aku nggak mau kedua kali."

"Aku nggak mungkin lakuin hal yang sama dua kali, Lang." kata Arletta meyakinkan.

"Maafin aku, Ta. Harusnya aku jujur sama kamu sejak awal. Tapi bodohnya aku anggep ini akan baik-baik aja, sampe aku lupa kalo diem-diem aku udah nyakitin kamu."

Arletta tertegun melihat air mata yang keluar dari mata Elang. Cowok itu nggak pernah menangis seingatnya. Bahkan saat dirinya dalam keadaan rapuh sekalipun. Elang lebih sering melampiankan segalanya melalui minuman atau kebut-kebutan. Lalu apa ini?





"Jangan tinggalkan aku, Ta. Aku mohon, jangan tinggalkan aku. Aku minta maaf, aku salah." Elang sampai memohon dengan kesedihan yang teramat sangat. Dia begitu ketakutan Arletta akan meninggalkannya.

"Aku siap kehilangan apapun di dunia ini, tapi nggak kehilangan kamu. Aku nggak akan bisa," lanjut Elang lagi.

Tok. Tok. Tok.

Suara ketukan pintu itu membuat Arletta menoleh. Orangtua Elang berdiri di sana dan lalu berjalan mendekati mereka. Mama duduk di tepi ranjang sebelah Arletta. Papa tetap berdiri dengan wajah penuh penyesalan yang terlihat begitu jelas.

"Arletta, semua ini salah lapa. Elang nggak salah," kata papa memulai pembicaraan.

"Maksud papa?" Arletta nggak ngerti sama sekali.

"Papa yang minta Elang untuk mendekati Eliana."

Arletta menunggu penjelasan berikutnya.

"Eliana itu anak dari rekan bisnis papa, Marco. Tapi akhir-akhir ini papa curiga Marco mengkhianati papa. Saham papa turun drastis, itu di luar akal sehat," papa menghela nafas untuk memberi jeda pada omongannya.

Lalu lapa melanjutkan "melalui Eliana, lapa ingin semua kebusukan ayahnya terungkap. Karena





sepertinya Eliana jatuh cinta pada Elang."

Arletta menghela nafas. "Apa ciuman juga bagian dari rencana papa ini?" Tanya Arletta dengan berani.

Papa shock mendengarnya, mama juga. Mereka berdua sampai saling pandang dan lalu menatap tajam ke arah Elang.

"Lang, kamu nggak cerita soal ciuman itu," kata papa.

"Semuanya di luar kendali pa. Eliana yang tiba-tiba cium Elang." Elang mencoba membela diri.

"Pantes aja Arletta marah. Emang kurang ajar kamu tuh ya," mama jadi geram sendiri.

"Kalian juga mau mgerencanain ke hotel kan kayak semalem?" Tanya Arletta.

Mama dan papa kembali menatap Elang bagaikan ujung pisau.

"Eh, enggak. Kamu salah paham kalo yang itu."

Semua diam, menunggu penjelasan yang masuk akal.

"Papa kan minta Elang untuk cari tahu keadaan di kantor om Marco. Makanya Elang membujuk Eliana untuk menyelinap masuk ke kantor om Marco malem-malem."





"Dan Eliana setuju begitu saja, Lang?" Tanya mama.

"Ya... Nggak juga sih ma," wajah Elang mulai panik.

"Terus?" Tuntut Mama.

"Dia ngajakin Elang main di kantor papanya."

"Tuh kan!!" Arletta kembali emosi. Maksud dari main dalam kata-kata Elang itu adalah ML, sudah pasti.

"Eh denger dulu. Sumpah aku belum sekali pun nyentuh dia, demi Tuhan. Aku sengaja ulur waktu biar aku bisa selidiki terus isi dalam kantor om Marco. Tapi susah, Eliana selalu berpikiran ke arah situ."

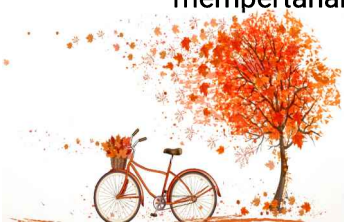
Labari Book

"Dasar perempuan gatel. Mama ratain mukanya pakek parutan kelapa. Apa sekalian mama gesek mukanya ke aspal panas?" Mama langsung naik pitam. Dia sangat membenci pelakor.

Arletta pengen ketawa, tapi dia harus menahannya demi menjaga wibawanya yang sedang marah sama Elang.

"Arletta, tolong maafin Elang. Dia nggak akan maafin papa kalau sampai kamu marah sama dia," papa kembali membujuk Arletta.

Arletta terpaksa mengangguk. Toh, semuanya emang udah jelas. Elang hanya ingin membatu papanya mempertahankan perusahaan yang sudah setengah





mati dibangun dengan kerja keras. Tapi gengsi dong kalo secepat itu maafinnya.

"Ya sudah, papa sama mama keluar dulu. Kalian obrolin ini baik-baik ya," minta papa.

Mama mencium puncak kepala Arletta "jangan banyak pikiran. Jaga kesehatan kamu, terutama kehamilan kamu ini," kata mama menasehati.

"Makasih, ma."

Setelah orangtuanya keluar, Elang langsung melanjutkan aksinya meminta maaf. "Jangan marah lagi, ya," mintanya dengan sungguh-sungguh.

"Soal kamu deketin dia karena tujuan dari papa itu aku maafin. *But not with the kiss*," tegas Arletta.

"Ta, sumpah itu nggak direncanain. Kamu ada di sana kan, dan kamu liat sendiri dia yang tiba-tiba nyium aku."

"Dan kamu menikmatinya."

"Aku cuma nggak mau dia curiga, itu aja."

"Tunggu sampe kamu liat aku ciuman sama cowok lain, kamu bakal tahu rasanya jadi aku."

"Arletta!! Jangan ancam aku dengan hal yang kayak gitu. Aku nggak suka," nada Elang langsung meninggi, tatapannya pun setajam silet.





"See... Kamu baru diancem aja udah marah. Gimana kalo beneran?" Arletta berhasil memancing Elang.

"Maafin aku, Ta. Aku harus pakek sumpah kayak apa biar kamu percaya ciuman itu nggak ada artinya apa-apa buat aku."

"Ahhh,.. Arletta merasa perutnya berdenyut.

"Aku nggak mau tahu kita ke dokter sekarang." Elang menarik tangan Arletta untuk segera turun dari tempat tidur.

"Aku nggak papa. Ini cuma sakit perut biasa. Mungkin dia laper karena aku belum makan," beritahu Arletta.

Labari Book

"Kamu belum makan?"

"Menurut kamu aku masih bisa makan setelah semua ini?"

"Maaf ya. Ya udah aku ambilin kamu makan." Elang langsung keluar dari kamar tanpa menunggu jawaban dari Arletta.

Tak lama, Elang sudah kembali dengan nampan berisi nasi putih dan sup ayam buatan mama yang super lezat.

"Aku suapin ya," kata Elang sambil mengambil alih sendok yang baru aja dipegang Arletta.





"Nggak usah sok baik, aku masih marah," kata Arletta memperingatkan.

Elang tertawa "iya-iya," katanya sambil mengulum senyumnya saat Arletta melotot ke arahnya

Arletta menghabiskan makannya. Dia merasa cukup kenyang hingga perutnya terasa lega dan nggak sakit lagi. Elang juga dengan telaten menyuapinya obat.

"Kenapa masih di sini?" Tanya Arletta setelah semuanya selesai.

"Ngusir?" Elang mendekati Arletta. Dia duduk di sebelah Arletta yang sedang berbaring malas.

"Sana, nanti yang namanya Eliana itu nyariin kamu," sindir Arletta. "Tadi belom puas kan ciumannya karena aku ganggu. Sana gih puasin dulu."

Elang terkekeh. Arletta kalo cemburu lucu. Iya mulutnya bolang gitu, hatinya sih bakal nangis darah kalo Elang bener-bener ngikutin kemauannya itu. "Aku mau dipuasin sama kamu aja," kata Elang sambil menindih setengah tubuh Arletta bagian atas.

Arletta berusaha mendorong Elang saat bibirnya dilumat dengan ganas. Dia nggak kuasa, Elang terlalu kuat. Selain itu, ciuman Elang membangkitkan gairahnya untuk membalasa tuntutan itu.

Dua hari nggak berhubungan, membuat Elang dan Arletta melampiaskannya dengan begitu bernafsu.





Mereka biasanya hati-hati dan pelan-pelan, tapi kali ini nggak. Nggak ada kompromi.

Elang melucuti semua pakaian Arletta dengan cepat. Dinikmatinya setiap jengkal tubuh gadis itu dengan penuh kenikmatan. Menciptakan desahan demi desahan yang mereka suarakan bersama-sama.

"Ahhh." Arletta mendesah dengan sexynya saat Elang mengulum puncak payudaranya. Satu tangan Elang memilin lembut puncak payudaranya yang satunya lagi.

Arletta mengerti, Elang pun butuh kepuasan. Dia menarik Elang untuk berbaring ke ranjang. Dilepasnya semua pakaian kantor Elang. Lalu dia memposisikan tubuhnya terbalik di atas tubuh Elang, mereka melakukan enam sembilan.

Setelah sama-sama nggak bisa menahan sesuatu yang ingin keluar dari keintiman mereka, Arletta langsung mengambil alih dengan memasukkan miliknya ke milik Elang. Dia menaik turunkan tubuhnya pelan-pelan agar nggak mengganggu kandungannya

Blash...

Tubuh Arletta terkulai lemas di atas tubuh Elang. Dia kelelahan setelah ledakan yang pertama.

"Yang, belum puas," kata Elang setengah berbisik.

"Main di bathub aja yuk," dia sama seperti Elang.





Mana puas kalo cuma sekali doang. Kekompakan mereka inilah yang membuat mereka selalu sama dalam hal apapun.

Termasuk seks.

๓'๙'๓

Labari Book

58. Hot

Hari ini, Elang dan Arletta akan menghabiskan weekend di tempat paling dingin ketika musim hujan, yaitu puncak. Mereka akan menginap selama dua hari di sana, sebagai bentuk kebersamaan setelah pertengkaran menyeramkan kemarin.

Menuju puncak saat weekend memang bukanlah hal yang mudah, macet dimana-mana.

"Macet parah gini," keluh Elang. Ini sudah keluhannya yang kesekian kali, karena sudah dua jam mobilnya hanya bergerak segitu-segitu aja.

"Sabar sayang." Arletta sebagai mesin pendingin





selalu mengucapkan kata klise yang sama, yaitu sabar.

"Puter balik yuk?" Ajak Elang.

"Ihhhh, nggak mau. Aku tuh ya udah ngebayangin berenang di suhu yang dinginnya bisa bikin badan beku. Hmm enak," cewek aneh penyuka dingin.

"Tapi aku nggak akan izinin," kata Elang sambil mengganti persneling.

"Kenapa?"

"Karena kamu bakalan sakit. Jangan aneh-aneh deh."

"Lang, aku udah belasan tahun berenang tengah malam. Dan aku nggak pernah sakit gara-gara itu." Arletta membela diri.

"Nggak. Tetep aja nggak boleh. Kita ke puncak buat liburan, bukan buat berenang. Kalo cuma berenang doang mending kita di rumah, kan ada kolam renangnya tuh."

"Boseennn."

"Sekali nggak, tetep nggak."

Arletta langsung cemberut. Dia memonyongkan bibirnya ke depan agar Elang tahu dia sedang merajuk.

"Nggak usah sok minta dikasihani. Nggak mempan," kata Elang tanpa belas kasihan.





"Jahat." Arletta membuang muka.

"Lebih jahat itu kalo aku biarin kamu berenang padahal aku tahu resikonya kamu bakalan sakit."

Arletta mulai memutar otak. Tiba-tiba dia menemukan ide yang luar biasa nggak masuk akal terlintas begitu saja. Dan hebatnya lagi, ide konyol itu sinkron dengan tubuhnya.

Arletta melirik ke kiri dan kanan, ke belakang dan depan. Jalanan sangat padat oleh mobil-mobil yang juga terkena macet. Tapi untuk lebih memastikan Arletta bertanya "kaca film mobil kamu berapa persen sih?"

"Yang ini?"

"He-em." Arletta mengangguk.

"80% kenapa?"

"Aman," setelah berkata seperti itu Arletta membuka kancing kemejanya.

"Kamu mau ngapain?" Elang jadi cemas. Arletta kini hanya memakai bra dan sepertinya akan dilepasnya juga. "Ta kamu jangan aneh-aneh deh," cegahanya.

"Nggak keliatan kan dari luar?"

"Pakek lagi, apaan sih kamu." Elang memberikan kemeja Arletta untuk dipakai kembali.

"Ihhh bawel." Arletta melempar kemejanya itu ke





jok belakang.

"Kamu tuh mau ngapain? Nanti diliat orang gimana?"

"80% kan? Nggak bakal keliatan," Arletta meyakinkan.

"Emang kamu mau ngapain?" Tiba-tiba Elang menjadi tegang. Gimana nggak, dia melihat Arletta toples. Dada besar Arletta terpampang begitu jelas dengan puncaknya yang kemerahan dan sudah berdiri tegak.

"Aku pengen kita main di mobil," bisik Arletta.

Elang nggak bisa berkata-kata. Keinginan semacam itu bisa terlintas dalam pikiran seorang Arletta? "Kamu salah makan obat tadi?"

"Ihhh." Arletta mulai beraksi. Dia membuka kancing celana Elang.

"Wow... Wow... Santai." Elang nyaris terkikik melihat Arletta begitu agresif ingin buru-buru menuntaskan keinginannya itu.

"Dari pada bengong di tengah macet." Arletta langsung naik ke pangkuan Elang setelah menaikkan roknya ke atas.

Hal pertama yang mereka lakukan adalah berciuman pastinya. Elang juga nggak bisa menahan keinginannya untuk mencecap puncak dada Arletta yang



begitu menantang di depan mata. Dia menghisapnya dengan penuh nafsu, namun tetap mengkondisikan tempat. Nggak mungkin untuk berlama-lama melakukan poreplay di tempat seperti ini.

"Gila, adrenalinnya jadi ningkat gini," kata Elang sambil meniupkan nafas dari mulutnya.

"Enak kan?" Goda Arletta sambil menaik turunkan tubuhnya.

"Banget."

"Mobilnya goyang nggak sih?" Tanya Arletta cemas.

"Nggak kayaknya. Pelan-pelan aja," suruh Elang. Dia juga ikut menoleh ke sekitar untuk memastikan nggak ada yang kepo dengan kegiatan mereka.

"Kita kayak di film barat, hahaha." Arletta jadi ketawa sendiri. "Fifty shades freed, you know?"

"*Hahahaha*," Elang tertawa. Itu film yang mereka tonton minggu kemaren, di mana Dakota Johnson sebagai Anastasia Steele ngajakin Jamie Dornan alias Christian Grey bercinta di dalam mobil, itu keren gila. Judul filmnya Fifty Shades Freed Dan Arletta berhasil mempraktekkannya dengan sempurna.

Di tengah-tengah pacuan adrenalin yang kian meningkat di antara mereka, Elang dan Arletta belum ingin menyudahi kegiatan mereka itu. Arletta terus





memompa tubuhnya untuk memberi kenikmatan lebih, membuat desahan mereka keluar bersamaan.

"Aku nggak peduli kalo setelah ini kita bakalan berakhir di kantor polisi," kata Elang kemudian "gila ini enak banget, Ta."

Arletta dengan bangga menaikkan sebelah alisnya. Dia memang sudah ahli memberikan kenikmatan untuk Elang dan dirinya sendiri. Menikah membuat mereka banyak mengeksplor cara-cara mencari titik kenikmatan itu sendiri.

"Tapi lutut aku sakiiiiitt." Arletta memegangi lututnya yang terasa ngilu. Gimana nggak sakit, tempatnya terbatas banget gitu.

"Hahahaha." Elang merasa sangat lucu. "Pakek baju sana. Kamu nggak mau kan aku sampe minta kamu ulangin yang tadi lagi?" Goda Elang.

"Aku yang nyetir kamu yang di atas," balas Arletta.

"Hahaha. Mana bisaaa," mereka berdua ledak dalam tawa yang sama.

Arletta sudah memakai kembali kemejanya yang dilemparnya ke jok belakang tadi. Dia sudah berpakaian normal sekarang, dan siap untuk melanjutkan perjalanan kembali di tengah kemacetan.

Lama-kelamaan suhu mulai berangsur dingin, itu





artinya mereka sudah hampir tiba di puncak. Arletta mematikan AC mobil dan memilih untuk membuka lebar-lebar kaca jendela mobil. Elang juga melakukan hal yang sama agar kaca depan mobil nggak berembun.

"Enak banget udaranya, segerrr," kata Arletta sambil mendekatkan wajahnya ke jendela agar bisa diterpa oleh angin sejuk.

Elang hanya sesekali tersenyum, dia fokus pada setir karena jalanan mulai curam. Kepadatan mobil mulai berkurang, mereka telah berada di jalanan besar yang sudah ramai oleh para penjual makanan dan souvenir khas di sana.

"Stop.. Stop.. Aku mau makan kembang tahu," suruh Arletta sambil menepak dashboard mobil.

"Bentar." Elang mencari tempat aman untuk berhenti. Dia berhenti di depan sebuah warung tenda sederhana namun ramai oleh pengunjung.

"Mang, dua ya," kata Arletta pada mamang penjual minuman kembang tahu yang dicampur kehangatan jahe, rasanya nikmat di cuaca dingin seperti ini. Tapi itu kalo kembang tahunya disajikan hangat, dan Arletta lebih suka dingin.

"Nanti kamu pilek, Ta," kata Elang memperingatkan.

"Nggak akan." Arletta menyantap es kembang tahunya dengan lahap.





Elang sadar kalau mereka sedang diliatin oleh orang-orang sekitar yang sepertinya penduduk lokal. Mungkin mereka berdua terlihat mencolok di tengah kesederhaan di tempat makan ini. Dengan mobil BMW Sport yang bertengger di sana, dandanan mereka yang nunjukkan kalo mereka ini memang orang kaya, terlihat aneh saat berada di warung tenda kecil.

Terutama cara Arletta berpakaian, rok pendeknya itu menarik perhatian. Cowok mana yang nggak suka lihat paha mulus? Cowok homo mungkin. Belum lagi kemeja flanel tipis yang dikenakan Arletta itu begitu ketat, bagian dadanya sampe menggelembung dan sedikit menampakkan belahannya.

"Kita bisa makan di mobil aja nggak?" Kata Elang dengan nada yang mulai nggak nyaman.

"Loh kenapa?" Arletta kebingungan.

"Kamu diliatin," beritahu Elang sambil menatap tajam ke arah cowok-cowok yang masih aja menatap Arletta.

Arletta menoleh ke sekitarnya, Elang benar. "Udahlah cuekin aja," katanya sambil memberikan kode agar Elang jangan berbuat yang aneh-aneh.

"Makanya kalo pakek rok jangan kependekan." Elang melepas jaketnya dan menutupi paha Arletta. "Ini juga dikancingin," dia mengancingkan satu kancing lagi kemeja Arletta agar dadanya bisa tertutup. Dengan cara itu, Elang berhasil membuat cowok-cowok yang





menatap Arletta jadi nggak enak.

Arletta memilih untuk meneruskan menikmati es kembang tahunya. Penat kota Jakarta terbayarkan dengan berada di tempat ini. Andai dia bisa memilih, dia lebih suka tinggal di tempat sederhana dengan udara yang masih asli seperti ini ketimbang di Jakarta.

"Udah mau sore, Ta. Perjalanan kita masih jauh loh."

Arletta langsung cemberut. Elang merusak kesenangannya. Dia buru-buru menghabiskan sisa makanannya dan menghentakkan kaki masuk ke dalam mobil. Elang langsung membayar pesanan mereka dan ikut masuk ke mobil.

Labari Book

๓'๙'๓

Elang dan Arletta menyewa suite di Novus Giri Resort & Spa, Villa ini menawarkan pemandangan lembah dari atas balkon. Serta memiliki kolam renang dengan bentuk lekuk yang cantik dikelilingi suasana alam. Sungguh menakjubkan, bisa berenang sambil menikmati betapa indahnya pemandangan puncak.

"Inget ya, nggak ada renang-renang malem."
Elang masih juga melarang padahal Arletta sudah sangat ingin nyebur ke kolam renang itu.

"Iyaaaa," muka Arletta langsung cemberut. Dia melepas pakaiannya yang sudah dipakai sejak pagi selama perjalanan menuju puncak. Mereka bahkan





belum mandi sore karena sampai malam di villa ini.

Dengan tubuh telanjang, Arletta masuk ke kamar mandi pribadi dan menghidupkan shower. Dia menengadahkan kepalanya untuk menikmati jatuhnya air ke wajahnya dari shower di atas. Segar rasanya, hilang semua rasa capek.

Setelah selesai mandi, Arletta memakai dress tipis tanpa mengenakan bra. Dia memang suka memakai pakaian seperti itu. Dia duduk di sofa santai dekat kolam renang, menikmati pemandangan alam di malam hari.

Elang duduk di sampingnya "aku nggak mau kamu sakit, Ta," kata Elang dengan lembut. Dia tahu Arletta sedang ngambek karena nggak diijinkan berenang. "Besok aja ya."

Arletta masih diam. Dia berpura-pura nggak mendengar. Sedikitpun dia nggak menoleh ke Elang.

"Hey." Elang memegang pipi Arletta agar menoleh ke arahnya "jangan marah lagi."

"Aku nggak marah, Lang." Arletta meyakinkan.

"Terus kenapa diem aja?"

"Lagi pengen diem."

"Tandanya kamu marah."

"Enggak." Arletta menatap Elang.





Elang ikut menatap Arletta.

Terkadang mereka sendiri aneh dengan hubungan mereka ini, mereka juga sering nanya sebenarnya mereka itu masih pacaran atau udah menikah sih? Karena rasanya sama sekali nggak ada bedanya.

"Kalo kamu udah ngeliatin aku kayak gitu, tandanya..." Arletta menggantung kata-katanya. Dia melanjutkannya dengan perbuatan, yaitu naik ke pangkuan Elang.

Elang memeluk Arletta, mereka berciuman. Seakan nggak pernah ada kata lelah untuk melakukan aktivitas menyenangkan ini. Malah, mereka bisa melupakan segalanya untuk hal yang satu ini.

Terkadang, kamu memang membutuhkan suasana baru untuk menumbuhkan rasa cinta yang lebih lagi.

๓'ω'๓

59. Hey Baby Girl

Elang dan Arletta sedang berada Di klinik

604





bersalin Dokter Rinaka, S.POG. Mereka akan melakukan USG pertama untuk mengetahui jenis kelamin dari bayi yang dikandung Arletta. BTW sekarang usia kehamilan Arletta sudah berada di angka lima, artinya dia sudah melewati masa-masa rawan selama kehamilan muda.

"Nah ini dia, posisinya bagus sekali," dokter Rinaka menunjukkan sesuatu yang berada di layar dan mungkin hanya akan bisa dimengerti oleh ahlinya. "Selamat ya, bayi kalian perempuan."

Wajah Arletta langsung sumringah, dia begitu berharap memiliki bayi perempuan dan impian itu terkabul. Dia sangat bahagia.

"Gimana kondisinya, dok?" Tanya Elang. Dia lebih memikirkan kesehatan Arletta dan kandungannya ketimbang jenis kelaminnya sendiri.

"Sehat, semua sehat. Arletta begitu kuat dan bayinya sangat sempurna."

Entah kata-kata itu dilebih-lebihkan atau tidak, tapi yang jelas itu adalah hal paling membahagiakan buat pasangan muda itu. Jika Arletta lebih memikirkan kesehatan kandungannya, Elang justru fokus pada kesehatan Arletta sendiri.

"Dok, apa sekarang aku udah bisa gerak bebas?" Tanya Arletta.

"Tentu saja, malah itu sangat bagus membantu proses persalinan kamu nanti. Tapi ingat, jangan





berlebihan."

Arletta mengangguk, dia akan mematuhi.

"Sekarang kalian boleh melakukan hubungan seks semau kalian," goda dokter Rinaka.

Arletta tertawa, begitu pun Elang. Dokter Rinaka nggak tahu aja kalo selama ini pun mereka melakukannya dengan sangat semau.

"Ya sudah, saya buat resep vitamin untuk Arletta. Satu bulan lagi, kalian kesini."

"Baik dok." Elang membantu Arletta membenahi kembali pakaiannya yang tersingkap.

"Oh iya, Arletta kalau bisa pakai dress terus aja, jangan pakek jeans atau celana ketat lainnya. Biar perut kamu bisa bernafas juga."

"Iya dok." Arletta mematuhi.

Setelah keluar dari ruangan dokter Rinaka, Arletta mulai banyak ngoceh. Dia mengajak Elang merencanakan semua hal terbaik untuk anak mereka nanti. Mulai dari design kamar bayi yang akan satu ruangan dengan kamar mereka, pakaiannya, makanannya, dan sampai ke tahap pendidikannya.

Welcome baby girl, sehatlah terus hingga dirimu siap melihat dunia.

๓'๙'๓





Arletta merasa agak risih saat semua mahasiswa menatapnya dengan begitu lekat. Nggak ada larangan untuk mahasiswa menikah, hamil dan punya anak, tapi sepertinya hal itu bukanlah sesuatu yang sering terjadi.

"Hay, baby girl." Kinara mencium perut buncit Arletta dengan satu kecupan. Belum lahir aja bayi Arletta sudah menjadi kesayangan semua orang kini.

"Hallo tante Kinara." Arletta mewakili bayinya menyapa Kinara.

"Hay, Arletta," sebuah sapaan mampir dari belakang Arletta.

Arletta membalikkan badan dan mendapati Aldi tengah tersenyum padanya. Arletta cukup kaget karena akhirnya cowok itu mau menegurnya. Sejak dia menikah dan sampai kemarin, setiap Arletta menyapa Aldi pasti hanya tersenyum sekilas lalu pergi. Apalagi saat Arletta memutuskan keluar dari BEM, sosok Aldi seperti sulit untuk terlihat lagi.

"Hay, Di," sapa Arletta dengan senyum manisnya.

"Selamat ya, semoga selalu sehat," sikap Aldi yang terkesan formal ini membuat hubungan mereka menjadi canggung.

"Makasih," jawab Arletta.

"Emmm, Ta, kita bisa bicara sebentar?" Aldi lalu





menatap Kinara meminta pengertian untuk dibiarkan berdua saja dengan Arletta.

"Oke gue pergi. Jangan lama, bentar lagi kelas miss Aghata." Kinara pergi setelah itu.

"Mau ngomong apa, Di?" Tanya Arletta.

"Gue... Gue mau minta maaf." Aldi nampak ragu mengatakannya.

"Untuk?"

"Semuanya. Selama ini gue egois karena marah nggak jelas sama lo. Gue nggak bisa nerima pernikahan lo sama Elang, itu ngebuat gue ngerasa lo cuma mainin hati gue selama ini. Dan..."

Labari Book

"Untuk itu gue juga minta maaf, Di." Arletta langsung memotongnya.

"Lo nggak salah, Ta. Gue yang terlalu maksain padahal gue tahu lo nggak akan pernah cinta sama gue. Saat lo rapuh pun gue tahu hati lo tetep buat dia tapi gue yang nyoba buat nipu diri gue sendiri."

"Udahlah lupain. Sekarang kita bisa jadi temen baik kan?" Arletta mengulurkan tangan mengajak berjabat.

Aldi terkekeh lalu menerima uluran tangan itu. Untuk beberapa saat mereka membiarkan tangan itu tetap menyatu. Ada rasa hangat yang dirasakan Aldi dari tangan Arletta, dan sebaliknya Arletta merasa tangan Aldi





begitu dingin, mungkin dia gugup.

"Ehm," suara dehaman Elang ini membuat jabatan tangan itu terlepas. "Ada apa nih?" Tanya Elang sambil merangkul bahu Arletta dengan posesif.

"Gue duluan." Aldi masih terlihat nggak mau menegur Elang. Dia malah pergi tanpa menyapa suami Arletta itu sama sekali.

"Ngapain sih pegang-pegangan tangan?" Tanya Elang.

"Salaman doang." Arletta melangkahakan kakinya. Dia memindahkan tangan Elang ke genggamannya, lebih suka gandengan ketimbang dirangkul.

"Kamu tadi ke sini sama siapa? Kok nggak nelepon aku?"

"Tadi dianter sopir. Iya lupa." Arletta nyengir.

"Keluar jam berapa?"

"Jam tujuh."

"Ya udah aku tunggu di mobil."

"Lama. Kamu pulang aja duluan," cegah Arletta, masa iya Elang mau nungguin empat jam.

"Nggak papa. Paling aku tidur di mobil."

"Ya udah deh." Arletta mencium pipi Elang





sebelum masuk ke kelas. Tapi Elang malah menahan tangannya. "Kenapa?"

Elang nggak menjawab, dia malah mencium bibir Arletta di depan banyak mahasiswa di kelas Arletta. "Ciumnya tu gitu," kata Elang sambil mengelap sisa ciumannya di bibir Arletta.

Jantung Arletta terasa mau melompat keluar, Elang nekat banget cium bibir di tempat umum. "Diliatin orang, Lang," desis Arletta.

"Biarin aja." Elang pun pamit dan membiarkan Arletta masuk ke kelasnya dengan wajah memerah malu.

"Cieeee yang cipok cipokan," goda Kinara dengan suara keras. Ada yang ikut menggoda Arletta jadinya, membuatnya semakin malu.

Tak lama, Inayah masuk. Kinara jadi malas untuk memasang wajah menyenangkan, di depan Inayah dia merengut masam.

"Selamat sore semuanya," sapa miss Aghata.

"Soreeeeeee miss," jawab semua serempak.

"Oke, kita mulai saja," miss Aghata mengeluarkan sebuah mistar ukur yang terbuat dari kain. "Kinara kamu maju ke depan," suruh nya.

Dengan senang hati Kinara maju, akhirnya dia dapat giliran juga jadi bahan percobaan miss Aghata





yang super cantik.

"Kalian perhatiin ya, saya ingin mempraktekkan cara mengukur tubuh manusia," kata miss Aghata sambil menatap lekat-lekat semua mahasiswa. "Ingat, hal pertama yang harus kalian punya sebagai seorang designer adalah mistar ukur ini. Walaupun pada dasarnya kalian tidak berniat menjadi tukang jahit tapi ini tetap dibutuhkan oleh seorang designer. Saya aja punya," setelah mengoceh panjang lebar miss Aghata mulai mengukur tubuh Kinara.

Semua mahasiswa memperhatikan dengan baik. Mereka mencatat apa yang miss Aghata sebutkan. Mereka juga bergantian maju ke depan untuk mempraktekkannya.

Tiba di giliran Arletta maju, mata miss Aghata langsung menyapu tubuhnya dari atas ke bawah. "Pakaian kamu dalam kondisi hamil besar terlihat nice, pertahankan Arletta," pujinya.

"Makasih miss." Arletta mengenakan dress di atas lutut, berbahan jatuh dan sangat pas membentuk perut bulatnya. Dia tetap terlihat ramping meski bagian depan perutnya membuncit.

Akhirnya semua mahasiswa di kelas telah mendapat giliran, Kinara sampe capek berdiri menjadi kelinci percobaan.

"Kamu boleh duduk, Kinara," suruh miss Aghata.





"Oke ya, semua udah mulai bagus. Dan buat yang tadi masih belum mengerti, bisa tanyakan sama saya di pertemuan berikutnya."

"Iyaaaaa miss!"

"Ya sudah, saya tidak bisa berlama-lama. Saya ada urusan, jadi pertemuan kita sampai di sini dulu aja."

Semua mahasiswa langsung bersorak girang karena hari ini nggak akan pulang malam lagi. Biasanya, miss Aghata akan kelewatan hingga setengah jam saking doyanannya ngajar.

Arletta langsung berjalan cepat menuju parkir, belahan jiwanya telah menunggu di mobil dan itu membuatnya semangat untuk pulang.

Tok. Tok. Tok.

Arletta mengetuk kaca mobil untuk membangunkan Elang. Elang yang mungkin hanya memejamkan mata, langsung bangun dan membuka kunci pintu mobil. Arletta pun masuk ke dalam sambil meletakkan semua yang di bawanya ke jok belakang.

"Bosen nggak nunggu lama?" Tanya Arletta.

"Nggak juga." Elang langsung menjalankan mobilnya.

Seperti biasa, selama perjalanan Arletta menceritakan semua yang terjadi selama di kelas. Dia akan membuat Elang tertawa setiap kali membicarakan





hal-hal lucu.

"Eh... Eh... Kok lewat sini? Muternya jauh banget," kata Arletta sambil menolehkan kepala ke belakang, seharusnya mobil berjalan lurus saja tadi.

"Kita mau mampir dulu," kata Elang sambil terus memacu mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi.

"Mau kemana?"

"Ikut aja," Elang hanya tersenyum.

Arletta paling benci dengan rahasia. Dia terus bertanya akan kemana mereka saat ini. Tapi bukan Elang namanya kalo luluh dengan semua bujuk rayunya.

Mobil berbelok ke sebuah hotel berbintang. "Kita mau ke dalam? Ada acara emang?"

"Iya," jawab Elang singkat. Dia nengajak Arletta turun.

"Lang, pakaian aku kayak gini," protes Arletta.

Elang nggak perduli, dia menyerahkan kunci mobil pada valey dan menggandeng Arletta ke dalam.

Arletta merengut. Pakaianya hanya cocok minimal untuk dibawa ke mall. Mana bisa dipakai untuk acara yang diadakan di sebuah hotel mewah. Elang keterlalu!

Elang berhenti di depan meja resepsionis. Dia





melepaskan genggamannya tangannya pada Arletta.

"Selamat malam, bisa kami bantu?" Seorang resepsionis cantik menyapa Elang dan Arletta dengan ramah.

Arletta tanpa sadar melirik jam tangannya, baginya ini masih sore, belum malam.

"Saya udah reservasi atas nama Elang Aldrich Altar," katanya pada resepsionis cantik itu.

"Oh, bapak Elang selamat datang di hotel kami. Saya sudah terima reservasi bapak di kamar Presidential Suite. Mari saya antar," resepsionis itu keluar dari sarangnya.

Elang menggandeng Arletta yang terbingong-bingung mengikuti resepsionis itu.

Di dalam lift, Arletta setengah berbisik pada Elang "presidential suite? Buat apa?" Tanya Arletta.

"Kamu diem aja," balas Elang berbisik.

Akhirnya mereka sampai pada puncak gedung hotel. Di mana hanya ada satu kamar Presidential Suite yang terkenal paling mewah di hotel ini.

Resepsionis itu membuka pintu berukuran besar dengan lock card yang dipegangnya. Begitu pintu berdaun dua itu terbuka, mata Arletta langsung





disuguhkan oleh pemandangan yang luar biasa.

"Oh my God! Waw..." Kata itu refleks mengalir dari mulut Arletta, terdengar pelan namun penuh rasa terharu. Mereka berada di puncak dengan ruangan besar yang hanya dikelilingi oleh kaca bening, seakan mereka berada di ketinggian tanpa batas.

"Selamat menikmati fasilitas dari hotel kami bapak dan Ibu Elang. Kami siap 24 jam bila bapak dan Ibu membutuhkan kami," kata resepsionis sebelum meninggalkan Elang dan Arletta berduaan.

Di tengah-tengah ruangan besar itu terletak sebuah meja bundar lengkap dengan lilin, bunga, dua botol red wine dan dua piring steak. Kesan amat sangat romantis bisa langsung terekam di mata Arletta saat itu

"Kamu kapan siapin ini?" Tanya Arletta dengan mata berkaca-kaca.

"Suka nggak?"

"Banget banget banget banget." Arletta langsung merangkul leher Elang dan mereka berciuman.

Elang lebih dulu bisa menguasai diri, dia melepaskan ciuman lebih dulu "kayaknya kita harus makan dulu deh," katanya.

"Hahaha, iya."

Elang menarikkan kursi buat Arletta. Dia duduk di depannya berhadapan. Senyum mengembang dari





bibir keduanya.

"Mama tahu kita di sini?" Tanya Arletta.

"Iya." Elang mengangkat gelas wine yang sudah diisi. Dia mengajak Arletta bersulang.

Arletta tertawa tanpa menerima ajakan bersulang itu.

"Kenapa ketawa?" Tanya Elang heran.

"Aku harus minum ini?" Tanya Arletta.

"Kenapa? Ini kesukaan kamu, kan?"

"Aku lagi hamil, Lang. Alkohol nggak bagus buat kandungan aku."

"Astaga aku lupa!" Elang langsung menaruh kembali gelasnyanya. "Ya ampun sayang maaf. Aku nggak kepikiran sampe situ." Elang jadi merasa nggak enak. Niatnya mau romantis, malah ada aja minusnya.

"Hahaha nggak papa sayang. Aku bisa minum air putih," tunjuk Arletta pada dua botol air putih khas hotel yang telah bertengger manis di atas meja ruang tengah.

Elang mendesah. Dia masih merasa kecewa.
"Aku pesenin jus aja gimana?"

Arletta cepat-cepat menggeleng. Dia bangkit dari duduknya dan mendekati Elang. Arletta berdiri di samping Elang, dia memeluk suaminya itu dari belakang.





Lalu bibirnya mendekati telinga Elang, "aku udah nggak bisa nunggu lagi," bisiknya.

Elang tersenyum, dia ikut berdiri. Dalam sekali gerakan Arletta sudah berada di gendongannya. "Kayaknya makan emang bukan hal yang penting buat kita."

Arletta tertawa dalam gendongan Elang. Dia dibawa ke tempat tidur dan dibaringkan dengan lembut.

Elang menindih Arletta, dia mencium bibir Arletta sebagai bentuk gairah yang udah nggak bisa dikendalikan lagi.

Desahan keduanya saat berciuman menambah gairah yang berada di dalam tubuh semakin menggelora.

"Aku yang di atas," kata Arletta saat Elang nampak kesusahan mengkondisikan tubuhnya yang sedang hamil besar.

Arletta duduk di atas perut Elang. Elang mengangkat naik dress Arletta keluar dari kepala. Lalu membuka kaitan bra hingga setengah tubuh gadis itu telanjang.

Tubuh Elang berkedut-kedut saat melihat dada Arletta yang sudah berdiri tegak di depannya. Dia menggapai Arletta agar gadis itu membungkuk agar dia bisa menikmati bagian yang disukainya itu.

"Hahhh." Arletta mendesah, nikmat sekali





rasanya saat Elang menghisap puting payudaranya dengan cara yang sangat ahli. Lidah Elang menari-nari di puting kemerahan itu, lalu menghisapnya lagi dan memilikinya dengan lembut.

Elang semakin menggila, ditidurkannya Arletta agar dia bisa segera mencecap bagian intim Arletta. Dia membuat tubuh Arletta menggelinjang hebat oleh permainan lidahnya di bagian paling sensitif Arletta itu. Elang nggak mau terburu-buru, dia menyukai desahan Arletta yang begitu menambah gairah.

"Hahhhhh... Ahhhhhh." Arletta mencengkram rambut Elang, menekannya semakin ke dalam.

Karena udah nggak tahan, Elang kembali memposisikan Arletta di atas tubuhnya. Arletta nggak perlu diajari lagi, dia dengan lihai memasukkan milik Elang ke dalam miliknya.

Elang membantu Arletta naik turun karena gadis itu pasti keberatan membawa perutnya.

"Ahhhhhhh," keduanya meledak bersama-sama.

Belum, semua belum selesai. Kini posisi Arletta berubah menjadi nungging, Elang menusukkan miliknya dari belakang, dia memaju mundurkan tubuhnya dengan cepat hingga mereka berteriak oleh kenikmatan tiada tara. Dan ledakan kedua pun terjadi.

"Capek nggak?" Tanya Elang dengan nafas agak ngos-ngosan.





Arletta menggeleng padahal dia sendiri sudah sangat berkeringat. "Di sana," tunjuk Arletta pada dinding kaca transparan yang langsung menghadap pemandangan langit serta awan.

Elang jelas mau, dia menggendong Arletta menuju sekat kaca tersebut. Dengan posisi membelakangi dan Arletta sedikit membungkuk, mereka kembali menyatu. Kali ini terasa lebih mendebarkan karena rasanya mereka sedang berada di ketinggian yang sangat menyeramkan.

Apa setelah ini selesai? Jawabannya adalah tidak. Mereka nggak akan berhenti sampai... Entahlah.

....

Labari Book





60. End

"Ayo Arletta tarik nafas dalam-dalam... Buang. Tarik nafas lagi... Buang."

Arletta akan melahirkan, dia bertekad ingin melahirkan secara normal walau rasa sakitnya luar biasa menghantam.

"Ayo Arletta lebih semangat, sedikit lagi, ayo," dokter Rinaka menangani Arletta langsung. Dia begitu sabar dan tetap tenang walau sudah hampir enam jam Arletta berjuang kesakitan.

Elang begitu cemas. Dia memegang tangan Arletta, memeluknya dan kadang sesekali menciumnya untuk memberikan semangat.

"Aaaarrggghhhhh." Arletta sedikit berteriak saat mendedan.

"Bagus Arletta, sedikit lagi. Ayo..."

"Aaarrggggghhhhhhhhhh."

"Oeeeekkkkkkk."

"Alhamdulillah," dokter Rinaka dan beberapa





asistennya langsung mengucapkan syukur.

Arletta speechless, bayi mungil itu telah berhasil keluar dari rahimnya. Elang pun menatap bayi itu dengan mana berkaca-kaca.

Setelah dokter Rinaka selesai melakukan hal pertama pada sang bayi, bayi merah itu langsung ditengkurapkan di atas dada Arletta.

Air mata Arletta menetes, dia nggak kuasa menahan rasa takjubnya saat si bayi meringkuk di atas tubuhnya.

Elang mencium kening Arletta, dia begitu bangga dengan perjuangan keras Arletta selama enam jam kesakitan.

Labari Book

"Anak kita," bisik Arletta dengan derai air mata. Elang mengangguk.

"Arletta, bayinya boleh kita bersihkan dulu? Kasihan nanti kedinginan," kata dokter Rinaka meminta ijin. Begitu Arletta mengangguk, dengan hati-hati dr. Rinaka mengambil bayi mungil itu dan menyerahkannya pada para perawat.

"Dokter Rinaka kembali menyudahi urusan Arletta yang belum selesai. "Beruntung sekali kamu, Lang. Nggak ada jahitan, jadi kamu nggak perlu menunggu sampai empat puluh hari, hehehehe," goda dokter Rinaka.





Elang tertawa mendengarnya, sementara Arletta merasa malu.

"Tapi tetap aja nunggu darahnya berhenti ya."

"Hahaha," tawa Elang semakin terdengar geli.

"Dokter apaan sih, baru juga lahiran," Arletta bener-bener merasa malu.

Dokter Rinaka tertawa, dia mengedipkan mata pada Elang. Membuat Arletta bertambah malu saja.

ค'ω'ค

"Cucukuuuuu," mami begitu bahagia saat bayi mungil dibawa masuk sudah dalam keadaan bersih dan dibedong. Bukan hanya mami, semua orang pun histeris.

"Ya ampun putihnya bakalan kayak Arletta banget ini sih, lihat kulitnya sampe merah banget gini," kata mama berkomentar.

"Alisnya kayak Elang, lebat. Lihat matanya, mirip banget Arletta ya, pi?" Mami menyuruh papi mendekat, wajah papi begitu terlihat bahagia.

"Persis Arletta waktu bayi, mi," kata Papi.

"Mau gendong?" Mami menawarkan pada mama.

Mama langsung menyambut bayi kecil itu. Matanya sampai basah oleh rasa haru. Dia begitu bahagia karena ini adalah cucu pertamanya. Kalila





membelai pipi chubby sang bayi, dia gemes sampe beberapa kali menciumnya.

"Tante tante, giliran donggggg," renek Kinara. Dia nggak puas hanya melihat, mencubit dan mencium, dia ingin memeluknya.

"Ehhh nanti dulu, tante belum puas."

"Zarra dong tante," renek Zarra juga.

Elang dan Arletta hanya bisa tersenyum melihat semua orang bahagia. Khusus hari ini, karena Arletta masih belum bisa banyak bergerak, dia akan membiarkan bayinya didominasi oleh semua orang. Tapi besok, saat dia udah bener-bener kuat dan bisa pulang ke rumah, dia bakalan ambil alih.

"Masih sakit?" Tanya Elang. Semua orang terhanyut oleh kegemasan sang bayi, hanya Elang yang masih bisa fokus pada Arletta.

"Udah nggak, plong..." jawab Arletta.

Elang membelai pipi Arletta "kamu hebat banget, Ta. Aku nyaris gila tadi liat kamu kesakitan gitu."

"Sekarang kamu paham kan gimana jadi seorang Ibu? Mulai sekarang kita bisa lebih sayang sama orangtua kita."

Elang mengangguk.

"Eh iya, nanti tolong beliin aku pembalut khusus





ibu melahirkan ya di supermarket. Beli yang banyak," suruh Arletta. Dia bisa aja menyuruh Kinara, Zarra atau Kalila yang seorang perempuan dan pasti nggak malu beli yang begituan, tapi entah kenapa dia pengen banget ngetest Elang.

"Iya. Mau sekarang?" Dan waw Elang bahkan nggak mencoba protes satu kali pun. Ini baru laki-laki right?

"Nanti aja."

"Banyak banget darahnya?"

"Kayak haid biasa cuma agak lebih banyak."

Mami mendekati Arletta dan memeluk anak gadisnya itu dengan penuh kasih sayang. "Seandainya mami ada di dalam temenin kamu tadi sayang," katanya dengan mata yang mulai basah.

"Im okey, mam," Arletta mencoba menenangkan.

"Sakit?"

Arletta tertawa, dia nggak mengingkari itu "sakit banget, hahaha."

"Hahaha. Kamu hebat," mami membelai rambut Arletta. "Kamu juga, Lang," lalu membelai rambut Elang. "Kalian berjuang bersama, itu luar biasa."

"Makasih mam." Elang pun merasa hal yang sama, luar biasa.





"Gimana ASI kamu, apa keluar Ta?" Tanya mama dengan suara lantang. Bagi para cewek akan sangat biasa mendengarnya. Tapi Karel, Devon dan Rio yang masih bujang langsung berdeham karena nggak enak.

"Nggak tahu nih ma kayaknya nggak keluar." Arletta ingin memeriksanya tapi masih banyak cowok di sana.

"Yang merasa cowok boleh keluar dulu?" Kata mami sambil tersenyum lebar.

"Siap Tante!" Devon lebih dulu keluar. Lalu Rio dan lalu Karel bersama papi dan papa.

Saat Elang mau ikut keluar juga, mami mencegahnya "kamu mau kemana?"

"Kan aku juga cowok, mam," kata Elang dengan polosnya.

"Kamu suaminya, nggak papa," mama malah ikut ngeledek. Elang cuma bisa garuk kepala.

Arletta membuka kancing kemeja pinjaman dari klinik, payudaranya yang langsung terlihat karena dia nggak memakai Bra.

Mami yang memang sudah pengalaman terhadap dua anaknya, mulai melakukan hal yang seharusnya, pelan-pelan meremas dan memencet puting payudara Arletta seperti memeras susu sapi.

"Nggak keluar, May," katanya pada mama.





"Masa sih? Sama sekali?" Mama yang masih menggendong bayi langsung mendekat dan memperhatikan "kok bisa ya," dia pun heran.

Arletta menatap Elang dengan senyuman jahil. Cowok itu pasti sedang menahan untuk nggak bernafsu melihatnya setengah telanjang seperti itu.

"Lang, kamu bisa bantu?" Kata mami tiba-tiba.

"Kemana mam?" Tanya Elang langsung.

"Bukan kemana," mama menggeleng. "Bantu keluar ASI Arletta, buruan."

"Caranya?" Elang bertanya dengan begonya. Sementara Arletta tertawa ngakak dibuatnya.

"Diisep," bisik mami setengah menggoda.

"Hah?" Elang langsung kaget bercampur malu. Dan... "Nggak," tolaknya.

"Ya sudah kami keluar. Tapi inget, jangan ngelakuin itu, masih belum boleh," mama memperingatkan.

"Hahahaha." Arletta tertawa. "Ehhhh ma aku mau cium dulu," katanya meminta mama mendekatkan bayinya. Mama dengan senang hati mendekatkan bayinya dan membiarkan Arletta menciumnya berkali-kali.

Mami dan mama pun keluar dan menutup rapat





pintu ruangan itu. Mereka semua pasti sedang menunggu di luar.

"Buruan," suruh Arletta.

Elang duduk di samping ranjang, dia menghembuskan nafas pelan dari mulutnya. Ini adalah siksaan bagi seorang pria, dimana kamu dibuat sangat bernaafsu tapi tidak bisa menyalurkannya.

Arletta menggigit bibirnya saat Elang nukai menghisap payudaranya, dia menahan agar nggak mendesah. Tangannya mencengkram pinggiran ranjang agar tetap bertahan. Nafsunya jelas bangkit, cara Elang menghisapnya bener-bener membangkitkan libidonya.

"Gimana?" Tanya Arletta dengan suara berat.

Elang melepaskan isepannya. "Nggak ada apa-apa, kayak biasa aja."

"Kok bisa ya." Arletta pun merasa heran.
"Sedikitpun?"

"Iya yang, kering aja kayak biasa."

"Coba lagi," suruh Arletta.

"Dengan senang hati," goda Elang. Arletta tertawa. Lalu Elang kembali menghisap payudara Arletta. Tanpa sadar satu tangannya bergerak ke payudara yang satunya lagi, meremasnya dengan lembut.

"Shit," Elang menjauhkan kepalanya. Wajahnya





mulai keruh.

Arletta setengah tertawa, dia tahu apa penyebabnya. "Sini aku tuntasin," kata Arletta sambil membuka kancing celaka Elang. Dari luar aja, milik Elang udah sangat menegang.

"Kamu dulu." Elang menghentikan tangan Arletta. Nggak adil banget kalo cuma dia yang bisa menyalurkannya.

Elang mencium bibir Arletta, dia memainkan lidah Arletta dengan godaan yang teramat membangkitkan gairah. Mereka mendesah bersahutan namun tetap dengan suara pelan.

Lalu ciuman turun ke leher, Elang nggak sengaja memberikan jejak di sana. Arletta semakin bergairah saat bibir Elang berpindah ke puting payudaranya. Dengan gerakan yang bermacam-macam, dia membuat Arletta mendesah penuh nikmat. Satu tangannya meremas, memilin puncak payudara sebelah kanan. Sementara mulutnya, menghisapi payudara sebelah kiri.

Tangan Arletta bergerak, dia memegang milik Elang yang sudah sangat menegang. Pelan-pelan dimaju mundurkannya tangannya ke milik Elang tersebut, menciptakan desahan dari bibir Elang pada payudaranya, membuatnya semakin bergairah.

"Emmhhh... Ahhhh... Aku mau keluar," cicit Arletta. Elang semakin meningkatkan intensitas kulumannya pada puting payudara sebelah kiri, dia





semakin bernafsu oleh desahan Arletta.

Tubuh Arletta menegang, "Ahhhhhhh," dengan suara berat dia melepaskan sesuatu yang keluar dari bagian intimnya.

Elang melepaskan pagutannya. Dia tertawa frustrasi karena Arletta "masih aja cantik kamu, Ta. Heran aku. Pengen deh liat wajah kamu tuh jelek waktu lagi kayak gini."

"Hahahaha." Arletta tertawa. Mereka berciuman kembali. Tapi nggak lama karena Arletta ingin Elang pun mendapatkan kepuasan. Dan mereka nggak punya waktu banyak.

Elang sedikit mengangkat tubuhnya agar Arletta nggak terlalu membungkuk, dengan ahli Arletta memasukkan milik Elang ke mulutnya.

Elang mendesah saat Arletta memaju mundurkan mulutnya. Nggak butuh waktu lama, miliknya mulai berdenyut. Dia langsung mengambil tisu sangat banyak, lalu menjauhkan kepala Arletta dan mengeluarkan spermanya ke tisu.

Arletta tersenyum, tapi lalu tertawa sambil menggeleng. Mereka berdua memang pasangan yang nggak biasa, mana ada suami istri yang masih aja bernafsu di saat beberapa jam setelah melahirkan.

"Aku ke kamar mandi dulu," kata Elang saat mendengar suara ketukan pintu dari luar. Untunglah





mereka sudah selesai.

"Masuk," kata Arletta setelah Elang masuk ke kamar mandi. Mami dan mama masuk, Kalila juga. "Anak aku mana?" Tanya Arletta.

"Lagi diambil alih suster, mau disusuiin," beritahu Kalila.

"Nggak keluar nih, gimana?" Tanya Arletta.

Mama dan mami saling pandang. "Coba sini mami lihat," mami kembali memencet puting payudara Arletta. Dia merasa heran karena sedikitpun nggak ada air yang keluar dari sana "kok aneh ya, May. Padahal seharusnya kalo pun ASI nya nggak keluar, seenggaknya ada sedikitlah."

Labari Book

"Iya ya. Itu juga putingnya masih merah gitu. Nggak berubah kayak orang yang sudah punya anak. Iya kan?"

"Kamu keluarnya banyak kan, Kal?" Tanya mami. "Coba kita liat punya Kalila."

Kalila langsung menyilangkan tangan pada dadanya "di sini kan ada Elang, mam," sungutnya.

"Oh iya. Hahahaha," mami tertawa ngakak. "Lupa mama."

"Hmmm, ini aneh. Tapi nanti kita coba konsultasikan sama Rinaka."





"Selamat pagi," eh yang disebut datang.

"Rinaka, panjang umur kamu," mami langsung menjemput dokter Rinaka agar mempercepat jalannya. "Lihat, kok Arletta sama sekali nggak nyimpen ASI."

Dokter Rinaka mendekat. Dia agak menoleh ke kamar mandi saat terdengar suara pintu terbuka dan ternyata Elang.

Semua orang menyaksikan dokter Rinaka memeriksa payudara Arletta dengan senter kecil. "Aneh, saya pernah menemukan kasus semacam ini, tapi cuma sekali."

"Maksudnya dok?"

"Lihat, biasanya seorang ibu yang sudah melahirkan akan menyimpan ASI di dalam sini meski sulit untuk dikeluarkan. Tapi yang saya lihat, payudara Arletta masih normal seperti gadis."

Semua saling pandang.

"Saya tekan nggak papa ya Arletta?" dokter meminta izin. Arletta mengangguk. Tangan dokter Rinaka mulai meremas payudara Arletta, dia menggeleng takjub "ini luar biasa. payudara Arletta sama sekali nggak menyimpan ASI. Bahkan urat yang sering terlihat di sekitar payudara nggak ada."

"Dokter bisa bantu dengan apa gitu dok?" Tanya Arletta.





"Ini juga termasuk anugrah dari Tuhan Arletta, kamu nggak usah kecil hati," dokter Rinaka mengerti perasaan Arletta. Dia pasti merasa sedih karena nggak bisa sama seperti perempuan lain yang bisa memberikan ASI pada anaknya.

"Mungkin juga Tuhan nggak mau Arletta membagi itu dengan anaknya, cuma dibuatkan khusus untuk Elang," goda mami. Semua tertawa mendengarnya.

Elang dan Arletta saling menatap dan mengulum senyum, ini di luar perkiraan. Bukan mereka yang memintanya, tapi Tuhan sendiri yang menjalankan hal seperti ini.

Ciptaan Tuhan, apapun itu tetap ada maksud dan tujuannya. Mungkin mama benar, Arletta sepenuhnya hanya milik Elang.

~❤~TAMAT~❤~

BUKUMOKU

Karya Shanty Apriani

IG: shanty.etm

Line: elthan1616





Labari Book

633





Labari Book

634





TENTANG PENULIS

Seorang wanita yang mulai mempublikasikan karyanya di wattpad sampai saat ini, sudah banyak karya yang ditulis dan dia juga sudah memiliki banyak follower.

Ada beberapa karya-karyanya yang sudah siap dibukukan selain novel ini, dia adalah seorang penulis yang bisa dikatakan masih muda dan dia adalah seorang perempuan ramah tamah yang amat cocok menjadi seorang penulis.

